21/8/2006

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 05 MEI 2006



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BULAN MEI 2006

AGAMA ISLAM-ISTILAH DAN UNGKPAN

Kamus: wakalah 1

BAHASA BALI

Bahasa Ibu dan Aksara Bali di Desa Adat Penglipuran 2

BAHASA IBU

Una, SIL, dan Keberaksaraan 5

BAHASA IKLAN

Tembakau dan Bahasa Iklan Cerdas/ Kunjana Rahardi 7

BAHASA INDINESIA-AKRONIM

Bahasa: Ejaan Pram/ Pamusuk Eneste 8

BAHASA INDONESIA-AMBIGUITAS

Bahasa!: Kurasa Kurasinu; Kurang, Kurator!/ Nirwan dewanto 9

BAHASA INDONESIA-BIOGRAFI

Mang Ayat dan Bahasa/ Salomo Simanungkalit 11
Sang Ahli Bahasa itu telah Pergi 14

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Mimbar Bahasa: Ampuni Dosa Kami?/ Wahyudi 16

BAHASA INDONSIA-EJAAN

Bahasa!: Sang Ganjil/ Sitok Srengenge 17
Bahasa!: Sang Ganjil/ Sitok Srengenge 21

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Bahasa: Mengakui Dosa/ Liek Wilardjo 20

BAHASA INDONESIA-JARGON

Bahasa!: Gaung/ Hasif Amini 18

BAHASA INDONESIA-KEHIDUPAN

Mahir Bahasa Indonesia 23

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Bahasa!: Superlativisme/ Kurnia JR 24

BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

Ulasan Bahasa: Mendidik untuk tidak Miskin Bahasa/ Kunjana Rahardi 26
Bahasa Indonesia Bikin Pusing 28

BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN

Bahasa Indonesia: Kerja Sama Kebahasaan 29

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

Guru Tertantang Temukan Motode Pengajaran Bahasa 30

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN PENUTUR ASING

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing 31

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

Mencermati Globalisasi dalam Bahasa/ Shafwan Hadi Umry 32

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA LAIN

Kebangkitan Nasional/ Abdul Gaffar Ruskhan 34

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

Bahasa: Perlawanan Moral/ Samsudin Berlian 35

BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS

Mimbar Bahasa. Maaf Saran Anda Terganggu Terlinda 37

BAHASA INDONESIA-UJIAN , SOAL, DSB.

Soal Bahasa Indonesia Ujian Nasional Sudah Standar 38

BAHASA JAWA

Kursus Bebana 'Nyangoni' Guru Basa Jawa 39
Membumikan Bahasa Jawa/ Ch dwi Anugrah 40

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Multidialek Dibahas di Kongres Bahasa Jawa 42

BAHASA MINANGKABAU

Ensiklopedi Minagkabau: Budaya M.G. Emeis dan Kenangan .../ Suryadi 43
Para Pemerhati Mengkhawatirkan Bahasa Kias Asli Menghilang 47

BAHASA MINANGKABAU-METAFORA

Bermetafora dalam berfikir/ M. Yunis 48

BAHASA MINANGKABAU-SEMANTIK

Ka Ataukah Ba? 50

BAHASA PRANCIS

Bahasa Prancis di Al Hikmah 51

BUTA HURUF

Buta Aksara Wajib Diberantas 52
Buta Aksara Jatim dan Jateng Tertinggi Di Indonesia 53
Jatim dan Jateng Buta Aksara Tertinggi 54
Minat Baca Akses buku bagi Anak Miskin Terbatas 55
17,5 Juta Orang Buta Huruh 56

DONGENG

Mendongeng, Jangan Terpaku pada Buku 57

HADIAH SASTRA

Ajip Rosidi: Anak Muda harus Bangga dengan Bahasa Daerah 59

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kosakata 61
Glosarium Ekbis 63

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

Kualitas Naskah Peserta Lomba Cerma MP Mengejutkan Sastra Remaja 66
Penulis-penulis Muda Meneropong Tayangan Televisi 67
Selingkuh Hujan, ketika teenlit Usai 69
Tantangan sastra: Lomba Berhadiah Rp 15.000.000 71

KOMIK, BACAAN

Gambar Bagus, Cerita Menarik 72
Beberapa Komik Alternatif 72
Komik Indonesia yang Mencoba Bangkit 75
Jangan Buang Komik Cetakan Pertama 76

LINGUISTIK

Burung Bisa Belajar Bahasa 77

MEMBACA

Bolehkah Anak Usia Dini Belajar Beraksara? 80
Budaya Baca Pengaruhi Produktivitas Penulisan Buku 82
Media Anak: Pendaping juga harus Suka Baca 83
Minat Baca Masyarakat Tinggi Belum Didukung Perpustakaan Representatif 84
Minat Baca: Mereka Menunggu Hari sabtu 85
Revolusi Minat baca/ Satmoko Budi Santoso 87

PERPUSTAKAAN

Perpustakaan: Pejabat Biasakan Sumbang Buku 89

PUISI INDONESIA

Sajak-sajak Gus tf 90

SASTRA AFGANISTAN

Menjadi Pengecut itu Manusiawi 93

SASTRA BALI

Pengabdian tanpa Henti untuk Sastra Bali 95
Pengawal Sastra Bali Modern/ Darma Putra 97

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Detik Menjelang Kepergian Pramoedya 98
Hak Kemanusiaan Karya sastra Pramoedya/ Esti Nuryani Kasam 99
Keberangkatan setelah Pasar Malam Usai/ Muhidin M.Dahlan 102
Hujan Tangis Iringi Kepergian Pramoedya 104
Pramoedya Ananta Toer Si Batu Karang itu Telah Tiada 106
Keheningan yang Tidak Ditulis 109
Ironi di Sekitar Pram 111
Menghormati Pram, Bangsa dan Tanah Airnya/ Eka Budianta 113
Pram dan Kolonialisme yang Tak kunjung Mati/ Hilmar Farid 115
Pram, Goyang Inul dan Rasionalitas Publik 119
Pram, Nobel, dan Lemahnya "PR" Kita/ Nina Mussolini-Hanssan 121
Pramoedya 123
Pramoedya Berpulang 125
Pramoedya dan Fasilitas 126
Pramoedya Meninggal dalam Kerisauan 127
Pramoedya Ananta Toer (1925-2006) Datang satu-satu, Pergi Satu-satu/ Eka Kurniawan 128
Pramoedya, Jejak Langkah itu 131
Pramoedya Telah Pergi Berangkatlah Polemik! 133
Orang Biasa itu Berpulang 136
Budi Darma dan Dunia sastra 138
Suara Tawa di Bawah Hak Sepatu 141
Kisah Awal Perjuangan Kemerdekaan/ Sumaryono Basuki KS 143

SASTRA INDONESIA-DRAMA

Bengkel Sastra Guru SMP Kota 145
Menampilkan Teater Rakyat 146
Dinasti dan Muasal Teater Pembebasan di Indonesia / Hasta Indriyana..... 147
Mencari Teater Pasca-Bengkel dan Koma 150
Pementasan Sastra'Kembang Setaman' 152
Teater koma Banyak Diburu, tapi Tetap Independen 153
Teater yang Tak Pernah Koma 154

SASTRA INDONESIA-ESTETIKA

Kegairahan Perempuan dan Problem Estetika Sastra/ Ahmadun Yosi Herfanda 155

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Ayat-ayat Cinta di Tengah Pasar Fiksi Islami 158
Menulis untuk Menyenangkan Orang 161
Peluncuran novel 'Pieces of Love' 163

Novel "teenlit Dinikmati Saja" 164
Pengakuan Dewi Lestari Menulis untuk Pencarian Jati Diri 165
Penulis Bertangan satu 166
Peta Kecenderungan Cerpen Indonesia Terkini/ Ahmadun Yosi Herfanda 167
Rayni N Massardi 'Sebarkan Pembunuh' 169

SASTRA INDONESIA-KAJIAN DAN PENELITIAN

Harry Aveling dan sastra Indonesia/ Susi Ivvaty 170
Taufik Ismail: Haji adalah Perjalanan Air Mata 172

SASTRA INDONESIA-PUISI

Daging Akar Gus Tf 174
Jaksa Agung Selalu kagumi Rendra 175
Katarsis dan Ekstasi Tekstual Puisi/ Saut Situmorang 176
Marfu'ah Himpun Puisi 'Ziarah Padang mawar' 178
Kegairahan Perempuan dan Estetika dalam Berpuisi/ Ahmadun Yosi Herfanda 179
Mata Sejarah Sitor yang Tak Pernah Redup 181
Puisi. Antara Keinginan dan Kenyataan 183
Mimbar Bahasa: Puisi Mbeling, Puisi Absurd dan Puisi Sufi/ Diana 184
Puisi Terkait Erat dengan Penulisnya 195
Puisi Thukul dan Darah marsinah/ F. Rahardi 186
Sastra: Menganiaya Puisi .../ Binhad Nurrohmat 188
Sastra Lama Bungkus Baru 191
Sastra: Umbu dan Puisi Indonesia Modern/ F Rahardi 193
Sitor Situmorang Raja Penyair Indonesia? 195
Seperempat Abad di Awang-awang 196
Sitor Situmorang yang Tak Pernah Padam 197
Soal Ide, Puisi dan Dunia Kemungkinan 198
Sutardji Tak Lagi Berpuisi dengan Bir 200
Tarif, Antara Idealime dan Keseimbangan 201

SASTRA INDONESIA-SEJARAH

Suatu Hari Dalam Sejarah Untung Pram Di-Pulau Buru-kan 202

SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Kritik Sosial dan sastra Skeptis/ Hazwan Iskandar Jaya 204
Relevansi Kritik Sosial Seni Digugat 205
Sastra: Ide, Tubuh Puisi, dan Posisi Kritikus/ Edy Ahmadi 206
Karya sastra Bisa untuk Wisata Budaya 209
Sastra: Indonesia dalam Dunia/ Radhar Panca Dahana 210
Sastra Tetaplah Sastra, Karena Ia Bukan Sejarah Atau Apa/ Fadlillah 211
Sejarah dalam sastra Pram dan Mahfouz/ Mohamad Guntur Romli 213

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Daging Akar Gus Tf Sakai 215
Kapitalisasi Sastra Dunia 216
Mengenang Sastrawan Adjib Hamzah 218

SASTRA JAWA

Sanggar sastra Jawa dan Lembaga Nirluba/ Akhir Luso No 219
Humanisme Tidak Pernah Habis 221

SASTRA JAWA-DRAMA

Pentas 'Suk Suk Peng' Berbahasa Jawa 222
Drama Berbahasa Jawa di Halaman TBY 223

SASTRA JAWA-KRITIK

Masih Seputar Kritik sastra Yogya Telah Muncul Kesadaran .../ Tirto Suwondo 224

SASTRA JAWA-PUISI

Untung Basuki Bermusik Puisi di Solo 226

SASTRA JAWA-TEMU IL MIAH

Catatan Menjelang Kongres Sastra Jawa II / Sunaryo 227

SASTRA KEAGAMAAN

Wajah Pluralisme dalam sastra Islami/ Condra Antoni 229

SASTRA MINANGKABAU

Budaya Ensiklopedi Minangkabau seorang 'Pangeran' Aceh Asal Minangkabau 231

SASTRA MINANGKABAU-BIOGRAFI

70 Tahun Rusli Marzuki Saria: Papa adalah Kata-kata 234

SASTRA MINANGKABAU-TEMU ILMIAH

Peringatan 70 Tahun Rusli Marzuki Saria: Upacara Seni Negeri Kaba 100 Juta/ Ragdi F. Dayo 235

SASTRA INDONESIA-PORNOGRAFI

Pengarang Perempuan Kebablasan Soal Seks/ Ronidin 237

PUISI-SEJARAH DAN KRITIK

Tilas: ars Poetica 239

AGAMA ISLAM-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kamus

WAKALAH

Akad wakalah adalah pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak ke pihak lain dalam hal-hal yang boleh diwakilan. Hal tersebut karena dalam rangka transaksi, kadang seseorang membutuhkan pihak lain yang mewakilinya. Dalam praktik perbankan, wakalah dilakukan sebagai bentuk pelayanan jasa perbankan kepada nasabah.

DSN memandang praktik wakalah perlu dilakukan sesuai ajaran Islam. Karena itu diterbitkanlah Fatwa No.10 Tahun 2000 DSN MUI. Dalam fatwa tersebut, akad wakalah harus dinyatakan dalam *ijab* dan *qabul* untuk menunjukkan kehendak mereka mengadakan kontrak. Wakalah dengan imbalan bersifat mengikat dan tidak boleh dibatalkan sepihak.

Orang yang mewakilkan harus pemilik sah dan dapat bertindak untuk sesuatu yang ia wakilkan, mukallaf atau mumayyiz dalam batas tertentu yakni dalam hal yang bermanfaat baginya seperti mewakilkan untuk menerima hibah, sedekah dan lainnya.

Sedangkan yang mewakili harus cakap hukum, dapat mengerjakan tugas yang diwakilkan kepadanya, dan harus orang yang diberi amanat. Mengenai hal yang diwakilkan harus jelas oleh orang yang mewakili, tidak bertentangan dengan syariat Islam dan dapat diwakilkan menurut syariat Islam. ■

Sumber Fatwa DSN MUI No.10 Tahun 2000

Republika, 24-5-2006

Bahasa Ibu dan Aksara Bali di Desa Adat Panglipuran

Sebuah desa di kaki Gunung Batur, Bali, terasa asri dan tentram. Denyut modernisasi, hiruk-pikuk tren mode dan gaya hidup seakan tidak mempengaruhi 120 keluarga di desa yang masuk wilayah Kabupaten Bangli ini. Desa adat Panglipuran demikian nama desa seluas 4 hektare yang letaknya di atas ketinggian 700 meter dari permukaan laut itu dikenal.

"Nama desa ini berasal dari kata Penglipuran yang berarti relaksasi karena sejak zaman kerajaan sudah menjadi tempat peristirahatan. Kami di sini berusaha melestarikan budaya dan hasil-hasil sastra para leluhur. Kami bersyukur jika pemerintah mau membantu melestarikan sastra dan aksara Bali dengan program bahasa ibu," ujar tokoh desa Panglipuran, I Wayan Sutan kepada *Pembaruan* belum lama ini.

Rumah adat Bali di desa Panglipuran yang seluruhnya terbuat dari bambu, ternyata mampu bertahan sampai satu generasi atau sepuluh tahun tanpa tergantung atau memakai bahan dari luar seperti kawat, paku dan sebagainya.

"Anda lihat tiang-tiang rumah dan gerbang pintu masuk desa kami, di sana ada cerita tentang desa kami yang ditulis dengan aksara Bali," ujarnya.

Dalam penyusuran menapaki desa, tampak seorang pria setengah baya, dengan penuh antusias menulis di atas lontar sebuah kalimat yang menurutnya adalah cerita mengenai perjalanan hidupnya. Made Sudartha (52) nama pria itu, tengah asyik mengajari enam anak muda yang duduk lesehan di atas lampin lusuh, bagaimana menulis dan menyusun kalimat di dalam lontar dengan tepat.

"Membaca dan menulis aksara Bali ini sekarang wajib diketahui anak-anak muda agar sastra dan tulisan Bali tidak punah. Saya sudah punya 15 anak yang mau belajar membaca aksara Bali, saya senang mengajar. Sayangnya masih kurang bacaan aksara Bali yang kami dapat," ujar Made Sudarha, guru aksara Bali di Desa Panglipuran.

Khusus untuk pelestarian aksara Bali, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali telah mengeluarkan Surat Edaran No 01/1995 untuk mengajak seluruh masyarakat Bali, serta mengimbau semua pihak untuk menggunakan tulisan Bali di bawah tulisan latin pada papan nama instansi pemerintah maupun swasta.

Di samping itu, untuk nama-nama hotel, restoran, nama jalan, bale banjar, pura, tempat objek wisata, dan tempat-tempat penting lainnya di seluruh Bali, diimbau untuk memakai tulisan Bali dan tulisan latin. Kelihatannya edaran ini sederhana dan mudah dilaksanakan, namun sesungguhnya ini sekali permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam untuk melaksanakan imbauan tersebut sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi berbagai aspek ejaan bahasa Bali. Pasang Aksara Bali untuk unsur bahasa serapan, belum lagi adanya pedoman yang pasti untuk penulisan unsur-unsur yang berasal dan luar bahasa Bali dan lain-lainnya.

Di samping itu, selama ini diketahui aksara Bali hanya dipakai untuk menuliskan bahasa Bali dan bahasa Kawi, Jawa Kuno, terutama untuk tata kehidupan budaya dan masyarakat Bali serta agama Hindu. Dengan adanya ke inginan untuk menuliskan papan nama instansi pemerintah/swasta dengan tulisan Bali di bawah tulisan latin, tentu dituntut adanya satu pedoman untuk pelaksanaannya.

Mendunia

Saat ini, aksara Bali pun sedang diupayakan agar lebih mendunia. Sekarang, aksara Bali sedang diusulkan terdaftar pada Unicode, lembaga standardisasi aksara internasional di Amerika. Jika sudah terdaftar, diharapkan akan

memberikan banyak manfaat bagi pelestariannya.

Menurut Pimpinan Yayasan Bali Galang, Donny Harimurti, sastra Bali saat ini sedang menuju internasionalisasi aksara Bali ke standar ISO 10646. "Kami sedang dalam proses pendaftaran," ujarnya.

Senada dengan itu, aktivis budaya Bali, Ida Bagus Sudewa mengatakan, jika aksara Bali sudah terdaftar pada Unicode, huruf Bali akan bisa diketik di komputer pada semua editor, bukan hanya pada program Microsoft Word. Selain itu, aksara Bali bisa diproses secara sempurna dan bisa ditampilkan di internet serta dapat dipakai untuk menulis *e-mail*. Selebihnya, bisa ditransliterasikan secara otomatis ke huruf latin, di samping bisa disimpan pada *database* komputer. Jika sudah terdaftar, aksara Bali akan memiliki *character set* yang standar dan final.

Upaya melestarikan budaya aksara Bali bisa dilakukan dengan berbagai cara. Mulai dari perawatan lontar secara baik dan benar sampai dengan penyimpanan dalam *microfilm* dan CD-Rom. Akan tetapi satu-satunya metode pelestarian yang tak diragukan keefektifannya adalah penyimpanan aksara Bali dalam hati dan pikiran manusia Bali itu sendiri. Media bisa saja rusak, *microfilm* dan CD-Rom bisa terbakar, tetapi jika manusia Bali fasih membaca dan menulis aksara Bali maka aksara Bali akan lebih lestari.

Kadis Kebudayaan Bali Nyoman Nikanaya mengatakan pelestarian aksara dan bahasa Bali sudah gencar dilakukan. Bahkan sudah ada peraturannya yakni Perda No 3/1992. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala. Bersyukur akhir-akhir ini tradisi *nyastra* mulai tumbuh, *sekaa-sekaa pesantian* bermunculan, membuat pemakaian bahasa dan aksara Bali makin diminati.

Sementara itu, Direktur Keaksaraan, Dr Sujarwo menegaskan pihaknya sangat mendukung upaya bahasa ibu di daerah. "Saya terkesan jika memang bahasa ibu dapat mendukung upaya pelestarian aksara daerah. Memang kendala terbesar dalam pengentasan buta aksara bagi masyarakat tradisional dan komunitas budaya adalah kurangnya bahan bacaan. Selain itu, perlu ada tutor atau guru yang gigih dan konsisten untuk mengabdi ke pelosok-pelosok desa dalam memberantas buta aksara. Saya akan mencoba untuk bekerja sama dengan sejumlah perguruan tinggi untuk menerbitkan koran atau media berbahasa daerah agar masyarakat yang telah bebas buta huruf dapat terus membaca," ujarnya.

Aksara dan bahasa ibu, boleh jadi menjadi daya tarik pariwisata bagi masyarakat Bali. Bali dan pariwisata tidak bisa dipisahkan. Sebagai daerah tujuan wisata utama, kekayaan dan keindahan alam serta keunikan seni budayanya menjadi daya tarik utama. Oleh karena itu sektor pariwisata menjadi andalan bukan hanya oleh Pemerintah Provinsi Bali tapi juga seluruh lapisan masyarakatnya banyak berharap dari sektor jasa ini untuk menggerakkan roda perekonomian.

Apa yang dilakukan Pemprov Bali maupun masyarakat untuk membangun pariwisata sebenarnya merupakan langkah tepat. Mengingat potensi Bali bukan di pertambangan atau energi, melainkan di pariwisata melalui budaya, seni, adat-istiadat dan keindahan alamnya. Pulau Bali memiliki penduduk yang cukup padat sebagian besar, 95 persen penduduk pulau ini adalah orang Bali yang menganut agama Hindu Bali sisanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia khususnya Jawa, Sumatera dan Nusa Tenggara.

Bagi masyarakat Bali, seni telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Seni selalu dibutuhkan dan selalu ada dalam setiap kegiatan kemasyarakatan di Bali apakah itu kegiatan keagamaan, sosial, budaya dan lain-lain. Kegiatan mengukir dan melukis selalu dilakukan dalam setiap

acara sosial atau keagamaan.

Desa adat merupakan lembaga tradisional masyarakat Bali khususnya umat Hindu yang dilengkapi dengan struktur kepengurusan atau prajuru adat dan masyarakatnya adalah masyarakat adat. *Pesamuan* atau *paruman krama* adat merupakan keputusan tertinggi dalam desa adat yang sangat demokratis, transparan, otonom dan aspiratif. Juga dilengkapi perangkat hukum yang disebut *awig-awig* yang sangat dihormati dan dipatuhi.

Apakah keberadaan desa adat seperti tersebut dapat diterima oleh pemerintah dalam membuat kebijakan atau mengatur masyarakat secara umum. Sekarang saja banyak kebijakan pemerintah yang ditentang oleh desa adat. Contoh, kasus Tanah Lot, Besakih, LC Renon, Padanggalak, dan lain-lain.

Wisata Bangli

Salah satu daerah yang mengemas potensi wisatanya secara cerdik di Bali adalah Kabupaten Bangli. Bangli adalah kota yang bersih dan rapi serta banyak memiliki sejumlah pura yang menarik antara lain Pura Kehen yang merupakan pura terbaik di timur Bali. Bangli mudah dicapai dengan kendaraan umum karena terletak pada jalan raya antara terminal Batubulan di Denpasar dan objek wisata Gunung Batur melalui Penelokan.

Kabupaten Bangli merupakan satu-satunya Kabupaten di Provinsi Bali yang tidak mempunyai wilayah laut, namun demikian Kabupaten Bangli menyimpan sejumlah potensi seperti keindahan panorama Gunung dan Danau Batur yang terletak di Kecamatan Kintamani.

Danau Batur, di bawah bukit terjal, sebuah desa yang dinamakan Desa Trunyan yang dihuni oleh masyarakat Bali Aga yang merupakan penduduk asli Bali sebelum kedatangan orang-orang Majapahit. Di dekat Trunyan, di Tuban, terdapat kompleks pemakaman orang Bali Aga yang hanya dapat dicapai dengan perahu motor.

Masyarakat Trunyan tidak membakar atau menguburkan mayat anggota masyarakat yang meninggal, tetapi hanya meletakkan di dalam sebuah kurungan bambu, mayat itu akan hancur dengan sendirinya, namun anehnya tidak menyebarkan bau busuk.

[Pembaruan/Eko B Harsono]

Suara Pembaruan, 28-5-2006

PENDIDIKAN DI PEDALAMAN PAPUA (3-HABIS)

Una, SIL, dan Keberaksaraan

Orang sering keliru menempatkan bahasa ibu dalam konteks keberaksaraan. Dalam banyak kasus, bahasa ibu malah dituding pangkal dari interferensi yang negatif, melanggar kaidah gramatikal, sehingga jadi sumber kekacaubalauan dalam berbahasa yang baik dan benar.

"Bahasa ibu lalu seperti "dimusuhi" karena dianggap bisa merusak kemampuan bahasa anak dalam pemerolehan bahasa baru: bahasa Indonesia!

Tidak demikian pandangan Summer Institute of Linguistics (SIL) Internasional, sebuah lembaga nirlaba yang bergerak di bidang pembangunan yang berbasis pemberdayaan masyarakat melalui bahasa di 50 negara di dunia, termasuk Indonesia.

Dalam konteks program keberaksaraan—dalam bahasa sehari-hari lebih dikenal sebagai upaya pemberantasan buta huruf—di daerah-daerah terpencil, SIL Internasional-Indonesia justru menempatkan bahasa ibu sebagai pintu masuk. "Bahasa ibu adalah kunci untuk mengembangkan masyarakat dan untuk mengatasi buta aksara," kata Dick Kroneman, ahli sosiolinguistik yang bertindak sebagai konsultan penerjemah pada SIL International-Indonesia.

Bahasa-bahasa minoritas

Lembaga yang didirikan William Cameron Townsend (1896-1982) pada 1934 di Guatemala ini memang memberi perhatian khusus pada para penutur bahasa-bahasa minoritas, termasuk mereka yang tinggal di pedalaman Papua. Hasil berbagai survei menyebutkan, dari sekitar 700 bahasa yang ada di Indonesia, lebih dari 265 ada di Papua. Masing-masing bahasa lokal itu memiliki karakteristik berbeda.

Meski jumlah penutur bahasa-bahasa minoritas di pedalaman Papua sangat sedikit, terkadang bahkan kurang dari 25 orang, namun tetap harus mendapat perhatian. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap bahasa melambangkan sumbangan yang berharga untuk warisan kebudayaan Indonesia.

Bukankah bahasa adalah alat perantara utama yang digunakan oleh suatu suku untuk mengingat sejarah, tradisi-tradisi, dan pelajaran-pelajaran yang mereka pelajari untuk dikomunikasikan kepada anak-anak mereka? Bahasa lokal, baik melalui nyanyian-nyanyian, cerita lisan ataupun tertulis, diyakini sebagai kunci untuk melestarikan pengetahuan suatu suku. Bila ini diabaikan tentunya akan hilang pula nilai pusakanya bagi generasi yang akan datang.

Oleh karena itu, kata John Custer—Direktur Hubungan Pemerintahan SIL International-Indonesia, "Program-program keaksaraan yang diadakan oleh SIL membangun dasar yang kuat melalui bahasa daerah sebagai jembatan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara efektif, yaitu keterampilan yang sangat penting untuk memperoleh berbagai kesempatan pendidikan formal di SD."

"Pendidikan formal dalam bahasa Indonesia penting sekali untuk mendidik warga masyarakat di daerah terpencil. Tetapi kalau kebanyakan masyarakat belum tahu bahasa Indonesia, kita sebaiknya memulai dengan program pemberantasan buta aksara di dalam bahasa daerah," ujar Dick menambahkan.

Pintu masuk utama

Memahami suatu bahasa daerah berikut struktur dan cara berpikir masyarakatnya memang tidak gampang. Hal itu disadari betul olek Dick Kroneman. Tidak heran bila ahli sosiolinguistik dari Belanda ini sempat menemui banyak hambatan ketika pertama kali menjadi fasilitator program pemberantasan buta huruf bagi para penutur bahasa Una di Langda dan sekitarnya.

Bahasa Una dipakai oleh sekitar 5.400 orang yang tinggal di bagian paling timur Kabupaten Yahukimo. Orang Una bermukim di 30 kampung yang tersebar di antara tebing-tebing curam di Pegunungan Jayawijaya pada ketinggian sekitar 2.000 meter dari permukaan laut. Di sekitarnya (dipisahkan bukit, tebing, dan jurang-jurang terjal berhutan lebat) ada tiga landasan pesawat kecil, yakni di Langda, Bomela, dan Sumtamon.

Bagi orang luar, satu-satunya cara untuk masuk ke wilayah ini hanya dengan menggunakan pesawat kecil. Jika kondisi baik, saat kabut agak menipis, penerbangan dari Wamena ke lokasi ini bisa ditempuh dalam 45 menit. Jika alam lagi "tak bersahabat", kata Brett Lie—pilot pesawat Pilatus Porter yang mem-

bawa kami ke Langda, pesawat bisa terkurung di sini hingga seminggu. Namun, bila cuaca bagus, Langda dan sekitarnya begitu indah dipandang mata.

"Memulai belajar bahasa-bahasa di Papua, juga bahasa Una, sulit sekali. Strukturnya sangat berbeda daripada kebanyakan bahasa lain. Tapi, bagi kami, ini justru merupakan suatu tantangan," kata Dick Kroneman, yang bersama istrinya sejak 1989 bergaul rapat dengan masyarakat Langda dan sekitarnya sebagai penutur bahasa Una.

Dalam bahasa Una, urutan kata dalam kalimat bukan saja tidak beraturan dalam perspektif bahasa modern pada umumnya, penempatan kata kerja pun bisa semaunya. Kalimat "Saya membunuh babi", oleh masyarakat penutur bahasa Una bisa dengan enteng menjadi, "Saya babi membunuh" atau bahkan "Babi membunuh saya".

Ini baru satu contoh kecil. Belum lagi hambatan lain yang lebih serius, yakni terkait fenomena sosial-budaya yang—kata Dick Kroneman—berbeda sekali. Karena itu, sebelum program pemberantasan buta huruf dimulai, SIL meneliti bahasa daerah dan kebudayaan setempat. Dalam kasus pemberdayaan masyarakat penutur bahasa Una melalui program pemberantasan buta huruf, penelitian berlangsung hingga tiga tahun.

Selain menyangkut fonologi, ejaan, dan tata bahasa, hal lain yang juga diteliti tentu saja kebudayaan masyarakat setempat. Cerita-cerita apa yang menarik bagi mereka, pola hidup, serta nilai-nilai apa yang penting dalam kehidupan mereka sangat penting dipahami untuk perencanaan dan keberhasilan program pemberantasan buta huruf.

"Penelitian seperti ini sangat dibutuhkan. Kalau tidak dilaksanakan maka program pemberantasan buta aksara pasti akan kurang efektif," kata Dick.

Dalam pelaksanaannya, pertama-tama anak hanya dikenalkan pada bunyi. Berulang-ulang. Tutor bercerita tentang keseharian mereka, atau murid yang diminta bercerita mengenai anjing misalnya. Sebelum sampai pada pengenalan huruf, anak disodori sejumlah gambar, dan diminta mengenali dan menceritakan sesuai gambar yang mereka kenali.

Huruf dikenalkan kemudian. Itu pun selalu dikaitkan dengan suatu kata kunci yang digambar. Untuk mengenalkan huruf "a" misalnya, anak disodori gambar 'keladi', yang dalam bahasa Una dilafalkan "am" dan bukan "a-em". Atau huruf "b" lewat gambar 'babi', yang dalam bahasa Una disebut "bisam". Setiap kata kunci itu ada cerita pendek dan sederhana yang dibacakan oleh tutor.

Buku-buku penunjang dalam tiga bahasa (Una-Indonesia-Inggris) sudah disusun sesuai tingkatannya. Buku yang terdiri atas enam bagian itu dimulai dari mengenal gambar (Buku I), membedakan huruf (Buku II), mendengarkan bunyi/melafalkan (III), latihan menulis (IV), menulis (V), dan membuat kalimat sederhana (VI).

Kasabaran tinggi memang dituntut dari para tutor yang dipersiapkan oleh SIL International-Indonesia. Bekerja sama dengan Yayasan Kristen Pelayanan Sosial Masyarakat Irian Jaya (Yakpesmi), kini sebanyak 68 tutor dalam bahasa Una terlibat sebagai sukarelawan dengan imbalan seadanya, kurang dari Rp 100.000 per bulan.

Hasilnya memang tidak *cespleng*. Setelah 15 tahun berjalan, sekarang hampir 30 persen dari 5.400 penutur bahasa Una sudah mampu membaca dan menulis dalam bahasa Una. Adapun yang sudah mengenal bahasa Indonesia baru sekitar 20 persen. Saat ini sekitar 200 pemuda-pemudi dari Langda dan desa-desa "tetangga"-nya (?) telah melanjutkan pendidikan ke SMP, SMA, dan pendidikan tinggi di Wamena atau di Jayapura.

Jumlah wanita dewasa yang bisa membaca pun mulai meningkat. "Ini sangat berarti karena kalau sudah bisa membaca mereka akan paham tentang kesehatan juga. Buku-buku sederhana tentang hal itu sudah kami terjemahkan ke dalam bahasa Una," kata Dick.

Begitu pentingkah peran bahasa lokal dalam pemberdayaan masyarakat? Para linguis dan ahli strategi pembangunan pasti sepakat tentang hal itu. Akan tetapi, seberapa banyak proyek pemberdayaan di negeri ini telah memanfaatkannya sebagai pintu masuk utama untuk meningkatkan kualitas hidup mereka? Rasanya kita masih harus lebih banyak berkaca pada pengalaman orang luar.

Di negeri ini, berbicara dengan bahasa rakyat—apalagi mau mendengarkan suara rakyat—masih sebatas jargon. (KEN)

Kompas, 18-5-2006

Tembakau dan Bahasa Iklan Cerdas

Dr R Kunjana Rahardi, MHum

ROKOK, cerutu, tembakau sedotan (*snuff*), dan tembakau kunyahan, semuanya dikreasi dari daun-daun tembakau. Setiap hari sebagian besar dari kita, utamanya laki-laki, menjadi penikmat tembakau. Tentu saja, setelah daun-daun tembakau diolah dan dikemas dalam berbagai variasinya.

Tembakau datang dari negeri seberang, yakni Amerika. Dalam kultur Maya di Amerika, tembakau sudah lekat dengan kehidupan sejak 2.000 tahun lalu. Columbus dalam petualangan penemuannya pada tahun 1492, mendapati bahwa orang-orang Indian Arawak di Kepulauan Karibia merokok tembakau linting di sana.

Adalah bangsa Spanyol yang kemudian membawa benih-benih tembakau ke Eropa. Kini, tidak kurang dari 10.000.000.000 kilogram tembakau dari segala jenis diproduksi dan dikonsumsi masyarakat dunia, termasuk Indonesia.

Tembakau di Indonesia bak komoditas nonmigas yang selalu disayang dan ditimang, sekaligus 'dibuang-buang'.

Dikatakan disayang dan ditimang, karena tembakau dengan berbagai variasi kemasan dan produksinya digunakan oleh banyak sekali orang.

Lihatlah iklan-iklan rokok sekarang ini. Tidak ada satu pun yang dengan terang-terangan berani menganjurkan Anda untuk mengonsumsi rokok. Umumnya, bahasa promotif untuk iklan rokok dibuat sangat cerdas. Misalnya iklan versi 'Tanyaken apa?'. Juga, iklan rokok versi 'Hijaunya ramerame', 'Bukan basa-basi', 'How Low Can You Go', dan 'Others Can Only Follow', 'U are You', 'Harusnya gampang dibuat susah', 'Apa obsesimu?'.

'Umumnya, bahasa promotif untuk iklan rokok dibuat sangat cerdas.'

Iklan-iklan di atas sama sekali tidak menunjukkan dimensi-dimensi kebahasaan yang jelas-jelas menyampaikan maksud promotifnya. Bahasa iklan rokok demikian ini, dalam hemat penulis, justru tergolong bahasa iklan cerdas. Orang tidak dengan serta-merta disuguhi makna bahasa iklan yang tersurat. Akan tetapi, disuguhi makna bahasa iklan yang tersirat. Maksudnya, makna bahasa iklan yang masih berada dalam konteks pragmatiknya, makna bahasa iklan yang masih harus ditemukan dulu maksudnya.

Dan, hanya orang cerdas sajalah yang bakal mampu menangkap maksud bahasa iklan cerdas demikian ini. Fakta kebahasaan ini sesungguhnya juga mengimplikasikan, hanya kelompok cerdas sajalah yang disasar untuk dapat menikmati rokok itu.

Tidak jarang pula di setiap *banner* dan baliho rokok, disertakan juga ancaman kesehatan yang bakal dialami seseorang bilamana dia mengonsumsi rokok. Akan tetapi, sungguhkah bahwa dengan peringatan itu jumlah pengonsumsi rokok bakal menurun? Jawabnya, tentu saja tidak!

Bahasa iklan rokok pun menunjukkan dimensi-dimensi yang serupa. Dia gencar mempromosikan, tetapi juga tidak enggan memberikan peringatan.

Bahasa iklan rokok juga mengedepankan dimensi kecerdasan, dimensi ketidaklangsungan dan ketidakterusterangan. Untuk memahami bahasa iklan rokok, orang harus cerdas memaknai dan menafsirkan.

Media Indonesia, 27-5-2006

BAHASA

Ejaan Pram

Oleh PAMUSUK ENESTE

Dalam rubrik ini Salomo Simanungkalit pernah menyinggung ungkapan *banyak seorang* yang berasal dari Pramoedya Ananta Toer. Ungkapan itu dikutip dari pidato Pram di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 6 Februari 2005. "Dalam hal watak dan keberanian, saya mengatakan di Aceh *banyak seorang*, sementara di Jawa dan daerah lain *banyak orang*," kata Pram (*Kompas*, 9 Desember 2005).

Bukan sekali itu sebetulnya Pram memunculkan ungkapan baru. Kalau kita simak novel *Bumi Manusia* (cetakan ketujuh, 2001), sudah sejak awal Pramoedya mengenalkan kata atau ungkapan baru seperti *seharmal* dan *sassus*. *Seharmal* dipakai untuk kependekan *sehari semalam*, misalnya dalam kalimat: "Diramalkan akan cuma seharmal! Hanya seharmal!" (hlm 3). *Sassus* digunakan untuk kependekan *desas-desus*, misalnya dalam kalimat: "Sassus, sembunyi-sembunyi diucapkan di antara teman-teman sekolah..." (4).

Tidak hanya itu kekhasan Pram. Pada halaman-halaman *Bumi Manusia*, kita pun menjumpai kata *mysteri* (1), *syah* (22 dan 40), *sekali pun* (25, 32, dan 37), dan *ethymologi* (33). Kata-kata tersebut lazim kita eja *misteri, sah, sekalipun*, dan *etimologi*. Pram pun kerap menghilangkan huruf *e* di antara dua konsonan, seperti pada *kranjang babi* (5), *ketrampilan* (7), *prilaku* (10), *klas* (32, 33, dan 38), *blacu* (26 dan 27), *glagah* (34 dan 35), dan *grobak* (41).

Menurut kaidah ejaan yang berlaku saat ini, gabungan (dua atau lebih) kata ditulis terpisah, misalnya *orang tua, rumah sakit*, dan *kereta api*. Namun, dalam *Bumi Manusia* Pram menuliskan gabungan kata serangkai. Contoh: *terimakasih, orangtua, tigabelas, kantorpos, matakeranjang, sepakbola, tuanmuda, warganegara, rumahpelesir, tigapuluhan, anaktangga, rumahtangga, mejamakan, ruangtamu, suratkabar, buahdada, coklatmuda, susucoklat, airmuka, kurangajar*, dan *luarbiasa*. Dalam hal ini Pram ternyata tidak taat asas, tidak konsisten. Pada halaman tertentu masih tetap kita jumpai gabungan kata yang ditulis terpisah, seperti *kereta api* (3), *karangan bunga* (3), *buaya darat* (11), *serba merah* (11), *istana pribadi* (12), *kayu jati* (12), *mata sapi* (32), *topi bambu* (27), *grobak dorong* (41), dan *kaca putih* (41). Bahkan kita pun menemukan gabungan kata yang ditulis dengan tanda hubung (-), seperti *ilmu-pengetahuan* (3), *nenek-moyang* (3), *jerih-payah* (3), *gigi-emas* (5), *nama-keluarga* (6), *pesta-pora* (7), *tempat-duduk* (36), dan *gaun-panjang* (36).

Kata *serba-* kita kenal sebagai bentuk terikat. Namun, dalam *Bumi Manusia* kata itu tampil mandiri, seperti pada *serba merah* (11), *serba bagus* (14), *serba indah* (20), dan *serba hitam* (40).

Pram memberikan catatan kaki untuk beberapa kata asing dan kata daerah. Namun, tetap saja ada kata yang luput dari catatan kaki, semisal *philogynik* (digunakan enam kali dalam Bab 1 dan 2), *standen, pendule, E.L.S.*, dan *H.B.S.*

Kita memang tidak tahu persis apakah ejaan kata-kata di atas kemauan Pram atau sudah ada campur tangan editor Penerbit Hasta Mitra. Apakah penulisan gabungan kata dengan tiga versi di atas keinginan Pram (gaya Pram) atau keinginan penerbit (gaya penerbit)?

Kita tak bisa lagi bertanya kepada Pram, yang telah meninggalkan kita selama-lamanya pada Minggu, 30 April lalu. Jadi, penerbit buku(-buku) Pram jualah yang bisa menjawabnya kini.

Apa pun jawabannya, untuk edisi mendatang perlulah kiranya ditinjau ejaan buku-buku Pram. Paling tidak agar ejaan buku-buku itu taat asas dan tidak membingungkan pembaca.

Penulis Seorang Pengamat Bahasa

Kompas, 19-5-2006

Bahasa! Kurasa Kurasimu Kurang, Kurator!

Nirwan Dewanto

Setiap muncul ungkapan baru, takjublah saya. Misalnya, belum lama ini saya baca judul berita utama di sebuah koran pagi, "Puncak Merapi Menggelembung". Namun dalam berita tak saya temukan apa sesungguhnya *menggelembung* itu. Bisakah anda bayangkan, misalnya, *penggelembungan ke arah barat sepanjang 0,8 sentimeter per hari*? Ukuran puncak membesar? Atau endapan dari kepundan memanjang ke lereng bawah?

Dalam berita itu, ternyata *penggelembungan* sama dengan *deformasi* dan *pemekaran*. Betapa menyesatkan.

Tentulah kita paham *bunga itu mekar* dan *perutnya menggelembung*. Tapi *pemekaran provinsi* dan *penggelembungan puncak gunung*? Pasti, sebuah provinsi tak mekar seperti sekuntum bunga. Wilayah Riau, misalnya, bukanlah meluas—tapi di situ kini ada dua provinsi. Jadi, yang mekar adalah *jumlah* provinsi. Kenapa tak dikatakan lebih tepat—misalnya *pemecahan*? Karena *memecah* sudah telanjur berarti buruk, seperti *memecah kesatuan*?

Saya pun ragu sejenak. Sebab bahasa kita memang punya riwayat memendekkan frase secara ajaib. Ingatlah, misalnya, *memetik gitar*. Alangkah jauh berbeda dengan *memetik bunga*, yakni melepaskan bunga dari pokoknya. *Memetik gitar* bukanlah mengambil gitar dari penyangga atau sarungnya, namun *memetik dawai gitar*.

Bukankah laku pemendekan frase ini berakar jauh ke masa silam? Kutiplah baris-baris dari pantun Melayu, misalnya. *Terbanglah burung seribu batu*—pastilah bunyi lengkapnya *terbanglah burung sejauh seribu lemparan batu*. Kemudian, *usah renangi Selat Melaka*. Bubuhkan *tak* di depan kalimat ini untuk mengerti apa sebenarnya maksud si pengujar (ya, supaya anda tak mati tenggelam).

Itukah sebabnya masih banyak kaum cerdik pandai, sejak masa emas Orde Baru, berkata *mengentaskan kemiskinan* dan *mengejar ketinggalan*? Jika demikian halnya, kemiskinan kian merajalela dan bangsa ini makin tertinggal jauh di belakang. Bukankah yang sungguh termaksud adalah lawan kata kerjanya—*menenggelamkan kemiskinan* dan *meninggalkan ketinggalan*? Tapi frase-frase ini terlalu rancu, bukan? Katakan saja *memberantas kemiskinan* dan *mencapai kemajuan*.

Kenyataan baru memang meminta ungkapan baru. Dunia seni rupa kita, misalnya, dalam 15 tahun terakhir ini memiliki kura-

Bahasa kita memang punya riwayat memendekkan frase secara ajaib.

tor, orang yang bertanggung jawab untuk koleksi sebuah museum atau isi sebuah pameran. Kita pun beroleh kata kerja baru, *mengurasi*. (Tiba-tiba saya teringat *mengurasi bak mandi*.) Enak saja orang seni rupa melakukan jalan pintas: menggunakan *kurasi*—tentu dari (*to*) *curate*—sebagai kata dasar. Maka suatu hari saya meledek seorang kurator yang pamerannya buruk, "Kurasa kurasimu kurang keras, Bung!" Pahamkah dia?

Dengan *mengkritisi, memfilter, mengurasi, men-shooting, menginformasikan, memfasilitasi, meritualkan, mereformasi*, bahasa kita bukan kian mendunia, tapi kian mendusun. Kenapa kaum terdidik kita suka kemayu dengan beringgris-inggris?

Padahal sering kali kosakata Nusantara lebih jernih, tajam, dan jelita. Lihatlah kiprah pengulas seni rupa pada masa kemarin yang mencerahkan kita dengan *mengimba* atau *mewimba* (alih-alih: merepresentasikan), *pemiuhan* (: distorsi), *sarian* atau *lingkasan* (: abstraksi), *blabar* (: kontur), *barik* (: tekstur), *wayangan* (: silhuet), *wanda* (: fisiognomi). Bukankah sudah lama *seni* (yang arti aslinya *halus, elok, kecil, licin*) menerjemahkan *art*?

Jadi mengapa harus *mengekspresikan*, padahal itu sama belaka dengan *mencetuskan* atau *melampiaskan*?

Pun sampai-sampai saya terpaksa terpana dengan *memfeminisasikan laki-laki*, maksudnya supaya kami, kaum jantan ini, ikut juga menggempur patriarki.

Mari mengail kata dari lautan bahasa Nusantara, saran Sudjoko sang munsyi. Tentu, kata saya, tapi hanya jika kita piawai dalam bidang sendiri. Misalnya, kini dalam fisika ada *mengempar*, semacam mengayak atom dengan gaya sentrifugal; dalam hidrologi terdapat *menelus*, yakni menembus-sebar tanpa henti, misalnya gerak air di tubuh tanah atau batuan.

Tak dinyana, ilmuwan yang gandrung-bahasa ternyata lebih cakap ketimbang sebagian besar sastrawan dalam menghidupkan kata yang tua, yang tersembunyi, yang terpinggirkan.

Perihal si pengguna *menggelembungnya puncak gunung*, naga-naganya ia (atau mereka) belum paham seluk-beluk vulkanologi. Namun, memanglah maksud hatiku memeluk gunung, apa daya mulutku hanya mampu menyerukan—oh, maaf—*pribumisasi*, sementara kaum cerdik pandai di sekitarku lagi-lagi bertempik *mengejar ketinggalan*. Jangan-jangan sayalah yang lebih mundur ketimbang mereka. •

Koran Tempo, 8-5-2006

OBITUARI

Mang Ayat dan Bahasa

Oleh SALOMO SIMANUNGKALIT

Bila membaca di surat kabar atau mendengar dari televisi kata, ungkapan, dan kalimat yang janggal atau majal, selaku pengasuh rubrik Bahasa harian ini, saya sesekali menghubungi satu dari tiga nama yang sering saya sebut sebagai munsyi untuk menulis kolom. Salah satu adalah Ayatrohaedi.

Dalam empat tahun terakhir, guru besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, yang bahkan oleh mahasiswanya disapa sebagai Mang Ayat, ini adalah seorang kolumnis bahasa yang cermat dengan gaya tulis memikat. Ulasannya runtut ilmiah, tapi juga jenaka dan kadang nakal pula.

Beberapa pembaca yang menunggu-nunggu kolom bahasanya kerap menelepon, "Kapan lagi menerbitkan tulisan Mang Ayat?" Yang lain bertanya, "Setahu saya, Ayatrohaedi itu arkeolog, kok pembahasannya seperti datang dari seorang ahli bahasa, ya?"

Kini saya merasa sangat kehilangan. Mang Ayat telah pergi meninggalkan kita selama-lamanya pada 18 Februari 2006. Tak ada lagi lembaran faks yang diletakkan di meja saya: terdiri dari dua halaman ketik yang rapi sampai pada tanda-tanda baca yang rinci dan sesuai dengan aturan ejaan, yang di bagian atas dibubuhi tulisan tangan "Untuk Sdr. Salomo" disertai dengan paraf Mang Ayat. Meski selalu menulis dengan komputer, Ayatrohaedi tak pernah mengirim naskah melalui surat elektronik, kecuali satu kali dengan perantaraan alamat anaknya.

Ia pun seperti tak sudi memberi nomor ponselnya. Padahal, kami sudah empat tahun liat berkomunikasi. Berbicara dengannya, selalu tentang kebahasaan, saya menghubungi telepon kantornya di UI atau telepon rumahnya di bilangan Depok utara. Pernah terlintas di pikiran, Ayatrohaedi yang tanpa ponsel tanpa surat elektronik dan selalu terlihat mengenakan sandal atau sepatu sandal entah di kampus entah di mana saja di luar rumahnya, pertanda melawan arus besarkah?

Bisa jadi! Apalagi, bila saya hubungkan dengan titik-titik perhatiannya dalam persoalan kebahasaan. Selain memenuhi permintaan saya menulis kolom, Mang Ayat lebih sering menulis atas nama inisiatif. Karena itu, pilihan topik bagi kolom-kolom bahasanya boleh dibilang mencerminkan inklinasinya.

Ambil misalnya buku *Inul Itu Diva?, Kumpulan Kolom Bahasa Kompas*. Kitab terbitan tahun 2003 itu antara lain terdiri dari kolom bahasa André Möller (dua buah), Anton M Moeliono (3), Ayatrohaedi (16), Kees Bertens (3), Remy Sylado (8), dan Sudjoko (9). Di sana terlihat jelas betapa luas jelajahan amatan kebahasaannya untuk mengkritik atau menggugat: dari celoteh serampangan para pewawancara dan pembawa acara teve, kata-kata Nusantara yang maknanya berbeda antara suatu daerah dan daerah lain, sampai pada kata-kata yang sudah berabad-abad berterima di kalangan penutur bahasa di nusantara. Etimologi juga tak luput dari simakannya.

"*Nominator* yang dimaknai para penyiar teve sebagai 'orang yang dinominasikan' dan ucapan *Selamat Pagi* beberapa menit setelah pukul 24.00 oleh para pembawa acara olahraga atau pewawancara teve diulasnya dengan runtut tanpa membuat kening berkerut.

Sebagai orang yang pernah belajar di Bordeaux (1975-1976) supaya mahir bertutur dalam bahasa Perancis, Mang Ayat dalam kolom bahasanya (4 Mei 2002) memaparkan paradigma yang berkaitan dengan kata dasar *nom* untuk memperlihatkan dalam bahasa Perancis bahwa ada beda antara *nomine* dan *nominator* yang, oleh penutur bahasa Indonesia, sering tak dimengerti.

Tulisnya: *nomine* 'orang yang disebut namanya', *nominateur* 'penyebut nama', dan *nomination* 'penyebutan nama'. Bahwa bahasa Indonesia sejauh ini hanya menyerap *nominator* dan *nominasi*, janganlah karena itu para pesohor di teve seenaknya saja memaknai *nominator* sebagai 'orang yang diunggulkan'. Bisarlah *nominator* tetap dipahami sebagai 'orang yang mengunggulkan'. Sarannya, orang yang diunggulkan itu sebut saja *unggulan* atau *nomine*, jangan *nominator*. "Rasanya hingga saat ini belum pernah ada peraih anugerah yang mengajukan diri," tulisnya berkelakar dalam kolom "Nominator dan Nominasi" itu.

Tentang ucapan *Selamat Pagi* oleh pembawa acara Metrotv atau pengulas sepak bola dalam siaran yang dimulai sekitar pukul 24.00, Mang Ayat dalam kolom "Waktu dan Jam" (29 Juni

2002) memberi kuliah umum mengenai pembagian waktu. Pembagian waktu berdasarkan *jam* terjadi pada pukul 12 malam. Berdasarkan *waktu*, peristiwa itu terjadi tengah malam.

Karena itu, pilihan topik bagi kolom-kolom bahasanya boleh dibilang mencerminkan inklinasinya.

"Karena pergantian hari terjadi *tengah malam*, tentulah harus diartikan bahwa tidak mungkin bila dua menit kemudian sebutannya sudah *pagi*," demikian Mang Ayat.

Mengapa Ayatrohaedi yang profesor masih mengurusi hal-hal kecil?

Kaget juga saya mendengar jawabannya. "Itu bukan hal kecil, tapi hal mendasar!"

Rupanya ia tak habis mengerti mengapa lembaga penyiaran di Indonesia semacam televisi sepertinya tak punya alat andal untuk menguji syarat paling dasar (bahasa tutur dan bahasa tulis) memilih penyiar atau pembawa acara. Tampang rupanya sudah menjadi syarat utama untuk menyaring pelamar. Mereka yang "mendapat nilai D" untuk bahasa Indonesia ternyata banyak diterima. Begitu pendapatnya.

Yang jarang disinggung sarjana bahasa sering pula ia bahas dalam kolom-kolom bahasanya. Kata *minum* dan *mimpi* yang kaprah kita anggap kata dasar, misalnya, pernah ia gugat. Berdasarkan telusurannya ke beberapa bahasa daerah, Mang Ayat berpendapat bahwa kata dasar yang benar adalah *impi* dan *inum*. "Mungkin sekali kemunculan kata *mimpi* dan *minum* merupakan rekabaru atau analogi dari kata *makan* yang berasal dari kata *pakan*," tulis Mang Ayat. "Keturunan kata itu muncul dalam bahasa Batak Toba, Fiji, Hova, Jawa, Melayu, Ngaju, dan Sunda."

Lahir di Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, pada 5 Desember 1939, Ayatrohaedi meraih sarjananya di Jurusan Ilmu Purbakala dan Sejarah Kuna Fakultas Sastra UI pada 21 Desember 1964. Arkeolog ini kemudian mendalami teori dan metode penelitian dialektologi dengan disertasi dalam linguistik, *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabasa,* di UI pada 1978. Promotornya, Prof Dr Amran Halim, menyebutkan karya Ayatrohaedi ini sebagai disertasi pertama mengenai dialektologi di Asia Tenggara Jadi, Mang Ayat adalah juga ahli bahasa.

Sekali peristiwa ia memuji gagasan kami meluluhkan *p* pada awal semua kata dasar yang dimulai dengan fonem itu ketika diimbuhi dengan awalan *meng-*. Itulah yang menjelaskan mengapa *Kompas* memakai *memengaruhi,* bukan *mempengaruhi.* Dalam kesempatan itu saya menceritakan pendapat Daniel Dhakidae kepada saya mengenai rubrik Bahasa *Kompas:* isinya dan pembahasannya sangat menarik, tapi sudahkah *Kompas* menerapkan pendapat yang diajukan di sana?

"Kita harus bersabar," kata Mang Ayat. "Mari kita mulai dari hal-hal kecil, dari diri sendiri, dan mulai hari ini."

Entah di mana pernah saya baca ungkapan bijak Mang Ayat ini, jauh sebelum Aa Gym memopulerkannya.

Kompas, 2-5-2006

BAHASA INDONESIA-BIOGRAFI

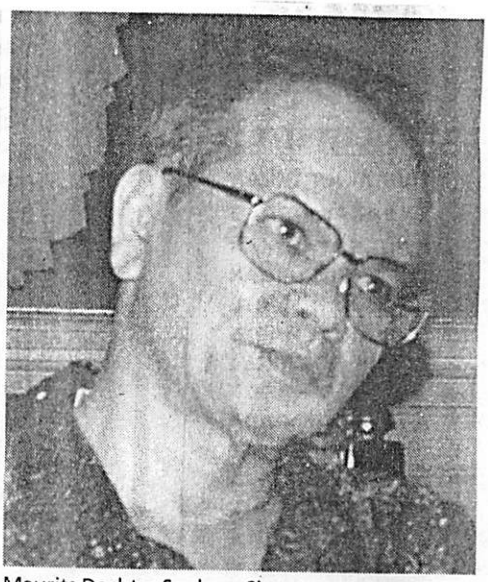
Sang Ahli Bahasa Itu Telah Pergi

INDONESIA telah kehilangan seorang ahli bahasa terbaiknya, Maurits Dachtar Soaloon Simatupang. Guru besar Universitas Indonesia itu meninggal dalam usia menjelang 74 tahun dengan meninggalkan seorang istri, enam anak dan 11 cucu. Selasa (16/5) dini hari lalu. Penyakit lever yang diderita laki-laki kelahiran Tarutung, Tapanuli Utara 5 Desember 1931 ini semakin parah dan menyebabkan perdarahan pada usus.

"Sekitar pukul 02.30 WIB, bapak sudah parah, tetapi masih tetap sadar. Meski begitu, bapak berulang kali mengatakan bahwa sekarang sudah waktunya untuk pergi. Dan benar saja, pukul 06.30 WIB bapak benar-benar pergi," kata Abraham Simatupang, putra sulung Maurits.

Penyakit hati itu sudah diderita Maurits sejak 10 tahun lalu. "Sebenarnya serangan delapan tahun lalu, lebih parah. Tetapi faktor usia mengatakan lain," kata Abraham yang juga seorang dokter.

Nama Maurits tidak asing di kalangan ahli bahasa. Semasa hidupnya, sepanjang tahun 1970-1971, Maurits menjadi pengasuh kolom bahasa Langgam Bahasa di harian *Sinar Harapan*. Dia juga telah menghasilkan karya-karya di berbagai bidang budaya dan bahasa. Sebagai sarjana sastra Inggris, Maurits pernah menulis buku pelajaran bagi siswa SMP dan SMA, *Bahasa Inggris Tepat dan Cepat untuk SMP* dan *Bahasa Inggris Tepat dan Cepat untuk SMA*. Sementara di bidang penerjemahan, Maurits telah menghasilkan *Pengantar Teori Terjemahan* pada tahun 2000. Sementara dua buku di bidang penerjemahan, belum sempat diterbitkan.



Maurits Dachtar Soaloon Simatupang [Dok Keluarga]

Kegiatan penerjemahan ini juga membawa mantan Rektor Universitas Kristen Indonesia (UKI) periode 1984- 1993 ini aktif di Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Selain itu, dia juga aktif di Persatuan Inteligensia Kristen Indonesia (PIKI) dan menjadi anggota senior di Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI). Semua kesibukan ini membuat Maurits tak pernah memasuki

masa pensiun. Meski dari segi kepegawaian dia sudah pensiun saat berusia 70 tahun, pada Januari 2002, tetapi Maurits tak pernah berhenti. Sebagai guru besar luar biasa di Universitas Indonesia dan Universitas Katolik Atma Jaya, dia masih terus mengajar dan membimbing mahasiswa pascasarjana. "Terakhir bapak masih mengajar di Universitas Krisnadwipayana, tetapi kami larang. Kasihan melihat bapak sudah tua tetapi masih mengajar. Tetapi ternyata beliau sangat menikmatinya, meski akhirnya menurut juga untuk berhenti mengajar di Unkris," kata Abraham.

Dalam ingatan anak-anaknya, Maurits adalah ayah yang penuh dengan kesibukan tetapi masih tetap mempunyai waktu luang. Dia selalu menekankan pentingnya nilai dalam kehidupan agar menjadi manusia yang berguna. Betapa pun sedikit waktu yang ada untuk keluarga, tetap saja mempunyai makna. "Bapak selalu menekankan bahwa nilai dalam hidup jauh lebih penting dari harta. Gandhi itu secara materi miskin, tetapi dari segi nilai sangat kaya. Itu yang selalu ditekankan bapak," ujar Abraham.

Hal Baru

Di mata rekan kerjanya, Maurits adalah sosok yang di bidang ilmu sastra senang mencoba hal baru. Selepas meraih gelar sarjana sastra Inggris di Fakultas Sastra UI pada 1961, Maurits pernah tertarik untuk mendalami ilmu ekonomi dan ilmu hukum. Kuliah di fakultas ekonomi hanya bertahan dua tahun, sementara ilmu hukum lulus hingga tingkat propadeuse (kuliah hanya pada tahun pertama). Akhirnya Maurits kembali ke bidang bahasa, dengan menyelesaikan master pengajaran bahasa Inggris di New York University. Selanjutnya dia menyelesaikan doktor di bidang linguistik di UI.

Tetapi dalam perjalanannya, Maurits memilih menekuni bidang penerjemahan. "Tetapi anehnya, setelah pensiun, kebudayaan menarik perhatiannya," kata Hans Lapoliwa, Dekan Fakultas Sastra UKI yang juga rekan seprofesi Maurits. Hal itu dibuktikan dengan terbitnya buku *Budaya Indonesia yang Supraetnis* pada 2002.

Buku yang sudah diterjemahkan Maurits, di antaranya *Kehidupan Politik Suatu Karesidenan di Sumatra* dan *Unsur-unsur Bahasa Sumber dan Unsur-unsur Budaya Bahasa Penerima dalam Terjemahan Kitab Suci : Suatu Catatan Awal.*

Sebagai seorang penerjemah, di mata Hans, Maurits berhasil menjadikan buku tetap menarik. "Kalau hanya sekadar menerjemahkan, mungkin semua orang bisa melakukan. Tetapi dia menerjemahkan dengan sangat baik, sehingga enak dibaca," katanya.

Hal itu ditunjang karena ketelitiannya dan sangat tertib dalam menggunakan bahasa. Dalam menulis pun, Maurits dikenal sangat tertib. "Kadang orang mengira tidak ada kesalahan, tetapi beliau masih bisa menemukan kesalahan," tuturnya. Selamat jalan Maurits. [A-22]

Suara Pembaruan, 20-5-2006

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Mimbar Bahasa

Ampuni Dosa Kami?

Oleh **Wahyudi, S.S.**

Balai Bahasa Padang

BERDOA merupakan jalan atau cara manusia dalam memohon segala sesuatu yang diharapkannya. Secara umum, doa yang tiada hentinya yang selalu dimohonkan makhluk kepada Sang Maha Pencipta adalah doa pengampunan dosa.

Hampir di setiap doa, kata memohon ampun kepada Yang Maha Kuasa atas segala dosa yang telah kita perbuat, baik itu secara disengaja maupun tidak, tidak pernah alpa kita ucapkan.

Nah, yang menarik bagi penulis menyangkut perihal pengampunan dosa ini adalah tuturan yang sering kita gunakan dalam memohon ampunan tersebut.

Pernah penulis mendengar seorang ustaz dalam memimpin sebuah doa mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami." Sepintas, tidak ada yang salah dari tuturan tersebut. Tuturan itu berterima dan dapat dimengerti oleh siapa pun yang mendengarkan. Namun, apabila kita cermati, terlihat ketidaklogisan tuturan itu.

Sebagaimana kita pahami bersama, pemakaian bahasa tidak boleh dilepasakan dari nalar yang baik. Kendati bahasa yang digunakan sudah dapat dimengerti, aspek kelogisan dalam berbahasa tidak dapat diabaikan begitu saja. Artinya, kelogisan bahasa perlu mendapatkan perhatian. Lalu, di manakah letak ketidaklogisan tuturan tersebut?

Jika tuturan tersebut diberi makna, makna yang tercakup di dalamnya adalah orang yang berdoa memohon ampun supaya dosa-dosanya diampuni oleh Allah Swt. Jadi, yang dimohonkan ampun itu adalah dosa, bukan subjek yang melakukan dosa tersebut. Kita memohon ampun bukan untuk diri kita yang berbuat dosa, melainkan kita memohon ampun untuk dosa-dosa kita.

Perhatikan contoh berikut.

1."Yem, bersihkan sampah yang berserakan di pekarangan itu!"

2."Yem, bersihkan pekarangan ini dari sampah yang berserakan itu!"

Kalimat (1) berarti 'sampah dibersihkan si Yem'. Logikanya, sampah yang sebelumnya tidak bersih setelah dibersihkan Yem menjadi bersih. Akan tetapi, sampah itu masih ada, hanya saja dalam wujud yang sudah bersih. Kalimat (2) berarti 'pekarangan dibersihkan oleh si Yem'. Logikanya, pekarangan yang sebelumnya ada sampah menjadi bersih (tidak ada sampah) setelah dibersihkan. Melihat contoh tersebut, kalimat (2) adalah kalimat yang lebih tepat digunakan dalam penyampaian maksud agar pekarangan menjadi bersih.

Bukankah dengan analogi ini, kita dapat melihat letak ketidaklogisan tuturan doa tersebut? Berdasarkan analogi itu pula kita dapat memperbaiki tuturan yang sebaiknya kita gunakan atau ucapkan. Perbaikan itu seperti, "Ya Allah, ampunilah kami atas dosa-dosa kami". Semoga dengan pemakaian kata atau kalimat yang tepat dalam berdoa, apa yang kita harapkan dapat dikabulkan oleh-Nya.***

Catatan

Pertanyaan tentang kebahasaan dapat ditujukan ke Balai Bahasa Padang melalui surat, telepon, atau faksimile, dengan alamat Balai Bahasa Padang, Jln. Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo, Padang. Telepon (0751) 776789, faksimile (0751) 776788.

Singgalang, 7-5-2006

Bahasa!

Sang Ganjil

Sitok Srengenge

Konon setiap bahasa senantiasa punya keganjilan. Dan jika keganjilan itu terjadi di luar kelaziman pola umum sistem kebahasaan, biasanya lantas disebut sebagai kekecualian. Bahasa Indonesia tentu bukan sebuah kekecualian. Artinya, sebagaimana halnya bahasa-bahasa lain di dunia, bahasa Indonesia pun menyimpan sejumlah kekecualian.

Sering kali, di dalam bahasa Indonesia, kekecualian yang ganjil itu menjadi kian ganjil karena dikukuhkan oleh alasan-alasan yang juga ganjil, misalnya alasan politik atau alasan etik, bukan alasan linguistik.

Pusat Bahasa, melalui *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, menetapkan: "Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata *esa* dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah." Secara tersirat aturan itu mengharuskan kata *maha* ditulis serangkai dengan kata dasar yang mengikutinya, kecuali jika kata dasar yang mengikutinya adalah *esa*. Kitab pedoman itu pun dilengkapi contoh, bagaimana seharusnya menulis ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan, semisal *Yang Mahakuasa* dan *Tuhan Yang Maha Esa*. Perhatikanlah, betapa ketentuan itu mengandung kontradiksi. Kita tahu *esa* adalah kata dasar, tapi ketentuan itu menekankan agar kata *esa* ditulis terpisah dengan kata *maha*. Mengapa kata *esa* dikecualikan?

Saya pernah melontarkan pertanyaan itu kepada seorang linguis dan jawabannya sungguh di luar dugaan. "Bacalah teks Pancasila," katanya. Kita tahu, pada sila pertama Pancasila, kata *esa* ditulis terpisah. "Pancasila adalah dasar negara yang begitu dikeramatkan, sehingga tak seorang pun berani mengubah penulisan *Maha Esa* menjadi *Mahaesa*. Mengubah teks Pancasila bisa dianggap subversi!" lanjutnya.

Sebagaimana saya saat itu, anda pun boleh menganggap jawaban sang linguis itu sebagai gurauan. Bukankah memisah atau menggabung kata *maha* dengan *esa* tak lebih dari perkara ejaan? Bukankah teks Pancasila telah pula mengalami perubahan dari bentuknya yang asli dulu, setidaknya dari ejaan lama ke ejaan baru? Memang, tapi jelas bukan alasan linguistik jika lembaga resmi pemerintah yang bertanggung jawab pada perkembangan bahasa menetapkan penulisan kata *esa* harus terpisah dari *maha*.

Kasus lain. Kita tahu bahasa Indonesia menganut hukum DM. Karena itu, dalam bidang olahraga, misalnya, kita jumpai sebutan *sepak bola, lempar lembing, tolak peluru, sepak takraw, tenis meja*, dan sebagainya. Semua sebutan itu merupakan gabungan kata dengan pola yang sama: kata kerja + kata benda. Namun, selain sederet sebutan itu, kita juga menerima sebutan *bulu tangkis* yang berhukum MD, pola gabungannya adalah kata benda + kata kerja.

Jika kita konsisten menggunakan hukum DM, olahraga yang punya sebutan lain *badminton* itu kita namai *tangkis bulu*. Sebutan *bulu tangkis*, dengan demikian, hanya tepat dikenakan terhadap "kok", yang terbuat dari bulu angsa itu, sebagaimana kita menyebut *bola sepak* untuk membedakan dengan *bola keranjang* (bola basket), *bola pingpong*, atau *bola sodok* (bola biliar). Mestinya, dengan menggunakan sederet sebutan di atas sebagai analog, kita bisa dengan mudah membalik sebutan *bulu tangkis* menjadi *tangkis bulu*. Mengapa hal itu tak dilakukan dan kita masih menggunakan sebutan *bulu tangkis* yang ganjil itu?

Sang linguis yang pernah saya tanyai menjawab, "Penggunaan kata itu dilandasi alasan etik," katanya. Saya tidak paham, sampai ia menambahkan, "Jika sebutan itu dibalik menjadi *tangkis bulu*, maka kita akan menyebut Susi Susanti, misalnya, sebagai juara tangkis bulu perempuan dan Rudi Hartono juara tangkis bulu lelaki. Tidak etis, dong!"

Anda tentu dapat menambah daftar keganjilan di atas dengan keganjilan-keganjilan lain yang sebenarnya tidak harus terjadi, karena banyak di antaranya dapat dengan mudah dinormalkan sesuai dengan pola umum sistem kebahasaan bahasa Indonesia. Silakan! •

Koran Tempo, 1-5-2006

Bahasa!

Hasif Amini

Gaung

SETIAP kata yang kita pilih ketika menyatakan sesuatu (gagasan, perasaan, gejala alam atau masyarakat) pada dasarnya adalah *kutipan*. Kita mengutipnya dari khazanah bahasa yang kita kenal. (Bahkan kata dan makna baru, neologisme, pun biasanya merupakan gabungan atau pelesetan unsur-unsur perbendaharaan yang sudah ada.) Kita lalu merangkainya menjadi frase dan kalimat dan seterusnya menurut nalar, citarasa, imajinasi, dan tentu (atau, bagi sebagian orang: mungkin) tata bahasa. Rangkaian itulah yang kadang kala membuat kita merasa telah menghasilkan *ungkapan* otentik, atau bahkan orisinal, yang konon berasal dari lubuk jiwa terdalam atau bagian otak terkanan.

Ungkapan yang kuat, bernas, dan berbobot, lambat atau cepat akan menjadi milik sebuah khazanah, atau malahan merasuk ke pelbagai khazanah lain, secara langsung maupun lewat penerjemahan. "Menunggu Godot" kini bukan lagi hanya judul lakon Samuel Beckett, melainkan sudah menjadi ungkapan untuk menggambarkan penantian yang sia-sia—baik dalam hal menunggu, sebutlah, perubahan sosial-politik yang mendasar, turunnya harga-harga, maupun teman kencan yang doyan mangkir. Contoh lain berderet: "Banyak jalan menuju Roma" (anonim), "Apalah arti sebuah nama" (William Shakespeare), "Surga yang hilang" (John Milton), "Biarkan seribu bunga merekah" (Mao Zedong), "Bukan kematian benar menusuk kalbu" (Chairil Anwar), "Malam jahanam" (Motinggo Busye), "Badai pasti berlalu" (Marga T). Masing-masing ungkapan itu, termasuk pelbagai variasi atau pelesetan atasnya, telah berulang kali dipakai dan disisipkan dalam aneka konteks yang sering tak lagi punya hubungan dengan konteks pencetusannya. Itulah alusi—setidaknya dalam pengertian paling sederhana.

Menyebut atau mengutip sebuah ungkapan terkenal adalah cara paling umum untuk menampilkan alusi. Ungkapannya bisa datang dari kurun dan ranah mana saja, dari perbendaharaan klasik hingga budaya pop. Dari khazanah sastra (terutama mitologi dan legenda) barangkali kita mendapat bahan alusi dalam jumlah terbanyak: tentu sesekali atau sering kita jumpai istilah "kotak Pandora" (sesuatu yang menyimpan hal-ihwal yang akan menimbulkan bencana jika dibuka), atau "kuda Troya" (anugerah yang sesungguhnya hanya akan mencelakakan si penerima). Sementara itu, jika seorang pelatih tinju mengatakan bahwa sasana tinju yang diasuhnya adalah "kawah Candradimuka", tentu yang dimaksudnya, sembari membayangkan sebuah kawah yang menggelegak di kahyangan, adalah sebuah tempat penggemblengan yang keras dan penuh disiplin.

Sejarah juga menyediakan banyak entri. Ketika serombongan demonstran membentangkan spanduk "Jangan ada Hiroshima kedua!" tentu kita mengerti bahwa itu *bukanlah* seruan agar kita jangan membangun sebuah kota baru lalu menamainya Hiroshima. Pun kita pasti paham jika kata "Hiroshima" diganti dengan "Auschwitz" atau "Chernobyl".

Ah, benarkah demikian? Benarkah kita semua niscaya mafhum jika, katakanlah, dalam sebuah tulisan profil seorang pemain harpa tertera frase "senyum Mona Lisa"? Atau ada frase "efek kupu-kupu" dalam sebuah laporan tentang bencana banjir?

Entahlah. Mungkin sebuah jajak pendapat bisa membantu kita menemu-

kan jawabnya.

Tapi ada sepotong anekdot. Alkisah, suatu hari Harold Ross, sang editor pendiri majalah *The New Yorker*, tiba-tiba bertanya kepada penulis utama majalahnya, James Thurber: "Moby Dick itu nama orang atau pausnya?" Ross, editor legendaris majalah paling literer di Amerika Serikat kala itu, barangkali sekadar lupa, atau memang tak tahu, siapa tahu. Toh orang bisa tahu banyak hal dan tetap saja tak bisa mengetahui segala ihwal.

Alusi bekerja menghidupkan kembali unsur-unsur perbendaharaan dari masa lalu dari pelbagai penjuru dalam kegiatan berbahasa hari ini. Sebuah alusi yang baik, yang rujukannya cukup dikenali namun tak terlalu "pasaran", yang terselip ringan dan wajar di tengah rangkaian kalimat, bukanlah sekadar pameran pengetahuan. Ia adalah gaung dari jauh: secercah panggilan kepada pengguna/penghuni suatu bahasa untuk selalu siap menghubungkan diri dengan pelbagai khazanah yang (pernah) hidup di dunia.

Karena itu saya membayangkan suatu ketika terbit sebuah kamus alusi dalam bahasa Indonesia. (Bahasa Inggris punya sedikitnya dua versi: *Oxford Dictionary of Allusions* dan *Merriam-Webster's Dictionary of Allusions*.) Jika kelak kita memiliki kamus itu, mudah-mudahan tak sulit menemukan lema, misalnya, "Arung Pancana Toa" atau "Rara Mendut" atau "Malin Kundang" atau "binatang jalang, dari kumpulannya terbuang"—berikut sederet contoh bagaimana masing-masing muncul serta mewarnai teks-teks yang datang kemudian. Dan bahasa Indonesia mungkin akan hidup lebih cerdas dan meriah, kalau bukan bahagia, selama-lamanya. ■

Tempo, 21-5-2006

BAHASA
Mengakui Dosa

Oleh LIEK WILARDJO

Kata *lejar* dalam bahasa Jawa yang dipakai Alfons Taryadi dengan arti 'dalam suasana hati gembira', *lejar ing panggalih*, ternyata di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002) berarti 'sangat penat, sangat capai'. Kalau penggunaan *lejar* oleh Alfons itu suatu kesalahan, jelaslah bahwa kesalahan itu tak disengajanya. Bahkan lama kemudian baru diketahuinya bahwa seharusnya ia tak memakai kata itu, atau memakainya seraya menjelaskan artinya.

Membaca kolom Alfons di rubrik ini dua pekan lalu, *Jekek dan Lejar* itu, saya harus mengaku berdosa. Saya menjadi sadar bahwa sangat boleh jadi telah ceroboh memadankan istilah dalam bahasa Inggris, *loop*, dengan *simpal*. Kata *simpal* kalau tak salah ingat saya ambil dari *Logat Ketjil Bahasa Indonesia* WJS Poerwadarminta. Sekarang saya bertanya-tanya, apakah itu bukan akibat salah tulis, dan seharusnya *simpai*? Kalau ya, pun, apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur. Istilah *simpal* itu sudah banyak dipakai sekarang. Karena toh tidak mengganggu, ya tak apalah.

Alfons Taryadi barangkali bisa maklum. Sebagai doktor filsafat yang disertasinya tentang Karl R Popper, tentulah ia bisa menerima konjektur yang kemudian ternyata salah setelah muncul refutasi atau falsifikasi. Justru dialektika "konjektur refutasi revisi" itu merupakan cara perkembangan ilmu yang baik. Memang patut disayangkan kalau akibat kecerobohan itu cukup parah, seperti *jekek* yang disangka salah oleh *Tempo* (27/3/1971) lalu "dibetulkan" menjadi *jelek*. Kasihan, ayahanda WS Rendra (*Kompas*, 21/4/2006). Ironis memang bahwa ungkapan Rendra yang membenih (*seminal*) gara-gara kecerobohan editor justru memicu munculnya pikiran yang bukan-bukan pada penulis-penulis lain.

Pernah saya menemukan kesalahan penerjemahan di rubrik ilmu pengetahuan sebuah koran nasional. Artikelnya mengenai reaksi fusi nuklir. Ditulis di situ bahwa fusi ialah reaksi perpaduan inti-inti cahaya. Pastilah *inti-inti cahaya* itu terjemahan *light nuclei*. *Light* memang bisa berarti 'cahaya', tetapi dalam istilah majemuk *light nuclei* itu, *light* berarti 'ringan'. Kesalahan ini bisa dikatakan fatal sebab cahaya—atau bahkan kuantumnya, yakni foton—tidak pernah dibayangkan sebagai sesuatu yang berinti. Foton ialah, atau dianggap sebagai, partikel elementer. Meskipun bukan titik matematis ananta-kecil (*infinitesimal mathematical point*), ia dibayangkan sedemikian kecilnya dan senantiasa bergerak dengan kecepatan yang sedemikian besarnya sehingga massanya harus nol.

Yang lebih sering terjadi ialah pemadanan *pole* dengan *kutub*. *North pole* memang berarti kutub utara, tetapi *pole* juga bisa berarti 'tongkat yang panjang' atau 'galah'. *Pole vault* berarti 'loncat galah'. Dalam buku-buku teks matematika tentang fungsi peubah kompleks, atau terapannya dalam fisika, *poles and zeros* sering diterjemahkan menjadi *kutub dan nol*. Ini salah! Seharusnya *pole* dipadankan dengan *galah* sebab di titik pada bidang kompleks yang disebut *pole* itu fungsinya menjadi ananta besar. Jadi, dapat dibayangkan ada galah yang teramat-sangat panjang, yang menjulang tinggi dan bermula dari titik di bidang kompleks itu, tegak lurus ke atas.

Penerjemah yang kerjanya asal-asalan bisa saja tergelincir menerjemahkan *solar energy* menjadi *tenaga solar*. Soalnya, di SPBU *solar* ialah sejenis BBM, yakni diesel yang berasal dari *fossil* (bukan biodiesel yang akan diproduksi agak besar-besaran di Indonesia). Padahal, *solar energy* berarti 'tenaga matahari' alias 'energi surya'. *Le soleil* berarti 'matahari'. Kalau tak percaya, tanyakan saja kepada Prof Dr Benny Hoed, yang jagoan bahasa dan susatra Perancis.

Hal-hal seperti inilah, saya kira, yang di kalangan Himpunan Penerjemah Indonesia pimpinan Benny Hoed menyebabkan munculnya "ikrar" untuk tidak menerjemahkan buku di luar bidang keahlian penerjemah. Karena itu pula para mahasiswa saya di kelas ESP (*English for Science and Technology*) saya anjurkan untuk tidak memakai kamus dwibahasa (Inggris-Indonesia dan atau Indonesia-Inggris.) Lebih aman memakai kamus ekabahasa Inggris-Inggris ukuran saku, seperti kamus *Oxford* (*British English*) atau kamus *Webster* (*American English*) pun sudah cukup.

Penulis Fisikawan yang Munsyi

Kompas, 5-5-2006

bahasa!

Sitok Srengenge

Sang Ganjil

KONON setiap bahasa senantiasa punya keganjilan. Dan jika keganjilan itu terjadi di luar kelaziman pola umum sistem kebahasaan, biasanya lantas disebut sebagai kekecualian. Bahasa Indonesia tentu bukan sebuah kekecualian. Artinya, sebagaimana halnya bahasa-bahasa lain di dunia, bahasa Indonesia pun menyimpan sejumlah kekecualian.

Sering kali, di dalam bahasa Indonesia, kekecualian yang ganjil itu menjadi kian ganjil karena dikukuhkan oleh alasan-alasan yang juga ganjil, misalnya alasan politik atau alasan etik, bukan alasan linguistik.

Pusat Bahasa, melalui *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, menetapkan: "Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata *esa* dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah." Secara tersirat aturan itu mengharuskan kata *maha* ditulis serangkai dengan kata dasar yang mengikutinya, kecuali jika kata dasar yang mengikutinya adalah *esa*. Kitab pedoman itu pun dilengkapi contoh, bagaimana seharusnya menulis ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan, semisal *Yang Mahakuasa* dan *Tuhan Yang Maha Esa*. Perhatikanlah, betapa ketentuan itu mengandung kontradiksi. Kita tahu *esa* adalah kata dasar, tapi ketentuan itu menekankan agar kata *esa* ditulis terpisah dengan kata *maha*. Mengapa kata *esa* dikecualikan?

Saya pernah melontarkan pertanyaan itu kepada seorang linguis dan jawabannya sungguh di luar dugaan. "Bacalah teks Pancasila," katanya. Kita tahu, pada sila pertama Panca-

sila, kata *esa* ditulis terpisah. "Pancasila adalah dasar negara yang begitu dikeramatkan, sehingga tak seorang pun berani mengubah penulisan *Maha Esa* menjadi *Mahaesa*. Mengubah teks Pancasila bisa dianggap subversi!" lanjutnya.

Sebagaimana saya saat itu, anda pun boleh menganggap jawaban sang linguis itu sebagai gurauan. Bukankah memisah atau menggabung kata *maha* dengan *esa* tak lebih dari perkara ejaan? Bukankah teks Pancasila telah pula mengalami perubahan dari bentuknya yang asli dulu, setidaknya dari ejaan lama ke ejaan baru? Memang, tapi jelas bukan alasan linguistik jika lembaga resmi pemerintah yang bertanggung jawab pada perkembangan bahasa menetapkan penulisan kata *esa* harus terpisah dari *maha*.

"Pancasila adalah dasar negara yang begitu dikeramatkan, sehingga tak seorang pun berani mengubah penulisan *Maha Esa* menjadi *Mahaesa*. Mengubah teks Pancasila bisa dianggap subversi!"

Kasus lain. Kita tahu bahasa Indonesia menganut hukum DM. Karena itu, dalam bidang olahraga, misalnya, kita jumpai sebutan *sepak bola*, *lempar lembing*, *tolak peluru*, *sepak takraw*, *tenis meja*, dan sebagainya. Semua sebutan itu merupakan gabungan kata dengan pola yang sama: kata kerja + kata benda. Namun, selain sederet sebutan itu, kita juga menerima sebutan *bulu tangkis* yang berhukum MD, pola gabungannya adalah kata benda + kata kerja.

Jika kita konsisten menggunakan hukum DM, olahraga yang punya sebutan lain *badminton* itu kita namai *tangkis bulu*. Sebutan *bulu tangkis*, dengan demikian, hanya tepat dikenakan terhadap "kok", yang terbuat dari bulu angsa itu, sebagaimana kita menyebut *bola sepak* untuk membedakan dengan *bola keranjang* (bola basket), *bola pingpong*, atau *bola sodok* (bola biliar). Mestinya, dengan menggunakan sederet sebutan di atas sebagai analog, kita bisa dengan mudah membalik sebutan *bulu tangkis* menjadi *tangkis bulu*. Mengapa hal itu tak dilakukan dan kita masih menggunakan sebutan *bulu tangkis* yang ganjil itu?

Sang linguis yang pernah saya tanyai menjawab, "Penggunaan kata itu dilandasi alasan etik," katanya. Saya tidak paham, sampai ia menambahkan, "Jika sebutan itu dibalik menjadi *tangkis bulu*, maka kita akan menyebut Susi Susanti, misalnya, sebagai juara tangkis bulu perempuan dan Rudi Hartono juara tangkis bulu lelaki. Tidak etis, dong!"

Anda tentu dapat menambah daftar keganjilan di atas dengan keganjilan-keganjilan lain yang sebenarnya tidak harus terjadi, karena banyak di antaranya dapat dengan mudah dinormalkan sesuai dengan pola umum sistem kebahasaan bahasa Indonesia. Silakan! ■

Tempo, 7-5-2006

Mahir Bahasa Indonesia

Usianya baru 15 tahun saat kabur bersama keluarga lantaran ada Gerakan 30 September PKI pada 1965. Sentimen rasialis dan guncangan politik membuat keluarganya memilih kembali ke kampung nenek moyang, daratan Cina.

Selama 15 tahun hidup di tanah Palembang, kemampuan bahasa Indonesia Wong alias Herman Chu, 56 tahun, tak diragukan. Namun, wajahnya yang sangat oriental bisa menutupi kemampuannya berbahasa Indonesia.

Aling, distributor sindikat sabu-sabu dan ekstasi sebanyak 57 ribu butir yang tertangkap pada Januari lalu, tak habis pikir dengan gaya Wong. Dia kaget saat polisi mempertemukan keduanya.

"Ternyata kamu bisa bahasa Indonesia, ya," ujar Aling kaget seperti diulangi Ajun Komisaris Besar Hendra Joni. Maklum, saat pertemuan di Hong Kong dalam urusan bisnis narkotik, dia selalu didampingi penerjemah.

Inilah upayanya menutupi jejak. Latar belakang hidupnya ditutup rapat.

Resminya, Wong bersama istri dan anaknya tinggal di Fung Wang Street, Kim Sing Wah Ting Building, Flat 23-B, Zhen Sun, Cina. Namun, dia juga punya kartu tanda penduduk Palembang dengan identitas Herman Chu. Lahir di Medan, 18 Desember 1944.

Identitas palsu ini mampu menutupi jejak kriminalnya. Setelah pemeriksaan, polisi baru mengetahui Wong pernah terjerat kasus narkotik tiga tahun silam di Jakarta Barat. ● YULIAWATI

Koran Tempo, 23-5-2006

Bahasa!
Superlativisme

Kurnia JR

Pagi hari menjelang pemilihan umum, saya melihat spanduk partai politik yang mengajak orang menghadiri "rapat akbar". Saya, yang waktu itu belum berhak memilih, terperangah membacanya. Ternyata yang akbar—mahabesar—bukan hanya Tuhan, pikir saya saat itu. Apakah makna "akbar" hendak diciutkan, tak lagi "maha"?

Saya merasa hal itu berlebihan sambil berpikir-pikir sebesar apa rapat yang diklaim sebagai "mahabesar" itu. Saya membayangkan pengerahan massa yang luar biasa. Ternyata yang terjadi siang itu "hanya" pengumpulan massa seperti biasanya untuk mendengarkan pidato "jurkam" sebelum mereka keliling kota.

Saya sempat kecewa, tetapi kemudian memahami sesuatu. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* 1985 (KUBI) *akbar: besar, agung*; juga pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 2002 (KBBI). Rapat akbar artinya rapat besar. Tambahan *maha* dalam terjemahan atas *Allahu Akbar* bersifat pengagungan ekstrinsik yang bijaksana dalam hal adopsi konsep dari Arab itu dengan menerapkan kosakata Sansekerta.

Menyangkut *maha*, yang terjadi kemudian tidaklah sederhana. Kian banyak bentukan kata superlatif untuk menyatakan sesuatu yang dianggap besar atau "wah". Bentukan superlatif TER- (misalnya *tertinggi, terbesar, terhebat*) malah jarang dipakai kecuali dalam konteks statistik). Yang sering muncul adalah *mahaehebat, mahadahsyat, superbintang, megabintang, mahabintang, mahakarya, adikarya, megakorupsi, megaskandal, mega-sale* (di toserba), dan seterusnya.

Pada pembuka artikelnya, seorang rekan melukiskan sebuah benda angkasa berukuran "maharaksasa" dalam peristiwa "mahadahsyat". Dua *maha* dalam satu pokok pikiran bukanlah sikap yang ekonomis. Gaya ini cenderung mengempiskan balon Zeppelin yang bisa membuatnya *terban*, terjun bebas.

Menurut KUBI, *maha: (pd kata majemuk dan sebutan berarti:) besar; amat; yg teramat; mis. mahabaik, mahabesar, mahatinggi, mahasuci.* Kamus ini memuat banyak entri hasil bentukan dengan *maha*, antara lain *mahadewa, mahadewi, mahaduta, mahaesa, mahaguru, mahajana, mahakuasa, mahamenteri, maharesi, maharupa.* Suatu penggambaran kebesaran yang agung atau status yang luhung.

Boleh jadi, bentukan superlatif yang menggejala hebat dewasa ini dibuat untuk menggebrak, menciptakan efek bombastis. Sesuatu yang terasa besar segera ditempatkan "tak tepermanai". Persoalannya, apakah ini bijaksana?

Menurut *Webster's New World College Dictionary, Third Edition*, 1996, *superlative* berasal dari *superlatus* (Latin) 1 *superior to or excelling all other or others; of the highest kind , quality, degree, etc.; supreme* 2 *excessive or exaggerated* 3 *Gram. designating or of the extreme degree of comparison of adjectives and adverbs; expressing the greatest degree of the quality or attribute expressed by the*

Betapapun, superlativisme serta sikap boros dan tidak selektif dalam labelisasi, dalam hal ini label superlatif, dapat menggerus daya pukau kata

BAHASA INDONESIA-KEHIDUPAN

Mahir Bahasa Indonesia

Usianya baru 15 tahun saat kabur bersama keluarga lantaran ada Gerakan 30 September PKI pada 1965. Sentimen rasialis dan guncangan politik membuat keluarganya memilih kembali ke kampung nenek moyang, daratan Cina.

Selama 15 tahun hidup di tanah Palembang, kemampuan bahasa Indonesia Wong alias Herman Chu, 56 tahun, tak diragukan. Namun, wajahnya yang sangat oriental bisa menutupi kemampuannya berbahasa Indonesia.

Aling, distributor sindikat sabu-sabu dan ekstasi sebanyak 57 ribu butir yang tertangkap pada Januari lalu, tak habis pikir dengan gaya Wong. Dia kaget saat polisi mempertemukan keduanya.

"Ternyata kamu bisa bahasa Indonesia, ya," ujar Aling kaget seperti diulangi Ajun Komisaris Besar Hendra Joni. Maklum, saat pertemuan di Hong Kong dalam urusan bisnis narkotik, dia selalu didampingi penerjemah.

Inilah upayanya menutupi jejak. Latar belakang hidupnya ditutup rapat.

Resminya, Wong bersama istri dan anaknya tinggal di Fung Wang Street, Kim Sing Wah Ting Building, Flat 23-B, Zhen Sun, Cina. Namun, dia juga punya kartu tanda penduduk Palembang dengan identitas Herman Chu. Lahir di Medan, 18 Desember 1944.

Identitas palsu ini mampu menutupi jejak kriminalnya. Setelah pemeriksaan, polisi baru mengetahui Wong pernah terjerat kasus narkotik tiga tahun silam di Jakarta Barat. ● YULIAWATI

Koran Tempo, 23-5-2006

Bahasa!

Superlativisme

Kurnia JR

Pagi hari menjelang pemilihan umum, saya melihat spanduk partai politik yang mengajak orang menghadiri "rapat akbar". Saya, yang waktu itu belum berhak memilih, terperangah membacanya. Ternyata yang akbar—mahabesar—bukan hanya Tuhan, pikir saya saat itu. Apakah makna "akbar" hendak diciutkan, tak lagi "maha"?

Saya merasa hal itu berlebihan sambil berpikir-pikir sebesar apa rapat yang diklaim sebagai "mahabesar" itu. Saya membayangkan pengerahan massa yang luar biasa. Ternyata yang terjadi siang itu "hanya" pengumpulan massa seperti biasanya untuk mendengarkan pidato "jurkam" sebelum mereka keliling kota.

Saya sempat kecewa, tetapi kemudian memahami sesuatu. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* 1985 (KUBI) *akbar: besar, agung*; juga pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 2002 (KBBI). Rapat akbar artinya rapat besar. Tambahan *maha* dalam terjemahan atas *Allahu Akbar* bersifat pengagungan ekstrinsik yang bijaksana dalam hal adopsi konsep dari Arab itu dengan menerapkan kosakata Sansekerta.

Menyangkut *maha*, yang terjadi kemudian tidaklah sederhana. Kian banyak bentukan kata superlatif untuk menyatakan sesuatu yang dianggap besar atau "wah". Bentukan superlatif TER- (misalnya *tertinggi, terbesar, terhebat*) malah jarang dipakai kecuali dalam konteks statistik). Yang sering muncul adalah *mahahebat, mahadahsyat, superbintang, megabintang, mahabintang, mahakarya, adikarya, megakorupsi, megaskandal, mega-sale* (di toserba), dan seterusnya.

Pada pembuka artikelnya, seorang rekan melukiskan sebuah benda angkasa berukuran "maharaksasa" dalam peristiwa "mahadahsyat". Dua *maha* dalam satu pokok pikiran bukanlah sikap yang ekonomis. Gaya ini cenderung mengempiskan balon Zeppelin yang bisa membuatnya *terban*, terjun bebas.

Menurut KUBI, *maha: (pd kata majemuk dan sebutan berarti:) besar; amat; yg teramat; mis. mahabaik, mahabesar, mahatinggi, mahasuci.* Kamus ini memuat banyak entri hasil bentukan dengan *maha*, antara lain *mahadewa, mahadewi, mahaduta, mahaesa, mahaguru, mahajana, mahakuasa, mahamenteri, maharesi, maharupa.* Suatu penggambaran kebesaran yang agung atau status yang luhung.

Boleh jadi, bentukan superlatif yang menggejala hebat dewasa ini dibuat untuk menggebrak, menciptakan efek bombastis. Sesuatu yang terasa besar segera ditempatkan "tak tepermanai". Persoalannya, apakah ini bijaksana?

Menurut *Webster's New World College Dictionary, Third Edition*, 1996, *superlative* berasal dari *superlatus* (Latin) 1 *superior to or excelling all other or others; of the highest kind , quality, degree, etc.; supreme* 2 *excessive or exaggerated* 3 *Gram. designating or of the extreme degree of comparison of adjectives and adverbs; expressing the greatest degree of the quality or attribute expressed by the*

Betapapun, superlativisme serta sikap boros dan tidak selektif dalam labelisasi, dalam hal ini label superlatif, dapat menggerus daya pukau kata

positive degree: usually indicated by the suffix -EST (hardest) or by the use of most with the positive form (most beautiful).

Definisi superlatif pada KBBI sumir saja: *a Ling tingkat perbandingan yg teratas (bentuk kata yg menyatakan paling, yaitu ter —): tercepat adalah bentuk — dr cepat*. Superlativisme *n (gejala) kecenderungan yg berlebih-lebihan atau keterlaluan yg tampak pd perkataan atau tingkah laku.*

Saat menuturkan sesuatu, orang kerap tergoda untuk mendramatisasi dengan ungkapan superlatif berlapis-lapis. Jika diandaikan matematika: bilangan kuadrat atas kuadrat. *Mega* dan *maha* berhamburan seperti beras tumpah. Kalau sudah diharu biru oleh sesuatu yang dahsyat, semisal nilai korupsi atau skala bencana alam, penutur mudah tersilau sehingga ungkapan superlatif berganda bisa disemburkan dalam satu tarikan napas. Sekaligus ini gambaran pergulatan bahasa kita menanggapi realitas korupsi, ketamakan wakil rakyat yang tak kenal batas, ketidakadilan yang telanjang, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan yang parah.

Betapapun, superlativisme serta sikap boros dan tidak selektif dalam labelisasi, dalam hal ini label superlatif, dapat menggerus daya pukau kata. Dalam novel *Ziarah* Iwan Simatupang, sikap Wali Kota yang sangat berlebihan ditanggapi sang Opseter dengan satu kalimat riang: "Ah! Pak Wali Kota rupanya tak mengetahui proporsi." Dalam berbahasa kita bersikap. Pada momen ini proporsi menjadi penting.

Dalam berbahasa kita bebas. Sekalipun demikian, tetaplah baik menahan diri, supaya sihir kata tidak lindap. Agar tak pudar ketakziman pada yang sungguh-sungguh besar. ●

Koran Tempo, 22-5-2006

❖Ulasan Bahasa

Mendidik untuk tidak Miskin Bahasa

Oleh Dr R Kunjana Rahardi MHum

KEMISKINAN selalu berkaitan erat dengan pendidikan. Tingkatan kemiskinan juga bertautan erat dengan pendidikan. Salah satu dimensi pendidikan ialah bahasa. Maka dengan sendirinya, sosok bahasa itu juga dekat dengan entitas pendidikan.

Adalah Bernstein, sosiolog berkebangsaan Inggris, yang mengajukan hipotesis kemiskinan bahasa (*linguistic deficit hypothesis*). Dia menyatakan, keberhasilan seseorang dalam bermasyarakat, kemudahan seseorang untuk mendapatkan keistimewaan sosial dalam sebuah masyarakat, ditentukan oleh kemampuan orang dalam berbahasa.

Dengan perkataan lain, sesungguhnya hanya mereka yang mampu berbahasa dengan baik sajalah yang bakal lepas dari jerat-jerat kemiskinan. Hanya mereka yang terdidik dengan baik yang akan mampu berbahasa dengan baik pula. Dan akhirnya, dia akan cepat melepaskan diri dari jerat kemiskinan yang membelenggunya. Tentu, hipotesis Bernstein ini perlu dibuktikan di dalam latar masyarakat dan budaya yang berbeda-beda.

Pernahkah Anda mencermati hasil-hasil kreativitas berbahasa anak-anak muda? Pernahkah kita menyadari bahwa hasil kreativitas dan inovasi mereka di dalam berbahasa telah mengantarkan mereka ke dalam kehidupan yang lebih baik? Kalau kita berani berkata jujur, tentu jawabnya 'ya'.

Lihat saja iklan komersial yang selalu ditayangkan dalam aneka media massa. Juga, iklan-iklan yang terpajang ramai di setiap sisi jalan protokol kota. Semuanya merupakan hasil kreativitas dan inovasi berbahasa dari anak-anak muda.

'Mereka mampu berbahasa dengan baik sajalah yang bakal lepas dari jerat kemiskinan.'

Di beberapa wilayah Tanah Air, entitas kebahasaan itu dapat juga dijadikan komoditas ekonomi. Dan, hasilnya memang luar biasa. Kaus Dagadu dan Joger yang beredar luas di tempat-tempat wisata adalah wujud nyata pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan yang dibuat warga masyarakat. Mereka, dalam hemat penulis, harus dianggap sangat mampu dalam berbahasa dan dapat memerantikan bahasa dengan baik.

Alasannya, mereka tahu kapan bahasa yang kreatif dan inovatif itu harus digunakan, media yang akan mereka pakai apa saja, tujuannya untuk apa saja, kepada siapa saja hal itu ditujukan, dan sebagainya. Mereka sama sekali tidak mencampur-campurkan hasil-hasil pemerantian bahasa kreatif dan inovatif itu dengan kepentingan resmi lainnya.

Cermatilah pula tayangan-tayangan di televisi Anda. Banyak sekali acara televisi yang mendapatkan dukungan kuat dari berbagai pihak sebagai sponsor, mendapatkan *rating* penonton yang kelewat banyak, karena tayangan-tayangan itu piawai sekali memerantikan aspek-aspek kebahasaan yang ada. Gelak tawa dan senyum simpul pemirsa banyak terjadi karena pemain pintar sekali memerantikan bahasa. Dengan begitu menjadi sangat jelas, bahwa mendidik dan membawa bangsa lepas dari jerat-jerat kemiskinan, sesungguhnya dapat dilakukan, salah satunya dengan membenahi pendidikan bahasanya.

Mendidik berbahasa yang baik tentu tidak serta-merta persis sama dengan mengharuskan pembelajar bahasa menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan yang ada dengan serba-sempurna.

Bahasa tidak semata-mata bertautan dengan hal ihwal kebakuan dan ketidakbakuan, hal benar dan tidak benar, tetapi harus ditautkan pula dengan entitas rasa.

Sebuah surat kabar pasti tidak akan mengabaikan rasa bahasa di dalam melansir berita-beritanya. Kekhasan dan kekhususan bahasa surat kabar, terutama segala hal ihwal yang bertautan dengan rasa, pasti dijadikan salah satu pertimbangan pokoknya. Dalam rangka pendidikan bahasa, rasa bahasa dan gaya juga mutlak harus dilibatkan di dalamnya. Dengan lebih menambah banyak alokasi pada dimensi rasa bahasa dan gaya, juga pada dimensi kreativitas dan inovasinya, boleh diyakini, kita bakal dapat melepaskan diri dari fakta kemiskinan bahasa (*language poverty*).

Dengan tidak menjadikan diri Anda miskin dari sisi kebahasaan, diharapkan bakal meningkat pula status sosial dan keberterimaan Anda dalam masyarakat.

Media Indonesia, 6-5-2006

Bahasa Indonesia Bikin Pusing

Duren Sawit, Warta Kota

Pelaksanaan ujian nasional (UN) hari pertama di tingkat SMP dan sederajat, Senin (22/5) berlangsung lancar. UN itu diikuti 132.132 siswa yang terdiri atas siswa SMP 118.837 peserta, siswa madrasah tsanawiyah 12.129 peserta, dan SMP luar biasa 166 siswa. Para siswa SMP ini mengikuti ujian bahasa Indonesia.

Bagi peserta ujian, bahasa Indonesia dianggap mata ujian yang sulit dan bikin pusing. Bahkan, mereka kerap kebingungan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam naskah ujian. "Pertanyaannya panjang-panjang. Pilihan jawabannya juga bikin bingung," ujar peserta UN dari SMPN 199, Devi, seusai ujian, di Pondok Kelapa, Duren Sawit.

Pendapat senada diungkapkan, Dea juga pelajar SMPN 199, "Gampang-gampang susah," ucapnya. Saat pendalaman materi di sekolah, soal bahasa Indonesia lebih sulit dibandingkan bahasa Inggris. "Bahasa Inggris kalau tahu artinya, gampang. Bahasa Indonesia untuk memahami soal saja susah, apalagi menjawab," kata Dea yang bisa mengerjakan 44 soal dari 50 soal ujian.

Untuk memantau pelaksanaan ujian, Wakil Gubernur DKI Fauzi Bowo dan Kelapa Dinas Pendidikan Dasar Sylviana Murni, mendatangi tiga sekolah, yaitu SMPN 1 di Cikini, Jakarta Pusat; Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 di Johar Baru, Jakarta Pusat; dan SMPN 199.

Fauzi memasuki ruang-ruang ujian di sekolah yang dikunjungi. Di setiap ruang kelas yang dimasuki, ia selalu berujar ke peserta agar berhati-hati membaca soal dan menjawab soal ujian dengan teliti. "Hasil pantauan sementara ini, *Alhamdulillah* lancar," katanya.

Kesuksesan UN bukan dilihat dari penyelenggaraan semata, tetapi juga tingkat kelulusan pesertanya. "Jakarta tahun lalu mencapai angka kelulusan 99,07 persen. Tetapi tahun ini tak mungkin lulus 100 persen. Harapan saya tentu lebih baik dari tahun lalu," ujarnya.

Berdasarkan hasil UN SMP 2004/2005, siswa yang mendapat angka 10 untuk mata ujian bahasa Inggris sebanyak 214 orang, dan bahasa Indonesia 13 orang. Siswa meraih nilai 10 untuk pelajaran Matematika 2.218 orang.

Ujian nasional berlangsung tiga hari (22-24 Mei 2006). Tingkat kelulusan untuk setiap mata pelajaran adalah 4,26 atau nilai rata-rata untuk ketiga pelajaran itu adalah 4,5.

Sementara itu, pendaftaran penerimaan siswa baru (PSB) untuk SMPN di Jakarta dilaksanakan pada 12-15 Juni 2006. Setiap siswa berhak memilih tiga SMPN yang dituju. Seleksi masuk atau tes akademik umum (TAU) dilaksanakan pada 17 Juni 2006.

Siswa yang akan memilih SMPN negeri sebaiknya memerhatikan *passing grade* sekolah yang dituju. Hal ini penting agar siswa tidak salah pilih atau bisa menyesuaikan kemampuan yang dimiliki. Sebagai contoh, bila hasil TAU untuk 50 soal gabungan hanya 50, sebaiknya jangan memilih SMPN 109 Jakarta Timur karena *passing grade*. tahun 2004/2005-nya 90,8 (atas) dan 60,3 (bawah). **(tan)**

TIPS MEMILIH SMPN

- Pilih SMPN yang dituju sesuai kemampuan. Sekolah unggulan pilihan pertama disusul sekolah yang kualitasnya lebih rendah.
- Mengetahui passing grade sekolah yang dituju
- Mengetahui lokasi sekolah pilihan
- Sebelum memilih, survey lingkungan sekolah lebih dulu
- TAU dilaksanakan 17 Juni 2006, tanpa ada ulangan
- Materi TAU 50 soal gabungan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS.
- Pengumuman 4 Juli 2006
- Daftar ulang 5-7 Juli 2006

Warta Kota, 23-5-2006

BAHASA INDONESIA

Kerja Sama Kebahasaan

JAKARTA, KOMPAS — Guna lebih meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia di daerah, sejak beberapa tahun terakhir Pusat Bahasa menjalin kerja sama dengan sejumlah pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Kerja sama tersebut terutama menyangkut penggunaan bahasa Indonesia dalam administrasi pemerintahan serta penggunaan bahasa Indonesia di kalangan pejabat daerah.

"Ini adalah bagian dari upaya kita sebagai bangsa untuk mengembalikan jati diri bangsa ini lewat kebanggaan mengutamakan bahasa Indonesia," kata Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono. Jumat (19/5) kemarin, ia menandatangani naskah kerja sama kebahasaan dengan Pemerintah Provinsi Riau di Pekanbaru.

Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau, menurut Dendy, menampakkan gejala menarik dari aspek kebahasaan. Sebagai wilayah utama pemakai bahasa Melayu, yang dengan sendirinya ikut sebagai penyumbang utama



DOK PRIBADI

Dendy Sugono

pembentukan bahasa Indonesia, fenomena munculnya bahasa asing di ruang publik cenderung kian deras. Padahal, kota besar seperti Pekanbaru dapat dianggap sebagai wajah Indonesia.

"Di sini, nama-nama toko yang mulai tumbuh di mana-mana sudah keinggris-inggrisan. Apakah ini yang kita inginkan dari globalisasi? Tentu tidak, meski kita ingin kota-kota besar itu jadi kota internasional," kata Dendy. (KEN)

Kompas, 20-5-2006

Guru Tertantang Temukan Metode Pengajaran Bahasa

YOGYA (KR) - Para guru di sekolah harus mengajarkan dan mengajar dalam bahasa Indonesia standar, berhadapan dengan murid-murid yang sudah menguasai bahasa Indonesia non standar. Hal ini menjadi masalah yang harus dihadapi dunia pendidikan bahasa di sekolah. Untuk itu, guru tertantang untuk menemukan metode sangkil agar tercapai tujuan pendidikan tersebut.

Demikian diungkapkan guru besar teori linguistik program doktor Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI), Prof Dr Harimurti Kridalaksana, pada seminar nasional 'Perkembangan Seni, Bahasa dan Sastra Anak' Kamis (18/5), di Aula Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Hadir dan berbicara pada seminar yang diselenggarakan FBS UNY itu, Dekan FBS UNY Prof Dr Suminto A Sayuti, pendongeng Wees Ibnoe Sayy, Prof Riris Sarumpaet, Prof Dr Rahayu Supanggah dan Heri Kustriatmo AMd (Sanggar Pratista).

Lebih lanjut Prof Harimurti menjelaskan, perkembangan bahasa anak sekolah, menarik untuk dicatat. Ketika masih duduk di TK sampai kira-kira kelas 3 SD, baik di sekolah maupun di luar, mereka masih taat menggunakan bahasa standar yang diajarkan gurunya. Begitu duduk di kelas 4, 5, 6 dan seterusnya, mulailah menggunakan bahasa ragam non standar, bahkan sampai duduk di perguruan tinggi. Dalam bahasa 'gaul' mereka menemukan dan menciptakan ke-kamian. Namun saat harus berkomunikasi di ranah publik yang tidak memungkinkan menggunakan bahasa 'gaul', mereka tertantang untuk menguasai bahasa ragam standar.

"Bahasa standar ini diterima dalam pendidikan di sekolah. Namun mereka masih sering kesulitan saat menulis karya teknis, berdiskusi secara serius dengan generasi lain dan sebagainya," jelasnya.

Dijelaskan, tumbuhnya ragam non standar adalah kenyataan bahasa yang hidup. Mau tidak mau, penutur bahasa terdedah dengan ragam itu, sehingga ada kesempatan untuk memanfaatkannya. Pada awal sejarahnya, bahasa Indonesia hanya dimaksudkan sebagai alat komunikasi ranah publik. Semula, di samping ragam standar itu, penutur juga menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam ranah privat. Generasi baru bangsa Indonesia makin tak akrab dengan bahasa daerah karena harus berkomunikasi dengan orang yang berasal dari daerah lain.

"Maka, mereka jadi terbiasa menggunakan bahasa ragam non standar, karena terasa lebih akrab dan tidak kaku," jelas Prof Harimurti. Sedangkan Wees Ibnoe Sayy, mengatakan masa anak-anak mestinya dikembangkan imajinasinya. Namun dorongan potensi kreatif lewat dongengan yang dilakukan orangtua, kini lenyap entah kemana. Setiap hari, bahkan setiap saat lewat berbagai media, terutama televisi, anak-anak dijejali dongeng-dongeng hasil industri kapitalis dengan muatan kekerasan, kekejaman bahkan birahi yang diumbar tanpa rasa malu. Dongeng yang hilang dan tercecer oleh media elektronik dan optik juga suatu pemiskinan jiwa generasi muda. (Ben)-c

Kedaulatan Rakyat, 20-5-2006

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Bagi mereka yang berminat berkiprah dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), Universitas Titayasa Banten akan menggelar "Konferensi Internasional Pengajaran BIPA", 11-14 Juli 2006 di Serang, Banten. Mendiknas Bambang Sudibyo dijadwalkan tampil sebagai pembicara kunci. Yang berminat bisa menghubungi sekretariat panitia di Gedung Rektorat Universitas Tirtayasa Banten, Lt II, Jl Raya Jakarta Km 4 Pakupatan, Serang, atau di (0254) 280330 dan *e-mail:* mw_anwar@yahoo.com. (*/KEN)

..ompas, 27-5-2006

Mencermati Globalisasi dalam Bahasa

Oleh : Shafwan Hadi Umry

TAUFIK ABDULLAH sang sejarawan Indonesia menyatakan globalisasi setua peradaban manusia. Hal itu dibuktikan melalui sejarah migrasi, perubahan kebudayaan dan agama, perdagangan antarnegara, lalulintas berita, dan sebagainya. Sebagai sebuah konsep sejarah, globalisasi merupakan proses yang menunjukkan substansi, kualitas serta tingkat kecepatan yang menjadi bagian dari sejarah peradaban.

Globalisasi dapat dipandang dari dua segi, yaitu globalisasi sebagai saling keterbukaan dan globalisasi sebagai sebuah perluasan (ekspansi). Pada model pertama, berbagai ekonomi bebas lintas dunia dibantu oleh teknologi dan meningkatnya komunikasi antarberbagai kalangan, bersama-sama membentuk jaringan finansial dan aliran modal yang besar (termasuk modal monarki) lintas batas nasional, membuat lebih besar peluang integrasi pasar dan korporasi global.

Struktur seperti ini mendorong kepadatan komunikasi dan saling ketergantungan secara finansial yang memungkinkan meningkatnya standar kehidupan di berbagai negara. Globalisasi seperti ini dinamakan demokratisasi teknologi yang menyebabkan sejumlah orang mampu berkompetisi dan membuka peluang yang menjanjikan untuk semua orang.

Pada sisi lain, globalisasi dengan konsep saling keterbukaan membawa ketidakpastian, menguatkan dorongan agar seluruh komunitas menyesuaikan diri dan mendidik ulang dirinya sendiri dalam menciptakan inisiatif pada berbagai tempat yang kelihatan "belum siap". Ketidakpastian itu juga menimbulkan dorongan untuk memperkuat nilai kelompok, terutama yang terancam oleh perubahan ekonomi dan kebudayaan. Hal itu membawa keinginan untuk kembali ke "akar" yang berujung pada titik penolakan terhadap penyebersamaan (homogenisasi) dan tanpa dikenal nama dan keberadaannya (anonimitas) dari kehidupan modern.

BAHASA DALAM GLOBALISASI

Suka atau tidak suka, kita dihadapkan pada bukti bahwa bahasa-bahasa kuat dibantu berlimpahnya produk kebudayaan yang dipasarkan dan sampai menjadi "imperialisme kebudayaan". Sebenarnya, hal itu juga tidak hanya bahasa Inggris. Beberapa kebudayaan dan bahasa barat kini juga bersaing memperebutkan lahan di berbagai belahan dunia, di dunia, antaranya adalah Perancis dan Jerman. Akibatnya terjadilah kompetisi antarbahasa di dunia.

Situasi yang muncul ketika bahasa Inggris dan juga bahasa-bahasa mayoritas berkompetisi dengan bahasa-bahasa kecil mengakibatkan munculnya "erosi bahasa". Hal itu dimulai ketika bahasa Inggris bisa menggantikan berbagai ranah yang sebelumnya ditempati bahasa-bahasa kecil. Situasi ini diperparah jika kondisi geolinguistik bahasa-bahasa kecil tidak menguntungkan.

Selama ini ada anggapan bahwa pergeseran bahasa adalah fenomena yang alamiah sehingga kita mengabaikan campur tangan (intervensi). Padahal, jika dicermati, manifestasi pergeseran bahasa selalu memiliki penyebab baik politik, ekonomi, sosial dan itu selalu disebabkan oleh intervensi manusia.

Jika suatu negara dengan bahasanya mampu meraih kekuasaan sumber daya, dan juga kekuatan struktural maka akan membentuk konstruksi sosial. Konstruksi sosial yang dibentuk itu mestinya dijadikan "pola" yang harus dipelajari dan diperoleh kelompok lain. Hal itu dilakukan dengan cara memuliakan sumber daya kelompok yang kuat, mengonstruksi secara sosial bahasa-bahasa dominan (dan penuturnya) dan kebudayaan mereka sebagai "kita", sebagai norma diri, dan sumber daya yang berharga.

Pada saat yang bersamaan, sumber daya kelompok yang lemah - terutama sumber daya nonmaterial (bahasa, kebudayaan, tradisi, dan pendidikan), modal kebudayaan dan kebahasaan diubah dan menjelma menjadi bahasa dan kebudayaan yang didominasi melalui proses penodaan/pencemaran (stigmatisasi). Sumber daya dan kelompok minoritas yang didominasi lantas secara sosial dikonstruksi menjadi "yang lain" dan diperlakukan sebagai rintangan atau defisiensi daripada sebagai sumber daya yang patut diperhitungkan.

Oleh karena sumber daya nonmaterial yang nampak sahih dan berharga dapat dibalikkan posisinya, muncullah stigmatisasi bahasa-bahasa. Hal itu menyebabkan ditinggalkannya bahasa minoritas oleh anak-anak yang terdominasi dengan harapan mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik, gaji yang lebih tinggi, dan kemungkinan memperoleh pengetahuan dan jaringan kerja yang luas dan dapat ditukar dengan sumber daya yang lain. Contohnya iklan-iklan pekerjaan yang mengutamakan bahasa asing sebagai salah satu persyaratan.

REZIM KEBENARAN

Kekuasaan/kelompok yang kuat (dominan) menimbulkan terjadinya kekerasan terhadap kelompok yang dikuasai/didominasi. Sistem pengawasan melalui gagasan dan memunculkan

rasa malu pada penutur bahasa minoritas.. Proses melalui gagasan banyak digunakan sebagai alat kontrol sebagai upaya "kolonisasi ketidaksadaran". Mereka yang memiliki akses terhadap wacana dapat menjadikan gagasan mereka sendiri menjadi "rejim kebenaran" yang menguasai berbagai jenis gagasan yang dapat disajikan dan diperdebatkan.

Dengan begitu, masih mungkinkah kita berbicara tentang perbedaan bahasa dan kebudayaan seperti halnya kita berbicara tentang perbedaan lingkungan ?

Jawabannya, tentu saja masih sangat mungkin, jika kita tidak menginginkan munculnya rejim bahasa dunia

Posisi bahasa Indonesia dalam terpaan globalisasi ini perlu hati-hati membuat strategi perencanaan yang mampu melindungi bahasa kita dari pencemaran bahasa luar. Seperti kata pepatah,"Jika kasih akan padi buanglah rumput". Secara bijak kita harus bersikap teliti mengambil peluang dalam arus globalisasi. Bak kata pepatah "ikan biar dapat, serampang jangan pukah". Barangkali, para perencana bahasa harus berpikir keras tentang strategi linguistik global.

Kebhinekaan bahasa (multilingualisme) individu merupakan sebuah pikiran yang tepat. Pada situasi seperti ini , terciptalah ekologi bahasa yang memungkinkan individu bergerak masuk ke dalam kelompok ajaran yang berbeda-beda. Di samping kita perlu lingua franca kita juga perlu keanekaragaman bahasa dengan menghormati hak asasi bahasa dan perlunya pencegahan monolingualisme.

PENUTUP

Meskipun pemertahanan perbedaan (diversitas) bahasa dan perbedaan kebudayaan memang penting dilakukan, kini kita juga tidak bisa menghindar dengan munculnya fenomena berupa keinginan manusia untuk mendapatkan realitas baru. Jika bahasa dipandang sebagai sebuah identitas kelompok, pemikiran bahasa sebagai lambang, identitas juga terus akan berubah. Oleh karena pembentukan identitas sebenarnya tidak pernah selesai. Identitas merupakan suatu proses.

Kekhawatiran pada globalisasi adalah negara kuat memuliakan kekuasaan lebih atas negara yang lemah. Salah satu cara negara yang kuat ialah dengan membawa/mentransfer semua kapital yang dimilikinya dengan memanfaatkan bahasa untuk meraih pengakuan/legitimasi.

Dengan kekuatan simbolik negara kuat mampu menyihir kelompok lemah untuk melupakan kesewenang-wenangannya. Lantas, di manakah bahasa minoritas bertahan? Hanya kesetiaan (loyalitas) penutur itu sendiri yang mampu menjawabnya.***

Penulis adalah budayawan. Kepala Balai Bahasa Medan.

Analisa, 12-5-2006

Media Indonesia, 20-5-2006

Kebangkitan Nasional

Abdul Gaffar Ruskhan

TANGGAL 20 Mei selalu kita peringati sebagai Hari Kebang kitan Nasional. Kebangkitan nasional semula memang berkaitan dengan kesadaran rakyat untuk bangkit melawan penjajah merebut kemerdekaan. Namun, bagaimana sekarang, apakah kita masih perlu melawan penjajah?

Jawabannya bisa tidak dan bisa saja ya. Dikatakan tidak karena Indonesia sudah merdeka selama 61 tahun. Sekarang Belanda sebagai bangsa yang pernah menjajah Indonesia bukan lagi menjadi musuh. *Londo*—begitulah sebutan pendahulu kita terhadap Belanda—sudah menjadi negara sahabat. Tidak ada lagi masalah politik antara Indonesia dan Negeri Kincir Angin itu.

Untuk jawaban kedua, masih banyak penjajahan yang dirasakan oleh bangsa kita. Salah satunya adalah penjajahan budaya, khususnya bahasa. Penjajahan bahasa memang tidak terasa, tetapi ia menjelajahi sendi-sendi kehidupan kita.

> 'Banyak orang merisaukan kondisi kebahasaan kita yang makin hari makin memperlihatkan kehilangan jati dirinya.'

Rasanya sulit kita menemukan tempat atau kota di negeri ini yang terbebas dari penjajahan bahasa. Sebut saja, misalnya, pusat-pusat perbelanjaan, permukiman, badan usaha, dan ruang publik yang dihiasi dengan bahasa asing.

Cibubur Junction, WTC Mangga Dua, dan *Royal Serpong Village* adalah contoh penjajahan bahasa di tempat umum. Padahal, nama itu dapat dipadankan dengan *Simpang Cibubur, Pusat Bisnis Dunia Mangga Dua,* dan *Dukuh/Grama Royal Serpong.*

Kegandrungan orang menggunakan bahasa asing daripada bahasa sendiri pada dasarnya bukti keterjajahannya. Dikatakan terjajah karena orang itu telah mengutamakan bahasa asing daripada bahasa nasionalnya. Padahal, bahasa Indonesia adalah roh bangsa. Melalui bahasa Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan. Dengan bahasa Indonesia pula pendiri bangsa mengikrarkan Sumpah Pemuda 1920. Bahkan Undang-Undang Dasar RI 1945 pun menggunakan bahasa Indonesia. Salah satu pasalnya, pasal 36, menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia.

Banyak orang merisaukan kondisi kebahasaan kita yang makin hari makin memperlihatkan kehilangan jati dirinya. Dengan berdalih globalisasi, orang berlomba-lomba mencantumkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada papan-papan nama, badan usaha, merek dagang, dan iklan layanan masyarakat.

Dengan alasan keterbukaan, sebagian bangsa ini merasa tidak risi menggunakan bahasa asing di ruang publik. Kebanggaannya terhadap bahasa Indonesia "menjunjung bahasa asing, bahasa Inggris".

Penggunaan bahasa asing tidak perlu diharamkan. Dapat saja bahasa asing disandingkan dengan bahasa nasional. Bukankah "menjunjung bahasa persatuan" mengandung perkutan dapat menggunakan bahasa asing secara bersamaan. Caranya adalah menempatkan bahasa Indonesia pada bagian atas, sementara bahasa asing pada bagian bawah. Tentu tulisan bahasa asingnya lebih kecil.

Dalam konteks ini semangat kebangkitan nasional perlu kita maknai juga sebagai bangkitnya kesadaran bangsa untuk mempertahankan bahasa nasionalnya dan membendung "penjajahan" bahasa asing yang tidak perlu. Oleh karena itu, Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (GCBI) yang akan dicanangkan oleh presiden di Istana Negara, dalam waktu dekat merupakan langkah strategis untuk mengukuhkan kembali semangat nasional kita melalui pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia.

BAHASA

Perlawanan Moral

Oleh SAMSUDIN BERLIAN

Berita "Tiga Hakim Lakukan Perlawanan Moral" (*Kompas*, 5 Mei 2006) berisi studi kasus menarik bagaimana pemakaian bahasa menentukan bukan hanya pemahaman atas makna kata dan kalimat yang dipakai penutur atau penulis. Kata, kalimat, ungkapan yang dipilih juga mencerminkan bagaimana penulis memaknai realitas yang dituturkannya dan nilai kehidupan yang dianutnya. Ini prinsip yang mendasari pengakuan jurnalisme modern bahwa berita obyektif sebetulnya tidak ada; yang ada ialah berita berimbang dan tentu saja jujur.

Yang dijadikan pokok berita adalah peristiwa kasatmata sederhana saja. Tiga hakim *ad hoc* ngotot dengan meninggalkan ruang sidang sebelum sidang berakhir sebagai protes atas sikap ngotot Ketua Majelis Kresna Menon yang menolak memanggil Ketua Mahkamah Agung Bagir Manan sebagai saksi dalam suatu kasus suap.

Karena di balik kejadian ngotot-ngototan itu ada persoalan menggunung yang sangat rumit yang berakar dalam sejarah panjang dunia peradilan Indonesia yang jarang mandiri itu, penulis berita lantas bisa mengarah ke mana saja. Artinya, si wartawan tidak lagi sekadar pembawa berita, tapi sudah jadi pemasok makna. Si penulis, mau tidak mau, sadar tidak sadar, menyajikan berita itu sudah lengkap dengan bumbu istimewa pemaknaan racikannya sendiri dan bungkus warna ideologi pilihannya.

Tindakan ketiga hakim itu disebut *perlawanan moral*. Pemakaian ungkapan ini bisa mengacu pada penilaian etis atas keputusan Kresna Menon. Barang kali mereka menganggap keputusan harga mati si ketua majelis itu tidak bermoral alias jahat sesat. Maka, setelah gagal memaksa agar keputusan diubah, mereka pun melakukan aksi protes terang-terangan agar paling tidak, orang banyak tahu akan kebejatan keputusan itu dan akan usaha mereka yang habis-habisan, walaupun tidak berhasil, membawanya kembali ke jalan lurus.

Namun, ungkapan itu pun mengacu pada kelemahan: ketiga hakim itu sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa, sudah tidak ada jalan lain, maka mereka melakukan perlawanan moral, artinya, perlawanan tanpa kuasa nyata, perlawanan yang ditujukan bukan untuk mengalahkan, mengatasi, atau menghukum, bukan untuk menghasilkan suatu tindakan nyata tapi untuk memengaruhi pikiran

perasaan, pendapat, atau keinginan. Hanya saja, ini tugas utama ulama, orangtua, atau guru, yang tanggung jawab pertamanya ialah membujuk. Bukan tugas utama petugas atau pejabat yang berkaitan dengan pengadilan seperti hakim, jaksa, atau polisi, yang tanggung jawab pertamanya ialah memaksa. Jadi, kalau sampai hakim ujung-ujungnya cuma bisa ngambek, ya, sudahlah, apa boleh buat, lepas tangan saja, atau dalam hal ini lepas kaki.

Kejadian itu bisa diberi pemaknaan berbeda, misalnya dengan mengatakan bahwa itu adalah perlawanan terhadap struktur. Dilihat dari sudut pandang ini, masalah utama bukan lagi sekadar sikap sang ketua majelis hakim dalam satu kasus tertentu, sepenting apa pun kasus itu, melainkan sistem peradilan yang memungkinkan kebobrokan menguasai keadilan secara struktural tanpa jalan mengatasinya secara struktural pula. Sistem yang ada tidak memberikan kesempatan bagi keadilan untuk tampil. Maka, makna peristiwa itu menjadi tindakan berani tiga hakim menentang kemapanan dan merupakan tuntutan terbuka ke arah sistem peradilan yang tidak bersandar pada kekuasaan atau pengaruh orang per orang tapi, sebagaimana seharusnya, pada keadilan.

Bahwa peristiwa itu mencerminkan penolakan terhadap arogansi kekuasaan dibenarkan pula oleh anggota DPR Benny K Harman yang menganggap kengototan Kresna Menon wajar dengan menyatakan, "Dia tentunya harus loyal terhadap atasannya."

Loyal terhadap atasan adalah konsep yang sangat berterima di Indonesia. Kesetiaan terhadap orang yang lebih berkuasa adalah nilai yang sangat dijunjung, sering kali lebih tinggi daripada kebenaran (menipu demi atasan), dan kadang-kadang lebih tinggi daripada kehidupan itu sendiri (membunuh karena diperintah). Dan banyak orang berprinsip bahwa apa yang biasa terjadi atau berlaku umum itu dengan sendirinya benar dan harus diikuti. Dengan memakai ungkapan ini, Benny berusaha membujuk orang banyak menyetujui dukungannya bahwa seorang hakim harus tunduk terhadap atasan, bukan terhadap keadilan. Barangkali, sebagai orang Indonesia yang baik dan benar, dia juga yakin bahwa seorang anggota DPR harus tunduk terhadap pemimpin partai atau fraksi, bukan terhadap rakyat.

Penulis Seorang Pemerhati Bahasa

Kompas, 12-5-2006

AMRIH PD ANGGONE MULANG

Kursus BEBANA 'Nyangoni' Guru Basa Jawa

KANTHI anane Peraturan Daerah (Perda) sing netepake ing Daerah Otonomi telung propinsi yaiku Jateng, DIY lan Jatim, wiwit SD-SMP-SMA siswane diwulang basa Jawa minangka muatan lokal (mulok) wajib, tetela gedhe pangaribawane tumrap pamardining basa lan kabudayan Jawa ana sekolahan-sekolahan kasebut.

Grengsenge wulangan basa Jawa kasebut, ndadekake sawetara guru sing dipasrahi mulang nanging ora nduweni dhisiplin ilmu banjur kupiya, sinau lan nambah kawruh kepriye carane. Antarane melu kursus ing Bebadan Basa lan Kabudayan Nataharsana (BEBANA), kang mapan ing Jogonalan Lor 151, utawa sa wetane pabrik gula Madukismo, Bantul.

"Kursus BEBANA sifate mung menehi 'sangu' marang guru-guru basa Jawa, sing rumangsa kurang kawruhe anggone mulang ing sekolahan amrih luwih *percaya dhiri* utawa PD" mangkono ngendikane E Suharjendro pangarsane BEBANA ana ing acara purnawiyata, panutupe kursus pungkasan April 2006 iki.

Dijlentrehake dening E Suharjendro, 'sangu' tumraping guru-guru basa Jawa kang melu kursus ing BEBANA mau antarane, babagan unggah-ungguh basa, aksara Jawa, tembang macapat, maca lan ngarang geguritan sarta crita cekak. Kejaba kuwi uga, kepriye carane ngagem busana Jawa jangkep kang mligi diwulangake sajroning telung sasi.

'Nyangoni' guru basa Jawa amrih luwih PD mau, kejaba sing ora nduweni dhisiplin ilmu basa Jawa, uga marang guru-guru lulusan SI basa Jawa sing teorine wis mateng nanging yen praktek nembang macapat, nulis lan maca aksara Jawa isih durung kulina.

Kanggo angkatan wulan Juni-Agustus 2006, kejaba kanggo guru-guru basa Jawa uga ngladeni sapa wae sing ngersakake utawa umum. Sing diwulangake ngenani sesorah (panatacara), macapat, nulis lan maca aksara Jawa, sinau ngarang cerkak lan geguritan. Pendhaftaran diladeni nganti pungkasan wulan Mei, mangkono tambahe. Ing BEBANA uga digelar macapatan kanggo umum saben Rebo Legi, sarta sarasehan basa Jawa Sabtu kapisan saben wulan kawiwitan jam 16.00 WIB.

Ngenani sambate siswa-siswa kang kangelan sunau basa Jawa katimbang basa Inggris, E Suharjendro mrayogakake marang guru-guru basa Jawa kudu bisa gawe seneng lan kepranane murid marang basa Jawa.

"Murid aja mung diweleg teori-teori kang angel kayata ngapalake jeneng-jeneng anak kewan, kandhang lan sapanunggalane. Nanging diwenehi wulangan praktis bisa guneman lan ngarang layang, tembang, geguritan utawa macapatan. Kejaba kuwi, kulawarga uga kudu ngulinakake basa Jawa marang bocah ing pasrawungan saben dinane." mangkono E Suharjendro. **(Top)**

Kedaulatan Rakyat, 11-5-2006

Membumikan Bahasa Jawa

Ch Dwi Anugrah

TIDAK bisa dipungkiri kondisi bahasa Jawa terutama sebagai media komunikasi sudah mulai bergeser, dan di kalangan generasi sekarang malahan terasa asing. Inilah yang menimbulkan kekhawatiran beberapa pihak termasuk PBB. Penelitian yang dilakukan Unesco mensinyalir dari sekitar 6.703 bahasa daerah tercatat sejak tahun 1996 hingga 1999 mengalami proses kepunahan yang signifikan yaitu antara 5 sampai 10 bahasa ibu. Di Indonesia sendiri semula memiliki 666 bahasa ibu, tapi dari jumlah tersebut setiap tahunnya berkurang antara 5 sampai 10 bahasa. Khususnya bahasa Jawa untuk lingkup internasional menempati posisi ke-11 dari jumlah penuturnya yaitu 75,5 juta jiwa. Jumlah tersebut di atas Bahasa Korea yang penuturnya 75 juta jiwa dan di bawah Bahasa Cina Wu dengan jumlah penutur 77,2 juta jiwa.

Tidak mustahil di kemudian hari bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, bila tidak *diuri-uri*, niscaya akan punah dan hilang dari muasalnya. Keprihatinan tersebut, bukannya tidak beralasan, karena secara faktual kondisi bahasa Jawa kian terpinggirkan dan mulai jauh dari percaturan publik di komunitasnya sendiri. Bila diamati dengan seksama ada beberapa faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut. *Pertama*, peristiwa tutur yang dulu dengan lancar diselenggarakan dengan bahasa daerah, sekarang menjadi semakin berkurang. Tereduksinya peristiwa tutur tersebut juga terjadi pada sebagian orang penutur bahasa Jawa.

Kedua, arus globalisasi yang ditandai dengan derasnya informasi dari berbagai media baik cetak maupun elektronik jarang pula dijumpai pemakaian bahasa daerah. Sebagian komunitas merasa bahwa bahasa daerah sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan yang semakin konsumtif. Terlebih di komunitas urban, sudah enggan menggunakan bahasa daerah, bahkan cenderung meremehkannya karena dianggap kurang bermanfaat. Mereka juga menganggap memakai bahasa daerah kurang bisa menunjukkan status, karena dianggapnya bahasa tidak resmi.

Ketiga, sebagian orangtua kurang intens menyosialisasikan bahasa daerah sebagai media komunikasi sehari-hari kepada anak-anaknya. Mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa asing dalam berinteraksi informal di keluarga. Contoh-contoh tersebut menggambarkan betapa kalau kita mau jujur, sekarang ini kita sedang terancam kehilangan rasa hormat terhadap bahasa daerah, lantaran sebagian besar komunitas cenderung meninggalkan bahasa daerahnya, lari kepada bahasa resmi dan bahasa asing yang diyakini menguntungkan bagi masa depan anak-anaknya. Sebuah tengara bahasa daerah termasuk bahasa Jawa akan ditinggalkan penuturnya, sebab generasi muda yang sesungguhnya merupakan generasi masa depan mulai menjauhi bahasa ibunya sendiri.

Sebagai bahan komparasi, bahasa Indonesia perkembangannya sejak tahun 1928 sampai saat ini menunjukkan hasil yang cukup signifikan, dikarenakan ada pembinaan secara struktural dari pemerintah. Lain halnya dengan bahasa Jawa selama ini banyak dipasung, terutama di lembaga pendidikan formal baik dari SD sampai SMP. Pemasungan ini kentara sekali sudah lebih dari dua dasa warsa pelajaran bahasa Jawa tidak diberlakukan di tingkat SMA.

Lebih memprihatinkan lagi, selama ini pelajaran bahasa Jawa baik di tingkat SD sampai SMP sering disepelekan bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Kasuistis tersebut sering dijumpai saat berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Tak jarang pelajaran bahasa Jawa dikalahkan hanya untuk *remidial teaching* atau pengayaan pelajaran lain seperti Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan lain-lain. Fenomena tersebut terjadi bila guru merasa kurang dalam memberikan bekal kepada peserta didik terutama saat menghadapi ulangan umum kenaikan atau ujian nasional.

Dengan demikian perlunya adanya perhatian dari semua pihak terutama para pengambil kebijakan di lingkup pendidikan untuk dapat membuat sistem

yang dapat mengubah stigma publik pada bahasa Jawa yang selama ini hanya sebagai pelajaran komplementer. Misalnya dengan membuat regulasi, bahwa pelajaran bahasa Jawa dapat menentukan peserta didik itu naik kelas ataupun lulus ujian selama menempuh pendidikan.

Di samping itu untuk memosisikan pelajaran bahasa Jawa bisa sejajar dengan mata pelajaran lain, diperlukan juga dasar hukum yang kuat. Salah satunya dengan cara pelajaran bahasa Jawa itu dibuat Peraturan Daerah (Perda) sebagai pelajaran wajib di sekolah-sekolah mulai tingkat SD sampai dengan SMA atau SMK. Dengan demikian diharapkan pada tingkatan praksis proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar karena sudah mempunyai landasan hukum yang solid serta dapat menepiskan stigma negatif pelajaran bahasa Jawa yang selama ini didiskreditkan. Seiring dengan perjalanan waktu, kiranya di tahun 2006 ini merupakan momentum "Kebangkitan Bahasa Jawa": Ini terbukti, Gubernur Propinsi Jawa Tengah sudah menyetujui kalau bahasa Jawa diwajibkan diajarkan dari tingkat SD sampai SMA/SMK dengan SK Gubernur Jateng No 895.5/-01/2005 sebagai dasar hukumnya. Mulai tahun pelajaran 2005/ 2006 pelajaran bahasa Jawa di tingkat SMA sudah mulai diujicobakan dengan alokasi waktu 2 jam perminggu. Sekarang yang perlu mendapat perhatian adalah infrastruktur baik itu kurikulum, buku penunjang maupun tenaga pendampingnya. Untuk tenaga pendamping ada baiknya direkrut dari mereka yang sesuai dengan disiplin ilmunya, jangan hanya asal comot ataupun dipaksakan dengan target sekolah sudah melaksanakan kurikulum.

Di samping lembaga pendidikan formal, peran lembaga non formal juga sangat signifikan dalam memberikan kontribusi akan eksis dan berkembangnya bahasa Jawa, seperti Permadani, Swagotra, Yayasan Kanthil di Jawa Tengah. Di Jawa Timur ada Sanggar Triwida Tulungagung yang berdiri sejak tahun 1980 dengan pendiri almarhum pengarang kondang Tamsi AS. Sampai sekarang organisasi tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat karena mendapat *back up* dari berbagai komunitas pendukungnya termasuk para pejabat di lingkup pemerintahan.

Tak bisa dinafikan, untuk bisa membumikan bahasa Jawa di lembaga non formal, perlu adanya suatu wadah untuk memberikan ruang dan waktu terhadap kegiatan-kegiatan sastra dan budaya yang berada di wilayahnya masing-masing. Dalam wadah organisasi tersebut dapat tercipta beberapa pemikiran alternatif, sehingga akan menambah khasanah pemberdayaan komunitas Jawa yang sekarang dikatakan *ilang jawane* di samping memberi tanda pada sastra dan budaya Jawa tersebut. Tanda di sini bisa dimaknai sebagai tanda baca baik itu tanda titik yang mengisyaratkan sudah stagnasi atau tanda koma yang masih ada kelanjutannya.

Rasanya juga masih relevan apa yang dikatakan RMA Sudi Yatmana dalam diskusi di Padepokan Djagat Jawa Citran Magelang beberapa waktu silam, bahwa meskipun wadah itu kecil, namun yang diperlukan adalah karya nyata, bukannya hanya dialektika saja. Hal itu bisa ditunjukkan dengan membuat buku, baik itu geguritan, cerkak, ataupun materi pelajaran sekolah. Kekuatan swadaya organisasi sangatlah urgen. Karena ditengarai organisasi sekarang ini banyak yang belum mempunyai kegiatan konkret, namun proposalnya sudah meluncur ke beberapa lembaga terutama pemerintah, sehingga independensinya nanti tak mungkin bisa total karena sudah mendapatkan kompensasi. Dengan demikian yang diperlukan sekarang adalah merajut langkah nyata dalam aksi yang melibatkan seluruh *stakeholders* dan pihak terkait demi eksisnya bahasa Jawa tersebut. Benteng terakhir hidup dan matinya bahasa Jawa berada di tangan kita. Kiranya sekarang ini diperlukan gerakan terpadu yang berkesinambungan baik dari pemerintah maupun komunitas agar bahasa Jawa semakin membumi di era digital yang semakin konsumtif ini. Hal ini patut menjadi renungan menjelang Kongres Bahasa Jawa maupun kongres sastra Jawa Juni - Juli mendatang. □ - k

*) *Ch Dwi Anugrah MA, Kabid Litbang Dewan Kesenian Kab Magelang.*

Kedaulatan Rakyat, 7-5-2006

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

● Lintas Iptek

Multidialek Dibahas di Kongres Bahasa Jawa

SURABAYA — Utusan Jawa Timur akan membawa isu mengenai multidialek untuk menjadi pembahasan utama dalam Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV. Kongres akan dilaksanakan di Semarang 5-10 Juli mendatang.

"Salah satu persoalan pembelajaran Bahasa Jawa di Jatim ini adalah masalah multidialek sehingga selama ini kurikulum pembelajaran Bahasa Jawa di Jatim kurang tepat," kata tim pengarah utusan Jatim, Prof Dr Setyo Juwono Sudikan, Rabu (3/5).

Ia menjelaskan, menghadapi kenyataan yang multidialek, pembelajaran bahasa Jawa di Jatim memang perlu memperhatikan dialek-dialek di mana anak-anak berada. Namun demikian kepada mereka perlu diajarkan Bahasa Jawa yang standar.

Ia menjelaskan, ke-22 makalah itu merupakan hasil seleksi dari 10 tim penguji dengan kriteria, antara lain, teknik penulisan, gaya bahasa, nilai sastra dan lainnya. Untuk kongres ini, tim Jatim dengan pengarah yang beranggotakan Setyo Juwono Sudikan dari Unesa, Dr Ayu Sutarto MA dari Unej, dan Edi Sugiri dari Unair akan membawakan 22 makalah dari pakar dan praktisi. ■ ant

Republika, 4-5-2006

Budaya

Ensiklopedi Minangkabau

M.G. Emeis dan Kenangan kepada "Si Djamin" dan "Si Piah"

Oleh **Suryadi**

Jika kita bertanya kepada generasi tua Minangkabau yang mengenyam pendidikan dasar sekolah sekuler di tahun 1930-an, mereka pastilah ingat dua tokoh yang disebutkan dalam judul artikel ini: "**Si Djamin**" dan adiknya "**Si Piah**".

Keduanya adalah tokoh utama dalam seri buku pelajaran Bahasa Minangkabau yang dipakai di sekolah-sekolah *nagari* dan sekolah-sekolah pemerintah di Sumatra Barat pada tahun 1930-an. "Si Djamin" dan "Si Piah" digambarkan sebagai dua orang bocah Minangkabau yang cerdas yang tinggal di *darek*.

Seri buku pelajaran yang dimaksud adalah ***Lakeh Pandai*** (4 jilid), ***Kini Lah Pandai*** (4 jilid), dan ***Dangakanlah*** (2 jilid). Pengarangnya bernama **M.G. Emeis**. Ia jelas telah ikut mewarnai perjalanan sejarah Bahasa Minang. Namun, tulisan mengenai dirinya dan studi mengenai seri buku pelajaran karangannya itu hampir tak terdengar. Ini disebabkan oleh tidak adanya minat akademis untuk mengkaji historiografi Bahasa Minangkabau.

Marinus Gerardus Emeis lahir di Ammerstol, Belanda, pada 18 December 1884. Sejak semula pendidikannya diarahkan oleh orang tuanya untuk menjadi guru. Ia tampaknya seorang anak yang cerdas. Tahun 1903-1906 Emeis muda telah menjadi seorang guru di negaranya. Namun, jiwa mudanya mendorongnya pergi ke Hindia Belanda untuk mencari peruntungan di tanah jajahan yang menjajikan itu.

Tahun 1907 Emeis sudah berada di Hindia Belanda. Tanggal 18 Oktober tahun itu ia diangkat oleh Pemerintah Kolonial menjadi guru Eropa kelas 3 di Teluk Betung, Distrik Lampung (*Regeerings-almanak* 1910: II, 376). Kemudian mulai 2 September 1914 ia menempati pos baru sebagai guru bantu (*hulponderwijzer*) di Sekolah Pelatihan Guru-Guru Pribumi (*Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers*) di Yogyakarta. Selanjutnya, pada 29 Juli 1916 ia dipromosikan menjadi direktur Sekolah Normaal untuk Guru Bantu Pribumi (*Normaalschool voor Inlandsche hulponderwijzers*) in Purwokerto.

Di samping mengajar, Emeis

penerbit yang sama (J.B. Wolters). Besar kemungkinan naskahnya telah disiapkan Emeis semasa ia masih berada di Bukittinggi.

Emeis melanjutkan studinya di Departemen Indologi Universitas Utrecht. Minatnya tetap pada Bahasa Melayu. Mulai tahun 1938 ia diminta mengajar Bahasa Melayu di Universitas Utrecht sambil menyelesaikan kuliahnya. Dan karena pengalamannya selama tinggal di Sumatra Barat (1925-1932), kemungkinan besar ia juga mengajarkan Bahasa Minangkabau di universitas itu.

Pada saat Emeis sedang studi di Utrecht, seri ketiga buku pelajaran Bahasa Minang karangannya, *Dangakanlah*, diterbitkan: seri terakhir ini terdiri dari dua jilid: jilid pertama terbit tahun 1935, dan kedua terbit tahun 1937. Penerbitnya sama: J.B. Wolters. Tampaknya Emeis menyiapkan naskahnya di Utrecht.

Emeis meraih gelar drs-nya di Universitas Utrecht tahun 1942 dengan yudisium *cum laude*. Ia melanjukan PhD-nya di sana, dan tamat tanggal 2 August 1945 (juga *cum laude*). Disertasinya berjudul "*Vorm en functie in klassiek en modern*

aktif dalam Asosiasi Pendidikan Pribumi *Vereeniging Inlandsch Onderwijs* (V.I.O.) dimana ia menjabat sebagai bendahara (*penningmeester*). Ia sering menuliskan gagasannya mengenai pendidikan untuk kaum pribumi dalam buletin V.I.O., *Het Inlandsch Onderwij* dan mendonasikan 0,20% penghasilannya kepada organisasi itu.

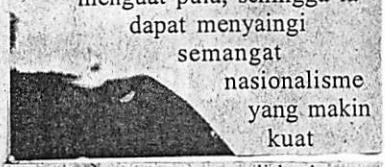
Pada tanggal 12 Desember 1920 Emeis diangkat menjadi direktur Sekolah Noormal untuk Guru Bantu Pribumi di Banyumas (*Regeerings-almanak* 1822: II, 980; 1924: II,826). Tahun 1922 (atau mungkin akhir 1921) Emeis minta cuti: ia balik ke Belanda untuk melanjutkan studinya.

Emeis mendaftar di Fakultas Sastra dan Filsafat (*Letteren en Wijsbegeerte*) Universitas Leiden sejak 7 Februari1922 (nomor mahasiswa 458 tahun akademik 1921/1922). Pembimbingnya Prof. Dr. Ph.S van Ronkel. Dua tahun kemudian ia berhasil menggondol diploma guru Bahasa Melayu untuk pendidikan tingkat dua (Kroon, A.J. Blok 1925: 352). Pengajaran Bahasa Melayu di Universitas Leiden pada masa itu dibantu oleh seorang *native speaker* yang mungkin berasal dari Minangkabau, bernama **Baginda Dahlan Abdoellah** (Vermeer 1920). Namun, kurang jelas apakah ada waktu itu Bahasa Minangkabau juga diajarkan di sana.

Setamat kuliah, Emeis dan istrinya kembali ke Hindia Belanda. Pemerintah Kolonial mengangkatnya sebagai guru Eropa di Sekolah Pelatihan untuk Pegawai Pribumi (*Opleidingsschoolen voor Inlandsche ambtenaren*) di Fort de Kock (Bukittinggi), Sumatra Barat (*Regeerings-almanak* 1925: II, 398; 1926: II, 362), dan dua tahun kemudian (1927) ia menjadi direktur sekolah itu, yang dijabatnya sampai tahun 1932 (*Regeerings-almanak* 1927:II,434;1928:II,434; 1929: II,440; 1930: II,465; 1931: II,480; 1932: II,486). Dengan penempatannya di Bukittinggi, Emeis punya kesempatan untuk mengenal lebih dekat kebudayaan Minangklabau dan masyarakatnya.

Pada tahun 1930 *Departement van Onderwijs en Eëredienst* (Departmen Pendidikan dan Ibadat) di Batavia mengirim surat kepada Emeis. Surat itu bertarikh 26 Juni 1930; isinya perintah kepada Emeis untuk menyusun buku pelajaran Bahasa Minangkabau. Emeis dinilai orang yang tepat untuk menyusun buku teks itu karena ia pandai berbahasa Minang, dan ia juga mengenal kebudayaan Minangkabau dan masyarakatnya dengan baik. Buku itu akan disosialisasikan di sekolah-sekolah pada tahun akademik 1931/1932. Sebelumnya Pemerintah Kolonial telah berkonsultasi dengan ahli bahasa Prof. Dr. Voorhoeve. Surat itu menegaskan bahwa dalam penulisan buku itu Emeis harus berpedoman kepada Ejaan Baru (yang dimaksudkan adalah Ejaan Van Ophuijsen).

Latar belakang perintah itu adalah kebijakan Pemerintah Kolonial yang memperluas penggunaan bahasa-bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dasar di Hindia Belanda; Bahasa Melayu yang sudah dipakai selama lebih dari 50 tahun akan dihapuskan. Proyek itu sudah direncanakan sejak tahun 1928. Tampaknya ada *grand design* politik pecah-belah kolonial di balik kebijakan itu: Belanda khawatir melihat perkembangan Bahasa Indonesia yang semakin kental muatan nasionalismenya: pas pada tahun itu Kongres Bahasa Indonesia diadakan pula di Solo, disusul kemudian dengan ikrar *Sumpah Pemuda*, dimana salah satu butirnya menyatakan "Berbahasa satu: Bahasa Indonesia". Dengan memperluas penggunaan bahasa daerah (*vernaculars*) di sekolah, penjajah Belanda berharap sentimen kedaerahan menguat pula, sehingga ia dapat menyaingi semangat nasionalisme yang makin kuat di hati kaum republiken. Di Minangkabau masyarakat menentang keras kebijakan Pemerintah itu: beberapa kali kaum guru dan intelektual Minang mengadakan rapat, antara lain tahun 1928 di Bukittinggi. Mereka menolak penggunaan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pengantar dan bahasa buku teks di sekolah. Namun proyek kolonial yang kontroversial itu jalan terus.



Kontroversi tetap berlangsung. Namun anjing menggonggong kafilah berlalu. Sementara itu Ameis telah selesai menyusun seri pertama buku teks itu: *Lakeh Pandai* (4 jilid). Buku itu diterbitkan tahun 1932 oleh J.B. Wolters, penerbit Belanda yang perpusat di Groningen, dan mempunyai cabang di Batavia (yang berlamat di Gang Scott 5).

Sekitar tahun 1933 Emeis kembali ke Belanda untuk melanjutkan studinya lagi. Pada tahun itu juga seri kedua buku pelajaran bahasa Minang, *Kini Lah Pandai*, diterbitkan oleh

Maleisch: de verbale constructies: proeve van een syntactisch onderzoek", dengan mengambil data dari tujuh naskah Melayu klasik: *Sejarah Melayu, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Indera Bangsawan, Hikayat Pelanduk Jenaka, Hikayat Bakhtiar, Hikayat Amir Hamzah*, dan *Hikayat Si Miskin*. Dua minggu setelah Emeis jadi doktor, Indonesia merdeka. Ia tidak pernah kembali lagi ke Indonesia karena situasi politik di sana berubah drastis.

Sepeninggal Emeis, buku *Lakeh Pandai* terus menimbulkan kontroversi di Sumatra Barat. Tahun 1933, setahun setelah buku itu disosialisasikan, *Persatoean Goeroe Indonesia* [PGI]) mengadakan konferensi di Padang Panjang untuk memrotes buku itu lagi. Pemerintah Kolonial bersipekak.

Puncaknya terjadi tahun 1939. Asosiasi guru pribumi dan intelektual Minangkabau mengajukan petisi ke *Minangkabau Raad* (Dewan Minangkabau), minta buku itu ditarik dari sekolah-sekolah. Mereka diwakili oleh Abd. Aziz Soetan Kenaikan, salah seorang anggota *Minangkabau Raad* (yang kemudian sejak tahun 1944-1965 berkali-kali menjadi ketua/anggota Dewan Direksi PT. Bank Nasional, banknya *urang awak*).

Petisi itu dimuat di harian *Sinar Sumatra* (6, 7, 13 Juli 1939). Isinya *padeh*: Abd. Aziz mengeritik Emeis habis-habisan. Menurutnya, buku itu bukan bikin orang Minang pandai tapi malah jadi *pandia*/bodoh. Dialek Minang "caro pakan" yang digunakan Emeis dalam buku itu dianggap aneh dan tidak berlaku di luar dinding sekolah.

Lakeh Pandai diplesetkan oleh kaum guru menjadi *Lakeh Pandia* (lihat Suryadi, "Riwayat Pengajaran Bahasa Minangkabau", *Padang Ekspres*, Minggu 14-05-2006). Pemerintah telah disesatkan oleh penasehat-penasehat bahasanya sendiri, demikian Abd. Aziz. Ia mengatakan orang Minang sudah terbiasa menulis dalam Bahasa Melayu; biarkan bahasa Minang menjalankan fungsinya sebagai bahasa lisan.

Akhirnya Pemerintah Kolonial bergeming juga: mulai bulan Mei 1939 jumlah jam pelajaran Bahasa Minang dengan memakai buku *Lakeh Pandai* di sekolah-sekolah dikurangi.

Tetapi tak ada pengumuman resmi dari Pemerintah untuk menghentikan program itu. Penolakan sudah terlanjur meluas. Seri kedua, *Kini Lah Pandai*, dan ketiga, *Dangakanlah*, tampaknja jadi menumpuk saja di gudang pemerintah.

Demikianlah cuplikan biografi M.G. Emeis dan seri buku teks Bahasa Minang karyanya. Emeis meninggal di Zeist, Belanda, tanggal 27 Agustus 1970. Lepas dari penolakan masyarakat Minang terhadap karyanya, Emeis telah ikut mewarnai historiografi Bahasa Minangkabau.

■Suryadi, *Dosen dan peneliti pada Dept. of Languages and Cultures of Southeast Asia and Oceania Leiden University, Belanda*
(s.suryadi@let.leidenuniv.nl)

Para Pemerhati Mengkhawatirkan

Bahasa Kias Asli Menghilang

Padang, Singgalang

Bahasa kias asli Minang kabau, dikhawatirkan akan menghilang secara perlahan seiring pesatnya adopsi ber bagai macam bahasa di Indonesia dan kemajuan zaman.

Hal ini menurut Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakul tas Sastra Universitas Anda las (Unand), Drs. Rumbardi, M.Sc., wajar adanya karena ba hasa itu memang dinamis dan terbuka untuk perubahan.

Rumbardi mengatakan, bahwa pemerhati bahasa kias Minangkabau saat ini wajib mencatat perubahan-perubahan yang terjadi dengan bahasa kias, supaya dapat memperjelas asal-asul bahasa kias baru tersebut bagi generasi yang akan datang. "Baha sa itu ibarat pohon, dimana dia akan bercabang, berdaun lebat, berbunga, berputik dan seterusnya. Jadi kita tidak bisa mempertahankan bahasa kias lama seperti 'berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, tetap mengandung makna bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.' Anak-anak sekarang mempelesetkannya dengan 'malah mati kemudian,'" katanya kepada *Singgalang*, di sela-sela kegiatan Kuliah Umum tentang Bahasa Kieh dan Bahasa Politik Dalam Perspektif Duo Angku Doktor, yang digelar jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra di Gedung E Kampus Unand Limau Manis Padang, Rabu (3/5).

Karenanya, para pemerhati bahasa harus membukukan perubahan-perubahan tersebut, agar tidak menghilangkan bahasa ibu dari kiasan itu. Menurut Rumbardi, bahasa-bahasa kias lama akan semakin hilang dan digantikan dengan bahasa kias baru, seiring dengan semakin intensnya bahasa kias baru digunakan.

Sementara Dr. Oktavianus yang menjadi pembicara da lam acara ini mengatakan, berdasarkan hasil penelitian nya membuktikan, jumlah pengguna bahasa kias di kalangan generasi muda sema kin sedikit.

"Kelompok penutur beru sia 20-25 tahun dengan ting kat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang berada di pede saan, sebanyak 81,25 persen menjawab sering mengguna kan ungkapan dan kiasan saat bertutur. Sementara dari kalangan penutur yang ber pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (PT), ha nya 50 persen yang menggu nakan," katanya.

Sedangkan warga yang tinggal di perkotaan, 31,25 persen menyatakan menggu nakan ungkapan dan kiasan dalam bertutur. Selebihnya, 30 persen menjawab jarang dan 40 persen menyatakan tidak pernah menggunakan ungkapan dan kiasan dalam bertutur.

Dr. Sawirman sebagai pem bicara kedua mengatakan, sebuah teks atau wacana, seperti halnya teks politik, diselubungi oleh kepenting an politis, ideologis dan eskatologis yang mengharus kan analis teks melakukan pentransfigurasian dengan menegasikan logika 'satu lawan satu'. ■Hnr

Singgalang, 4-5-2006

Bermetafora dalam Berfikir

Oleh **M.YUNIS**

Mahasiswa Sastra Unand

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat budaya, yang mana kebudayaan tersebut terbentuk secara perla hanlahan, akhirnya menjadi sebuah tradisi. Hal ini dapat dilihat dari cara bertutur etnis tersebut, bahkan sering ujaran yang mereka lontarkan diputus dengan makna sesung guhnya (Barthes ; semio tika Budaya, 2004). Pada umumnya bahasa yang diucapkan tidak langsung pada pokok persoalan yang dimaksud, tapi melalui terjemahan makna yang sangat mendalam.

Artinya untuk mengungkapkan sesuatu mengumpamakan kepada benda lain yang dapat mewakili tujuan tuturnya, yang disebut juga dengan *MetaforikaL* Bagi mereka, gaya bertutur seperti ini akan lebih berpe ngaruh dibandingkan dengan tuturan langsung. Hal inilah yang membeda kan masyarakat Minangkabau dengan etnis lain.

Orang Minangkabau, lebih-lebih di zaman dahulu, mereka memper gunakan kias, pepatah, kata adat dalam menyatakan sesuatu. Ungka pan tersebut bahkan sering dibungai dengan pantun dan dibubuhi pada tempatnya dengan sindiran, seperti kata adat; *kalau binatang menahan palu, manausia bayang dan kias makanannya.* Artinya binatang harus dicambuk dahulu baru mengerti, tapi manusia hendaknya harus maklum mendengar kias sebagai ujung dari kata-kata.

Seseorang dinggap cukup arif dan bijaksana untuk mengetahui maksud kias yang diucapkan. Orang Minang sendiri mengatakan cinta pada bahasanya dengan kata-kata *"elok pepatah dan petitihnya bak bunyi gung dan talempong sebagai rebab dan kecapi, enak manis didengar oleh orang*. Terkadang perasaan hati disembunyikan dengan ucapan yang menggambarkan sebaliknya, tetapi segera disusuli dengan kata kias yang mengandung isi hati sebenarnya. Dalam kaba Cinduamato, dikatakan bahwa Dangtuanku mendengar tunangannya Putri Bungsu akan dikawinkan dengan orang lain sangat senang hatinya; *galak bak raso kamatian, bak mananti urang dahulu, bak mangaja urang kudian, bak tangguli di tuka jo cuko.* Ungkapan ini mengandung arti, betapa marah nya Dangtuanku mendengar kabar tersebut, tapi kemarahan tersebut tidak di ungkapkan secara langsung. Hal inilah yang membuat bahasa Minang kabau itu sangat berharga dimata para ahli Linguistik.

Cara berfikir yang *Metaforikal* yang diwujudkan dalam bahasa kias tersebut, secara tidak langsung sudah memberikan pendidikan terhadap generasi muda, sehingga mereka memahami pesan-pesan moral yang terkandung dalam uangkapan-uangkapan tersebut. Dan nantinya akan menjadikan generasi muda yang arif, bijaksana serta bertanggung jawab terhadap tingkah laku mereka sehari-hari.

Seperti yang telah digambarkan di atas, bahwa ungkapan-ungkapan kias dapat memberikan pendidikan nonformal pada generasi muda. Untuk mengkaji makna yang dimun culkan ungkapan tersebut tidak semudah membalik telapak tangan, untuk dapat memahaminya diperlu kanlah ilmu bantu, diantaranya *ilmu semantik* yang berguna untuk menggungkapkan makna yang ada pada teks secara indiviadual dan *ilmu semiotik* yang berguna untuk meng kaji makna simbolik yang tersimpan dibalik teks tertsebut. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, baik tanda dalam bahasa maupun tanda dalam budaya (Pierce, dalam Semiotika Budaya, 2004). Dalam semiotik, tanda terdiri dari penanda

dan petanda, *petanda* yaitu ungkapan kias itu sendiri sedangkan, makna di balik bahasa kias tersebut disebut *petanda*. Dengan kedua cabang ilmu ini dapat diungkap makna-makna atau pesan moral yang terkandung dalam berbagai bahasa.

Untuk menegur seoarang anak yang suka melakukan tindakan bodoh seperti manjahit pakaian di sen hari, sering digunakan teguran," *Indak buliah manjaik sanjo, bekọ buto mato*", secara semantik ungkapan di atas bermakna *"dilarang menjahit pakaian disenja hari, karena dapat menyebabkan kebutaan pada mata"*. Secara semiotik maknanya adalah *"dilarang menjahit pakaian di senja hari, karena secara tidak sengaja jarum tersebut akan mengenai tangan"*. Pilihan kata dijatuhkan pada kata *manjaik* dan *buto mato* secara langsung tidak berhubungan. Akan tetapi 2 kata yang berbeda arti ini masih tetap digunakan, hal ini tentu saja didukung oleh alasan-alasan tertentu.

Kita dapat memperhatikan. bahwa kegiantan menjahit sudah pasti menggunakan mata sebagai pengli hatan. Sedangkan mata sangat identik dengan cahaya, apabila cahaya meredup maka mata akan terasa kabur atau tidak dapat melihat untuk sesaat. Dapat dibuktikan jika kita berdiri di panas terik matahari setelah itu kita pergi ke daerah yang tidak dikenal sinar matahari seperti dalam kamar, maka kita seolah-olah tidak bisa melihat dengan jelas untuk beberapa saat. Begitu pula halnya dengan menjait pakaian disenja hari, pertukran cahaya antara sore hari dengan senja hari akan membuat mata kabur. Pada saat seperti inilah kekhilafan terjadi, jarum tersebut akan kesasar menusuk tangan.

Jika ditinjau dari segi budaya kita akan kembali menggunakan ilmu semiotik maka ungkapan di atas akan menciptakan makna baru. Di dalam ungkapan tersebut terselip pesan-pesan moral bahwa. melakukan pekerjaan di senja hari sangat dilarang, karena pada waktu ini di pergunakan oleh masyarakat menu naikan ibadah sholat magrib. Dan dapat disimpulkan bahwa mayarakat Minagkabau pada saat itu sangat fanatik terhadap agama islam.

Bagi anak yang kebiasaanya kurang baik, seperti caranya tidur, digunakan teguran, *"Indak buliah lalok manungkuik, beko mati induak"*. Secara semantik artinya *"dilarang tidur telungkup karena dapat menyebabkan ibu kita meninggal"* Di tinjau secara semiotik maknanya akan berubah seperti ini ' *'dilarang tidur telungkup, karena dapat mengundang berbagai macam penyakit pada rongga dada, seperti asma"*. Sikap telungkup adalah sautu gaya tidur, dimana berat bedan akan menekan lantai dan tekanan yang terlalu berat akan membawa pengaruh terhadap anggota tubuh yang ada pada rongga dada.

Manungkuik dan *mati induak* adalah 2 kata yang berbeda maknanya. Ibu dapat dikonotasikan dengan hati yang terdapat pada rongga dada, 50 % komponen hati terdapat pada kata ibu. Oleh karena itu masyarakat Minangkabau lebih memilih kata hati sebagai kata ganti untuk mengiringi kata telungkup dan ibu dianggap sebagai pusat kehidupan tak obahnya seperti hati.

Secara semiotik ujaran tersebut dapat memunculkan tanda-tanda, bahwa dalam kehidupan bermasya rakat kebiasaan tidur telungkup dianggap sebagai sikap kekanak-kanakan, tidak obahnya seperti balita yang tidak bisa apa-apa dan tidak mengetahui kemampuaa diri. Oleh karena itu sikap malas ini sangat dilarang dalam masyarakat, dapat mematikan kreativitas dan juga melatih kita untuk hidup manja. Bagi anak yang kurang menghargai orang tua, ketika arang tua lagi memasak dan sang anak sedang makan sambil menghadap kedapur, maka di gunakan teguran," *anak gadih indak buliah madok makan kadapua, beko dapek laki urang gaek* ". Secara semantik artinya *"anak gadis, ketika makan tidak boleh menghadap kedapur, nanti bersuamikan orang tua"*. Sedangkan arti secara semiotik adalah *"seorang anak gadis belum boleh makan, ketika orang tua masih sibuk memasak di dapur"*. Pilihan kata dijatuhkan pada *makan madok kadapua* dan *balaki urang tuo*, sementara hubungan kedua kata tersebut tidak ada sama sekali. Dapur berfungsi sebagai tempat memasak dan biasanya yang memasak terse but adalah orang tua, jadi kedua kata tersebut dipilih karena ada kedekatan eksistensi antara dapur dengan urang tua yang sedang memasak dan kata-kata tersebut dipergunakan sebagai gertakan terhadap anak perempuan yang tidak beretika.

Walupun ungkapan tersebut bersifat gertakan, secara semiotik ungkapan tersebut mengandung pesan-pesan moral yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seorang anak. Bagaima napun juga seorang anak perempuan tidak boleh membiarkan orang tuanya bekerja sendiri di dapur. Ungkapan ini ini secara tidak langsung telah mengajarkan kita bagaimana cara mengayangi, mengasihi dan menghor mati orangtua, karena sorga terletak di bawah telapak kaki ibu, seperti yang telah diajarkan oleh agama kita. Jadi ungkapan ini juga digambarkan keselarasan Adat dengan Agama, sehingga terbentuklah falsafah adat" *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*".

Dipandang dari sudut budaya, kiasan-kiasan di atas mengandung pesan-pesan yang saya kira masih ada relevansinya pada saat sekarang, dan masih banyak kata-kata kiasan yang di pergunakan oleh orang Minang dalam menyatakan sesuatau, yang tentunya membutuh kan pembahasan yang lebih kusus lagi.

Ungkapan-ungkapan yang Metafo rikal di atas ternyata lebih mengena dan relevan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, walaupun ungkapan-unbgkapan yang metafora tersebut tergolong kedalam mitos yang diputus dari makna sesung guhnya (Barthes, dalam semiotik sosial), yang tentunya tidak realistis menurut sebagian orang. Namun masih dapat difungsikan sebagai pranata yang mengandung nilai moral dan diwariskan dari generasi-kegenerasi melalui proses pembe lajaran dan membutuhkan waktu relatif lama. Ungkapan kias yang *Metaforikal* ini dimunculkan dengan harapan akan menciptakan generasi-generasi muda yang arif, bijaksana dan bertanggung jawab terutama untuk dirinya maupun orang lain.

Jadi melalui ungkapan di atas, masyarakat Minangkabau telah memperlihatkan bagaimana cara memanajemen suatu konflik dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga keamanan dan ketentraman akan selalu terjaga.****

Singgalang, 9-5-2006

Ka Ataukah *Ba*?

"**Judul yang aneh!**" Sekilas tentu dapat kita bayangkan artis Tora Sudiro yang setiap malam minggu muncul di acara Extravaganza mengucapkan kata-kata tersebut dengan ekspresinya yang khas.

Permasalahan Ka dan Ba ini mencuat disebuah diskusi yang diadakan oleh FKKM Sumbar (Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat Sumbar) beberapa waktu lalu. Ketika itu diskusi sedang hangat-hangatnya terkait dengan tata kelola pemerintahan nagari. Salah seorang peserta dengan bersemangat menjelaskan tentang visinya terhadap nagari di masa datang.

"*Ba ballak ka* nagari adalah awal dari sebuah perjuangan untuk mewujudkan masyarakat minangka bau yang kembali menjunjung nilai-nilai adatnya dan bla bla bla." "Perjuangan *apo* yang terkait dengan *ba baliak ka* nagari? Setahu saya kalau *ba baliak ka* nagari tu yang harus dipersiapkan adalah *pitiah jo* oleh-oleh untuk anak dan kemenakan. Perjuangan *nyo tu* adalah perjuangan *mangumpuakan pitiah jo mamiliah* oleh-oleh nan elok *untuak kasado alahan* anak kemenakan" salah seorang ninik mamak dari sebuah nagari menyanggah pernyataan peserta yang pertama tadi.

Sebagian besar peserta diskusi tercengang-cengang dengan pernyataan ninik mamak tersebut. Sebuah pernyataan yang tidak disangka-sangka dan dianggap diluar konteks dan tidak nyambung sama sekali.

Tetapi sebelum ada yang membuka suara menanggapi ninik mamak tadi dengan gaya seorang tua yang bijak menjelaskan lebih lanjut tentang makna dari tanggapannya tadi.

"Sebetulnya ada hal yang harus diluruskan disini. Kalau kita mengatakan *Ba baliak ka nagari* maka itu artinya adalah pulang kampung atau pulang ke nagari. Sedangkan kalau kita ingin mengatakan tentang kembalinya sistem pemerintahan dari sistem desa kepada sistem nagari maka kata atau kalimat yang sesuai untuk dipergunakan adalah *Ba baliak ba nagari*. Ada perbedaan besar antara Ka dan Ba *tu*."

"O, o begitu" sebagian besar peserta mengeluarkan koor yang menandakan mereka sudah mencapai tingkat pengertian terhadap sebuah permasalahan.

"Ka dalam bahasa Minangkabau memiliki arti yang sama dengan 'Ke' di dalam Bahasa Indonesia yaitu menunjukkan keterangan tempat yang akan dituju oleh subjek. Sementara *Ba* dalam bahasa Minangkabau sejalan maknanya dengan 'Ber' di dalam bahasa Indonesia yang berarti memiliki atau sedang melakukan. Seperti 'beradap' artinya memiliki adap dan 'berlari' artinya sedang melakukan lari. Dengan demikian *ba baliak ka nagari* artinya adalah kembali ke nagari atau pulang kampung dan *ba baliak ba nagari* artinya kembali bernagari atau kembali kepada sistem pemerintahan nagari" ninik mamak itu melanjutkan penjelasannya dengan sangat piawai yang menunjukkan kedalaman ilmu yang dimilikinya.

Sekarang semua peserta diskusi sudah memahami dengan sedalam-dalamnya tentang duduk perkara Ka dan Ba itu.

"Iyo, batua tu nan dikecean Angku tadi tu" kata peserta diskusi pertama tadi yang pembicaraannya disela dengan penjelasan tentang Ka dan Ba tadi. "Kita seharusnya sudah menyadari perbedaan arti antara Ka dan Ba ini semenjak awal, sehingga tidak salah kaprah"

Sebenarnya disini ada sebuah renungan untuk kita semua. Apakah kita benar-benar sudah memahami filosofi yang sesungguhnya tentang semangat kembali bernagari ini? Sudahkah kita dapat menjawab dengan lantang dan tegas tentang perbedaan mendasar antara sistem desa/kelurahan dengan sistem nagari?

Ketika semangat otonomi daerah berkumandang di seluruh nusantara, banyak perubahan yang terjadi di dalam dinamika kehidupan ber-pemerintahan formal dan ber-pemerintahan non formal. Begitu banyak pertanyaan mendasar di seputar kembali kepada sistem pemerintahan yang berbasiskan adat ini. Sudahkah kembali ba nagari di Sumbar, kembali kepada Gampong di Aceh, kembali ke Lebak di Banten dan sebutan lainnya benar-benar mengembalikan fungsi-fungsi adat? Benarkah adat tersebut kembali melandasi kehidupan masyarakat di sistem pemerintahan terrendah ini? Ataukah ternyata ini sebuah euforia kebanggaan sesaat yang ternyata di balik nama-nama itu tidaklah ada perbedaan yang esensial.

Karena ternyata kita masih juga salah dalam hal yang sederhana seperti penggunaan Ka dan Ba tadi. Kuncinya adalah jangan malu untuk belajar dan bertanya kepada yang lebih mengetahui. Kepada ninik mamak yang masih hidup, kepada dokumen-dokumen yang mencatat tentang nagari. Setelah itu mari kita cari bentuk yang paling sesuai untuk jaman saat ini yang dapat menjawab tantangan modernisme namun tidak meninggalkan nilai-nilai adat kita.

Selamat belajar!***

Singgalang, 14-5-2006

BAHASA PRANCIS

DINAMIKA

Bahasa Prancis di Al Hikmah

Bahasa Pracis, akan menjadi pelajaran bahasa asinng baru di Sekolah Islam Al Hikmah. "Kami akan menambah pelajaran bahasa Prancis sebagai ekstrakulikuler pada tahun ajaran baru 2006/2007. Selama ini, siswa sudah diberikan bahasa Inggris dan Arab. Sehingga wawasan siswa dan keahliannya akan bertambah," ungkap Koordinator Yayasan Sosial Al Hikmah, Riris Endang Yanusiswati.

Bahasa Prancis dipilih karena bahasa ini merupakan salah satu bahasa internasional yang dipakai di banyak negara. Prancis juga merupakan salah satu negara yang cukup diperhitungkan di dunia. Selain bahasa Inggris, siswa juga diberikan bahasa Arab yang sudah diajarkan sejak tingkat SD.

Riris mengaku, pendidikan agama di sekolah ini memiliki bobot yang lebih banyak. Sebagai sekolah Islam, Al Hikmah mengajarkan siswanya untuk lebih mengenal Allah dan agama Islam melalui pelajaran yang diberikan. Salah satunya dengan dengan mengajarkan bahasa Arab sejak dini. Siswa juga diwajibkan untuk salat berjamaah dan hafal Al quran.

Sekolah Islam Al Hikmah membuka pendidikan untuk tingkat TPA, TK, SD, SMP dan SMK. Untuk tingkat SMK, AL Hikmah membuka jurusan manajemen dan bisnis. Sekolah dengan 1600 siswa itu juga melakukan mekanisme subsidi silang untuk membantu siswa-siswa yang kurang mampu dan anak yatim agar bisa memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini diberikan melalui beasiswa yang dalam satu angkatan bisa mencapai 100 siswa penerima beasiswa. ■ mth

Republika, 1-5-2006

BUTA HURUF

Buta Aksara Wajib Diberantas

Baru beberapa hari lalu kita merayakan hari Pendidikan Nasional. Yang marak saat perayaan itu adalah aksi demo yang justru digelar oleh para guru dengan melibatkan berbagai organisasi profesi guru. Aksi itu bukan saja digelar di Jakarta, tetapi juga di berbagai kota lain di beberapa wilayah Indonesia. Ini sebenarnya menunjukkan kegelisahan dan keresahan tenaga pendidik tentang masa depan dunia pendidikan di Indonesia.

Yang menjadi pekerjaan rumah bukan sekadar bicara soal pengangkatan, tunjangan, atau apa pun, tetapi yang lebih jauh adalah apakah anak-anak Indonesia masih berkesempatan mengenyam pendidikan? Bagi mereka yang secara ekonomi mampu, tidak menjadi persoalan, tetapi untuk warga miskin, peluang belajar semakin kecil dan sulit. Artinya, tingkat putus sekolah pun tinggi, dan mereka yang terancam buta aksara bertambah pula.

Banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk mendorong anak usia sekolah kembali ke sekolah. Tetapi sekarang gaung untuk itu semakin lemah terdengar. Wajib belajar sudah berubah menjadi wajib bayar bagi yang ingin bersekolah. Lalu, bagaimana nasib program pemberantasan buta aksara? Padahal, menarik anak-anak ke sekolah dan memberantas buta aksara sangatlah penting. Masa depan bangsa ini ada di tangan mereka.

Beberapa waktu lalu Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo mengatakan, jumlah penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun dan buta aksara mencapai 14,5 juta orang. Direncanakan, tahun 2009 jumlah penduduk yang buta aksara akan diturunkan menjadi lima puluh persen, menjadi sekitar tujuh juta jiwa. Untuk mendukung itu, pemerintah tengah mempersiapkan Inpres tentang pemberantasan buta aksara.

Inti instruksi presiden itu adalah meminta menteri-menteri terkait, terutama Menteri Pendidikan, untuk ikut membantu pemerintah dalam memberantas buta aksara. Artinya, para menteri ditugaskan ikut bertanggung jawab melaksanakan program itu sampai ke jenjang yang lebih rendah di daerah yaitu ke gubernur dan bupati.

Penanggung jawab utama dalam prorgam ini tetap berada di tangan Departemen Pendidikan Nasional. Sasaran yang ingin dicapai dari inpres ini adalah tahun 2009 bisa menurunkan jumlah penduduk buta aksara sampai lima persen mulai dari provinsi sampai ke kabupaten/kota.

Karena itu pula, Depdiknas akan mengajukan tambahan anggaran untuk menyukseskan program ini sebesar Rp 1 triliun per tahun APBN sampai tahun 2009. Anggaran tahun 2006 yang tersedia Rp 175 miliar. Dana itu semuanya akan digunakan untuk membantu memberantas buta aksara di seluruh Indonesia yang diharapkan berdampak pada pengentasan kemiskinan.

Harapannya, orang akan bisa hidup lebih layak, bila mereka juga mendapat pekerjaan lebih baik. Selain itu, dengan turunnya jumlah penduduk yang buta aksara pada tahun 2009, diharapkan peringkat Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia meningkat dari posisi 110 ke posisi 95, dari 179 negara yang ada di indeks tersebut. Diharapkan program-program yang dikembangkan pemerintah, khususnya Depdiknas, yaitu Paket A setara SD dan SLTP, kemudian kejar usaha, magang, pendidikan anak usia dini, bea siswa, kursus, sebaiknya dilakukan secara terpadu, dan tepat sasaran.

Karena ini melibatkan banyak pihak sampai ke tingkat daerah, koordinasi antara pusat dan daerah pun harus terencana dan terpadu, tidak bisa pusat melepaskan begitu saja penyelenggaraan pemberantasan buta aksara di daerah, terutama penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

Koordinasi dan pengawasan tetap harus ada di tingkat pusat, sasarannya supaya pendidikan benar-benar terselenggara untuk semua warga negara Indonesia tanpa kecuali. Itulah pentingnya berbagai program Depdiknas, termasuk wajib belajar dan program pendidikan luar sekolah, terpadu dengan baik.

Suara Pembaruan, 4-5-2006

BUTA HURUF

BUTA AKSARA

Jatim dan Jateng Tertinggi di Indonesia

MAGELANG, KOMPAS — Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo mengingatkan bahwa salah satu permasalahan pendidikan di Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah tingginya tingkat buta aksara. "Jateng merupakan juara II untuk buta aksara di Indonesia. Juara I adalah Jawa Timur," katanya saat membuka Desa Buku di Taman Kyai Langgeng, Magelang, Jawa Tengah, Sabtu (20/5).

Menurut Bambang, kelompok masyarakat buta aksara yang ada di Indonesia—termasuk di Jateng dan Jatim—sekarang ini cenderung memiliki latar belakang pendidikan dasar, baik dari sekolah dasar (SD) maupun madrasah ibtidaiyah. Tak tersedianya buku dan kurangnya kegiatan baca dan tulis telah menyebabkan para lulusan pendidikan dasar ini kehilangan kemampuan keaksaraannya.

Oleh karena itu, dia berharap, dengan didirikannya Desa Buku di Kota Magelang merupakan simbol komitmen Pemerintah Provinsi Jateng untuk memberantas buta aksara. "Sebetulnya Jateng itu kurang apa? Padahal, presiden dan menteri itu banyak lahir dari Jateng," ujarnya.

Bambang berharap agar setiap gubernur dan wali kota itu dapat memastikan di daerahnya memiliki toko buku yang memadai. "Kalau perlu di Jawa Tengah ini ada insentif dari sejumlah orang untuk membuka toko buku. Ini kan juga dapat menumbuhkan lapangan pekerjaan," ujarnya.

Selain itu, perlu juga dikembangkan toko-toko buku bekas. "Saya sudah mengeluarkan peraturan Mendiknas Nomor 11/2005 yang intinya buku-buku pelajaran dapat berlaku sampai lima tahun. Tujuannya supaya beban orangtua tak terlampau berat. Dengan demikian, toko-toko buku bekas pun dapat hidup kembali," kata Bambang.

Di samping itu, ia menyatakan bahwa pemerintah juga terus-menerus mengembangkan taman bacaan masyarakat, yang hingga kini sudah mencapai 10.000 buah, tersebar di seluruh Indonesia. Taman bacaan masyarakat ini sebagai pendidikan lanjutan agar aksarawan baru tak menjadi buta aksara lagi. "Ini pun akan sangat efektif bila didukung partisipasi masyarakat melalui hibah buku. Hibah buku itu bisa berupa buku-buku pelajaran, majalah bekas, dan koran," kata dia.

Apabila taman bacaan masyarakat dapat menjangkau seluruh Tanah Air, maka tentu akan menimbulkan efek berantai yang cukup luas. "Salah satunya adalah meningkatkan minat menulis di kalangan terdidik," kata Bambang Sudibyo. (MDN)

Kompas, 23-5-2006

BUTA HURUF

Jatim dan Jateng Buta Aksara Tertinggi

Kelompok masyarakat buta aksara yang ada di Indonesia sekarang ini cenderung memiliki latar belakang pendidikan dasar, baik dari sekolah dasar maupun dari madrasah ibtidaiyah. Tak tersedianya buku dan kurangnya kegiatan baca dan tulis telah menyebabkan para lulusan pendidikan dasar ini kehilangan kemampuan keaksaraannya. Demikian disampaikan Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo saat membuka Desa Buku di Taman Kyai Langgeng, Kota Magelang, Jawa Tengah, Sabtu (20/5). "Salah satu permasalahan di Jawa Tengah ini adalah masih tingginya tingkat buta aksara. Jateng merupakan Juara II untuk buta aksara di Indonesia. Juara I adalah Jawa Timur," katanya. Karena itu, katanya, pihaknya benar-benar berharap dengan didirikannya Desa Buku di Kota Magelang merupakan simbol komitmen Pemerintah Provinsi Jateng untuk memberantas buta aksara. "Sebetulnya Jateng itu kurang apa? Padahal presiden dan menteri itu banyak lahir dari Jateng," ucapnya. Bambang kemudian menjelaskan bahwa banyak sekali kelompok masyarakat yang buta aksara itu telah lulus sekolah dasar. Tapi karena kemudian, sehari-hari mereka tak melakukan kegiatan baca dan tulis sehingga kemampuan keaksaraannya menjadi hilang. "Sebabnya apa, sehingga mereka kehilangan kemampuan keaksaraannya? Karena memang tak ada buku," ungkapnya. (MDN)

Kompas, 22-5-2006

BUTA HURUF

MINAT BACA

Akses Buku bagi Anak Miskin Terbatas

JAKARTA, KOMPAS — Tingginya angka buta huruf berkolerasi langsung terhadap rendahnya minat baca masyarakat. Adapun rendahnya minat baca berkaitan erat dengan ketersediaan buku dan akses terhadap buku, terutama akses buku bagi anak miskin. Akses terbatas itu, antara lain, banyak dikeluhkan terkait dengan mahalnya harga buku.

Hal itu mengemuka dalam acara peresmian "Book Drop Box Red Card to Illiteracy" dan *talk show* bertema "Taman Bacaan Anak: Sebuah Pilihan Kreatif Membenahi Sistem Pendidikan Anak Indonesia" yang diselenggarakan komunitas 1001buku.

Hadir sebagai pembicara psikolog anak Rachma Fitriati, relawan dan penggagas Komunitas Tegal Gundil, Luthfi Kurnia, dan penggagas Taman Baca Keluarga Pelangi, Iin Safitri.

Menurut data Education for All (EFA) Global Monitoring Report tahun 2005, Indonesia adalah negara ke-8 dengan populasi buta huruf terbesar di dunia, yakni sekitar 18,4 juta orang buta huruf di Indonesia. Bagi komunitas tersebut saat ini Indonesia sudah mendapat kartu merah di bidang literasi. Di tengah kenyataan ini, Mendiknas Bambang Sudibyo sangat yakin upaya pemberantasan buta huruf akan selesai di akhir masa jabatannya sebagai Mendiknas.

"Kami percaya bahwa dengan penyetaraan akses bacaan dan partisipasi aktif masyarakat kita bisa menekan angka buta huruf. Munculnya taman bacaan masyarakat serta gerakan kerelawanan dan komunitas pembangunan program di bidang literasi merupakan wujud kebangkitan serta peranan masyarakat," kata M Ariyo Faridh Zidni, Ketua Komunitas 1001buku.

Peranan membangun budaya baca di tengah keterbatasan tersebut antara lain ditunjukkan Iswanti, warga Lebak Wangi, Parung, Bogor, yang mengelola taman bacaan Warung Baca Lebak Wangi. Seminggu dua kali ia keliling kampung bersepeda mengedarkan buku-buku bacaan dan menempuh rute tidak kurang lima kilo sekali beredar. (INE/RIE)

Kompas, 25-5-2006

BUTA HURUF

17,5 Juta Orang Buta Huruf

Sebagian besar adalah generasi muda dan tinggal di Pulau Jawa.

SURABAYA — Jumlah penduduk Indonesia yang tidak bisa membaca masih tinggi, yaitu lebih dari 17,5 juta orang. Sebagian besar, 14 juta lebih, berasal dari generasi muda, 15-45 tahun. Sisanya justru dari penduduk berusia lanjut, di atas 45 tahun. Sebagian besar berada di Pulau Jawa.

Menurut Sekretaris Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Zaini Sahrani, penderita buta huruf itu tersebar di semua provinsi di Indonesia. Provinsi yang punya penduduk buta aksara terbanyak adalah Jawa Timur, dengan 4,5 juta jiwa, disusul Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua, dan Sulawesi Selatan.

Pemerintah mentargetkan 7,7 juta di antara mereka sudah dapat membaca dalam tiga tahun ke depan. "Jadi, akhir 2009, sekitar 50 persen penduduk buta huruf sudah habis," katanya setelah memberikan sambutan dalam acara penandatanganan Kesepakatan Bersama Program Percepatan Pemberantasan Buta Aksara di Kantor Provinsi Jawa Timur kemarin.

Untuk itu, pemerintah pusat telah mengalokasikan dana Rp 131 miliar yang diambil dari anggaran belanja 2006 untuk program tersebut. Dana Rp 131 miliar itu sudah menjadi dana dekonsentrasi ke semua provinsi di Indonesia. Jumlah itu bertambah, bersamaan dengan perubahan anggaran yang diusulkan, menjadi Rp 280 miliar.

Program pemberantasan buta aksara ini diserahkan kepada masing-masing daerah. Pemerintah pusat, kata Zaini, hanya menyiapkan dana dan menstimulasi pemerintah daerah. Di antaranya dengan menyiapkan Anugerah Aksara bagi desa, kecamatan, dan kabupaten yang berhasil memberantas buta huruf.

Selain menyiapkan pemberian anugerah, pemerintah pusat akan mendirikan taman bacaan masyarakat dan memberikan sejumlah dana bagi daerah yang masuk empat kategori pemberantasan buta aksara.

Gubernur Jawa Timur Imam Utomo membantah laporan Badan Pusat Statistik pusat yang menyatakan jumlah penyandang buta huruf di daerahnya 4,5 juta jiwa. Yang benar, kata Imam, adalah laporan Badan Pusat Statistik Jawa Timur, yang menyatakan penduduk buta huruf di sana hanya 738.114 orang.

Pada 2006 ini, penduduk Jawa Timur yang buta hurufnya dituntaskan berjumlah 111.957 orang. Gubernur bertekad menuntaskan buta aksara ini hanya dalam dua tahun. Ia akan memberikan penghargaan kepada desa yang mampu dengan cepat menuntaskan buta aksara ini sampai dua tahun. "Kita akan memberikan bendera putih bertuliskan bebas buta aksara bagi desa yang berhasil memberantas buta aksara," ujarnya.

Namun, sebelum bendera putih diberikan, akan dilakukan ujian terhadap penduduk yang dinyatakan keluar dari buta aksara. Ujian itu akan dilakukan oleh rukun tetangga/warga. "Sebenarnya, sejak 1978, Jawa Timur sudah melakukan pemberantasan buta aksara, tapi saya heran mengapa jumlahnya masih besar," tutur Gubernur. ● ADI MAWARDI

Koran Tempo, 20-5-2006

Mendongeng, Jangan Terpaku pada Buku

Begitu biasanya mendongeng, hingga orang secara tak sadar malah kerap mengabaikannya. Sebagian orangtua bahkan menganggap mendongeng bagi anaknya untuk masa kini, bukan hal yang mudah dilakukan. Kesibukan orangtua yang keduanya bekerja, membuat acara mendongeng bagi anak termasuk hal yang tidak diprioritaskan.

Orangtua yang sibuk bekerja di luar rumah sering kali beralasan, tak punya cukup waktu untuk mendongeng. Pagi hari mereka sudah sibuk berkemas-kemas untuk ke kantor, dan mendelegasikan urusan rumah tangga kepada orang lain di rumah. Sementara malam hari, saat pulang dari tempat kerja, badan sudah letih, ditambah lagi impitan kemacetan lalu lintas kota besar seperti Jakarta.

Alhasil, acara mendongeng termasuk hal yang jarang dilakukan. Padahal menurut Niniek L Karim, psikolog dari Universitas Indonesia dalam acara berjudul "Story Telling for Super Busy Mom" di Cilandak Town Square, Jakarta Selatan, beberapa waktu lalu, mendongeng bisa menjadi kekuatan yang besar pengaruhnya pada perkembangan anak.

Dia mencontohkan pengalamannya sendiri. Saat masih anak-anak Niniek sama sekali belum pernah melihat Sumatera Barat, daerah asal ibunya. Namun sang ibu rajin mendongenginya tentang keindahan alam daerah itu, begitu detail, lengkap dengan penggambaran jalannya yang berkelak-kelok, sampai nikmatnya mengunyah *dedak* rendang.

"Dari dongeng itu, saya bisa membayangkan seperti apa kira-kira alam Sumatera Barat itu. Saya jadi merasa ikut menikmati enaknya rendang," ujar Niniek tentang pengaruh dongeng puluhan tahun yang hingga kini tetap terpatri.

Pengalaman semacam itu membuat Niniek menyimpulkan, meski sering kali dongeng dianggap amat biasa dan sederhana, namun sebenarnya pengaruh dongeng luar biasa untuk memberi pemahaman, mengasah naluri, rasa, dan pikiran anak-anak.

"Kalau membaca yang bekerja cuma mata, tetapi dengan bercerita, mendongeng, selain mata, mimik, gerakan tubuh, dan suara juga turut bekerja," katanya.

Bisa kapan saja

Mendongeng juga relatif tak mengenal batasan tempat dan waktu. Mendongeng bisa dilakukan kapan saja. Apalagi, menurut Niniek, keinginan bercerita atau mendengarkan cerita itu secara naluriah ada pada setiap orang.

"Bercerita itu bisa menjadi alat efektif untuk menyampaikan pikiran kita," ucapnya.

Untuk orangtua yang sibuk hingga tak punya waktu khusus untuk mendongeng, sebenarnya bisa tetap melakukannya dengan berbagai cara, mulai dari lewat telepon sampai merekam suara. Dengan cara ini, meski orangtua tak hadir secara fisik, anak tetap merasa sebagai bagian dari kehidupan orangtua.

"Kalau enggak sempat mendongeng pada jam kantor, karena sibuk bekerja, orangtua bisa melakukannya lewat telepon genggam dalam perjalanan pulang," tutur Niniek.

Bila orangtua merasa tak percaya diri, karena tak membaca buku cerita, ini pun bukan hambatan. Menurut Niniek, orangtua bisa menceritakan tentang hal yang tengah dihadapinya seperti penggambaran kemacetan, jenis-jenis mobilnya, atau dengan sedikit imajinasi tentang siapa saja orang-orang yang juga tengah berjuang mengatasi kemacetan itu.

"Cerita sederhana, seperti apa menu makan siang si ibu, kalau diceritakan dengan detail dan menarik, akan membuat si anak senang. Keterikatan emosional pun tetap terjalin," katanya.

Sesuaikan dengan usia

Psikolog dari Universitas Indonesia lainnya, Tjut Rifameutia menambahkan, salah satu kunci

dalam mendongeng adalah memilih dan menyesuaikan cerita dengan usia si anak. Untuk anak yang berusia sebelum empat tahun, biasanya yang menarik adalah cerita-cerita dengan tokoh para binatang yang berperilaku dan berbicara seperti manusia.

Orangtua bisa memilih karakter binatang yang dikenal anak, baik yang diketahuinya lewat buku maupun melalui film televisi. Karakter para binatang bisa dimunculkan sebagai daya tarik, sesuatu yang sudah dikenal si anak. Sedangkan jalan ceritanya, setiap orangtua bebas memilih.

"Ceritanya jangan yang rumit, sesuaikan dengan usia si anak. Untuk anak di bawah empat tahun, orangtua bisa memilih jalan cerita yang tak berbelit, tidak berlama-lama, dan mudah pemecahannya. Cerita yang *simple* dengan durasi pendek," kata Tjut Rifameutia.

Sedangkan untuk anak usia sekitar empat-lima tahun, yang biasanya sudah mengenal teman, belajar bersosialisasi, dan senang bermain, orangtua bisa memilihkan cerita yang temanya seperti persahabatan atau cerita-cerita lain yang lebih realistis sesuai dengan kegiatan sehari-hari si anak.

"Dongeng itu fungsinya banyak, bisa jadi sarana hiburan, wadah orangtua menyampaikan nilai sosial dan keluarga tanpa menggurui, mengasah kemampuan nalar, mengungkapkan pikiran dan emosi, serta mengembangkan daya imajinasi anak," tuturnya.

Ada sebagian orangtua yang menganggap dirinya tak pandai mendongeng. Menurut Tjut Rifameutia, mendongeng adalah keterampilan yang memerlukan latihan. Bila orangtua merasa tak pandai mendongeng, artinya dia mesti banyak mendongeng agar terlatih untuk mampu menampilkan cerita yang membuat si anak tertarik.

"Kalau orangtua pandai mendongeng, anak-anak pasti merasa dekat dan selalu punya keinginan bertemu. Anak akan selalu merasa rindu pada dongengan menarik yang dibawakan orangtuanya," ucap Tjut Rifameutia, sambil menambahkan manfaat lain dari dongeng adalah menambah perbendaharaan kata dan menstimulasi wawasan anak.

(CHRIS PUDJIASTUTI)

Kompas, 21-5-2006

Ajip Rosidi: Anak Muda Harus Bangga dengan Bahasa Daerah

Ketua Dewan Pembina Yayasan Kebudayaan Rancage, Ajip Rosidi, mengharapkan anak muda Indonesia merasa bangga dengan bahasa daerahnya masing-masing. Pasalnya, tutur Ajip, berbicara dengan bahasa daerah sudah menjadi kewajiban setiap orang karena itu adalah ketentuan dari Sang Maha Pencipta.

"Kita tidak pernah minta dilahirkan di daerah Sunda, namun itu sudah merupakan ketentuan dari Tuhan. Sudah seharusnya kita menghargai yang ada di tempat kita, dalam hal budaya dan juga bahasa," papar Ajip usai pemberian hadiah Sastra Rancage 2006 di Auditorium FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Sabtu (29/4) lalu.

Lebih jauh Ajip merasa heran pada kebijakan pemerintah yang tidak memanfaatkan buku-buku karya sastra yang mendapat hadiah Sastra Rancage sebagai bacaan di perpustakaan sekolah.

"Buku yang tidak bermutu seperti *Ranggeuyan Kadeudeuh* malah dicetak besar-besaran dengan anggaran yang besar. Bagaimana bisa? Bukankah tugas utama pemerintah adalah mencerdaskan anak bangsa negeri ini dengan menyediakan buku-buku bermutu, selain sistem pendidikan yang bermutu?" urainya keheranan.

Hal serupa disampaikan Ida Bagus Gde Agastia, penerima hadiah Sastra Rancage 2006 untuk jasa dalam memelihara dan mengembangkan bahasa dan sastra Bali. Menurutnya baik secara sadar atau tidak, perkembangan dan pertumbuhan bahasa serta sastra daerah berada dalam ambang kepunahan.

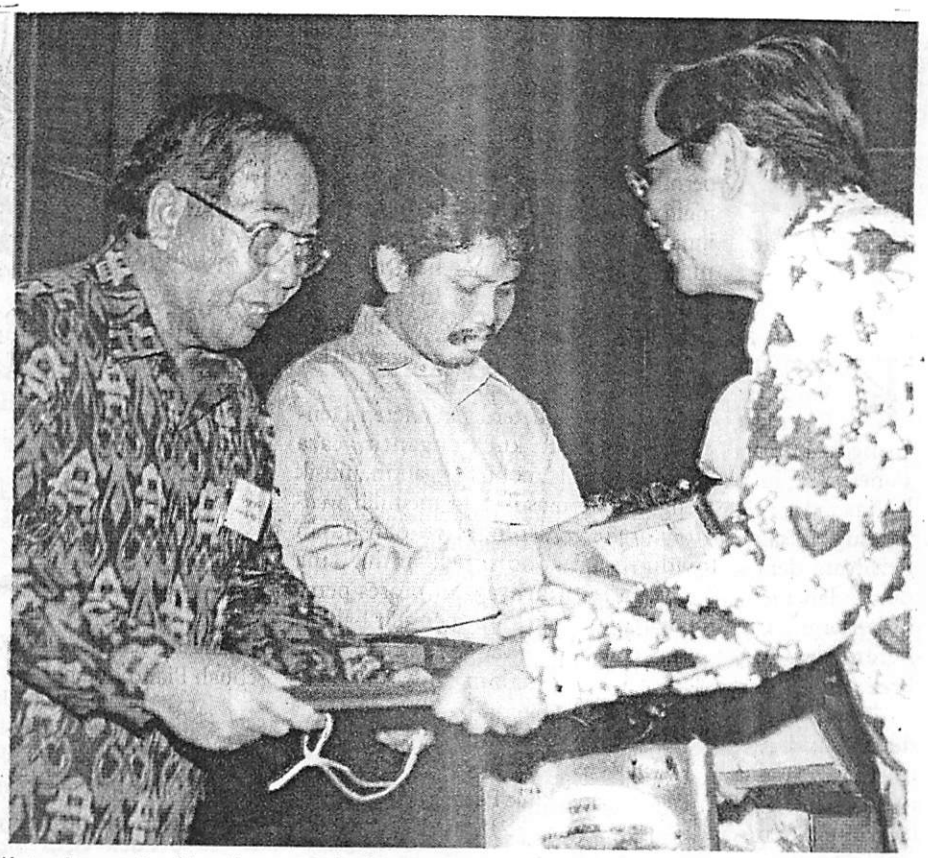
"Karya sastra dan penulisan dalam bahasa daerah itu tidak berbeda dengan proses penciptaan seperti yang dilakukan ilmuwan. Kalau kita sudah kehilangan daya imajinasi dan kreativitas, maka kita kehilangan jati diri dan bahkan segalanya. Sastra itu bisa menyucikan pikiran," ujar Agastia.

Berkaitan dengan itu, diberikannya hadiah Sastra Rancage oleh Yayasan Kebudayaan Rancage kepada sejumlah sastrawan daerah yang menulis karya sastra dalam bahasa Sunda, Jawa, dan Bali, adalah sebuah tindakan nyata dari sebuah lembaga swasta yang patut didukung oleh banyak pihak.

Para pemenang hadiah Sastra Rancage lainnya untuk bidang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastera daerah dalam bahasa Jawa dan Sunda adalah Suwignyo Adi (Tiwiek SA) dan Abdullah Mustappa. Sedangkan untuk penulisan karya sastra, hadiah Sastra Rancage 2006 masing-masing diberikan kepada Yous Hamdan untuk kumpulan cerita pendek *Geus Surup Bulan Purnama*, Suwardi Endraswara untuk kumpulan cerita pendek *Senthir*, dan Ida Bagus Wayan Widiasa Kentinen untuk kumpulan cerita pendek *Buduh Nglawang*.

Sementara, hadiah Sastra Samsudi untuk bidang penulisan *bacaan barudak* (bacaan anak-anak) dalam bahasa Sunda, diberikan kepada sastrawan Sunda, Darpan Ariawinangun, Yuhdiatna, dan Suhenda Yudamulya, untuk buku yang ditulisnya berjudul *Dongeng-dongeng ti Karawang*.

[ADI/B-8]



Ketua Dewan Pembina Yayasan Kebudayaan Rancage Ajip Rosidi (kanan) tengah menyerahkan penghargaan Sastra Rancage 2006 untuk jasa dalam memelihara dan mengembangkan bahasa dan sastera Bali kepada Ida Bagus Gde Agastia di Auditorium FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Sabtu (29/4). Hadiah Sastra Rancage 2006 diberikan kepada para pengarang yang mengumumkan buku karya kreasi modern dalam bahasa daerah. [Pembaruan/Adi Marsiela]

Suara Pembaruan, 1-5-2006

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kedaulatan Rakyat, 3-5-2006

Kosakata

nominasi: masuk dalam usulan atau hitungan calon
glamour: yang serba gemerlapan (dari bahasa Inggris)
Contoh: Aktris yang masuk *nominasi* Oscar lantaran aktingnya sebagai Elizabeth 'Lizzy' Bennet di film 'Pride & Prejudice' ini mengaku hanya tampil *glamour* ketika keadaan mengharuskan (dalam berita Panggung, halaman 12) **(KR)-o**

Kedaulatan Rakyat, 6-5-2006

Kosakata

manggung: naik pentas, unjuk kebolehan
kikuk: merasa kaku, canggung, belum biasa
Contoh: Lama tidak *manggung*, membuat Celibne Dion jadi *kikuk*, sewaktu harus tampil lagi (berita dalam Panggung, halaman 14) **(KR)-g**

Kedaulatan Rakyat, 2-5-2006

Kosakata

kolaborasi: kerja sama dengan pihak lain
repertoar: persediaan nyanyian, dsb, yang dimiliki seseorang atau kelompok seni yang siap dimainkan
Contoh: Mereka ber*kolaborasi* dengan siswa Hana Music dan pengajar musik di hana Music, seperti dalam *repertoar* Waltz for Debby ... (berita dalam Panggung, halaman 12) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 23-5-2006

Kosakata

kontribusi: sumbangan
Contoh: *Kontribusi* Tenaga Kerja Indonesia (judul tajuk, halaman 12)
proteksi: perlindungan
Contoh: *Proteksi* harus dilakukan agar nasib mereka tidak menderita (dalam tajuk, halaman 12) **(KR)-s**

KR. 23/5-06

Kedaulatan Rakyat, 27-5-2006

Kosakata

wakaf: benda bergerak atau tidak bergerak untuk kepentingan umum sebagai pemberian ikhlas
inisiatif: prakarsa, usaha (tindakan, dsb) yang mula-mula

Contoh: Sementara *wakaf* untuk *inisiatif* keadilan sosial pun (seperti *wakaf* pendidikan) sangat terbatas (dalam artikel Ridwan al-Makassary, halaman 12).

(KR)-s

Kedaulatan Rakyat, 27-5-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Factory Overhead Variance** = Selisih antara jumlah biaya produksi tak langsung yang sebenarnya terjadi dengan jumlah biaya produksi tak langsung bila pabrik dioperasionalkan dengan kapasitas penuh.
- **Factory Overhead Tariff** = Tarif biaya produksi tidak langsung. Tarif ini dinyatakan dalam persentase tertentu dari upah langsung dan digunakan untuk menghitung pembebanan biaya produksi tidak langsung pada tiap pesanan dalam prakiraan barang-barang dalam proses.

Kedaulatan Rakyat, 18-5-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Indirect Tax** = Pajak tak langsung. Ketentuan pajak yang secara tak langsung dikenakan kepada para wajib pajak tertentu seperti pajak penjualan cukai rokok atau tembakau, pajak pertambahan nilai, dll, pada dasarnya pajak tak langsung ini seringkali dilimpahkan oleh wajib pajak yang bersangkutan kepada pihak lain.
- **Individual Demand Curve** = Kurva permintaan individu terhadap suatu barang. Sebuah kurva yang menunjukkan banyaknya barang yang diminta oleh seorang pembeli secara individu pada beberapa macam harga yang berbeda.

GLOSARIUM EKBIS

- **Cash Box** = Tempat menyimpan sejumlah uang yang berupa sebuah kotak besi dengan sistem penguncian cukup rahasia dan terjamin.
- **Cash Budget** = Suatu proyeksi rangkaian penerimaa dan pengeluaran kas dalam jangka waktu tertentu.
- **Cash Discount** = Sejumlah potongan harga yang diberikan oleh si penjual atas pembelian tunai dalam jangka waktu tertentu.

Kedaultan Rakyat, 31-5-2006

Kosakata

kontribusi: sumbangan
Contoh: *Kontribusi* Tenaga Kerja Indonesia (judul tajuk, halaman 12)
proteksi: perlindungan
Contoh: *Proteksi* harus dilakukan agar nasib mereka tidak menderita (dalam tajuk, halaman 12) **(KR)-k**

Kedaulatan Rakyat, 5-5-2006

Kosakata

pasien: orang sakit yang dirawat dokter
Contoh: Tak banyak yang tahu bagaimana perjuangan pasien cuci darah (dalam Liputan Khusus, halaman 15)

maksimal: sebanyak-banyaknya, setinggi-tingginya
Contoh: Pelayanan Maksimal untuk Gakin (judul berita Liputan Khusus, halaman 15) **(KR)-g**

Kedaulatan Rakyat, 8-5-2006

Kosakata

manuskrip: naskah tulisan tangan baik dengan pena, pensil, maupun diketik (bukan cetakan)
Contoh: Jika generasi muda kita membaca *manuskrip* itu sekarang, tentu terbentang jarak pemahaman bahasa (dalam artikel Opini, halaman 10) **(KR)-s**

Kedaulatan Rakyat, 1[illegible]-5-2006

Kosakata

akurasi: kecermatan, ketelitian, ketepatan
representasi: apa yang diwakili
Contoh: Meski faktor *akurasi* dan *representasi*nya tetap perlu dikritisi, namun pelbagai berita yang muncul .... (berita dalam Univ, halaman 13) **(KR)-o**

Kedaulatan Rakyat, 15-5-2006

Kosakata

statis: tidak bergerak, diam
inisiatif: prakarsa, usaha yang mula-mula
Contoh: Gaya robot. Apakah kita bersikap *statis*? Bekerja hanya menunggu perintah, tak pernah mengambil *inisiatif* ... (dalam rubrik Ketenagakerjaan, halaman 12) **(KR)-o**

Kedaulatan Rakyat, 10-5-2006

Kosakata

berdurasi: berlangsung (selama)
durasi: lamanya sesuatu berlangsung, rentang waktu
memproduksi: membuat, menghasilkan produksi
Contoh: Gejala maraknya bikin film *berdurasi* 30 menitan tersebut ketika Laeli Leksono Film Bobotsari-Purbalingga memproduksi film pertamanya .... (berita dalam Panggung, halaman 12) **(KR)-s**

Kedaulatan Rakyat, 16-5-2006

Kosakata

kampanye: gerakan untuk mengadakan aksi atau mengajak
Contoh: Mengapa harus *kampanye* agar tetap sekolah di Yogyakarta? (dalam tajuk rencana, halaman 12)
fenomena: gejala, hal-hal yang dapat disaksikan pancaindera
Contoh: Dua *fenomena* ini, jika benar-benar terjadi sungguh sangat menakutkan masa depan anak bangsa ini (dalam tajuk rencana, halaman 12) **(KR)-s**

Kedaulatan Rakyat, 18-5-2006

Kosakata

gembong: pentolan, tokoh penting
formatur: orang-orang yang ditugasi membentuk suatu badan
Contoh: *Gembong* partai dipanggil ke Istana oleh Presiden Soekarno, lalu ditunjuk sebagai *formatur* kabinet (dalam artikel Rosihan Anwar, halaman 10) **(KR)-o**

Kedaulatan Rakyat, 19-5-2006

KEPENGARANGAN-SAYEMBARA

KUALITAS NASKAH PESERTA LOMBA CERMA MP MENGEJUTKAN

Sastra Remaja Tak Hanya Teenlith

MENGEJUTKAN! Itu kesimpulan juri Lomba Cerma MP 2006 terdiri Arie Sudibyo (Wakil Pemimpin Redaksi MP/novelis), Sholeh UG (pengamat cerpen/penerbit) dan Evi Idawati (cerpenis/novelis/penyair). Mayoritas naskah berkualitas. "Peserta mengejutkan. Barometer cerita remaja tak hanya Jakarta. Buktinya, banyak peserta yang mengangkat ilustrasi lokal. Berseting Kulonprogo, misalnya. Mereka punya *angle* berbeda, dan ini mengagetkan. Sastra remaja tak hanya *teenlith*," komentar Arie Sudibyo.

Sholeh UG dari Penerbit Navilla, tak menduga pemikiran peserta sangat luas. "Dunia remaja ternyata tidak seperti yang kita duga. Dari naskah cerma ini, kita bisa melihat kepedulian mereka terhadap masalah sosial. Mereka tidak melulu menceritakan persoalan cinta saja," papar Sholeh.

Lomba Cerma MP 2006 dibanjiri peserta: 221 orang. 80 naskah dikirim via email, sisanya diantar langsung atau via pos. Total naskah masuk 354. Panitia sempat kewalahan memilah naskah. Penjurian pun molor. Rencananya, dalam dua hari pertemuan bisa dirampungkan. Tapi melihat tumpukan naskah, sistem diganti. Naskah dikopi menjadi tiga, kemudian diantar ke rumah juri. Penilaian dimulai Jumat (28/4). Sabtu (6/5) siang, juri kumpul di Joglo KR, dengan membawa nominasi naskah terbaik. Perdebatan sengit pun terjadi.

Hingga ditandatanganinya blangko pemenang Lomba Cerma MP 2006 -yang sudah disediakan panitia- juri tidak tahu nama-nama penulisnya. Karena naskah yang dikirim ke juri, tidak dilengkapi nama penulis. Biodata peserta disimpan panitia, demi *fair play*. Hasil penjurian panjang, menghasilkan delapan pemenang. Namun kerja juri belum rampung. Mereka masih memilih naskah yang pantas masuk antologi Lomba Cerma MP 2006.

Beberapa peserta memang benar-benar 'membuai' juri. Bahkan Sholeh UG, minta alamat dan kontak person beberapa peserta. "Mereka kalau dibimbing intensif, punya prospek bagus. Mungkin akan kita tawari bikin novel," papar Sholeh.

Menulis nampaknya menjadi bagian gaya hidup remaja sekarang. Anak muda tidak hanya tergiur kontes nyanyi atau modeling. "Mimpi jadi orang populer bisa dirintis dengan menulis cerpen. Banyak yang sudah membuktikan itu. Lomba Cerma MP ini juga bisa membawa ke situ," terang Evi yang juga aktris sinetron.

Naskah yang tidak menang dan tidak masuk antologi Lomba Cerma MP, tapi berkualitas, punya kans nongol di rubrik *Cerma* MP.

■ **Latief Noor Rochmans**

JUARA LOMBA CERMA MP 2006

Juara I	: Selingkuh Hujan (Sulis Styawan)
Juara II	: Nyanyian Savana (Retno Iswandari)
Juara III	: Dendam Sang Elang (Arinil Janah)
Harapan I	: Senja di Sudut London (Wahyu Bintari)
Harapan II	: Siti dan Simbah (Erna Widati)
Harapan III	: Ingin Kupanggil Dia Ibu (Fitria Sri Wulandari)
Harapan IV	: Dua Hari Merajut Cinta (Wening Wahyu)
Harapan V	: Kopi Arang di Musim Ke-9 (Fransella Rengga)

Kedaulatan Rakyat, 14-5-2006

[illegible] TANGAN, SAYEMBARA

Penulis-penulis Muda Meneropong Tayangan Televisi

Judul itu sungguh menyeramkan. "Kubunuh kau, Papa". Namun, justru judul menyeramkan itu mengantar Grace Christina menjadi pemenang pertama lomba esai remaja untuk tingkat SMP yang diselenggarakan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) dan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) tahun 2006.

Mengangkat tema "Televisi yang Aman untuk Anak Menurut Saya", tema itu dimaksudkan menggalakkan kampanye TV sehat yang tengah digalakkan UNICEF. Dengan keluguannya, Grace mengaku menulis kisah itu terinspirasi dari cerita kedua orangtuanya saat dia duduk di kelas V SD.

Pada usia kanak-kanaknya, ia dikenal sebagai anak kecil yang mudah marah dan senang menirukan kata-kata orang dewasa. Awalnya, kelakuan itu dianggap lucu.

Tetapi, begitu kata-kata yang keluar semakin kasar, orangtuanya pun mulai menyadari dampak buruk televisi pada putri sulungnya.

"Saat berusia dua tahun, saya sedang asyik bermain balok sendiri. Setiap berhasil menyusun balok, Papa selalu merubuhkannya kembali. Setelah beberapa kali kejadian itu berulang, akhirnya terlontarlah kata-kata itu. 'Kubunuh kau, Papa'," ucap Grace, mengenang.

Kejadian itu memicu orangtua Grace untuk mulai memperhatikan tontonan televisi putrinya. Mereka berusaha meluangkan waktu menemani Grace menonton televisi. Ternyata Grace kecil sangat senang menonton film-film penuh adegan kekerasan.

"Menu yang saya pilih, film-film laga. Dan Papa-Mama tidak tahu kalau saya sangat senang menonton acara itu. Adegan itu penuh kekerasan seperti marah-marah, saling umpat dengan bahasa kotor, saling pukul dan baku tembak. Setelah mendapat pengawasan ketat, saya mulai berubah menjadi lebih sopan dan hanya menonton tayangan televisi yang sesuai usia saya," kata Grace yang sekarang duduk di bangku kelas II SMPN 2 Mataram.

Anak-anak, kata Grace, belum mengerti dan belum bisa membedakan yang mana trik kamera yang mana kondisi nyata. Biar keren, mereka meniru-niru televisi, padahal itu berbahaya. "Saya yakin, sebenarnya anak yang bunuh diri juga tidak mengerti akibat yang diterima. Mereka mengira mungkin mereka bisa kembali," kata anak pertama dari pasangan Minawati dan Sutopo Hermanto itu.

Grace telah gemar menulis sejak duduk di kelas 4 SD. Tetapi, dia tidak pernah berani mengirimkan karya-karyanya ke media massa. Ketika duduk di bangku kelas 6 SD, ia mengikuti Lomba Anak Gemilang yang diselenggarakan sebuah produsen minuman dan berhasil masuk 10 besar.

Saat itu Grace menulis tentang cita-citanya menjadi dokter. Dalam tulisan itu, Grace bermimpi bila dia menjadi dokter, maka setiap pasien tidak mampu yang datang berobat tidak akan dipungut bayaran.

Kotak Ajaib

Pengalaman serupa terhadap dampak buruk televisi bagi anak juga mendorong Yuanita Utami menu-

liskan kisahnya. Bila Grace terinspirasi pada apa yang dia alami, maka kisah Yuanita berasal dari pengamatannya pada dua orang adiknya yang masih berusia 5 dan 10 tahun.

Banyak kata yang bila disimak belum layak dengan usia mereka. Belum lagi anak kecil cenderung menirukan dan tidak mengerti mana yang hanya trik kamera dan mana realita. Sebagai contoh, banyak tayangan anak yang sebenarnya memancing kekerasan. "Bagaimana tokoh kartun tidak mati meski sudah dipukul berkali-kali hingga gepeng?" katanya, memberi contoh.

Dalam naskah berjudul "Dicari: Wajah Ramah Televisi Indonesia", Yuanita menggambarkan tingkah-polah dua bocah dalam tokoh Aji dan Reno. Aji yang masih kecil tidak paham bahwa yang dia lakukan dapat menyakiti kakaknya. Yuanita berharap ke depan televisi Indonesia lebih ramah terhadap anak-anak.

Sekarang televisi memang telah menjadi kotak ajaib yang sebenarnya sangat bermanfaat. Tetapi, tayangan yang salah justru memicu sebaliknya, kata Yuanita.

Kegemaran menulis Yuanita sebenarnya sudah muncul sejak lama. Tetapi siswa SMAN 1 Cilegon, Banten itu, baru menyadari bakat menulisnya ketika duduk di bangku kelas II SMP. Saat itu dia bergabung di sanggar Rumah Dunia pimpinan Gola Gong.

Dari sana, bakat menulis Yuanita mulai terasah. "Dulu menulis puisi, cerpen dibuang, atau kasih ke guru bahasa Indonesia untuk dikritik. Saya tidak berani mengirim ke media massa. Tetapi kata teman-teman, saya egois kalau tulisan dibaca sendiri," kata Yuanita. Dengan menggunakan nama samaran, Yubee Naura, cerpen Yuanita mulai menghiasi media remaja.

Kini, dengan kemenangan itu, Yuanita dan Grace semakin mantap untuk menulis. Sembari berharap ada perubahan dalam wajah televisi Indonesia.

[Pembaruan/Alfi Syakila]

Suara Pembaruan, 19-5-2006

Selingkuh Hujan, ketika Teenlit Usai

353 Karya adalah bengkakan jumlah peserta yang tak terduga. Lomba Cerma (kependekan dari Cerita Remaja) yang digelar SKM Minggu Pagi dalam rangka memperingati ulangtahun ke 59, awalnya diperkirakan hanya diikuti oleh sekitar 60 peserta. Dengan jumlah karya tak lebih 90. Ternyata, obes. Kejutan kedua menyangkut warna. Cerita Remaja di mata ratusan peserta yang berumur 13-25 tahun itu, ternyata bukan semata teenlit yang kata orang masih merebak di pasar penerbitan indie.

CERMA atau cerita remaja bisa diartikan sebagai : cerita tentang remaja, di mana remaja di dalam cerita itu menjadi objek. Atau, cerita yang ditulis oleh remaja, dan mereka merasa berhak bercerita tentang apa saja.

Idem dito untuk yang pertama dan kedua, betapa hiruk-pikuknya isi kepala remaja sekarang ini. Seluas persoalan dalam pergaulan mereka yang sudah tak sekadar perjalanan dari rumah (yang manis dan hangat) menuju sekolah (yang tertib dan teratur) dan berada di sela-sela lingkungan (yang polos dan normatif).

Maka, jangan kaget jika seorang siswi SMP zaman sekarang bisa bertutur tentang peristiwa perkosaan. Sementara gadis kecil yang lain berceloteh tentang koruptor dan gelandangan.

80% Peserta lomba Cerma MP adalah perempuan. Sebagaimana mayoritas penulis —baca: penyair, cerpenis, novelis— yang muncul belakangan ini —perempuan!-mereka menjadikan dunia tulis-menulis seolah padang lepas imajinasi, wahana curhat atau ngomel guna melepas uneg-uneg dari kasih tak sampai, patah hati sampai bahkan ketimpangan jender.

Sejak teenlit menggelembung lewat bisnis penerbitan novel, penulis dengan jenis kelamin wanita (dan berusia muda) memang menguasai dunia seni yang sangat introvert ini.

Banyak kemudahan memfasilitasi para penyair, cerpenis, novelis dan penulis buku lima tahun terakhir. Sehingga, ini betul-betul terjadi, Bu Anik yang penjahit sambil membantu suaminya buka bengkel di kawasan Adisucipto Yogya pun bisa menerbitkan novel.

Apalagi anak-anak belasan tahun yang kebanyakan perempuan itu. Menjadikan bisnis penerbitan benar-benar mekar subur dengan membeludaknya kisah-kisah cinta dalam bentuk buku fiksi 100-200-an halaman.

Ada apa dengan perempuan? Ada apa dengan puisi, cerpen, novel, sehingga dunia tulisan ini begitu marak?

BEBERAPA cerita remaja yang diterima MP memang diperlakukan oleh para penulisnya sebagai wahana curhat itu. Cerita pendek sebagai diary. Sehingga muncullah cerma-cerma dengan isi yang tak lebih sederetan narasi dengan mini-dialog. Mereka nge-

dumel pada diri sendiri. Sehingga alur cerita, struktur, karakter tokoh, tidak tergarap dalam penulisan ala buku harian itu.

Tapi, menjadi sangat menarik ketika tema-tema yang tak lazim ternyata juga muncul dari benak mereka yang terhitung masih belia itu. Di samping pengalaman-pengalaman polos remaja, empat karya berkisah tentang dunia difable, penyandang cacat fisik, 46 cerma berkisah tentang orang-orang marginal, dari gelandangan sampai pelacur yang teraniaya, 7 karya bertutur tentang reinkarnasi, hidup sesudah mati.

Tema-tema itu melompat dari "kebiasaan" rubrik Cerma yang selama ini tertayang di lembar Muda SKM Minggu Pagi yang diampu oleh Sdr Latief Noor Rochmans. Bahkan di luar perhitungan dewan juri yang sebelum membaca satu per satu karya (dan ternyata jumlahnya 353) berancang-ancang untuk mengambil sikap terhadap narasi yang berorientasi Jakarta, sebagaimana gaya komunikasi anak-anak muda sekarang, dan gaya tutur penulis muda lewat novel-novel remaja yang diwarnai oleh "gitu loh" dan "miz u...muach".

Cerma-cerma pilihan MP —yang nantinya dibukukan oleh penerbit Navilla— akhirnya benar, agak jauh dari kegenitan semacam itu. Disebabkan oleh mayoritas karya yang (dianggap) 'matang' memang bernuansa serius. Bentuk itu memang tak pelak diwarnai oleh selera juri yang memilihnya, antaralain Evi Idawati (penyair, novelis) dan Soleh UG (penerbit).

Mereka lebih menyandarkan penilaian kepada muatan, dengan meletakkan teknik bertutur agak berada di pinggir. Dari sinilah, penulisan ala teenlit (jika tanpa content yang bernas) menjadi terkesampingkan di meja juri.

EMOSI yang kurang terjaga menjadi ciri tutur kebanyakan remaja. Ending yang tergesa-gesa atau bahkan melantur sehingga anti-klimaks, penemuan surprise ending yang berkesan tiba-tiba, tanpa fore-shadowing yang direncanakan, menjadikan sejumlah cerma mengalir secara tidak logis.

Permainan alur yang kreatif juga sering tidak diikuti dengan setting waktu dan *continuity* yang unconsistent. Kelemahan-kelemahan yang didorong oleh emosi menulis yang berlebihan ini menjadikan Latif Noor Rochmans sebagai redaktur Cerma melakukan langkah-langkah kompromis, "Karya ini boleh diedit, atau kita kembalikan?"

Navilla, menurut Soleh UG juga akan melakukan kompromitas editing itu menuju buku Cerma Pilihan MP Selingkuh Hujan.

"Tapi bahwa kejutan Lomba Cerma MP bukan hanya di seputar jumlah, bahwa ada alternative yang menarik dari Sastra remaja setelah teenlit, buku yang akan kita terbitkan ini semoga menjadi semacam sumbangan dari Yogya di dunia sastra" kata Evi Idawati, tatkala karya-karya peserta lomba.

■ **arie sudibyo**

Minggu Pagi, 21-5-2006

Tantangan Sastra: Lomba Berhadiah Rp 15.000.000

UNTUK kesekian kali tantangan sastra dibuka. Kali ini Lomba Cipta Puisi yang diadakan Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Hadiah tunai Rp 15.000.000 untuk 1 (satu) puisi pemenang, dan akan dipilih 15 puisi terbaik, masing-masing diganjar Rp 2.000.000. Puisi akan dibukukan, dan penyair diundang pada sebuah resepsi akhir tahun di ibukota.

Ini merupakan angin segar bagi perpuisian nasional, baik dari segi hadiah, maupun jika ditilik dari keterlibatan sebuah departemen. Selama ini, kita tahu, lomba cipta puisi lebih banyak diadakan sanggar/komunitas atau kampus yang dari segi finansial/hadiah jauh dari memuaskan, sekaligus tersirat masa bodohnya pemerintah. Belum lagi kurangnya minat sponsor, apalagi untuk yang bernama puisi.

Berbeda dengan kuis dan hiburan, berbagai sponsor seperti antre dan hadiahnya kadang tak masuk akal. Tapi di tengah situasi minus itu, kegiatan terus berlangsung. Beberapa di antaranya bahkan lumayan rutin, seperti Krakatau Award di Lampung, Cisadane Award di Tangerang, KSI Award di Jakarta dan jauh sebelumnya ada Taraju Award di Padang, Sanggar Purbacaraka dan Sanggar Minum Kopi di Bali.

Di luar dugaan pula, sesekali ada 'uang kaget' dari beberapa institusi/lembaga atau sponsor yang ikut turun gelanggang merayakan puisi tanah air. Lomba Cipta Puisi Kepahlawanan yang diadakan ANTV (1995), misalnya, berhadiah utama Rp 7,5 juta. Pemenangnya D Zawawi Imron dengan sajak 'Dialog Bukit Kamboja'. Untuk ukuran tahun ini, jumlah tersebut tentu saja lebih dari lumayan, se-

Catatan: Raudal Tanjung Banua

hingga tak heran Gus Mus menggelari 'Dialog Bukit Kamboja' sajak termahal di Indonesia. Penghargaan Sih Award dari Jurnal Puisi, yang disponsori pelukis Jeihan menyediakan hadiah antara Rp 2,5 - Rp 5 juta, sempat berlangsung selama tiga kali, setelah itu mati. Tahun 2001, Dewan Kesenian Jakarta menggelar lomba buku/manuskrip puisi dengan hadiah kisaran Rp 7,5 - Rp 15 juta, dimenangkan Jefry Al-Katiri, Dorothea Rosa Herliany dan Joko Pinurbo.

Dalam hitungan buku, yang paling fantastis adalah Anugerah Khatulistiwa Literary Award (KLA) untuk buku puisi terbaik, yang diadakan jaringan toko buku QB World milik Richard Oh. Hadiahnya mencapai Rp 100 juta. Pada tiga tahun pertama, buku puisi disandingkan dengan buku prosa, yang dianggap kurang pas sebab ukuran penilaiannya pastilah berbeda.

Tapi toh buku puisi Goenawan Mohamad memang pada tahun pertama event itu digelar. Selanjutnya memang dimenangkan prosa (novel Remy Silado dan cerpen Hamsad Rangkuti). Hal ini pernah dikeluhkan Joko Pinurbo, yang buku puisinya tiga kali berturut-turut masuk nominasi tapi tersingkir.

"Mereka menyandingkan puisi dan prosa sih....," kata Joko suatu kali. Barulah pada tahun 2005 kedua kategori dipisahkan, tapi hadiah untuk puisi tetap lebih kecil ketimbang prosa, Rp 50 juta. Tapi ini sudah cukup membuat Joko Pinurbo lega, ketika buku puisinya, Pacar Kecilku, dinyatakan sebagai pemenang.

"Ini kemenangan terindah setelah tiga kali tertunda....," kata Joko lagi.

Nah, kali ini, sebuah institusi negara bernama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata ikut melirik puisi, setelah sebelumnya melirik lomba penulisan skenario. Konon, di dalam departemen ini juga baru dibentuk badan khusus yang menangani sastra dan teater. Pertanda baik, atau justru sebuah upaya ke arah pemetaan yang tak terduga?

Ah, semoga saja tidak. Mungkin ada baiknya lomba ini dimeriahkan, setidaknya untuk menunjukkan bahwa kreativitas berpuisi di tanah air tak pernah mati. Lagi pula, syarat Lomba Cipta Puisi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata ini tidaklah sukar. *Tema bebas. Peserta terbuka untuk umum. Juri terdiri dari penyair/sastrawan yang ditunjuk dari beberapa kota di Indonesia, termasuk dari Yogyakarta. Naskah merupakan karya sendiri, bukan plagiat/saduran dari naskah lain. Belum pernah dipublikasikan. Setiap peserta boleh mengirimkan lebih dari satu puisi (maksimal 3 puisi). Identitas pengirim dicantumkan pada lembar tersendiri.*

Batas pengiriman/penerimaan paling lambat 30 September 2006 (stempel pos). Pada amplop sebelah kiri dituliskan "Lomba Cipta Puisi" dan dikirim rangkap 6 (enam) ke Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Kompleks Depdiknas, Gedung E Lt IX, Jl Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270. Pengumuman pemenang akhir November 2006.

Selamat berlomba!

***) Raudal Tanjung Banua, Koordinator Komunitas Rumahlebah Yogyakarta.**

Minggu Pagi, 21-5-2006

Gambar Bagus, Cerita Menarik



WALAUPUN sudah bertema "berat", komik tetaplah komik yang harus memadukan cerita dan gambar. "Cerita dan gambar dalam komik bagaikan dua sisi mata uang. Komik yang bagus harus yang bercerita serta bergambar bagus. Tidak bisa hanya salah satunya saja, " kata Surjorimba, pendiri Komunitas Tintin dan juga Moderator Milis Komik Alternatif.

Sementara Hikmat Darmawan (36), pengamat komik mengatakan, dengan komik ada dua sensasi yang didapat, yaitu gambar dan cerita. "Kalau baca novel kan mengkhayalnya dengan ceritanya saja. Tapi kalau di komik, mengkhayalnya bisa dua, dari gambar *sama* ceritanya juga," kata pendiri Klub komik Reader's Digest ini

Sedangkan Diyan Bijac (30) dari Akademi Samali beranggapan ada tema tertentu yang jika dijadikan novel atau cerpen, mungkin tidak bagus. Namun ketika dijadikan komik bisa menggelikan. "Contohnya, ketika majikan jatuh cinta dengan pembantunya. Jika jadi cerita mungkin gak bagus. Tapi ketika jadi komik lucu banget dengan adegan-adegan yang digambarkan," katanya. **(lis)**

Beberapa Komik Alternatif

MENURUT Surjorimbo, selama ini muncul *mainstream* (arus kuat) komik. Tiap negara biasanya memiliki *mainstream* sendiri-sendiri. Komik Indonesia yang pernah memasuki masa keemasan, mainstreamnya ketika itu adalah, silat, wayang, superhero, dan roman. Sementara Amerika Serikat dengan superhero, Eropa bergenre petualangan, sedangkan Jepang punya roman, komedi, dan futuristik.

Namun belakangan muncul komik-komik yang sulit dimasukan ke dalam mainstream itu. Seperti *Fables*, *Y' Last Men*, dan *Love Me Better* karya Rosalind B Penfold. Judul terakhir bicara tentang kisah nyata seorang wanita yang terperangkap di dalam kekerasan dalam rumah tangga.

Saat hidup bersama dengan Brian, teman dekatnya. Rosalind mengalami siksaan verbal, emosional, seksual, dan fisik yang mengerikan. Karena trauma dan malu mengakui apa yang dialaminya, Rosalind pun menuangkan penderitaaannya ke dalam buku harian grafis. Hasilnya adalah potret yang menyentuh dan sangat orisinal.

Kemunculan komik-komik di luar *mainstream* membuat munculnya komunitas komik alternatif pada 2005 lalu. Anggotanya masih sekitar 100-an orang. "Kita sudah tidak lagi membahas lucunya komik, tapi sudah dari segi visual dan cerita yang ada," kata Surjorimbo.

Belum ada jadwal pertemuan dari anggota secara tetap karena mereka terhubung melalui dunia maya alias milis. "Biasanya ada buku yang baru keluar kita bahas dalam *mailing list*," kata ayah dua anak itu. **(lis)**

ASTY Ananta hobi banget membaca komik dari kecil. Bahkan pemain sinetron yang cantik ini mengaku mempelajari banyak hal dari komik. Soal akting misalnya, gadis kelahiran Semarang, 19 Juni 1984 ini mempelajarinya dari komik. Kok bisa?

"Gambar-gambar di komik kan ekspresinya bagus. Aku bisa belajar karakter akting dari ekspresi yang ada di komik, karena digambarkan melalui sorot mata, ekspresi wajah, dan gerakan. Jadi ketika ada permintaan aku memerankan apa, tinggal ingat-ingat di komik yang pernah aku baca," kata cewak yang juga punya hobi panjat dinding ini.

Selain belajar akting lewat komik, Asty juga bisa mempelajari bahasa asing. "Pernah baca komik dari Perancis tapi *nggak* ngerti bahasa Perancis. Akhirnya kata-kata yang *nggak* bisa aku tanya ke tante yang memang jago bahasa Perancis. Kan paling tidak aku jadi tahu bahasa Perancis," kata pemilik rambut panjang yang sedang bermain sinetron *Orang-Orang Pilihan*, *Kipas-Kipas*, dan ditunjuk menjadi presenter KDI 3 di TPI bersama Irvan Hakim ini.

Masih ada lagi manfaat yang didapat dari komik, tambah anak pasangan H Ananta-Hj Yunitianingrum ini, yakni bisa mengetahui kota atau pernak-pernik kota-kota di Jepang lewat komik Jepang yang disukainya. **(lis)**

Di luar negeri, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Eropa, sudah lama berkembang komik dewasa. Isinya ada yang mengenai homoseksual, kekerasan rumah tangga sampai ada yang erotis. Wow? Robby (32), sejak lima tahun lalu hingga sekarang masih tetap gandrung dengan komik.Selain gambarnya yang bagus, ceritanya yang menarik membuat dia tidak bisa melepaskan diri dari komik. Di rumahnya ada ribuan komik yang disimpan dalam boks. Kebetulan, istrinya, Indira (30), juga suka komik, sehingga hobi Robby ini tidak mendapat hambatan, terutama dari segi dana.

"Kalau sekarang saya lagi suka komik Indonesia zaman dulu. Untuk nostalgia karena dulu kan nggak bisa beli. Sekarang sudah punya duit dan bisa beli, tapi nyarinya komiknya yang susah," kata pria yang pernah bekerja sebagai fotografer sebuah koran nasional.

Robby tidak pernah mengalokasikan dana khusus untuk membeli komik. Jika ada uang, dia beli. "Paling besar *ngeluarin* Rp 500.000," katanya.

Untuk mendapatkan komik Indonesia itu, dia mendatangi pedagang komik bekas di beberapa tempat. Robby juga menjalin hubungan baik dengan para pedagang komik bekas itu. Jika mereka sudah mendapat komik yang dicari Robby. Mereka akan menghubunginya.

Bernostalgia juga yang dilakukan Surjorimbo Suroto (37), sehingga dia menjadi kolektor komik. Sepulangnya dari Amerika, pada saat berusia lima tahun, dia sama sekali tidak bisa berbahasa Indonesia Oleh orangtuanya, Surjorimbo kecil dibelikan komik *Mahabharata* karya RA Kosasih. Dan berkat komik itu belajar bahasa Indonesia jadi lebih mudah.

Sampai sekarang Surjo masih menyukai komik. Jika awalnya dia menyukai Superman, Batman, sampai Mahabharata, kini Surjorimba merambah ke komik dengan tema yang lebih berat.

"Tidak ada lagi batasan tema untuk komik atau untuk novel. Semua tema sudah dijadikan komik," kata kolektor yang mempunyai sekitar 5.000 judul komik ini. Komik-komik itu dibelinya di Indonesia atau saat sedang melancong ke luar negeri.

Surjorimbo mengakui, di Indonesia komik masih diposisikan sebagai bacaan anak- anak. Tak terkecuali komik dewasa. Komik Indonesia yang terkenal umumnya bertema roman dan silat, yang sebenarnya untuk konsumsi orang dewasa. Pada kenyataannya komil itu dengan bebas dibaca anak-anak.

Begitu juga yang terjadi pada komik *Crayon Sinchan*. Di negeri asalnya, Jepang, *Crayon Sinchan* dikategorikan komik dewasa. "Saya juga *nggak* ngerti kenapa sampai sekarang masih ada anggapan komik untuk anak-anak," katanya. Apakah karena komik Jepang yang penuh animasi dan futuristik bisa dianggap bacaan anak-anak, sehingga menular ke komik lainnya? Bisa jadi.

Jangan membiarkan anak-anak membaca komik *Fables* karya Bill Willingham. Itu saran Surjorimbo. Walaupun lakon di komik itu para tokoh dongeng yang sudah melegenda, seperti Snow White, Gepetto dan Pinokio, serta Cinderella, tapi komik itu sama sekali bukan untuk konsumsi anak-anak. Tokoh-tokoh itu telah diubah karakternya dan harus menjalani hidup selayaknya manusia. Snow White yang menjadi deputi walikota dicitrakan sebagai wanita yang dingin. Komik yang diterbitkan oleh Vertigo Comics, ini mengangkat tema misteri, cinta, sampai perang.

Begitu juga ketika membaca komik *'Y' Last Men* karya Brian K Voughn (saat ini sedang dibuat versi filmnya), yang menceritakan pada suatu masa, di mana hanya ada satu laki-laki dan satu monyet jantan di dunia ini. Penduduk lainnya adalah wanita.

Ada kepanikan saat itu. Satu-satunya pria yang hidup, yang harus menyamar menjadi wanita pun bertanya-tanya, kenapa hanya dirinya yang hidup. Sementara pria lainnya mati, termasuk bayi berkelamin laki-laki yang baru dilahirkan. **(Lilis Setyaningsih)**

Komik Indonesia yang Mencoba Bangkit

MENURUT Hikmat Darmawan, masa keemasan komik Indonesia berada pada rentang waktu 1950-1980. Pada mulanya komik yang disukai adalah komik wayang seperti epik *Mahabharata* karya RA Kosasih dan *Raden Palasara* karya Jhon Lo. Berlanjut ke komik roman, misalnya sebuah *Noda Hitam*, *Romantika Remaja* karya Jan Mintaraga, *Takkan Lari Gunung Dikejar* karya Zaldy; dan komik silat seperti *Ste Djin Koei* karya Siauw Tik Kwie dan *Si Buta Dari Goa Hantu* karya Ganis TH.

Sesekali komik sejarah, seperti *6 Jam Sebelum 6 Jam di Yogya* karya Jan Mintaraga; serta komik superhero (*Godam* karya wid NS, *Gundala Putra Petir* karya Hasmi) juga muncul.

Komik lokal, lambat tapi pasti, akhirnya menyerah dengan kehadiran komik dari Eropa dan Amerika pada akhir 1970-an, seperti *Tintin*, dan seri Walt Disney yang diterbitkan juga lewat majalah.

Ditambah lagi pada akhir 1980-an, komik Jepang atau manga, seperti *Candy-Candy*, *City Hunter*, dan *Astro Boy* masuk ke kancah komik Indonesia. Dan hingga sekarang komik Jepang masih mendominasi dunia komik di Tanah Air. Komik Indonesia pun seperti hilang ditelan bumi.

Menurut Beng Rahardian (31), komik Jepang bisa merajai pasar komik di Indonesia karena temanya yang membumi, gambarnya yang atraktif, serta berharga murah karena diproduksi secara massal.

Ketidakberdayaan komikus Indonesia dengan hadirnya komik Jepang, membuat komikus lokal harus membuat komik yang mirip manga. Pada periode ini, komikus lokal terpaksa menyamarkan namanya dengan nama berbau Jepang.

Seperti juga roda, hidup pun selalu berputar. Ada saat di atas, ada saat di bawah. Jika saat ini manga masih berjaya, para komikus muda macam Beng percaya pasti ada kejenuhan pasar, sehingga komik lokal yang sekarang ini masih terbelakang akan bangkit lagi. Namun mereka pun tidak hanya sekadar menunggu.

Beng yang menjadi pendiri Akademi Samali memiliki program klinik komik, yakni membahas cara membuat komik di antara sesama anggota, hingga *workshop* pelatihan membuat komik bagi orang yang berminat berkarya di bidang komik.

Sementara Surjorimba dari Komik Indonesia juga memiliki wadah bagi penggemar komik, dengan membangun komunitas komik yang saat ini memiliki anggota lebih dari 1.000 orang.

Dia juga membuat data base komik Indonesia sepanjang masa; mengelola hak cipta komik lokal tempo dulu, macam komik-komik karya RA Kosasih; dan menerbitkan lagi komik lokal yang pernah berjaya. Selain itu juga mencari talenta-talenta baru komik dengan membuat acara *talent search*.

"Kita percaya komik Indonesia pun bisa jadi tuan rumah di negeri sendiri. Seperti juga penyanyi, dan film yang juga sedang mulai lagi," kata Beng. Walaupun saat ini, tambahnya, masih jarang komikus Indonesia yang membuat cerita yang bagus. "Kalau dari segi gambar sudah banyak bagus, tapi yang bikin cerita dan menjadi laku di pasaran masih jarang. Tapi kita percaya lambat laun pun akan bisa," yakin pengarang *Selamat Pagi Urbanz* ini.

Sementara Hikmat beranggapan ada harapan kebangkitan komik lokal. Hal ini terlihat dari munculnya komik yang dibuat para komikus muda dengan aneka tema dan gaya. *Seperti Selamat Pagi Urbanz* (Beng Rahardian), *1001 Jagoan#1: Factory Outlet Boys* (Oyas, Pitri, dan Ipot), dan *Split!* (Bayu Indie).

Namun ada kendala belum munculnya ikon-ikon yang terkenal. Padahal industri komik yang maju pun selalu bergulir setelah menemukan ikon-ikon komik. Misalnya Superman dan Batman untuk komik *superhero*, Tarzan (petualangan), atau Si Buta yang pernah menjadi tokoh populer komik silat. Dan yang terpenting, karya itu menjadi laris di pasaran.

"*Seri Beni & Mice* sebetulnya punya potensi menyentuh masyarakat kita. Begitu juga *Sukribo* karya Mail. Kedua strip comics yang dimuat di Kompas Minggu itu bisa mewarisi peran Put On, Panji Koming, atau Doyok, menjadi suara informal rakyat Indonesia," kata Hikmat.

Selain itu para komikus muda juga harus bisa melahirkan sebuah format atau genre menjadi sebuah ikon, seperti komik wayang atau komik silat yang pernah menjadi genre masa keemasan komik lokal. **(lis)**

Jangan Buang Komik Cetakan Pertama

KALAU punya cetakan pertama sebuah komik, simpan baik-baik benda itu. Kalau beruntung, komik itu dicari para kolektor, dan harganya bisa selangit. Seperti cetakan pertama komik Superman.

Action Comics#1, Superman keluaran Juni 1938 pertama kali memunculkan tokoh *superhero* asal Planet Krypton itu. Harganya kini mencapai 120 juta dolar AS atau Rp 10,5 miliar. Pasaran harga yang hampir sama juga terjadi pada *Superman #75*, yang merupakan episode yang menggambarkan kematian Superman karena pertarungan dengan monster Doomsday, yang sampai akhir cerita misterius asal usulnya.

Sementara copy pertama edisi perdana Spiderman dihargai 125 juta dolar AS atau Rp 11 miliar di pasaran.

menurut Hikmat, nilai tinggi sebuah komik, selain mengandung nilai historis, juga ada unsur *supply-demand*. Komik Amerika Serikat setiap judulnya hanya dicetak 3.000 - 5.000 eksemplar. Ketika sebuah judul menjadi terkenal, yang terjadi *demmand* meningkat sementara *supply* kurang. Alhasil komik itu banyak dicari.

Tapi tidak setiap judul melenggenda. Ia akan banyak dicari dan harganya bisa melonjak tinggi karena cerita dan gambarnya memikat banyak orang, serta menjadi mode.

"Bahkan sampai ada spekulan yang membeli komik sebagai investasi, dan selalu ada daftar harga untuk komik-komik tersebut sehingga memang menjadi komoditi," kata Hikmat.

Orang yang terkenal memiliki copy pertama komik terkenal, seperti Superman dan Spiderman yang harganya miliaran rupiah, adalah aktor Nicholas Cage. Nama Cage yang disandang pemeran film *Face Off* itu sebenarnya bukan nama aslinya, tapi mengikuti nama komikus favoritnya.

Namun, kata Hikmat, kebanyakan hanya komik-komik keluaran negeri Paman Sam yang berharga fantastis. Sementara komik dari Eropa atau Jepang belum sampai tahap itu, karena produksi mereka tak terbatas. Sementara untuk komik Indonesia, ada juga yang harganya menjadi fantastis, kendati dari segi nominalnya masih kalah jauh dari komik Amerika. Komik edisi perdana seri Mahabharata karya RA Kosasih berharga Rp 10 juta. Pemburunya adalah para kolektor. **(lis)**

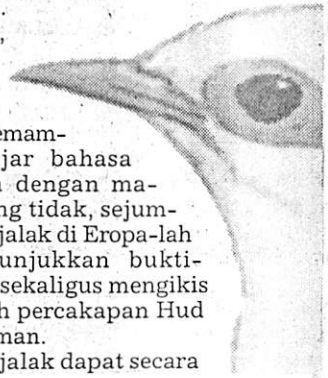
Warta Kota, 22-5-2006

Burung Bisa Belajar Bahasa

Noam Chomsky, pakar linguistik, meragukan metode penelitian mengenai keterampilan linguistik burung ini.

Sebuah pesan, bukan lewat SMS, tiba kepada Nabi Sulaiman. "Ratu Balqis akan beranjangsana ke sini," tutur burung Hud Hud, sang penyampai pesan. Percakapan burung-manusia ini, kita tahu, diabadikan dalam Alquran, dan menyisakan tanda tanya ilmiah: bagaimana mungkin itu terjadi?

Bagi kebanyakan kaum Muslim, riwayat ini disikapi dengan keimanan semata. Namun bagi saintis di Universitas California AS, cerita ini boleh jadi memunculkan rasa ingin tahu yang besar. Hingga, pekan lalu mereka mengumumkan temuan baru soal keterampilan linguistik burung. Kisah Hud Hud dan Nabi Sulaiman pun bagai menemui pembenaran ilmiahnya, di abad ke-21.



Burung, kata mereka, ternyata memiliki kemampuan belajar bahasa yang sama dengan manusia. Paling tidak, sejumlah burung jalak di Eropa-lah yang menunjukkan bukti-bukti ini —sekaligus mengikis tabir ilmiah percakapan Hud Hud-Sulaiman.

"Burung jalak dapat secara cermat mempelajari perbedaan beberapa bentuk tata bahasa seperti halnya manusia. Sebelumnya kemampuan unik ini diyakini cuma dimiliki manusia, tidak oleh hewan," tutur Timothy Gentner, anggota tim peneliti. Asumsi itu kini mulai terbantahkan. Dan, jelas, ini menunjukkan keistimewaan burung ketimbang hewan lainnya.

Apakah ini juga berarti burung dapat bercakap-cakap dengan manusia? Riset yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah paling terkemuka *Nature*, pekan lalu, tak menjawab pertanyaan ini.

Yang dilakukan manusia



Untuk mengurai keganjilan ini, Gentner pertama-tama menjelaskan proses pembelajaran bahasa pada manusia. Sejauh ini, menurut dia, karakteristik tata bahasa yang lazim pada manusia adalah dengan memasukkan kata dan klausa dalam kalimat, tanpa batas.

Contohnya kalimat 'Oedipus memimpin kota Thebes', dapat diperluas menjadi 'Oedipus, yang membunuh ayahnya sendiri, memimpin kota Thebes', atau 'Oedipus, yang diambil dari jalanan Delphi, memimpin kota Thebes'.

"Kita dapat membuat variasi sebanyak mungkin, namun dengan arti yang sama," kata Gentner.

Manusia dapat mengenali perbedaan-perbedaan ini dengan cermat. Inilah, yang disebut Noam Chomsky, profesor linguistik dari Massachussets Institute of Technology (MIT), sebagai *recursive center embedding*. Sebuah fitur universal bahasa manusia, sebuah kemampuan adaptasi tingkat tinggi dalam berbahasa.

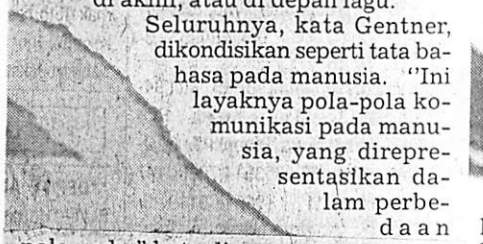
Chomsky —ilmuwan yang vokal menentang kebijakan luar negeri AS itu— yakin anugerah ini cuma dimiliki oleh manusia. Karena itulah, riset burung dari Universitas California itu pun menjelma tantangan yang cukup serius terhadap teori Chomsky, yang telah diyakini berpuluh tahun.

"Riset kami adalah bantahan terhadap keyakinan lama soal keunikan berbahasa pada manusia. Nyatanya bukan cuma manusia yang dapat memiliki kemampuan untuk mengurai pola-pola itu. Tapi juga burung," papar Gentner. Ini sekaligus membuka cakrawala yang lebih radikal soal kejeniusan yang tersimpan pada burung.

Cara studi dilakukan

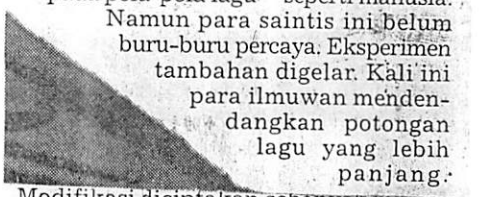
Mulanya adalah tiruan menyanyi dari burung jalak. Sebanyak 16 'lagu artifisial' diperdendangkan Gentner dan kawan-kawan kepada sembilan ekor burung jalak eropa. Secara umum, lagu-lagu ini memiliki irama yang sama, namun dengan modifikasi di sana-sini, menciptakan sebuah pola khusus.

Ada modifikasi di tengah-tengah lagu, di akhir, atau di depan lagu.



Seluruhnya, kata Gentner, dikondisikan seperti tata bahasa pada manusia. "Ini layaknya pola-pola komunikasi pada manusia, yang direpresentasikan dalam perbedaan pola nada," kata dia.

Sebanyak 10 ribu kali percobaan dilakukan. Dan jerih payah para ilmuwan tekun ini agaknya tak sia-sia. Seperti dikutip situs *LiveScience*, pekan lalu, sembilan ekor burung tadi akhirnya diketahui mampu memahami perbedaan pada pola-pola lagu —seperti manusia.



Namun para saintis ini belum buru-buru percaya. Eksperimen tambahan digelar. Kali ini para ilmuwan mendendangkan potongan lagu yang lebih panjang. Modifikasi diciptakan sebanyak mungkin. Hasilnya? Setali tiga uang. Burung-burung ini kembali berhasil menangkap perbedaan pola lagu, yang berarti perbedaan pola bahasa.

Dalam risetnya, Gentner menggunakan burung-burung terlatih dan tiga tombol musik yang ditempelkan di tembok. Ketika mendeteksi lagu yang kira-kira berpola sama, burung-burung ini lantas mematuk-matuk tombol. Ini menandakan bahwa ia mengenali lagu yang sebelumnya diperdendangkan. Dan seterusnya.

Maka tak diragukan lagi, burung jalak, juga mungkin burung-burung lainnya, sedikit banyak memiliki kemampuan memori mirip manusia. "Termasuk kemiripan dalam mengenali pola-pola tata bahasa," tambah Howard Nusbaum dari Universitas Chicago.



"Ini juga menandakan sebuah kemampuan kognitif yang ternyata dimiliki bukan cuma oleh manusia, tetapi juga burung," kata Marc Hauser, direktur Laboratorium Evolusi Universitas Harvard.

Apakah kemampuan ini dimiliki hewan lain? Dua tahun lalu, sekelompok ilmuwan dari MIT melakukan riset serupa. Objeknya adalah monyet, yang dinilai memiliki kedekatan secara genetik dengan manusia. Namun, hasilnya nihil. Inilah, barangkali, mengapa Alquran mengabadikan percakapan Nabi Sulaiman dengan jenis burung, Hud Hud, tidak hewan lainnya.

Chomsky Kurang Yakin

"Ada kesalahan matematika yang mendasar dalam penelitian ini," tutur pakar linguistik, Noam Chomsky, mengomentari tulisan yang dimuat dalam jurnal *Nature* dan sekaligus mendobrak teorinya itu.

Kata Chomsky, ada sistem *intermediate* yang terabaikan, terkait bahasa matematika, lantaran tidak relevannya properti yang digunakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya 50 tahun silam bersama George Miller, Chomsky yakin bahwa burung tak memiliki kemampuan menangkap bahasa linguistik seperti itu.

"Kalaupun ada kemampuan mengingat, itu cuma memori sementara," tambahnya. Bukan cuma itu, kemampuan istimewa ini pun amat mungkin hanya dimiliki segelintir spesies yang mampu bertahan dalam proses seleksi alam, seperti dikatakan teori Darwin.

Selain itu, tambahnya, "Jika hewan memiliki kemampuan berbahasa seperti manusia, maka ini tak hanya menjadi fokus perhatian biologi bahasa, tetapi juga menjadi persoalan besar terhadap biologi secara umum." Demikian Chomsky.

■ ap/lmy



JALAK BALI: Burung jalak tergolong diketahui bisa mempelajari tata bahasa, sebagaimana manusia. Gambar menunjukkan burung jalak bali sedang bercengkerama.

Republika, 6-5-2006

Fakta Angka

10 ribu kali

Kesempatan yang dipakai untuk memperdengarkan lagu pada burung jalak pada studi keterampilan linguistik burung.

Bolehkah Anak Usia Dini Belajar Beraksara?

Mungkin, belum banyak yang tahu bila setiap 17 Mei diperingati sebagai Hari Buku Nasional. Bicara tentang buku, tentu tak lepas bicara tentang membaca dan menulis, sebagai aktivitas utama pemaknaan keberadaan buku. Dan bila bicara tentang membaca (dan menulis) hingga saat ini, kita masih saja kerap mendengar polemik seputar boleh tidaknya anak usia dini (berumur di bawah enam tahun) belajar beraksara, belajar membaca dan menulis.

Terlebih ketika banyak orang tua sedang sibuk (dan mungkin kebingungan) mencari sekolah taman kanak-kanak (TK) untuk anak-anak mungilnya. Selain menanyakan jumlah guru, latar belakang pendidikan guru, fasilitas yang disediakan, metode belajar, semakin kerap muncul pertanyaan dari orang tua "Apakah di TK ini diajarkan membaca dan menulis?"

Bagi orang tua yang kontra dengan materi membaca dan menulis di usia dini, tentu saja mereka akan mengharapkan jawaban "tidak". Menurut mereka, anak kecil belum saatnya belajar, apalagi belajar membaca dan menulis, sebab dunia anak kecil adalah dunia bermain.

Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang menganggap bila materi pembelajaran membaca dan menulis pada anak yang masih berusia dini adalah salah satu bentuk *child abuse* (kekerasan terhadap anak). Sementara bagi orang tua yang pro, tentu saja mereka akan mengharapkan jawaban "ya". Hal ini tak pelak dipicu oleh kenyataan bila saat ini ketika masuk SD, anak dituntut sudah bisa membaca-menulis dan berhitung sederhana.

Bahkan di beberapa SD favorit, mengadakan tes membaca-menulis dan berhitung sebagai bagian dari seleksi penerimaan murid baru. Padahal dalam kurikulumnya anak kelas 1 SD belum wajib bisa membaca dan menulis.

Terlepas dari pro-kontra di atas, mari sejenak kita mencermati otak anak usia dini, sebagai "pengolah" utama aktivitas beraksara. Sudahkah otak mereka siap untuk belajar beraksara, untuk belajar berbahasa, membaca dan menulis?

Potensi Otak Usia Dini

Ketika baru lahir, berat otak bayi memang hanya 25 persen dari berat otak orang dewasa. Namun, tidak berarti kemampuannya jauh tertinggal dibandingkan dengan orang dewasa.

Karena, hanya dalam jangka waktu dua bulan jumlah sel otak bayi sudah sama dengan jumlah sel otak orang dewasa, walaupun berat otaknya belum menyamai berat otak orang dewasa. Bagaimana bisa demikian?

Sebelum dilahirkan, 250.000 sel otak tumbuh setiap menitnya melalui proses pembelahan sel (*mitosis*). Sehingga ketika lahir, setidaknya di otak bayi telah ada 100 miliar sel otak. Padahal setiap sel otak mempunyai potensi menjadi "alat" pemroses informasi. Sehingga bisa dibayangkan bagaimana dasyatnya potensi otak anak. Jumlah ini tidak lagi bertambah ketika bayi berusia dua bulan.

Sel-sel otak tersebut semakin membesar, semakin "gemuk" dan mulai membagi diri berdasarkan fungsi dan posisinya. Hasilnya pada usia 3-4 tahun berat otak anak telah mencapai 75 persen dari berat otak orang dewasa.

Di tahun kelima, berat otak anak sudah mencapai 90 persen dari berat orang dewasa. Proses "penggemukan" ini terus berlangsung hingga anak berumur 12 tahun. Pada usia itu, berat otak anak sudah sama dengan berat orang dewasa.

Masalahnya adalah sel-sel otak itu tidak akan berarti apa-apa apabila serabut yang menghubungkan antar sel otak tidak terhubung dengan sel otak yang lain, apabila tidak diaktifkan.

Dan inilah yang terjadi pada sel otak anak. Jumlah serabut sel otaknya belum sebanyak pada orang dewasa. Untuk memacu pertumbuhannya diperlukan stimulus yang berupa rangsangan melalui organ-organ sensorik, melalui pancaindera.

Menurut Dr Leon Eisenberg, psikiater anak dari Universitas John Hopkins, otak seorang bayi dapat dianalogikan seperti sebuah komputer. Semakin banyak "input" yang dimasukkan ke dalam otaknya, maka akan semakin banyak dan semakin baik "output" yang dihasilkan. Ini artinya, bila bayi diberi kesempatan yang banyak untuk "memprogram" otaknya yaitu dengan memberi masukan sensorik dan motorik maka kecerdasannya akan jauh berkembang.

Dan tahun-tahun pertama kehidupan anak adalah saat paling tepat untuk mencatat pengalaman-pengalaman sensorik. Dalam konteks inilah maka pembelajaran beraksara (berbahasa, membaca dan menulis) bagi anak usia dini layak dicermati. Masalahnya adalah bagaimanakah cara yang paling tepat untuk mengajarkan beraksara pada anak-anak berusia dini?

Bermain

Bermain, itulah metode yang paling tepat untuk mengajarkan beraksara sekaligus memasok stimulus bagi otak anak. Dengan cara bermain yang identik dengan aktivitas yang menyenangkan, yang menggembirakan maka anak usia dini tidak akan menganggap proses pembelajaran beraksara sebagai sebuah aktivitas yang membosankan, menyebalkan bahkan menyakitkan (ka-

tahunnya yang kedua.

Itupun banyak di antara kata-kata tersebut yang diucapkan dengan artikulasi yang belum benar serta dengan intonasi yang tidak jelas, sehingga hanya ibunya (atau orang yang sehari-hari mengasuhnya) saja yang mengerti (bahkan kadang juga tidak). Dan umumnya, anak belum bisa menyatukan 2-3 kata dalam kalimat sampai ia berumur dua tahun.

Pada usia dua tahun, Velia mulai rena dirasa sebagai sebuah pemaksaan/kekerasan). Metode bermain, membuat proses pembelajaran beraksara menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak. Hal ini telah dibuktikan oleh Dr Flower.

Begitu anaknya, yang bernama Velia lahir, Dr Flower memberikan perangsangan berupa aksara. Di saat memandikan, memberi minum, bermain bahkan ketika menggantikan popok Velia, Dr Flower konsisten untuk menunjukkan benda-benda serta menyebutkan namanya. Dan hasilnya, di usianya yang baru delapan bulan, Velia telah mampu mengucapkan kata pertama "*ball* (bola)" dan "*dog* (anjing)" dengan artikulasi yang benar dan intonasi yang jelas.

Pada usia 14 bulan, Velia sudah mampu mengucapkan 100 kata dan bertambah dua kali lipat, menjadi 200 kata, ketika usianya menginjak 15 bulan. Pada usia itu pula, Velia sudah mampu membuat kalimat yang terdiri dari 2-3 kata. Sedangkan kalimat yang terdiri dari 4-8 kata, mulai diucapkannya pada usia 18 bulan.

Sangat tampak bila Velia mempunyai perbendaharaan kata yang sangat kaya. Terlebih bila dibandingkan dengan kondisi normal anak yang rata-rata baru bisa mengucapkan tiga kata pada ulang tahun pertamanya, 19 kata pada usia 15 bulan, 22 kata pada usia 18 bulan dan kira-kira 270 kata pada ulang diajar membaca. Dan ia melakukannya, tidak saja dengan mudah namun juga gembira, karena semuanya dilakukan sambil bermain.

Menurut Dr Gates, hal ini karena secara psikologis sesungguhnya hampir tidak ada perbedaan antara membaca kata-kata yang diucapkan dengan belajar membaca kata-kata yang ditulis. Yang membedakan hanyalah, kata-kata ucapan sampai ke telinga anak melalui gelombang suara sedangkan kata-kata berupa tulisan melalui gelombang cahaya.

Bila menyimak ulasan di atas maka pertanyaan yang juga menjadi judul dari artikel ini sudah terjawab. Yaitu, sah-sah saja mengajarkan beraksara kepada anak usia dini, asalkan semua itu dilakukan dalam koridor bermain, yang tanpa paksaan, yang penuh dengan kegembiraan, sarat dengan canda-tawa. Apalagi saat ini sudah banyak alat permainan edukatif yang bisa membantu proses belajar beraksara.

Bila anak usia dua tahun saja sudah mempunyai potensi untuk belajar beraksara, apalagi anak-anak usia 4-6 tahun. Bahkan Dr Montessori mempunyai kesimpulan bahwa usia 4-6 tahun adalah masa emas pembelajaran beraksara.

Sekarang, semuanya tinggal tergantung kepada kita, terutama para orang tua, akankah kita menyianyiakan potensi anak usia dini yang sangat luar biasa ini? Semestinya tidak. Bila demikian mari kita menjadi guru pertama dan utama anak-anak mungil itu dalam beraksara, sejak mereka berusia sangat dini, tidak perlu menunggu hingga mereka masuk TK.

Keterlibatan anak sejak usia dini dalam beraksara, pada gilirannya akan menggairahkan atmosfer perbukuan di negeri ini. Bukankah hal ini yang selama ini sangat kita harapkan?

PENULIS ADALAH
IBU RUMAH TANGGA YANG PEDULI
SEPUTAR ANAK DAN KELUARGA

Suara Pembaruan, 17-5-2006

HARI BUKU NASIONAL

Budaya Baca Pengaruhi Produktivitas Penulisan Buku

JAKARTA, KOMPAS — Kebiasaan membaca ikut memengaruhi produktivitas penulisan buku. Sayangnya, slogan atau imbauan untuk membudayakan membaca belum menjadi gerakan yang memasyarakat.

Hal itu diungkapkan Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) wilayah DKI Jakarta, Lucya Andam Dewi, di sela-sela aksi simpatik dalam rangka peringatan Hari Buku Nasional, Rabu (17/5). Aksi simpatik tersebut digelar di Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta, dengan tema "Menemukan Sukacita Membaca".

Perwakilan penerbit, penulis, dan masyarakat berorasi mengingatkan dan mengajak publik untuk membiasakan membaca. Selain itu, mereka membagikan stiker yang berisi informasi tentang manfaat membaca.

Lucya mengatakan, judul buku yang terbit seluruhnya di Indonesia dalam setahun baru sekitar 10.000 judul dengan tiras 20 juta eksemplar. "Kalau dikaitkan dengan jumlah penduduk kita sebanyak 200 juta, angka itu masih terbilang kecil. Kasarnya, satu buku masih dibaca 10 orang," ujar direktur perusahaan penerbitan Bumi Aksara tersebut.

Kebiasaan membaca di masyarakat berpengaruh terhadap penerbitan jumlah judul buku. Tingginya tiras yang berarti meningkatnya kesempatan mendapatkan royalti bagi penulis dapat menjadi salah satu pemicu gairah menulis. Tak kalah penting, membaca dapat menumbuhkan inspirasi untuk ikut menulis buku di dalam masyarakat.

Hal tersebut diamini sejumlah pengarang, seperti K Usman, pengarang buku anak Rasyid Akbar dan Bambang Joko Susilo yang hadir dalam aksi simpatik itu. Namun, mereka berpendapat bahwa minat baca masyarakat sebetulnya sudah baik. Hanya saja, mahalnya harga buku dan rendahnya daya beli masyarakat menjadi kendala.

K Usman yang telah mengarang 197 buku mencontohkan, sejak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) penjualan buku-buku karyanya merosot 30 persen dan otomatis demikian pula dengan royaltinya yang hanya 10 persen per buku. Dengan impitan biaya kebutuhan pokok, membeli buku menjadi kebutuhan ke sekian.

Selain itu, ditambahkan Rasyid Akbar, kualitas bacaan, penampilan buku, dan promosi juga ikut memengaruhi. "Tidak heran kalau kemudian tidak banyak penulis yang ingin sungguh-sungguh mendedikasikan hidupnya menjadi penulis profesional," ujar Bambang Joko Susilo, yang telah mengarang tidak kurang dari 25 judul buku.

Lucya mengatakan, harga buku memang masih terbilang tinggi. Salah satu komponen yang sangat memengaruhi harga buku ialah harga kertas, di samping pembiayaan lainnya. (INE)

Kompas, 18-5-2006

MEDIA ANAK

Pendamping Juga Harus Suka Baca

JAKARTA, KOMPAS — Agar anak mempunyai kebiasaan membaca, orangtua atau pendamping anak juga harus memberikan panutan dengan menunjukkan perilaku senang membaca. Pendamping anak tidak terbatas orangtua, tetapi juga orang dewasa yang dekat dengan kehidupan anak, baik perawatnya, guru di sekolah, atau saudara. Budaya membaca terkait erat dengan lingkungan anak.

"Anak belajar dari apa yang dilihat, dirasakan, dialami dan didengar. Kalau lingkungan terbiasa melakukan sesuatu, seperti membaca, maka ini akan berpengaruh pada pembentukan pola perilaku anak," ujar psikolog Ratih A Ibrahim dalam diskusi bertajuk "Membuka Cakrawala Hati melalui Bedah Koran Anak *BERANI*" di Jakarta, Selasa (2/5).

Jika anak terbiasa dengan kegiatan membaca dan tidak asing dengan buku, maka tidak ada rasa takut mengakses bacaan. Selain memberikan contoh dengan menunjukkan rasa senang membaca, para pendamping anak dapat juga menanamkan kebiasaan itu dengan mendongeng, mengajak ke toko buku, atau melontarkan pertanyaan terbuka kepada anak terkait bacaan kesukaannya.

"Tidak pernah ada kata terlambat untuk memupuk rasa suka membaca," ujarnya. Di sekolah misalnya, para guru dapat menggunakan bahan bacaan seperti buku, majalah, dan koran sebagai salah satu bahan ajar di sekolah.

Ikut menyeleksi

Dalam kesempatan yang sama, Murti Bunanta—penulis cerita anak dan pendidik—menambahkan, peran pendamping anak juga untuk menyeleksi buku bacaan yang tepat dan memberikan penjelasan terhadap apa yang dibacanya. "Bacaan untuk anak tidak sebatas buku, melainkan ada pula internet, koran, dan majalah," ujarnya.

Pemimpin Redaksi Koran Anak *BERANI*, Witdarmono menjelaskan, Koran Anak *BERANI* yang isinya berita aktual dikemas dalam bahasa anak, ingin menjembatani kehidupan anak dengan realita dunia yang lebih luas.

"Harapannya, ini dapat menambah alternatif bacaan bagi anak," ujarnya. (INE/RIE)

Kompas, 4-5-2006

MINAT BACA MASYARAKAT TINGGI

Belum Didukung Perpustakaan Representatif

BANTUL (KR)-Minat baca masyarakat Bantul cukup tinggi namun belum didukung sarana perpustakaan yang representatif. Jumlah buku yang kurang lengkap dan tempat baca yang tidak kondusif kerap dikeluhkan oleh pengunjung. Padahal setiap harinya jumlah pengunjung Perpustakaan Umum Bantul terus meningkat apalagi pada musim liburan sekolah.

Untuk melayani pembaca yang berada di daerah terpencil sebanyak 4 unit mobil perpustakaan keliling juga belum bisa memenuhi permintaan masyarakat. "Jika dilihat dari infrastrukturnya kondisi Perpustakaan Umum Bantul masih memprihatinkan. Harusnya antara ruang baca, rak buku, internet disendirikan tapi saat ini masih jadi satu ruangan. Kalau pengunjung ramai suasananya tidak kondusif untuk membaca, karena terlalu sempit. Selain itu, fasilitas internet juga masih terbatas sehingga pengunjung harus antre menunggu jika ingin mengaksesnya," terang Kepala Perpustakaan Umum Bantul, Drs H Mardi Ahmad, kepada *KR*, Rabu (10/5).

Saat ini dengan sumber dana dari APBD Rp 280 juta tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan buku pengunjung. Dari jumlah tersebut yang digunakan untuk membeli buku sekitar Rp 42 juta. Melalui dana swadaya yang dikumpulkan dari iuran denda atau pengganti registrasi juga cukup membantu. Februari lalu pihaknya baru saja membelanjakan Rp 2,5 juta dana swadaya untuk membeli 700 judul buku. Selain itu, dengan hibah dari Perguruan Tinggi (PT) berupa jurnal, tesis maupun hasil penelitian mahasiswa membantu memperbanyak koleksi sumber baca di perpustakaan.

Tahun 2005, lanjut Mardi, ada 13.672 judul buku diperkirakan tahun 2006 ini meningkat karena pihaknya baru saja membeli secara swadaya serta menerima bantuan 1.100 eksemplar dari Perpustakaan Pusat serta 1 unit mobil sehingga seluruh mobil perpustakaan keliling yang dioperasikan ada 4 unit. Namun dengan jumlah anggota 9.704 orang tahun 2005 dan diperkirakan tahun ini mengalami kenaikan serta anggota perpustakaan keliling, koleksi buku yang ada belum bisa memenuhi semua permintaan.

Ditambahkan, untuk mendukung tempat baca yang representatif pihaknya tengah melobi dengan pihak Takmir Masjid Agung untuk menggunakan tanah di sebelah utara PMI Bantul sebagai kantor perpustakaan. Meski baru sebatas lobi informal namun pihak takmir masjid sudah menyetujuinya.

"Kami juga sudah mengajukan pada Bupati Bantul untuk menambah fasilitas Teknologi Informasi (TI) di perpustakaan. Agar nantinya, perpustakaan benar-benar bisa menjadi salah satu sumber ilmu bagi masyarakat," ujar Mardi. (M-4)-a

Kedaulatan Rakyat, 12-5-2006

MINAT BACA

Mereka Menunggu Hari Sabtu..

"Besok ada lagi, kan..." kata Handayani penuh harap. Tangannya tak pernah lepas dari pensil dan buku yang baru ia terima dari Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA). Gadis kecil itu harus menghabiskan hari-harinya di tempat tidur di bangsal kelas III Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Sejak setahun terakhir ia menderita kanker darah.

Yani tidak sendirian. Di bangsal sangat sederhana itu setidaknya ada 10 bocah yang menderita serupa. Valka (6), misalnya, sejak Januari lalu, divonis menderita tumor hati.

Hari Sabtu dan Minggu menjadi hari favorit bagi kanak-kanak penghuni bangsal anak kelas III bagian noninfeksi di RSCM. Pada hari-hari tersebut, antara pukul 10.00-11.00, adalah saat bercerita. Kehadiran dongeng dan cerita-cerita tersebut seolah membebaskan mereka sejenak dari kungkungan dinding-dinding rumah sakit.

Untuk sesaat mereka diajak berkelana ke dunia lain di tengah keterbatasan fisik mereka. Sebagian dari mereka—karena sakit yang parah—bahkan harus tinggal selama berbulan-bulan, terbaring lemah di tempat tidur.

Siang itu, Sabtu (20/5), Ny Tety dengan seru membacakan cerita dari daerah Deli Serdang berjudul "Anak Kucing yang Manja" atau dalam bahasa Aceh *Aneuk Mi Nyang Uceh*. Buku karya Murti Bunanta itu memang diterjemahkan pula dalam bahasa Aceh agar dapat dinikmati para kanak-kanak di daerah tersebut.

Ceritanya tentang seekor anak kucing yang terbiasa hidup manja di istana. Suatu hari, istana tersebut terbakar. Anak kucing dan ibunya lalu bertahan hidup di hutan. Ketika sang ibu memberi makan seadanya, marahlah si anak kucing, dan ingin mencari ibu baru. Dia bertemu matahari, angin, bukit, kerbau, dan rotan. Mencari siapa makhluk yang paling kuat dan hebat untuk dijadikan ibunya. Dan, ujungnya ternyata ibunya-lah makhluk paling hebat di hutan.

Mereka hanya berharap, suatu saat kegiatan membaca dan mencintai buku menjadi budaya masyarakat Indonesia.

Wajah kanak-kanak itu berseri mendengar cerita tersebut. Apalagi mereka sempat diajak menyanyi bersama. Begitu juga ketika relawan lain, Erika, membawakan cerita tentang burung penguin sambil membuat origami berbentuk burung tersebut. Mereka bertambah semangat ketika mendapatkan oleh-oleh buku cerita bergambar.

Membaca dan mendongeng

Valka, yang masih lemah karena tumor hati yang diderita-nya, membuka-buka buku tersebut sambil membaca dengan suaranya yang lemah. Ia pun terpaksa menggunakan tangan kiri, karena tangan kanannya penuh dengan selang infus.

"Valka suka sekali kalau ada yang mendongeng. Apalagi kalau diberikan buku cerita. Dia suka cerita tentang binatang," kata Ny Sri Rahayu, ibu Valka. Buku-buku itu menjadi teman Valka, apalagi kalau dia terpaksa terkurung di dalam rumah karena sakitnya.

Tidak hanya bagi anak-anak di bangsal itu. Orangtua mereka juga menikmati dongeng-dongeng tersebut. Sementara bagi para relawan tersebut, mendongengkan cerita kepada anak-anak tersebut merupakan kebahagiaan tersendiri. Terlebih lagi ketika mereka tahu kehadiran mereka sangat diharapkan oleh anak-anak itu.

"Saya hanya ingin berbagi dengan anak-anak yang sedang sakit itu. Obat tidak hanya fisik saja, tetapi juga secara psikologis. Kalau hati mereka senang itu sudah baik," kata Ny Tety, yang sudah menjadi relawan sejak tahun 1999.

Ada harapan tulus yang terungkap dari kegiatan itu. Setidaknya dari para pendongeng. Mereka hanya berharap, suatu saat kegiatan membaca dan mencintai buku menjadi budaya masyarakat Indonesia. Harapan yang tak terlalu muluk, tinggal menunggu kesediaan semua pihak untuk membantu mewujudkannya. (INE/RIE)

Kompas, 24-5-2006

Revolusi Minat Baca

Oleh Satmoko Budi Santoso (PSK)

SEBUAH diskusi telah digelar pada 1 Mei oleh Masyarakat Pembaca Bantul di Kantor Badan Penerbit Sultan Agung, Jl Parangtritis Km 12 Bantul Yogyakarta. Tema diskusi yang saat itu aktualisasinya mengejar momen Hari Pendidikan Nasional adalah *Buku vs Kita: Partisipasi dan Minat Baca*.

Boleh jadi, bagi banyak kalangan yang terkait dengan masalah perbukuan, tema tersebut 'lapuk' karena penyebabnya akan kembali ke persoalan yang tak jauh dari anggapan klise. Misalnya saja persoalan kultur masyarakat yang memang tidak berorientasi menjadi 'masyarakat pembaca', melainkan 'masyarakat mendengar' dan 'masyarakat melihat'. Bisa jadi pula, media audio-visual seperti televisi akan kembali menjadi kambing hitam penyebab kemungkinan terpuruknya minat baca masyarakat kita.

Tetapi, meskipun muncul anggapan soal kemungkinan tema 'lapuk' itu, dalam situasi sekarang tema tersebut malah kembali menemukan relevansinya. Bahkan bisa jadi sampai kapan pun akan tetap relevan sejauh situasi masyarakat kita memang tidak 'melek baca' dan justru konsumtif untuk hal-hal yang jauh dari persoalan intelektualitas. Karenanya, di tengah keprihatinan akan pergeseran paradigma dan selera masyarakat kita yang semakin material dan menjauhi hal-hal yang bersifat intelektual, tema tersebut menjadi kembali urgen.

Saya kira, ada kelindan bermacam varian persoalan yang ada di dalam 'lingkaran setan' khasanah perbukuan dan minat baca. Kalau persoalannya kemudian menjadi mengerucut pada aspek minat baca, tentu bisa kembali pada buku-buku apa yang telah tersedia. Persoalan problematis lagi, apakah masyarakat memang membutuhkan buku-buku yang telah ada? Apakah buku-buku itu yang membentuk paradigma masyarakat atau paradigma masyarakat yang telah terbentuk yang memang membutuhkan buku-buku alternatif? Lantas, bagaimana peran atau partisipasi pemerintah dalam ketegangan tarik-ulur kepentingan yang menyangkut selera minat baca sekaligus pasar buku itu?

Harus Digebuk

MENURUT saya, ada beberapa hal yang harus diurai secara detail berkaitan dengan persoalan-persoalan tersebut di atas. Bagi saya, yang jadi masalah bukan pada aspek masyarakatnya saja. Tetapi berkaitan juga dengan persoalan sistem kebijakan pemerintah. Karena, untuk persoalan minat baca, saya cukup bersetuju dengan sastrawan Seno Gumira Ajidarma ketika mengungkapkan tentang ironisme kehidupan penulis Indonesia di tengah masyarakat yang 'tidak membaca'. Menurut Seno, hanya ada satu kemungkinan perubahan persoalan minat baca. Selera membaca masyarakat Indonesia tidak bisa melulu 'dielus-elus', tetapi sebaiknya digebuk'. Kalau saya menerjemahkan maksud pikiran Seno, apa yang selama ini terjadi sebagai kecenderungan minat baca masyarakat haruslah direvolusi. Masyarakat tidak bisa hanya dinina-bobokan dengan buku-buku yang memang memenuhi selera mereka saja sehingga penerbitlah yang tunduk dengan selera mereka. Sudah saatnya jika muncul sistem kebijakan yang membentuk paradigma masyarakat agar tidak terjebak sebagai massa yang ber-*out put* 'bebal;' seperti sekarang.

Persoalan sistem kebijakan itu sendiri, implementasinya bisa disinergikan lewat kurikulum pendidikan sekolah. Untuk konteks kabupaten seperti Bantul, misalnya, sudah muncul kebijakan wajib belajar 12 tahun. Mestinya, sekalian saja dalam sistem kebijakan itu dimasukkan juga 'sistem kewajiban membaca buku' bagi para murid. Sebagai contoh dalam kurikulum pengajaran di beberapa negara tetangga, murid SMP diwajibkan membaca 5 buku apapun dalam sebulan dan wajib membuat sinopsis atas buku-buku yang telah dibaca. Dengan sendirinya, untuk 'kurikulum membaca buku' bagi murid SD dan SMU bisa menyesuaikan diri. Misalnya, untuk SD 3 buku dalam sebulan, sementara SMU 7 buku.

Jika langkah ini ditempuh, pastilah kelak *out put*-nya akan lebih melahirkan generasi muda yang progresif, yang berorientasi keilmuan secara cerdas. Karena, jika kurikulum pendidikannya seperti sekarang, kemungkinan tetap tidak akan mengubah kecenderungan paradigma masyarakat kita yang semakin pragmatis dan materialis. Di samping itu, dalam sosialisasinya, partisipasi keberadaan perpustakaan daerah juga harus dimaksimalkan. Belum lagi peran perpustakaan keliling. Mestinya, jika penggalakan minat baca lewat perpustakaan keliling dimaksimalkan, justru masyarakat yang ada di kampung-kampung yang lebih mempunyai peluang untuk dekat. Misalnya saja, karena sekarang ada 'wabah' flu burung dan isu formalin, maka sebaiknya pemerintah bisa menjembatani ketegangan masyarakat dengan memperbanyak bacaan bermutu yang menyangkut masalah-masalah aktual. Dalam hal ini, perpustakaan keliling bisa berperan besar dengan dua minggu sekali masuk ke kampung-kampung, berhenti di rumah Kepala Dusun, lantas melakukan sosialisasi pengembangan minat baca dengan memberikan fasilitas peminjaman buku-buku yang diperlukan masyara-

kat.

Lebih Populis

YA, banyak persoalan yang harus dibenahi, berkaitan dengan kompleksitas problem partisipasi minat baca. Kalau saya boleh usul, letak atau keberadaan perpustakaan-perpustakaan daerah baik di tingkat kabupaten maupun propinsi seyogianya dibikin lebih strategis dan populis. Tidak perlu 'dikeramat-keramatkan' dengan menyendiri di tempat tertentu, tetapi bisa saja berada di dalam kompleks ruko atau di dalam *mall*. Dengan sendirinya, pembacanya pun bisa santai, kemungkinan sambil minum kopi juga boleh.

Memang, masyarakat berhak memilih masa depannya sendiri. Segala risiko yang berkaitan dengan dunia intelektualitas juga silakan saja: mau diakses ataukah tidak. Buku-buku apa pun yang telah tersedia juga tinggal dipilih oleh masyarakat, mana yang membuat mereka berguna. Tetapi, dalam kompleks persoalan minat baca di Indonesia, sekali lagi, paradigma masyarakat haruslah diarahkan. Karena, jika dibiarkan begitu saja, masyarakat hanya tetap akan memilih buku-buku yang remeh-temeh dan enteng-enteng saja.

Mereka mengenakan celana produk impor, tetapi buku-buku yang dibaca tak beranjak bermutu. Padahal, mestinya, buku-buku yang dibaca juga bermutu, misalnya saja buku-buku yang diangkat dari khasanah kajian ranah ilmu filologi. Jadi, di samping para remaja setiap harinya membaca koran dengan mengenakan celana produk impor, ternyata mereka juga mau mendatangi perpustakaan daerah yang dekat dengan tempat tinggal karena menyediakan buku kajian soal Serat Centhini yang diangkat dari tesis atau skripsi dengan pendekatan ilmu filologi.

Ini tentu saja menjadi pekerjaan rumah yang cukup berat diselesaikan, bagi siapa pun yang mempunyai kewenangan persoalan pengembangan minat baca. Bisa jadi tak hanya pemerintah, namun juga pihak non pemerintah seperti LSM. Apa mau dikata, bicara mengenai buku, memang sepertinya hanya bicara soal segmentasi yang terbatas. Toh kenyataannya, buku-buku yang ada di pasaran memang hanya dibutuhkan oleh kalangan tertentu, belum berhasil menghadirkan dirinya sebagai kebutuhan hidup. Artinya, gerakan revolusioner tentang gerakan pengembangan minat baca seharusnya dilakukan, agar kita tak kembali menjumput ironisme: apakah generasi belakangan nanti akan menjadi generasi yang cerdas dan mempunyai pribadi yang berkarakter Indonesia?

***) Satmoko Budi Santoso,**
Pekerja Sastra Komersial (PSK)

Minggu Pagi, 28-5-2006

PERPUSTAKAAN

Pejabat Biasakan Sumbang Buku

PRESIDEN Susilo Bambang Yudhoyono mengimbau menteri, pejabat daerah, dan tokoh masyarakat turut menyumbang buku ke perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca masyarakat.

"Mulailah memberikan hadiah berupa buku. Juga kepada para menteri, gubernur, wali kota, bupati, kalau bepergian, harus memberikan oleh-oleh dengan membeli buku sebagai buah tangan dan sumbangkan ke perpustakaan," kata Presiden Yudhoyono pada sambutan peringatan 25 tahun Perpustakaan Nasional dan pencanangan Gerakan Pemberdayaan Perpustakaan di Masyarakat, di Jakarta, kemarin.

Presiden juga meminta para tokoh masyarakat dan mereka yang memiliki harta berlebih untuk membiasakan menyumbang buku untuk menambah koleksi perpustakaan. Dia menilai, selama ini masyarakat masih belum menganggap perpustakaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari untuk sarana belajar.

Presiden berharap pada 30 tahun mendatang Indonesia sudah merupakan negara dengan masyarakat yang maju. Suatu masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan dan informasi. (Wis/H-4)

Media Indonesia, 18-5-2006

Sajak-sajak Gus tf

Cara Membendung

sapardi

Katanya ia Si Lengang, Si Hampa. *Ia muncul begitu saja, suatu ketika, dari senar biola yang begitu kenang alunnya.*
Katanya ia Si Kosong, Si Sia-sia. *Ia menjelma begitu saja, suatu senja, dari lipat usia yang terjulur lampai di beranda.*
Katanya ia Si Sesak, Si Gelembung yang Merengkah Dada, yang setiap dirinya menghela napas membuat sesuatu dari matanya bagai bah yang mendorong-dorong mendesak desak tak bernyana. *Bagaimana cara membendungnya?*

Katamu, *Menangislah, lirih saja.*

Payakumbuh, 2003

Sebilah Lupa, Sebilah Luka

kaubilang, "Maaf, aku hanya sebilah lupa," lantas pulang
dari pertemuan telat itu. Di kamarmu, kaurebahkan tubuh,
ngilu, menatap ke dinding, tempat jam besar antik itu
selalu berdentang mengingatkan jadwalmu. "Ibu—"
Jam dinding itu, memang, warisan ibumu.

setiap kali jam itu bertik-tak tik-tak membunyikan detik
mencucuk menggirik gendang telingamu, kau menggigil
menahan napas, menahan sesuatu menggelegak naik
dari dadamu. "Ibu, kalau saja mereka tahu—"
Kalau saja: tentu, tetapi itu tolol.

dan tentu kau bukanlah tolol, yang di setiap janji setiap
pertemuan takkan datang lebih awal. Maka, kaubilang,
"Maaf, aku hanya sebilah lupa," sebilah rotan, sebilah
cambuk: yang setiap kali ingat akan setiap kali luka.
Didera, didera, didera. "Ibu—"

Jakarta, 2004

Tak Tumbuh ke Luar Tubuh

pinurbo

Selalu, tiap pagi di akhir minggu, kau datang. Setelah minum, leyeh-leyeh, aku akan bilang, "Apa yang belum kau cukur dari tubuhku?" Jenuh sudah, penat sudah, marah sudah. Tapi selalu, setelah seminggu, ada saja yang tumbuh seperti baru: cepat menyemak acap tak tampak—oleh mataku.
Oleh matamu?
Tentu saja, karena ia tak tumbuh ke luar tubuh.

Selalu, tiap pagi di akhir minggu, kau datang. Setelah minum, leyeh-leyeh, aku akan bilang, "Apa yang belum kau cukur dari tubuhku?" Iri sudah, dengki sudah, dendam sudah. Tapi selalu, setelah seminggu, ada saja yang tumbuh seperti baru: cepat menyemak acap tak tampak—oleh mataku.
Oleh matamu?
Tentu saja, karena ia tak tumbuh ke luar tubuh.
Melainkan masuk, tumbuh ke dalam,
menjalar-jalar serupa akar.

Payakumbuh, 2004

Para Pendaki

Sebelum matahari tinggi, naiklah ke mari, ke curam tebing kami. Kabut, pagi berembun, dedaun masih rebah di pelepah mimpi. Licin, tentu Tuan, tetapi bukankah memang licin—kelinciran, ingin Para Pendaki?

Sebelum matahari tinggi, naiklah ke mari, ke tebing daging kami. Angin, tulang menggigil, darah masih beku dibekap waktu. Dingin, tentu Tuan, tetapi bukankah memang dingin—gemetar, rindu Para Pendaki?

Sebelum matahari tinggi, naiklah ke mari, ke daging kemaluan kami. Debar, jiwa gemetar, dedaun masih basah dikeramas mimpi. Letih, tentu Tuan, tetapi bukankah memang letih—kecapekan, akhir Para Pendaki?

Sebelum matahari tinggi, Tuan, ayolah naik kembali.

Jakarta-Payakumbuh, 2004

Kirim Sajak, Kirim Kapak

sutardji

atau kirim saja sajak, untuk tahu mana yang manusia
mana yang katak. Atau kirim saja kapak, untuk melihat
siapa yang keledai siapa yang badak. Bertahun berzaman

zaman, tak henti tak bosan kaurintihkan: ngilu kebekuan.

Payakumbuh, 2003

Rahim

seperti kisah itu, waktu juga yang akhirnya
menemukanmu. Ingatan yang kaupikul, mengeras
dalam dencing pahat dan dengking palu. Rahimku,
wahai, tidakkah melembung
dari cangkang batu? Lahirlah ibuku lahirlah aku.

seperti kisah itu, malam juga yang akhirnya
menelanmu. Ingatan yang kaupikul, pelan mengabur.
Pahat dan palu menumpul, batu-batu lapuk mengapur.
Rahimku, wahai, tidakkah menyembul
dari kata-kata tak bercukur? Lahirlah ibuku lahirlah

aku: sajak-sajak keras, kasar, majal dan bebal bagai batu.

Solo, 2003

Kata Orang

kata orang, ada energi buruk di kepalaku. Mengepul ke luar
dari ubun setiap kali membaca buku. Kubaca *akar*, ia baca
bakar. Kubaca *butuh*, ia baca *bunuh*. Oh, celaka, bagaimana
ia ada dan menyangka semua seperti tak penting kecuali rima?

kata orang, ada energi buruk di dadaku. Merentak menghamun
di hampir setiap waktu. Pagi, kubaca koran, ia memaki.
Siang, kutonton televisi, ia meradang. Oh celaka,
bagaimana ia ada tanpa
secuil pun pilu secuil pun riang?

kata orang—

Payakumbuh, 2004

Kompas, 14-5-2006

Menjadi Pengecut itu Manusiawi



Novel Khaled Hosseini ini merekonstruksi secara terperinci bangsa Afganistan kini. Bangsa yang masai akibat pertikaian tak kunjung henti.

BISAKAH sebuah layang-layang membelokkan jalan hidup seorang manusia secara drastis? Khaled Hosseini, penulis Amerika Serikat berdarah Afganistan, punya cerita yang menjawab pertanyaan itu secara afirmatif. *The Kite Runner*, novelnya, berkisah tentang dua bocah sahabat yang hidupnya direkatkan, juga dirontokkan, sebuah permainan: layang-layang.

Keduanya "mati" secara bersamaan—pada hari mereka menang festival layang-layang di Kabul. Amir roboh secara psikologis setelah menyadari dirinya tak lebih dari seorang pengecut yang menjijikkan. Hassan luruh secara eksistensial, seraya membiarkan dirinya bak potongan karpet yang rela diinjak setiap orang. Semua terjadi saat umur mereka belum lagi 13 tahun.

Tapi inilah *The Kite Runner* yang banyak dipuji itu. Dan Hosseini tak sedang berkisah tentang persahabatan remaja yang retak menjelang akil balik. Ia merekonstruksi sebuah bangsa yang masai oleh pertikaian tak kunjung henti di dalam tubuhnya sendiri.

THE KITE RUNNER
Penulis: Khaled Hosseini
Penerjemah: Berliani M. Nugrahani
Penyunting: Pangestuningsih
Penerbit: Qanita, Bandung, Maret 2006
Tebal: 616 halaman + xiv

Rekonstruksi yang berawal dari perbedaan keduanya.

Amir penganut Islam Sunni, berdarah Pashtun, kelompok paling dominan di Afganistan. Ia membaca apa saja: dari Rumi, Hafiz, Saadi, Victor Hugo, Mark Twain, sampai Ian Fleming. Ayahnya seorang saudagar berpengaruh dan pemilik Mustang hitam yang dipakai aktor Steve McQueen dalam film *Bullit*. Selain membaca, film adalah oasis lain hidupnya. Ia bisa menonton *The Magnificent Seven* sampai 13 kali. Belum lagi *Rio Bravo* yang dibintangi John Wayne.

Hassan berdarah Hazara, penganut Islam Syiah, pariah dalam strata sosial masyarakat Afgan. Hassan ringkih, buta huruf, sumbing, dan hanya tahu kisah epik abad ke-10 tentang pahlawan-pahlawan Persia Kuno,

Shahnamah. Puncak dari semua kontradiksi itu adalah fakta bahwa Hassan adalah budak Amir, meski sebagai kanak-kanak mereka dengan suka cita menoreh batang-batang pohon di ibu kota dengan tulisan bombastis: *Amir dan Hassan, Sultan-sultan Kabul*. Satu-satunya persamaan: keduanya tak pernah mengalami sentuhan kasih ibu kandung sejak pertama melihat dunia.

Dengan cantelan naratif (*narrative hook*) yang terpasang kuat sejak halaman-halaman awal, *The Kite Runner* bergerak cepat. Membawa pembaca menelusuri eksotisme Afganistan, juga derita yang nyaris-abadi di tanah itu. Dari konflik horizontal antarsuku dan sekte, hingga invasi Uni Soviet dan penguasaan Taliban yang melakukan hukuman mati di tengah jeda pertandingan sepak bola. Hosseini seperti ingin menjerit: Pashtun ataupun Hazara, mereka anak-anak piatu akibat tiadanya belaian sayang ibu pertiwi.

Hosseini kemudian "membebaskan" Amir, menerbangkannya ke San Francisco bersama ayahnya—bagian cerita yang merupakan bayangan kehidupan sang novelis sendiri yang kini berpraktek sebagai dokter spesialis penyakit dalam di San Jose, California. Sebab, saat Kabul jatuh dalam cengkeraman Moskow, ayah Hosseini sedang menjadi diplomat di Paris. Keluarga mereka tak bisa kembali ke Afganistan dan harus mengajukan suaka politik kepada pemerintah Amerika Serikat. Namun dengan lincah, menjelang sepertiga akhir novel, Hosseini memasang *cliffhanger* yang kembali membawa pembaca ke dalam situasi berbahaya di Afghanistan. Tak ada opsi lain yang bisa diambil Amir selain masuk ke negeri itu untuk menuntaskan utang masa lalunya.

The Kite Runner menjadi penting tak semata karena inilah novel Afganistan pertama yang ditulis dalam bahasa Inggris. Hosseini amat teliti menyuguhkan elemen-elemen drama kemanusiaan, penebusan dosa, dan pencarian martabat dalam sebuah panggung sosial politik yang terus berubah cepat. Ia tak berpretensi menjadikan sang tokoh sebagai protagonis murni yang berani menghadapi segala tantangan. Hosseini dengan sadar mengungkapkan sisi gelap manusia: pada saat-saat tertentu menjadi pengecut, atau menghindari tanggung jawab. Persoalannya, manusiawi jugakah jika sikap itu terus dirawat sampai ke liang lahat. Lewat *The Kite Runner* Hosseini jelas berkata, "Tidak!"

Akmal Nasery Basral

Tempo, 7-5-2006

PIONIR

Pengabdian tanpa Henti untuk Sastra Bali

KURSI empuk dan ruangan dingin ber-AC di Gedung MPR/DPR, Jakarta, tidak menyilaukan bagi sastrawan asal Bali Ida Bagus Gde Agastia. Senin hingga Jumat, laki-laki yang dibesarkan di Pulau Dewata itu terus disibukkan dengan rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan di Senayan, baik bersama anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) lainnya maupun dengan pejabat pemerintah.

Meski sibuk sebagai anggota DPD, setiap Sabtu dan Minggu Ida Bagus Gde Agastia turun ke bawah (turba). Dia mendatangi komunitasnya di tanah kelahirannya dan menyediakan waktu untuk pengembangan sastra daerah Bali.

Setiap akhir pekan, Agastia mengadakan *dharma upadesa* (diskusi kecil) tentang sastra Bali. Bertempat di *ashram*-nya di Sukawati, Gianyar, *dharma upadesa* juga membahas aspek-aspek ajaran agama Hindu. Misalnya tentang Galungan dan Kuningan. Pesertanya pelajar, mahasiswa, maupun peminat sastra Bali lainnya.

Tiap purnama, saat umat Hindu bersembahyang di Pura Jagatnatha Denpasar, Agastia juga berdiskusi dengan umat yang bersembahyang. Karena kesibukannya, diskusi ini sempat terhenti. Namun, saat ini diskusi di pura terbesar di Denpasar itu diteruskan Made Mertha, anak didiknya. Selain melalui diskusi-diskusi itu, Agastia turut pula mendirikan jurusan Sastra Bali di Universitas Dwijendra Denpasar.

Pengabdian IB Gde Agastia pada sastra Bali itu membuat Yayasan Kebudayaan Rancage memilihnya sebagai Tokoh yang Berjasa Memelihara dan Mengembangkan Sastra Bali 2005. Penghargaan itu diberikan Jumat (28/4) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Hadiah Sastra Rancage merupakan penghargaan tahunan Yayasan Kebudayaan Rancage

yang berpusat di Bandung. Semula, penghargaan itu hanya diberikan kepada pengarang sastra Sunda yang menerbitkan karya modern dalam bahasa daerah. Namun, penghargaan kemudian diberikan juga pada pengarang sastra Jawa dan Bali. Selain pada karya, hadiah juga diberikan pada mereka yang berjasa, termasuk IB Gde Agastia.

***

Lahir dari latar belakang keluarga Brahmana membuat pria kelahiran Denpasar, 10 Maret 1953, ini akrab dengan sastra Bali. Membaca lontar sudah jadi kebiasaannya sejak kecil. Indahnya permainan kata dalam sastra makin menumbuhkan ketertarikannya pada sastra Bali. Sejak SMP dan SMA, Agastia biasa menulis puisi dalam bahasa Bali yang dibuat di kertas stensilan. Ketika masuk Fakultas Sastra Universitas Udayana pada 1972, Agastia dengan yakin memilih jurusan Sastra Bali. "Waktu itu saya sendirian," katanya. Selain kampus, dia pun belajar dari IGB Sugriwa dan IB Mantra, dua tokoh sastra Bali pada masa itu.

Sedikitnya orang tertarik pada sastra waktu itu membuat Agastia khawatir. Salah satu buktinya, tidak ada orang di jurusannya. "Padahal sastra yang memberikan pencerahan budaya. Budaya itulah yang menghidupi orang Bali. Karena budaya yang unik, Bali jadi terkenal dan menarik wisatawan. Pariwisata membuat orang Bali hidup termasuk petani," kata Agastia ketika ditemui beberapa waktu lalu. "Karena itu, sastra merupakan inti kebudayaan Bali," tambahnya.

Agar tidak makin dilupakan, Agastia memilih melestarikan dan mengembangkan mengabdi pada sastra Bali. Setelah lulus sastra daerah Bali, dia aktif sebagai sekretaris Yayasan Sabha Sastra yang didirikan Prof Dr I Gusti Ngurah Bagus pada 1975. Yayasan ini aktif dalam upaya membina dan mengembangkan sastra Bali modern melalui seminar, siaran sastra di *RRI Denpasar*, publikasi dalam surat kabar, dan penerbitan buku, serta menerbitkan majalah *Sunari* dan mengadakan pertunjukan teater yang menggunakan bahasa Bali.

Agastia pun mendirikan sekaligus memimpin majalah *Bali Smrti* yang menggunakan aksara Bali. Majalah itu diterbitkan Yayasan Bali Metri. Dia juga menerbitkan buku tentang sastra Bali tradisional dan modern. Misalnya *Sastra Jawa Kuna dan Kita* (1982), *Kasusastran Hindu Indonesia: Sebuah Pengantar* (1994), *Di Kaki Pulau Bali, Sejumlah Esai Sastra* (1994), dan *Ida Pedanda MadÈ Sidemen, Pengarang Besar Bali Abad ke-20* (1994). Belasan buku lain tentang sastra Bali maupun ajaran Hindu juga diterbitkannya.

***

Kini, penerima hadiah dari Balai Bahasa Denpasar pada 1999 ini juga aktif di Yayasan Dharma Sastra yang bergerak di bidang sastra dan budaya Indonesia. Sebelum aktif sebagai anggota DPD RI, dia juga mengajar di Fakultas Sastra Universitas Udayana Bali.

Agastia optimistis dengan perkembangan sastra Bali saat ini. Hal ini bisa dilihat dari makin maraknya penerbitan sastra menggunakan bahasa Bali. Penerbitnya pun tidak melulu di Denpasar, tapi di daerah luar Denpasar seperti Singaraja dan Karangasem. Karya sastra Bali peraih penghargaan Yayasan Rancage 2005, misalnya *Buduh Ngelawang*, karya Ida Bagus Wayan Widiasa Keniten di Karangasem, 150 km timur Denpasar.

"Penerbitan sastra Bali tak hanya bergantung pada pemerintah," tambah Agastia. Sebab, tambahnya, pembinaan sastra Bali lebih banyak dilakukan individu atau lembaga yang peduli sastra Bali.

Maraknya puisi berbahasa Bali di media lokal terbesar, *Bali Post*, pun jadi indikasi bahwa sastra Bali makin diberi tempat. Tiap edisi Minggu, bisa dipastikan ada puisi bahasa Bali di harian tersebut. Puisi bahasa Bali berdampingan dengan prosa ataupun puisi berbahasa Indonesia.

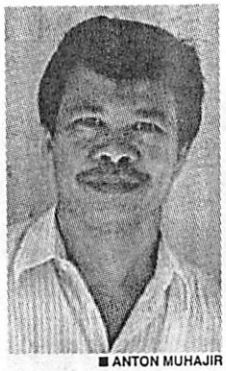
Namun secara umum, katanya, sastra Bali masih belum mendapat tempat sepenuhnya dari masyarakat dibanding misalnya seni tari atau drama gong. "Ini karena sastra Bali memang tidak mendatangkan keuntungan secara materi seperti halnya tari tradisional atau drama gong yang bisa menarik turis," tambahnya. Tak mengherankan jika pariwisata pun tak terlalu peduli pada pelestarian sastra Bali. Padahal ya itu tadi, sastra ini yang membuat budaya Bali unik dan menarik wisatawan.

Karena itu, Agastia merasa masih ada pekerjaan yang belum selesai. "Kami sedang mengupayakan adanya undang-undang perlindungan sastra daerah," katanya. Upaya itu dilakukannya bersama anggota DPD lain yang peduli pelestarian sastra daerah. "Indonesia memiliki setidaknya 400 bahasa daerah. Beberapa bahasa sudah terancam mati karena tidak ada yang menggunakannya. Karena itu pemerintah tidak boleh menganggap enteng hal ini," tegasnya. ● **M Husen Hamidy** dan laporan **Anton Muhajir/O-1**

TESTIMONI

Pengawal Sastra Bali Modern

JERIH payah IB Gde Agastia melestarikan dan mengembangkan sastra Bali menarik minat Darma Putra. Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar itu pun mengusulkan nama Agastia pada panitia hadiah sastra Yayasan Kebudayaan Rancage di Bandung untuk mendapat penghargaan tahunan. Usulan itu muncul setelah Darma Putra menyeleksi beberapa nama. "Perjuangan Agastia membuat saya tetap optimistis bahwa sastra Bali masih hidup," kata Darma Putra.



■ ANTON MUHAJIR

Darma Putra

Menurut Darma, Agastia sudah lama membina sastra Bali. "Sejak 1970-an, dia sudah rajin menulis dengan nama samaran Ki Nirdon. Hingga sekarang buku-bukunya jadi referensi tentang sastra Bali," kata Darma beberapa waktu lalu. Kelebihan Agastia adalah kemampuannya untuk memainkan bunyi. "Di tangannya sastra jadi terdengar indah," tambahnya.

Agastia tidak hanya menulis buku. Menurut Darma, dia juga aktif melalui pembinaan sastra Bali pada generasi muda, selain juga tetap menulis kritik sastra di media massa. "Usaha melestarikan sastra dilakukan menyeluruh olehnya," tambah Darma. Kini beberapa anak didiknya yang meneruskan upaya itu termasuk Made Mertha yang membina diskusi rutin di Pura Jagatnatha dan Windhu Sancaya, Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Bali.

Bersama pengarang lain, usaha pelestarian dan pengembangan sastra Bali itu tak sia-sia. "Sastra Bali saat ini sangat memerhatikan faktor estetik dalam karya," tambah Darma. Hal ini terlihat, misalnya dari karya sastra Bali yang dinilai Yayasan Rancage 2005. "Sebagian besar karya itu luar biasa memperlihatkan perpaduan apik antara sastra Bali dan sastra Indonesia modern. Sajaknya berirama. Dan, esensinya pun tak melulu hal-hal tradisional," kata Darma yang juga wartawan itu.

Tema karya itu sampai mengangkat masalah tsunami di Aceh, KKN pejabat, hingga Siti Nurhaliza. Ada pula karya dengan tema absurd tentang Buduh Nglawang atau orang gila yang otaknya ditukar dengan otak anjing. Karya IB Wayan Widiasa Keniten itu, menurut Darma, merupakan sumbangan dalam memperbarui tradisi menulis cerita dalam bahasa Bali modern.

Agastia turut memberikan sumbangan pada Sastra Bali modern yang memerhatikan estetika dan tema absurd itu. "Dia sekaligus memadukan usaha pelestarian sastra Bali melalui buku, media massa, dan pendidikan," ujar Darma. Kini, usaha-usaha itu terus dilakukan Agastia meski telah jadi anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Di sela kesibukannya dia masih terus melakukan usaha itu melalui diskusi di ashram ataupun di forum-forum resmi lainnya.

● **Anton Muhajir**, *jurnalis. Tinggal di Bali* / O-2

Media Indonesia, 15-5-2006

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Detik Menjelang Kepergian Pramoedya

MINGGU pagi yang hening. Belum sempat aku mencicipi sebungkus nasi yang baru dibuka, putri ketiga Bung Pram, Astuti Ananta Toer, mencariku. Ia memanggil-manggil dengan nada sedikit menjerit. "Cepat kita berdoa!" serunya dengan suara parau.

Maka aku segera menaiki ranjang sebelah selatan. Tangan kanan Pram aku pegang erat-erat. Mata Pramoedya Ananta Toer, sastrawan perkasa itu menerawang kosong ke awang-awang.

Sang istri, Maemunah Thamrin, Titi, dan si bungsu Yudhistira Ananta Toer menggenggam tangan kiri Pram. Keluarga besar Pram lainnya, sekitar delapan orang, berdiri tertegun di sisi ranjang.

Doa mulai aku buka dengan surah *Al-Fatihah* secara bersama. Perlahan aku menundukkan kepala dan menempelkan mulutku ke telinga Pram. Kemudian, kami semua menuntun Pram mengucapkan kalimat tauhid, *laa ilaaha Illallah*. Saat itulah, tangis miris keluarga beringsut terdengar.

Kemudian aku mendengar Titi menyuruh seseorang memanggil sahabat dekat Pram yang tengah beristirahat di kamar samping, Mujib Hermani dan Farid W Abe.



■ MEDIA/M IRFAN

MELEPAS SAHABAT: Teman seperjuangan Pramoedya Ananta Toer di Pulau Buru, Oei Han Tjoen melayat sahabatnya di Jalan Multikarya II/26, Utan Kayu, Jakarta, kemarin.

Dua aktivis kebudayaan itu datang dengan wajah yang masih kusut. Mujib meraih tangan kanan Pram bersamaku, sedangkan Farid berdiri di garis pintu kamar. Detik demi detik pun terus berputar. Air muka Pram seperti telaga, mulutnya seperti mau tersenyum.

Di pagi yang hening itu, tepat pukul 8.55 WIB, Pram membentangkan kedua tangannya dengan hentakan yang tersisa. Seketika itu pula, denyut nadi Pram berhenti. Degup jantungnya berhenti. Dua katup matanya merapat penuh. Kami yang berada di kamar itu sadar, Pram telah menutup seluruh kisah hidupnya selama 81 tahun 84 hari.

Aku ingat, pada Kamis (27/4), dua jam sebelum dibawa ke St Carolus, Pram berpesan, "Angkatan muda harus tampil sebagai pemimpin." Kepada keluarga dia minta kerabatnya mengembangkan usaha penerbitan Lentera Dipantara.

Suasana duka menyerbu kediaman Pram di Jalan Multikarya II No 26, Utan Kayu, Jakarta. Pada menit-menit pertama kepergian Pram, kami masih sempat membaca Surah *Yasin*. Sesaat kemudian, seorang dokter dan seorang perawat datang membe-nahi selang infus dan selang oksigen.

Dalam hitungan menit, tamu-tamu dari berbagai kalangan berdatangan. Ada Sitor Situmorang, Goenawan Mohammad, Putu Wijaya, Menbudpar Jero Wacik, Wakil Ketua KPK Erry Riyana Hardjapamekas, serta artis Nurul Arifin dan suaminya, Mayong. Ungkapan belasungkawa dari berbagai daerah dan mancanegara terus mengalir.

Pukul 11.05, jenazah Pram dimandikan. Pukul 12.15, dia dikafankan, dan pukul 13.37, disalatkan. Lalu bersama rekan-rekan, kuangkat keranda jenazah Pram. Di pekuburan Karet Bivak, Jakarta, langit mendung. Tak lama selepas prosesi pemakaman, rintik-rintik gerimis turun membasahi bumi manusia. Selamat jalan, Bung Pram! ● **Chavchay Syaifullah/X-11**

Media Indonesia, 1-5-2006

Hak Kemanusiaan Karya Sastra Pramoedya

Esti Nuryani Kasam

MAKA Sanikem, Nyai Tuan Belanda itu pun harus menegaskan pada Minke, menantunya: "Seluruh dunia kekuasaan memuji-muji yang kolonial. Yang tidak kolonial dianggap tak punya hak hidup, termasuk mamamu ini. Berjuta-juta umat manusia menderitakan tingkahnya dengan diam-diam seperti batu kali itu juga. Kau, Nak, paling sedikit harus bisa berteriak. Tahu kau mengapa aku sayangi kau lebih dari siapapun? Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi sampai jauh. Jauh di kemudian hari," (Pramoedya Ananta Toer, Anak Semua Bangsa, Jakarta: Hasta Mitra, 1981, hal. 75).

Adalah Pramoedya Ananta Toer; Si Sastrawan Besar Indonesialah yang menulis narasi itu. Bahkan sampai sepanjang usia Negara Indonesia, belum ada satu pun penulis yang mampu menyurutkan kelegendarisannya, termasuk para sastrawan yang sudah dikenal pra kemerdekaan atau malah sebelum Pramoedya itu sendiri lahir, menulis dan mati.

Tanpa perlu mendramatisir, seorang profesional tetaplah seorang profesional, sebab kebesaran yang sungguh besar tentulah dicapai dengan proses yang menempa Sang Pelaku akhirnya tiba pada sebuah ketrampilan yang profesional. Seperti itulah seorang Pramoedya mencapai profesionalisme sekaligus kebesaran di bidang sastra. Kebesaran itu terbangun utuh, baik secara internal sastra itu sendiri, maupun secara eksternal; terbukti memiliki signifikansi terhadap pencerahan peradaban. Secara kualitas dan kuantitas, tak ada yang meragukan karya-karya Pramoedya, karena kekritisan dan integritasnya terhadap masyarakatnya, selalu produktif, semakin mengkristalkan keteguhannya, membangun ketangguhannya, membuatnya tak gentar keluar masuk penjara.

Terutama novel-novel dan cerpen-cerpennya diterjemahkan ke dalam lebih dari 30 bahasa asing. Tulisan-tulisan itu kebanyakan hasil dari pengendapan pemikiran yang dialaminya selama 14 tahun dipenjara tanpa melalui proses pengadilan pemerintah Orba, termasuk 10 tahun di Pulau Buru. Setelah dibebaskan itulah, tetralogi novel sejarahnya, hasil dari perenungannya selama dalam penahanan itu lahir. Ialah 'Bumi Manusia', 'Anak Semua Bangsa', 'Jejak Langkah' dan 'Rumah Kaca'. Keempatnya mengungkap kebangkitan nasionalisme Indonesia pada dekade awal abad ke-20. Sedangkan buku hariannya selama di penjara, menghasilkan tulisan yang dianggap sangat keras dan konfrontatif terhadap rezim Orde Baru adalah 'Nyanyi Sunyi Seorang Bisu' (1995). Terutama kelima tulisannya itulah Pramoedya meneriakkan budaya kosmopolitanisme; khususnya penentangannya terhadap budaya ethnosentrisme, fasisme, dan mendukung budaya nir kekerasan, toleransi, demokrasi, kesetaraan jender dan seterusnya, secara terinci, taiam, tetapi mengakar.

Sebagaimana Pramoedya itu sendiri, menyiratkan kadar kepahaman yang dalam mengenai hak-hak kemanusiaan pragmatis, malah lebih jauh lagi, adalah supremasi pendidikan teoretis intelektual; yaitu sebuah potensi kemanusiaan yang disebut genius, sekaligus disertai kepekaan diri untuk peduli terhadap sesama, terutama secara spiritual. Prof Krishna Sen, Kajian Asia Tenggara menyebut, sejak penerbitan 'Bumi Manusia' pada 1980, Pramoedya telah menyedot kekaguman tersendiri bagi generasi terpelajar yang tumbuh dewasa setelah tahun 1965.

Pramoedya pun menulis tentang makna sesosok pribadi manusia yang berhasil memanusiakan kembali dirinya sendiri. "Ilmu pengetahuan yang kudapatkan dari sekolah dan kusaksikan sendiri pernyataannya dalam

hidup, telah membikin pribadiku jadi agak berbeda dari sebangsaku pada umumnya. Menyalahi wujudku sebagai orang Jawa atau tidak, aku pun tak tahu. Justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berilmu pengetahuan Eropa yang mendorong aku suka mencatat-catat. Suatu kali akan berguna (Bumi manusia, Jakarta: Hasta Mitra, 1981, hal. 2).

Adalah Minke, tokoh dalam tetralogi legendaris Pramoedya yang menuliskan kutipan di atas. Agaknya Minke adalah jelmaan penulisnya; Pramoedya Ananta Toer itu sendiri, yang menganggap sekolah itu harus dilengkapi dengan pengalaman hidup, ilmu pengetahuan dan kecintaan akan menulis, yang akan abadi dan berguna untuk sesama sampai jauh hari nanti; (verba fallen scripta manent: perkataan akan hilang, tulisan akan abadi).

Bagi Pramoedya, kepedulian terhadap kemanusiaan itu bukan semata idealisme kosmopolitanisme karya-karya sastranya, tetapi telah menyatu dalam sikap dan pribadinya, menjadi relevan dan berbanding lurus dengan efektivitas hidup yang ia jalani, terutama berkenaan terhadap integritas etos kerja kesastrawanannya.

Sebagaimana pernyataannya ketika menjadi tamu kehormatan pada pembukaan ulang tahun ke-40 *Asian South Bureau of Adult Education* (ASPBAE), 13-12-2005 di Yogyakarta: "Proses belajar yang memerdekakan adalah belajar yang menghasilkan suatu produktivitas tertentu yang akan menentukan karakter bangsa." □-o

Kedaulatan Rakyat, 14-5-2006

Keberangkatan setelah Pasar Malam Usai

"Di dunia ini, manusia bukan berduyun-duyun lahir di dunia dan berduyun-duyun pada kembali pulang... seperti dunia dalam pasarmalam. Seorang-seorang mereka datang... dan pergi. Dan yang belum pergi dengan cemas-cemas menunggu saat nyawanya terbang entah ke mana."

*— **Pramoedya Ananta Toer,***
Bukan Pasarmalam

Pramoedya Ananta Toer berangkat di kepagian Ahad dengan senyum; dengan kondisi fisik yang kian membaik ketimbang sehari sebelumnya; dengan suara yang masih menyimpan ketegaran. Ia benar-benar pergi di sebuah pagi yang sunyat ketika kami semua yang menjaganya sudah kelelahan. Ketika rumah yang semalaman mirip pasar malam bubar hingga azan subuh melengking.

Ketika semua-mua kami bersiap mengambil posisi menuju peraduan, Pram tersenyum. Itulah senyuman pertamanya setelah berkali-kali koma dalam sesore dan semalaman yang riuh pengunjung. Ia juga sempat meminta untuk turun peraduan tatkala azan subuh mendayu. Juga meminta sebatang rokok dan sejentik api.

Ia memang diberi rokok keretek, tapi tanpa api, yang kemudian menyelip di bibirnya yang rapuh. Ia terlihat sumringah dan setelah itu terkulai lagi hingga kami tahu Pram menghembuskan napas terakhirnya dengan tenang; bahkan sangat tenang dikelilingi orang-orang terdekatnya yang bukan orang-orang terkenal, bukan pula pribadi yang terlampau cerdas, selebritas yang wah, atau pejabat-pejabat negara yang haus uang dan publisitas; tapi mereka yang benar-benar mendampingi dan menghormatinya sebagai sahabat yang tulus, ramah, hangat, dan mendekatinya tanpa pretensi apa pun selain karena ikatan persaudaraan sebagai manusia. Dan orang-orang ini yang mendampingi dan menggenggam tangannya kuat-kuat hingga roh Pram hilang bersama kereta pagi yang berjalan perlahan menyusur lorong panjang pascasejarah (akhirat).

Demikianlah Pram memperlakukan kematian dan segenap prosesnya sebagai sebuah sikap yang sangat rasional dengan kesadaran yang tetap terjaga dan awas. Dan tentu saja sunyi. Ia pergi setelah pasar malam ditutup dan panggung sunyi ditebar di Ahad pagi. Persis saat usianya menunjuk 81 tahun 84 hari.

Serupa betul prosesi wafatnya Pram ini dengan semua laku tokoh-tokoh dalam ceritanya yang harus melewati proses mati di ceruk lingkungan yang sunyi bisu. Minke, tokoh utama dalam *Tetralogi Bumi Manusia*, linglung sendiri dalam keasingan Kota Jakarta dan meninggal tanpa sanak dan jauh dari orang-orang yang diperjuangkannya dengan gagah berani. Galeng, tokoh sentral Arus Balik, harus menyingkir dari kota ke sudut hutan setelah menjadi bintang yang letih di tengah deru sejarah yang dikelilingi para penjilat. Gadis Pantai, sosok pembayangan Pram atas neneknya, yang terbuang dari keluarga dan memilih lebih baik mati di tepi trotoar jalan daripada mengemis, merepotkan, serta minta perlindungan di bawah ketiak orang lain. Dan semua-mua tokoh itu menghadapi kematiannya dengan kepala tetap tegak. Bahkan sikap serupa diperlihatkan Saaman, tokoh utama dalam *Keluarga Gerilya*, di depan regu tembak penjara Bukit Duri.

Dan memang di situasi-situasi yang terlukis dalam karyanya

Muhidin M Dahlan

itulah tercermin dari bagaimana ia diperlakukan dengan semena-mena semua rezim di Indonesia, baik rezim politik yang menuduhnya subversif maupun rezim agama yang menuduhnya manusia kafir tak bertuhan. Dan ia melawan itu semua tanpa diiringi serombongan pasukan pecundang dan seperangkat senjata. Ia melawan semua penafian atas dirinya itu dengan tubuh, pikiran, dan buku. Semua perlawanan itu dioperasikannya sendiri. Karena terlampau independennya itulah, ia terlihat sebagai peneguh yang keras kepala dan tak mau ditundukkan oleh hierarki dan kuasa apa pun kecuali oleh dirinya sendiri.

Perlu juga diketahui kepergian Pram dari rumah sakit tanpa iringan dokter dan perawat di sisi kanan kirinya. Sebab ia pulang ke rumah sendiri bersama keluarga dan kawan-kawan mudanya yang orang-orang biasa; sebagaimana pemandangan serupa tatkala ia dibawa ke rumah sakit yang juga tanpa besutan dokter. Maka semalaman hingga wafatnya di rumah, ia tak ditemani dokter ahli atau paling tidak perawat yang menjaganya hingga pulih.

Hal itu menandai bagaimana sikap Pram terhadap tubuhnya dan dialektika kehadiran orang lain yang asing. Sikap ingin sendiri dan tak mau dikasihani itu sudah terlihat ketika ia gelisah dengan selang-selang yang melilit dan menusuk tubuhnya. Berkali-kali, sejak dari kamar UGD hingga di kamar ICU Pram minta dibebaskan dari tali-temali infus. Padahal, ia kerap diperangkap oleh koma dan situasi kritis dengan pergerakan detak jantung pernah sampai menyentuh nol dan penunjuk tensi darah menghilang. Dokter menolak bertanggung jawab melepasnya dari ruang ICU. Tapi Pram *ngotot* dilepaskan dari siksaan kabel-kabel meliliti tubuhnya yang diiringi kepasrahan keluarga yang menghormati keinginan Pram. Karena hanya Pram saja yang bisa memahami apa yang terbaik yang dikehendakinya. Bukan keluarga, bukan dokter, bukan siapa-siapa.

Itulah mungkin bedanya kita dengan Pram. Ia tak pernah mau menyerah dan sensitif dengan hal-ihwal lain dan keasingan yang mengganggu otonomi tubuhnya. Penolakan tubuh dari kabel-kabel infus atau benda asing apa pun bisa kita baca merupakan sikap-sikap ideologi dan pikirannya yang konsisten dan individualis. Kita juga bisa memandang itu sebagai perlawanan Pram yang tak mau menyerah hingga akhir-akhir jelang purnatugas meniti hidup. Ia adalah manusia Indonesia yang bisa menjadi simbol dari konsistensi atas sebuah pilihan ideologi, sikap, dan penghormatan kepada kebenaran. Ia tak akan ragu-ragu menolak semua yang bertentangan dengan pandangannya. ìJika Anda merasa bahwa Anda benar, maka perjuangkan keyakinan itu sampai ia tuntas dan jangan pernah menyerah.î

Pram memang memiliki daya hidup yang tinggi. Ia tak mau tunduk pada apa pun; hingga beberapa jam menjelang kematiannya, ia bisikkan sepotong kalimat bahwa ia sudah tak kuat lagi yang memperkukuh tesis bahwa Pram hanya bisa

kalah oleh dirinya sendiri. Namun, ia tetap bertahan di jam-jam genting akhir pekan itu, karena rumah masih riuh dan pesan belum disampaikan kepada kerabat dan angkatan muda di selingkungannya. Dan kita tahu Pram pada akhirnya memang menyerah. Tapi, sebagaimana kata Ontosoroh dalam baris terakhir *Bumi Manusia*, "Kita telah melawan nak, nyo, sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya."

Ya, Pram pergi dengan terhormat, wibawa terjaga, dan tak terkotori oleh kemunafikan diri, dan juga berangkat dengan sebatang rokok tanpa jentik api yang *nempel* sebentar di bibirnya.

Raut yang cerlang dan pelepasan denyut napas yang teratur dan tenang dalam lingkaran orang-orang terdekatnya yang memberi perhatian padanya dengan segenap ketulusan itu juga menandai bahwa Pram memang sudah siap jalan bersama kereta Ahad (tunggal) menyusur lorong panjang pascasejarah.

Selamat jalan Bung Pram. Keteguhanmu berkarya dan konsistensi antara tulisan dan perbuatanmu yang sepenuhnya kami kenang dan teladani.

● *Penulis adalah terlibat di Indonesia Buku (iBuKu) Jakarta.*

Media Indonesia, 7-5-2006

Hujan Tangis Iringi Kepergian Pramoedya



Utan Kayu, Warta Kota

Indonesia, bahkan dunia, kehilangan salah seorang sastrawan terbaik. Pramoedya Ananta Toer (81) meninggal dunia di Jakarta, Minggu (30/4), pukul 08.55. Jenazah Pram—begitu ia biasa disapa—dikebumikan di TPU Karet Bivak, Pejompongan, Minggu siang. Hujan tangis mengiringi kepergian pengarang besar itu.

Sebelum dikebumikan, jenazah disemayamkan di kediamannya di Jalan Multikarya II No 26, Utan Kayu, Jakarta Timur.

Sebelum meninggal, Pram tergolek sakit di RS St Carolus, Salemba, sejak Kamis (27/4). Meski dalam kondisi kritis, Pram minta pulang ke rumahnya di Utan Kayu, Sabtu (29/4).

Akhirnya ia mengembuskan napas terakhir Minggu pagi. "Sebenarnya banyak keluarga Bapak yang menghendaki pemakaman di rumah di Warung Ulan, Bojonggede," kata istri Pramoedya, Maemunah.

Rumah duka, kemarin, dipenuhi para budayawan, pejabat, aktivis, dan artis yang ingin menyampaikan belasungkawa. Tampak antara lain Radar Panca Dahana, Ratna Sarumpaet, Taufik Rahzen, Sitor Situmorang, Budiman Sujatmiko, dan sejumlah artis, antara lain Nurul Arifin. Tampak pula Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik.

Pramoedya yang lahir pada 6 Februari 1925 banyak menghabiskan hidupnya di balik terali penjara, baik pada zaman revolusi kemerdekaan, zaman pemerintahan Soekarno, maupun era pemerintahan Soeharto.

Di zaman revolusi kemerdekaan, ia dipenjara di Bukit Duri, Jakarta (1947-1949). Lalu dijebloskan lagi ke penjara pada zaman pemerintahan Soekarno karena buku *Hoakiau di Indonesia* yang menentang peraturan yang mendiskriminasi keturunan Tionghoa.

Setelah pecah G30S, Pramoedya yang anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat—*onderbouw* Partai Komunis Indonesia (PKI)—ditangkap dan dibuang ke Pulau Buru sampai tahun 1979. Setelah bebas, Pramoedya dijadikan tahanan rumah dan masih menjalani wajib lapor.

Buku-bukunya juga banyak

yang dilarang beredar terutama di era Soeharto. Buku fiksinya antara lain *Krandji-Bekasi Djatuh* (1947), *Perburuan* (1950), *Keluarga Gerilya* (1950), *Subuh* (1950), *Perjikan Revolusi* (1950), *Mereka Jang Dilumpuhkan* Bag 1 dan 2 (1951), *Bukan Pasar Malam* (1951), *Di Tepi Kali Bekasi* (1951), *Dia Yang Menyerah* (1951), *Tjerita Dari Blora* (1952), *Gulat di Djakarta* (1953), *Midah Si Manis Bergigi Emas* (1954), *Korupsi* (1954), *Tjerita Tjalon Arang* (1957), *Suatu Peristiwa di Banten Selatan* (1958).

Selain itu juga *Tjerita Dari Djakarta* (1957), *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Tempo Doeloe* (1982), *Jejak Langkah* (1985), *Gadis Pantai* (1987), *Hikayat Siti Mariah* (1987), *Rumah Kaca* (1988), *Arus Balik* (1995), *Arok Dedes* (1999), *Mangir* (1999), *Larasati: Sebuah Roman Revolusi* (2000), *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* (2001), dan *Cerita Dari Digul* (2001).

Sedangkan buku nonfiksi karyanya antara lain *Hoakiau di Indonesia* (1960), *Panggil Aku Kartini Saja I & II* (1962), *Sang Pemula?* (1985), *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I* (1995), *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II* (1997), *Kronik Revolusi Indonesia Bag 1,2,3* (2001).

Kekuatan karya fiksi Pram adalah pada kemampuannya meramu fakta sejarah melalui penggalian dokumentasi maupun penyusunan dokumentasi yang dikerjakannya sendiri. Membaca karya-karya Pram seperti membaca catatan sejarah. Buku terakhir yang baru diterbitkan adalah kisah pembangunan Jalan Raya Daendles (Jalan Raya Pos) pada Oktober 2005. **(luc/Ant)**

Warta Kota, 1-5-2006

IN MEMORIAM

Pramoedya Ananta Toer

Si Batu Karang Itu Telah Tiada

Budayawan dan sastrawan besar itu telah tiada. Ia satu-satunya penulis Indonesia yang beberapa kali menjadi kandidat peraih Hadiah Nobel untuk bidang sastra. Pramoedya Ananta Toer.

Nama itu menggetarkan dunia sastra Indonesia dan dunia. Karya-karyanya dalam bahasa Indonesia terus dibaca dan dikaji.

Di luar negeri, para penerbit sibuk menerjemahkan karya-karyanya. Tuduhan bahwa ia seorang penganut Marxisme yang dilontarkan pemerintah Orde Baru membuat hidupnya jadi penuh warna. Ia sendiri tidak pernah mengaku sebagai pengikut Marxisme atau komunis.

"Saya ini pengikut *Pramisme*. Saya tidak menganut ajaran tertentu. Saya hanya mengikuti ajaran saya sendiri, Tapi saya percaya pada keadilan dan kesejahteraan sosial," kata Pram sebagaimana dikutip dalam buku *Saya Terbakar Amarah* Sendiri karya Andre Vltchek dan Rossie Indira yang terbit beberapa bulan lalu.

Majalah *Playboy* Indonesia cukup beruntung, berhasil mewawancarainya di saat-saat terakhir. Pria kelahiran Blora 6 Februari 1925 itu wafat di rumah kediamannya Jalan Multikarya II/26 Utan Kayu, Jakarta Timur, Minggu (30/4) sekitar pukul 08.55 WIB. Tidak ada pesan terakhir dari mulut suami Maemunah Thamrin sebelum ajal menjemputnya.

Sejak Sabtu malam, beredar kabar yang mengatakan Pram wafat. Bahkan disebutkan pula, jenazah sudah berada di kediamannya setelah meninggalkan ruang gawat darurat Rumah Sakit St Carolus Jakarta.

Tak lama, pesan-pesan pendek yang mewartakan kematian sekaligus pesan yang mempertanyakan berita itu terus bergulir sepanjang malam. Lalu lintas pesan pendek dari ponsel agak mereda setelah Hilmar Farid dari Jaringan Kerja Budaya mewartakan, Pram belum meninggalkan ke ruang gawat darurat Rumah Sakit St Carolus, Kamis (27/4) malam.

Minggu pagi, kabar kematian Pram dipastikan. Jasad Pram memang sudah terbaring sepi di Taman Pemakaman Umum Karet, namun karya-karyanya pasti akan tetap abadi. Tulisannya begitu penggemarnya.

"Saya ini pengikut Pramisme. Saya tidak menganut ajaran tertentu. Saya hanya mengikuti ajaran saya sendiri, Tapi saya percaya pada keadilan dan kesejahteraan sosial,"

Pesan pendek penuh rasa duka dan kekhawatiran itu merupakan bukti betapa nama Pram begitu lekat dalam dunia sastra di Indonesia. Saat itu, kondisi Pram memang terus memburuk sejak masuk lugas, mungkin itu yang menyebabkan bukunya dilarang beredar di zaman Soeharto berkuasa. Pram begitu kaya data sejarah sehingga orang yang paling membencinya pun sulit berdebat dengannya.

Lewat karya-karyanya, Pram menyuarakan suara kemanusiaan. Ia juga membongkar kebusukan dari penjajahan Belanda, Jepang dan kekuasaan rezim pemerintah yang pernah berkuasa di Indonesia. Pengalamannya mendekam di penjara karena tulisannya, membuat ia mempunyai pandangan sinis terhadap kekuasaan. Tidak heran jika ia sering berkata bahwa dirinya sudah tutup buku dengan kekuasaan.

Peraih penghargaan Magsasay ini menggambarkan kekejaman penguasa yang tiran dengan fasih.

Bukunya yang berjudul *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, bukan hanya mendemonstrasikan kepiawaiannya menulis. Ia bukan hanya memberi contoh betapa penulis sejati tidak boleh bersikap cengeng menghadapi penderitaan dan siksaan.

Teror, penahanan tanpa proses pengadilan dan tanpa kesempatan membela diri dengan bebas, bagian dari kehidupannya.

Tapi yang lebih menyakitkan Pram ternyata bukan soal penahanan dan pukulan popor senapan yang membuat fungsi pendengarannya rusak. Ia menyatakan dendamnya pada aparat bersenjata yang pada tahun 1965 yang datang ke rumah dengan dalih mengamankan. Alih-alih mengamankan keluarga dari serangan gerombolan yang terus melempari rumah, aparat itu ternyata membakar habis perpustakaan Pram.

Bagi Pram, tindakan itu lebih biadab daripada penahanan yang dialaminya. Dalam aksi yang ia sebut biadab tersebut, aparat menghancurkan semua bahan tulisannya. Naskah lanjutan novel *Gadis Pantai* yang ia bawa ke tempat tahanan, juga disita aparat.

Akibatnya, para pembaca tidak bisa menikmati kisah *Gadis Pantai* jilid 2 dan 3 yang sedianya akan ia tuliskan.

Pulau Buru

Sepuluh tahun (1969-1979) hidupnya habis di Pulau Buru hanya karena dugaan bahwa ia adalah pendukung Partai Komunis Indonesia. Pram memang anggota Lekra, lembaga budaya yang didirikan PKI. Tapi Pram sama sekali tidak mengaku sebagai anggota PKI. Tidak ada satupun pengadilan yang menyatakan bahwa dirinya adalah anggota PKI ataupun simpatisan PKI. Tidak ada juga satu pengadilan pun yang pernah digelar untuk mengadili Pram.

Penjara Bukit Duri, Tangerang, Rumah Tahanan Militer Guntur pernah menjadi "kontrakannya". Tapi justru dari tempat penyekapan itu muncul karya-karya besar Pram.

Dari penjara Bukit Duri muncul cerita berjudul *Bubu*. Dari Pulau Buru, justru lahir maha karya yang semakin melambungkan namanya.

Siapa pula pembaca karya sastra yang tidak mengenal sosok Minke, tokoh dalam Tetraloginya yang sangat terkenal. *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*. Buku itu sebagaimana beberapa karya Pram lainnya, dinyatakan sebagai buku terlarang oleh pemerintah Soeharto.

Tapi itulah Pram. Tak ada kata menyerah pada dirinya. Ia terus melawan karena sejak awal dia tidak pernah menyukai Soeharto yang menumbangkan Soekarno.

Soal Bung Karno, Pram memang jelas dan telanjang. "Soekarno satu-satunya pemimpin bangsa ini. Soeharto dan Amerika Serikat dan pendukung kapitalisme merusak bangsa ini," kata Pram dalam obrolannya atau dalam berbagai tulisan yang mengutip pernyataan Pram.

Lalu apa komentar keluarga Pram soal kepergiannya itu. "Saya bangga menjadi cucu Opa," kata Aditya Prastira Ananta Toer, cucu sang sastrawan. Kini siapa pula yang tidak bangga mempunyai kakek setangguh Pram. Sastrawan besar itu memang batu karang yang berdiri tegak melawan ketidakadilan. Tanpa pernah mengeluh.

[Pembaruan/Aa Sudirman]

Suara Pembaruan, 1-5-2006

Keheningan yang Tidak Ditulis

Apa yang ingin saya tuliskan sudah saya tulis. Apa yang saya ingin kerjakan sudah saya kerjakan. Apa yang ingin saya miliki sudah saya miliki. Mau apa lagi?— Pramoedya Ananta Toer (1925-2006).

PENYAKIT itu terlalu tangguh untuk tubuh dia yang terbiasa bekerja keras. Maka, dia pun memilih meninggalkan rumah sakit untuk kembali ke rumah, di saat-saat kritis. Dia ingin dekat dengan istri, anak, cucu, cicit, dan kerabat.

Suatu pagi, lelaki berwajah keras itu bernapas, dan tiba-tiba berhenti bernapas. Sastrawan Pramoedya Ananta Toer mangkat pada Minggu pagi, 30 April 2006, di rumahnya di Jalan Multi Karya II Nomor 26, Utan Kayu, Jakarta Timur.



Dulu, Pramoedya muda menyangka napasnya berhenti lebih cepat. Ibunya meninggal pada usia 34 tahun, dan ayahnya wafat di usia 55 tahun. Jika usia kedua orangtua itu dijumlahkan, kemudian dibagi dua, maka dugaannya, "Usia hidup saya tidak akan lebih dari 45 tahun," kata Pram di suatu sore, beberapa hari setelah usianya menginjak 80 tahun.

Dugaan meninggal di usia muda itu terasa mendekati kenyataan manakala menyimak kehidupan Pram di beberapa penjara di Tanah Air. Era revolusi kemerdekaan, misalnya, ia dipenjarakan di Bukit Duri, Jakarta (1947-1949). Di zaman pemerintahan Soekarno, ia pun dijebloskan ke bui karena bukunya, *Hoakiau di Indonesia*, yang menentang peraturan diskriminatif terhadap keturunan Tionghoa.

Terakhir, di era pemerintahan Orde Baru, dia dipenjarakan selama 14 tahun (1965-1979) di Pulau Buru. Namun kehidupan keras di balik jeruji besi yang melelahkan membuat akal dan fisik Pram makin tertempa dan terlatih. "Kalau satu cobaan tidak mematikan, akan membuat kita tambah kuat," Pram seringkali mengutarakan kalimat ini.

Di pulau itu, lahir roman tetraloginya yang sangat populer: *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*. Di situ pula fokus hidup Pram jadi lebih sederhana, yakni melakukan perlawanan terhadap rezim Orde Baru. Akhirnya, begitu ia dibebaskan pada 1979, banyak realitas hidup yang harus dihadapi dan diselesaikannya. "Kebebasan menjadi hal yang mengejutkan," katanya.

Entah seperti apa "kejutan" yang mengiringi kepergian dia pada Minggu pagi itu. Yang jelas, wajah tua itu tidak menggoreskan tanda-tanda keuzuran seperti, "Pandangan mata kabur, otak pikun, dan pendengaran brengsek," kelakar Pram suatu sore yang gerimis di Bojonggede, Bogor.

Memang, belakangan ini Pramoedya lebih sering menanggapi rentang panjang perjalanan hidupnya dengan kelakar. Alih-alih mengaku kalah atau merajuk terhadap kenyataan hari tua yang menyakitkan, sastrawan yang beberapa kali dinominasikan sebagai peraih Nobel Sastra itu menempatkan kelakarnya sebagai protes pribadi terhadap menggelindingnya hidup. "Padahal, semua orang yang sudah tua mengalami kondisi ini," kata Pram, menjawab sendiri protesnya dengan jenaka.

***

Dua hari setelah jasad Pram dikuburkan, seorang pemuda duduk tenang di sisi pusara yang terletak di Blad 41, Blok A1, Nomor 63, Tempat Pemakaman

Pramoedya Ananta Toer

Lahir : Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925
Istri : Maemunah Thamrin
Anak : 8
Cucu : 16
Cicit : 5

Karya Fiksi:

Krandji-Bekasi Djatuh, 1947
Perburuan, 1950
Keluarga Gerilya, 1950
Subuh, 1950
Pertjikan Revolusi, 1950
Mereka Jang Dilumpuhkan (Bagian 1 dan 2), 1951
Bukan Pasar Malam, 1951
Di Tepi Kali Bekasi, 1951
Dia yang Menyerah, 1951
Tjerita dari Blora, 1952
Gulat di Djakarta, 1953
Midah Si Manis Bergigi Emas, 1954
Korupsi, 1954



Tjerita Tjalon Arang, 1957
Suatu Peristiwa di Banten Selatan, 1958
Tjerita dari Djakarta, 1957
Bumi Manusia, 1980
Anak Semua Bangsa, 1980
Tempo Doeloe, 1982
Jejak Langkah, 1985

Umum Karet Bivak, Kuningan, Jakarta Selatan. Ia menyalakan dua batang rokok kegemaran sang pujangga semasa hidup. Satu batang untuk mendiang Pram diletakkan dekat papan nisan di antara bunga-bunga, satu lagi diisap sendiri.

Beberapa jam sebelum mangkat, ada tiga keinginan yang tidak dapat lagi dikerjakan Pram: memotong artikel surat kabar sebagai bahan kliping, membakar sampah, dan mengisap rokok. "Kami tidak bisa memenuhi permintaannya untuk merokok di saat-saat terakhir," kata lelaki muda bernama Mujib Hermani itu. Mujib adalah sahabat Pram, yang semakin dekat menjelang kepergiannya.



MENGKLIPING SURAT KABAR DI RUANG KERJA

Dua bungkus rokok, dua porsi vitamin, dan sedikit senam pernapasan menjadi "resep panjang umur" versi Pram di masa tua. Setiap pagi, Pram mengguntingi halaman-halaman surat kabar untuk bahan kliping. Di antara kepulan asap rokok, yang seolah tidak pernah habis diisap itu, ia memotong dan melipat lembar-lembar yang dibutuhkan.

Bagian koran yang tersisa dia remas-remas —seperti lembaran tulisannya yang dianggap gagal— dengan gaya khas seorang pengarang, dan membuangnya begitu saja ke lantai dapur, tempat istri dia repot memasak. Kebiasaan mengkliping itu merupakan bagian dari cita-citanya untuk membuat ensiklopedia tentang kawasan Indonesia.

Pram memang dikenal sebagai penulis yang memiliki kekuatan bercerita secara komplet. Diksinya kuat dan bernas, serta dilengkapi riset yang mendalam. Hanya ada sedikit kritik buat Pram dari para pengamat: "Terjadi pengulangan gaya dan tema pada karya-karya fiksi yang berlatar belakang sejarah."

Di masa ini, Pramoedya sudah mengubur dalam-dalam pelbagai persoalan ideologis yang menyeretnya dalam aneka polemik. Tidak ada lagi marxisme, leninisme, dan isme-isme lain di benaknya. "Saya sekarang penganut 'Pramisme'," ujar pengarang yang sudah menghasilkan lebih dari 50 buku itu.

Pramisme, sederhananya, adalah sebuah cara berpikir yang mandiri tanpa terikat oleh isme-isme lain. Perwujudannya berupa sikap individualistis yang melandasi kerja otak dan fisik. Pramisme lebih mengandalkan kemandirian dan kerja keras sebagai upaya keluar dari kesulitan.



PRAM DI ANTARA PARA PENGGEMAR KARYA-KARYANYA

Pernah Pramoedya membaca sebuah artikel tentang memelihara ayam kalkun, yang berhubungan dengan ketenangan di masa tua. Tertarik dengan itu, ia membeli dua ekor kalkun jantan dan beberapa betina. Kemudian, dengan semangat mandiri, ia mempelajari cara memeliharanya lewat buku panduan.

Semula, Pramoedya mengira semuanya bakal lancar. Ternyata keliru. Sebab tidak boleh lebih dari seekor kalkun jantan di antara kerumunan betina. Jika itu terjadi, keributan akibat persaingan antarpejantan tak terhindarkan. Begitulah. Kediamannya yang asri di Bojonggede jadi riuh oleh perkelahian kalkun. "Katanya mendatangkan ketenangan," Mujib menirukan ungkapan kekecewaan Pramoedya kala itu, sembari tersenyum lebar.

Jauh sebelum diabetes serta komplikasi jantung dan paru-paru membuat tubuhnya benar-benar tidak berdaya, Pram telah mengatasi problem kalkun-kalkunnya. Secara bergantian, satu kalkun jantan ditaruh di kandang terpisah, satunya lagi dilepas bersama para betina. Pokoknya, keduanya mendapat giliran. Ketenteraman dan kedamaian pun terwujud.

Kini, ketenangan itu hanya jadi keheningan panjang yang tak mungkin dituliskan sang pengarang. Ia pergi sendirian, setelah hampir 40 tahun menunggu dengan cemas. Seperti kalimat terakhir pada novel pendek *Bukan Pasar Malam* yang digubahnya:

"Dan di dunia ini, manusia bukan berduyun-duyun lahir di dunia dan berduyun-duyun pula kembali pulang. Seorang-seorang mereka datang. Seorang-seorang mereka pergi.

Dan yang belum pergi dengan cemas menunggu saat nyawa terbang entah ke mana...." ◻

BAMBANG SULISTIYO

Gatra, 13-5-2006
26/XII

OBITUARI

Ironi di Sekitar Pram

Pramoedya Ananta Toer alias Pram adalah sebuah ironi. Sekitar akhir Oktober 1999, dia diundang Abdurrahman Wahid alias Gus Dur ke Wisma Negara, beberapa hari setelah Gus Dur terpilih menjadi presiden keempat Republik Indonesia.

Oleh IWAN GUNADI

Gus Dur ingin mendiskusikan konsep "Indonesia sebagai negara maritim" yang sering dilontarkan Pram. Padahal, selama ini, pandangan orang-orang seperti Pram—yang pernah terlibat dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), organisasi di bawah payung Partai Komunis Indonesia (PKI)—kerap kali dibungkam.

Namun, ironi semacam itu laksana telah mentradisi pada diri Pram. Misalnya, jauh sebelumnya, pada 7 April 1988, PEN America Center memberi tahu Pram bahwa dirinya terpilih sebagai salah seorang penerima Freedom to Write Award. Dua puluh hari kemudian, 27 April 1988, penghargaan itu diberikan, tetapi Pram sendiri tak dapat hadir di sana.

Pada 8 Juni 1988, 51 hari sesudahnya, tindakan yang bertentangan dialami Pram. *Rumah Kaca*, novel terakhir dari tetralogi karya Pulau Buru, dilarang beredar oleh Jaksa Agung Sukarton (almarhum). Dan, 56 hari berikutnya, 3 Agustus 1988, hal yang sama berlaku untuk novel *Gadis Pantai*.

Peristiwa ironis itu kembali terulang dengan posisi terbalik. Pada 19 April 1995, Jaksa Agung Singgih melarang peredaran buku *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, memoar-memoar Pram selama diasingkan di Pulau Buru. Selama 91 hari kemudian, yakni 19 Juli 1995, Yayasan Penghargaan Ramon Magsaysay menetapkannya sebagai orang ke-10 Indonesia yang pantas menerima Ramon Magsaysay Award. Penyerahan penghargaannya sendiri dilakukan pada 31 Agustus 1995.

Penghargaan itu diterimanya secara *in absentia* lantaran dirinya dilarang bepergian ke luar negeri oleh rezim saat itu. Polemik yang panjang dan emosional—termasuk kalangan sastrawan dan seniman, bahkan, Mochtar Lubis mengembalikan hadiah serupa yang pernah diterimanya pada 1958—mengiringi penetapan tersebut.

Dunia pendidikan

Ironisme lain muncul melalui dunia pendidikan. Para siswa dan mahasiswa di Malaysia mengakrabi karya-karya Pram sejak bertahun-tahun lalu. Begitu juga para mahasiswa di Australia, Amerika Serikat, Belanda, Korea Selatan, dan beberapa negara lain, yang mengarahkan studi mereka ke negeri ini. Tetapi, para siswa dan mahasiswa di sini sendiri selama Orde Baru hingga kini tak pernah diberi kesempatan secara legal untuk mengakrabinya.

Dalam buku antologi *Gema Tanah Air; Prosa dan Puisi* susunan HB Jassin, pada cetakan-cetakan awal, mereka masih mungkin menikmati dua cerita pendeknya, yakni *Ke Mana?* dan *Kemelut*. Tetapi, pada cetakan terakhir, mereka tak mungkin lagi menikmati keduanya lantaran telah disensor.

Pada 1994, Penerbit Hasta Mitra, Jakarta, menerbitkan kembali buku kumpulan prosa *Cerita dari Blora* dan novel *Perburuan*. Tetapi, para siswa dan mahasiswa Indonesia tak mudah mendapatkan kedua buku tersebut karena peredaran keduanya sangat terbatas. Meskipun Jaksa Agung tak melarang peredaran kedua buku itu, ada kesan pelbagai toko buku besar di negeri ini takut menjualnya hingga beberapa tahun setelah penerbitannya.

Jangankan karya-karyanya, selama rezim Orde Baru, informasi tentang dirinya dan tentang karya-karyanya saja sulit diperoleh. Paling-paling mereka menemukannya pada empat buku berikut ini. Pertama, cetakan-cetakan awal buku *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II* karangan HB Jassin. Kedua, *Sastra Baru Indonesia I* karangan Andries Teeuw. Ketiga, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* karangan Ajip Rosidi. Keempat, *Pengantar Novel Indonesia* susunan Jakob Sumardjo. Panjang masing-masing informasi tersebut 62 halaman, 20 halaman, dua halaman, dan 10 halaman. Informasi sejenis dapat dibaca di *Perkembangan Novel-novel Indonesia* karangan Umar Junus. Tetapi, buku tersebut lebih sulit dicari.

Dalam buku-buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia selama rezim Orde Baru, informasi tentang Pram dan karya-karyanya lebih sukar lagi ditemukan. Hampir semua buku ajar menggelapkannya. Nama Rivai Apin, S Rukiah, dan Dodong Djiwapradja, misalnya, boleh disebut, tetapi nama Pram haram

hukumnya. Standar ganda terasa di sana. Begitu kesan yang muncul ke permukaan. Padahal, dalam catatan DS Moeljanto, pada Orde Lama, keempat sastrawan tersebut sama-sama aktif bergiat di Lekra walaupun dengan intensitas keaktifan berbeda.

Sepanjang pengetahuan saya, hanya di buku ajar *Bahasa dan Sastra Indonesia 1 untuk SMA Kelas I Program Inti* karangan Suryadi Permana yang disusun berdasarkan Kurikulum 1984 nama Pram disebut. Itu pun sangat terbatas dan dengan data tak akurat. Di sana hanya disebut "Pramudya Ananta Toer, dengan karyanya: *Percikan Revolusi* (novel), *Keluarga Gerilya* (novel), *Blora* (novel), *Tikus dan Manusia* (terjemahan)".

Padahal, *Percikan Revolusi* bukanlah novel, melainkan buku kumpulan 10 cerita pendek. Ketika buku-buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia mengacu pada Kurikulum 2004 serta buku-buku Pram dan buku-buku tentang karya Pram dan Pram sendiri makin mudah diperoleh, situasinya tak banyak berubah.

Pangkal semua itu adalah masa lalu Pram sendiri. Dia aktif bergiat di Lekra dan sangat aktif menyerang para sastrawan penganut paham humanisme universal, terutama penanda tangan Manifes Kebudayaan.

Bahkan, konon, menurut seorang penanda tangan Manifes Kebudayaan, Pram pernah mengacung-acungkan pistol terhadap seniman yang sedang berseminar di Jakarta. Tetapi, Pram membantahnya dengan kalimat yang sederhana, "Bagaimana mungkin saya melakukannya. Seumur hidup saya tak pernah punya pistol." Padahal, kita tahu, dia pernah menjadi tentara. Ini tentu ironisme yang lain.

Perjuangan setengah hati

Ketika musim berganti, Pram tidak balik diserang. Sekurangnya secara terang-terangan. Bahkan, sejak 1994, buku-bukunya kembali diterbitkan. Beberapa buku terbarunya pun terbit dan beredar luas. Wacana tentang diri dan karyanya mulai pula lebih mudah diperoleh sejak era reformasi bergulir.

Bahkan, beberapa tahun terakhir, sejumlah buku Pram tergolong sangat laku sehingga dicetak ulang beberapa kali dan dipajang secara khusus di pelbagai toko buku. Sayangnya, hingga akhir hayatnya, 29 April 2006, pelarangan atas buku-buku Pram belum juga secara resmi dicabut Pemerintah Indonesia. Itulah mungkin puncak ironisme yang membalut perjalanan Pram dan karya-karyanya.

Masa lalu itu, sebagaimana diakui beberapa sastrawan penganut paham humanisme universal yang masih hidup, memang tak menciptakan dendam.

Tetapi, sebelumnya, dia seperti pernah melahirkan perjuangan setengah hati untuk pembebasan karya-karya Pram. Bahkan, ribut-ribut perihal Ramon Magsaysay Award untuknya pada sekitar medio 1995 melengkapi perjuangan setengah hati itu.



Sekalipun Pram selalu membantah segala tuduhan terhadapnya, tetapi banyak pihak menyepakati bahwa dia pernah salah melangkah. Mana yang benar dari tuduhan dan bantahan tersebut, biar masyarakat yang menentukan.

Namun, kita harus mengakui, Pram pernah menghasilkan karya-karya yang bermutu baik. Karya-karya itu pantas diakrabkan kepada masyarakat. Keseriusannya meriset sebelum menulis karya sastra pantas menjadi teladan bagi para penulis karya sastra masa kini yang sering dinilai lemah dalam hal yang satu itu.

Khusus karya-karyanya yang layak diperuntukkan bagi subyek ajar, tentu guru atau dosen akan memilihkan secara arif. Ini supaya sejarah kesusastraan modern Indonesia tetap menyimpan kejujuran dan jiwa besar.

IWAN GUNADI
Peminat Sastra,
Tinggal di Targerang

Kompas, 4-5-2006

PEKERTI

Menghormati Pram, Bangsa dan Tanah Airnya

OLEH EKA BUDIANTA

Dua hal paling penting sepeninggal wafatnya Pramoedya Ananta Toer adalah warisannya untuk dunia dan perlakuan bangsa Indonesia terhadap warisan itu. Warisan Pram terbesar adalah rasa cinta mendalam dari berbagai bangsa kepada sebuah negeri bernama Indonesia. Sedangkan perlakuan yang paling diharapkan adalah bagaimana warisan itu dapat diterima dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Pramoedya lahir dari keluarga guru, di Blora (Jawa Tengah dekat perbatasan dengan Jawa Timur) pada 6 Februari 1925. Ia meninggal dunia sebagai seorang opa, ayah, suami, kakak, dan sahabat pada hari Minggu pagi, 30 April 2006 di Utan Kayu, Jakarta Timur. Dalam rentang hidupnya 81 tahun dua bulan tiga minggu dan tiga hari itu Pram membangun Indonesia-nya, pemahamannya pada sejarah dan kehidupan: dunianya!

Ia tidak wafat sebagai pensiunan, pegawai, apalagi pejabat. Ia mati sebagai manusia yang lemah, didera infeksi paru-paru dan komplikasi diabetes. Ia wafat setelah "mengabsen" dan mencoba merangkul orang-orang yang mencintainya satu persatu. "Sampaikan terima kasih pada semua," katanya. Pram adalah seorang pria yang hangat, penuh humor, simpatik, dan memuja anak-anak muda. "Mereka adalah mahkota bangsa," katanya pada setiap kesempatan.

Pram menghormati buruh dan tidak "mengecilkan" siapa pun. Rumahnya besar. Tapi, ia tidak "memelihara" pembantu rumah tangga. Semua dikerjakan sendiri, termasuk menyapu, mencangkul, dan membakar sampah. Simpatinya kepada para petani tembakau tidak pernah luntur sampai akhir hayatnya. Beberapa saat sebelum napasnya yang terakhir, ia minta rokok. Pram juga minta digosok minyak gandapura. Ia lebih suka dirawat di rumah secara alamiah ketimbang di rumah sakit. Kalau tidak dijaga ketat, saluran infus dan selang oksigen selalu dilepasnya.

Warisan terindah

Pada tahun 1987, seorang murid kelas V sekolah dasar di perdesaan kecil di Midwest bertanya, "Apakah di Indonesia masih banyak Inem?" Siapa Inem? Pembantu rumah tangga?

"Bukan. Inem, gadis berumur 11 tahun dalam cerpen Pramoedya, yang dikawinkan paksa, untuk meringankan beban ekonomi orangtuanya."

Ya, ampun! Sebegitu mendalam Pramoedya memperkenalkan bangsa dan tanah airnya ke segala penjuru dunia. Karya-karyanya (novel, cerita pendek, drama, dan esei) terbit di dalam 41 bahasa. Buku-bukunya masuk ke berbagai rumah, bahkan kamar tidur segala bangsa. Seorang perempuan di Inggris selatan menulis panjang lebar, sangat berterima kasih setelah membaca roman *Bumi Manusia*. Seorang wartawan di Jepang mengirimkan alat bantu pendengaran setelah tahu telinga Pram jadi tuli karena dipukul popor senjata.

Begitu banyak simpati mengalir untuk Pramoedya. Novelis tersohor Jean Paul Sartre dari Perancis mengirimkan mesin ketik untuknya. Pemenang Nobel dari Jerman, Heinrich Boel, memberi semangat dengan mengirim lukisan jago sedang bertarung. Presiden Cile menganugerahkan bintang Pablo Neruda. Dan seterusnya dan seterusnya. Semua menunjukkan bahwa ia sangat diperhatikan, dicintai, dan mencintai bumi yang melahirkannya.

Jadi, kalau ada yang bertanya apa warisan Pram terbesar? Cinta dunia pada Indonesia. Termasuk pada Pram sendiri, melalui berbagai hadiah, penghargaan, gelar *doctor honoris causa*, dan sambutan meriah pada karya-karyanya di mana-mana. Dalam kalender PEN Internasional, sejak tahun 1985 tercatat bahwa

setiap 6 Februari adalah "Hari Pramoedya".

Pram sangat dipahami serta dicintai para pengarang besar dan kecil. Kalau ada beberapa pengarang dalam negeri yang tidak menyukainya, ia juga sangat mengerti. Dalam pidato tertulisnya ketika menerima hadiah Magsaysay dari Filipina, ia menyatakan, "Bahwa karya-karya dilarang beredar di tanah air saya sendiri atas permintaan beberapa pribadi dalam elite kekuasaan, bagi saya tidak jadi soal."

Sejauh saya mengenalnya (sejak 1983) Pramoedya Ananta Toer tidak pernah menunjukkan sikap antipati kepada seseorang. Ketika Taufiq Ismail dan DS Moeljanto (alm) menerbitkan kompilasi *Prahara Budaya* yang dinilai banyak orang sebagai upaya "menyudutkan Pramoedya", yang bersangkutan justru tak keberatan. "Tidak ada yang baru dalam buku itu. Isinya adalah kumpulan berita di koran," katanya.

Pram malah merasa kasihan kepada para pengarang yang menentangnya. "Apakah tidak semakin menjelaskan bahwa mereka begitu penakut?"

Mungkin ada yang masih merasa takut dan traumatis hingga sekarang bila mengenang sepak terjang Pramoedya antara 1959-1965. Karena tulisannya yang sangat tajam, banyak orang menderita. Rumahnya dilempari, HB Jassin dipecat dari Universitas Indonesia, banyak yang merasa diteror, dan sebagainya. Prof Dr Boen S Oemarjati konon juga punya pengalaman pahit tersendiri. Namanya masuk dalam "daftar hitam".

Tetapi, kalau sekarang kita lihat rumah Inul Daratista dan kantor Ratna Sarumpaet didemo setelah mengadakan pawai Bhineka (22 April 2006), apa bedanya? Bukankah terorisme dan pelecehan merupakan dampak dari kebebasan dan perasaan benar yang berlebihan? Pramoedya dan teman-temannya pun menghadapi hal yang sama, bahkan lebih lama. Setelah balik dari Pulau Buru, ia dikenakan "wajib lapor", rumahnya diawasi, dan orang takut bertamu kepadanya.

Dan itu tidak menjadikan dia punya alasan untuk berhenti mempersembahkan karya terbaiknya buat dunia dan bangsa ini. Pram tetap rajin bangun pagi, membaca semua surat kabar, menggunting, mengkliping, membuat catatan, terus-menerus sepanjang hari, sampai surya pun terbenam. Belum pernah saya melihat sastrawan Indonesia lain yang lebih giat bekerja dari Pramoedya Ananta Toer.

Tidak mengherankan bila harian *The New York Times*, 1 Mei 2006, beberapa jam setelah novelis besar itu wafat, mencatat bahwa Pramoedya adalah sastrawan yang paling banyak berkorban untuk mendidik bangsanya. *"No other author has been willing to sacrifice so much to educate his compatriots."*

Perilaku kita selanjutnya

Masalah kedua adalah bagaimana Indonesia memperlakukan nama dan karya-karyanya di masa depan? Ada yang mengatakan akan mengganti Jalan Utan Kayu menjadi Jalan Pramoedya. Ada yang ingin meneruskan cita-citanya membangun Institut Pramoedya. Dan seterusnya, dan seterusnya. Sikap pemerintah pun sudah semestinya berubah. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik datang melayat. Wakil Presiden Jusuf Kalla juga dikabarkan mengirim bunga.

Hal seperti itu dengan gembira dapat dimengerti. Ketika Mochtar Lubis wafat (2004), Jusuf Kalla juga ikut menunggui jenazah di Taman Ismail Marzuki, diantar Rachmat Witoelar. Kita patut gembira melihat perhatian pejabat, sekecil apa pun, kepada para budayawan, seniman, yang secara universal dianggap sebagai aset nasional. Ingat, Presiden BJ Habibie juga melayat novelis YB Mangunwijaya, yang disemayamkan di Katedral Jakarta (Februari 2000).

Tetapi, di antara Presiden Indonesia, hanya Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) yang dekat dengan Pramoedya. Selama menjabat presiden, dua kali Gus Dur menjenguk Pram di rumahnya. Gus Dur (dan Pram) juga melayat ketika Wiratmo Soekito meninggal dunia. Padahal, kata orang, Wiratmo dan Pram adalah musuh besar. Selalu ada yang mendramatisasi bahwa pertentangan antara pendukung Manifes Kebudayaan (Manikebu) dan Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) seolah-olah lebih dahsyat dari perang saudara.

Setelah Pram wafat, Indonesia perlu memasuki paradigma baru. Pertarungan ideologis bahkan yang lebih seram *clash of civilization* (benturan peradaban) hendaknya disikapi dengan kepala dingin dan hati yang damai. Banyak yang mencatat bahwa kehidupan Pramoedya penuh ironi. Karya-karyanya diharamkan, tetapi sekaligus sangat disukai. Dia dicap ateis, tetapi juga dengan khusyuk didoakan. Jadi, menerima dan mengembangkan warisan Pramoedya berarti membiarkan jiwa ini menjadi lebih besar. Kita telah mendapat teladan, betapa seorang pengarang yang dianiaya ternyata juga disanjung karena menyumbangkan karya-karya terbaik kepada dunia.

EKA BUDIANTA
Sastrawan, inisiator Jababeka Multi Cultural Center di Cikarang, Jawa Barat

Kompas, 7-5-2006

Pram dan Kolonialisme yang Tak Kunjung Mati

Hilmar Far[illegible]

SETAHUN lalu. "Semuanya sudah saya serahkan kepada Indonesia. Semuanya. Tapi kenapa begini jadinya?" Pram tergeletak sakit di kamar depan rumahnya di Utan Kayu. Untuk pertama kali saya melihat Pram menangis. Saya hanya diam sambil memijat-mijat kakinya yang tidak sakit.

Dengan puluhan buku karya sastra dan ratusan cerita pendek serta esai, yang sebagian diterjemahkan ke semua bahasa utama di dunia dan beberapa bahasa lain di Asia dan Eropa, Pram menjadi penulis yang paling giat memperkenalkan Indonesia kepada dunia. Selama beberapa tahun namanya disebut sebagai calon penerima Hadiah Nobel di bidang sastra. Beberapa universitas di Amerika memberinya gelar doktor *honoris causa*. Pinggan dan piagam penghargaan menghiasi dinding dan meja di kamar tamunya yang luas. Hanya satu-dua yang berasal dari Indonesia.

Di negerinya sendiri, untuk waktu cukup lama, Pram justru dihujat. Setelah dilepas dari kurungan, ia masih dilihat seperti duri yang harus dijauhi karena jika terlalu dekat bisa tertusuk. Entah sengaja atau sekadar ceroboh, sampai akhir 1990-an kantor Telkom masih mencantumkan namanya di halaman kuning buku telepon sebagai Pramoedya Ananta Tour di kolom biro perjalanan wisata. Rumahnya sampai cukup lama ditongkrongi intel yang membuat gerah tamu-tamunya. Sampai sekarang namanya tidak ada dalam kurikulum sastra untuk sekolah menengah, dan hanya beberapa guru yang berpikiran merdeka mau membahas karya dan pemikirannya saat mengajar.

Tapi bukan ketiadaan penghargaan atau pengakuan yang membuatnya menangis. Toh, dalam beberapa tahun terakhir, ketika tekanan terhadap dirinya melonggar, penghargaan dari dalam negeri bermunculan dalam berbagai bentuk: mulai dari penghargaan resmi lengkap dengan plakat dan upacara, sampai pada perayaan ulang tahun di gedung megah. Setahun terakhir bahkan ada yang mengklaim diri "Pramis" atau pengikut Pram, yang membuatnya menjadi orang Indonesia kedua dengan pengikut yang dengan sukacita mengidentifikasi diri dengan namanya, setelah Soekarno.

Pram risau melihat perkembangan Indonesia yang dicintainya. Jika Pangemanan dalam *Rumah Kaca* selalu melihat hantu Pitung dan mendesis "zih!" Pram seperti melihat hantu kekuasaan kolonial berkeliaran dan berubah wujud dari waktu ke waktu. "Kesalahan ini tidak pernah kita koreksi." Suaranya parau. "Nama Indonesia saja kita ambil tanpa tahu dari mana datangnya. Pemimpin republik sampai sekarang tidak berpikir soal ini." Indonesia, seperti kata mantan Sekretaris Umum Lekra Joebaar Ajoeb, sekitar sepuluh tahun lalu, "lambat-laun hanya akan tersisa sebagai nama di atas peta." Sebuah kenyataan geografis dalam bahasa Pram.

Memang benar. Ia mengabdikan seluruh usia produktifnya untuk mempelajari, berpikir, dan menulis tentang Indonesia. Seusai perang yang memastikan keberadaan Indonesia secara politik dan hukum, ia angkat pena untuk merajut Indonesia menjadi kenyataan sosial. Sejak 1956 ia mulai sibuk mempelajari sejarah negerinya dengan menjadi tamu tetap di perpustakaan Museum Nasional di Jakarta dan juga berkeliling Indonesia menemui orang untuk diwawancarai. Selama tiga tahun ia tidak banyak menulis. Sepertinya mengumpulkan tenaga dan mengerahkan pikiran untuk sebuah proyek besar.

Pada awal 1960 buku pertamanya mengenai sejarah terbit, *Hoakiau di Indonesia*. Buku itu sempat membuatnya mendekam di penjara selama setahun. Tulisannya memang menyentak. Sementara para pejabat saat itu berlomba menonjolkan "keaslian" dan mengobarkan permusuhan terhadap orang Tionghoa yang dianggap "asing", Pramoedya justru menyatakan bahwa darah Tionghoa mengalir deras dalam tubuh Indonesia. Bukan hanya di bidang perdagangan dan teknologi, di bidang sastra pun pengaruh Tionghoa peranakan sungguh besar.

Pram sering mengutarakan pendapat yang mengejutkan dan mungkin terkesan eksentrik. Misalnya, masih di sekitar persoalan *hoakiau*, ia berpendapat bahwa bercak biru di pantat bayi Asia dan Eropa adalah "warisan" yang ditinggalkan tentara Mongol saat menyerbu dan menduduki sebagian wilayah di kedua benua itu. Pendapat ini tentu memukul kesadaran tentang keaslian ras dan kebudayaan. Saya tidak percaya "tesis" itu—mungkin karena kurang banyak pantat bayi yang saya periksa—dan akhirnya sampai pada kesimpulan yang sama tentang "keaslian" melalui jalan berbeda.

Begitulah Pram, dengan caranya sendiri berusaha memahami Indonesia. Sementara banyak ilmuwan sibuk mengunyah teori dan pemikiran orang lain untuk berbicara, Pram memilih menyerap dan mencerna kenyataan lalu mengeluarkannya sebagai kenyataan baru. "Materi hulu ia hilirkan dalam benaknya, dengannya dan dengan kata ia membikin kenyataan baru. Dia bukan menjiplak kenyataan hulu, dia membikin kenyataan baru dengan kenyataan hilir." Demikian pendapatnya mengenai tugas seorang penulis. "Saya nggak ngerti teori," katanya suatu ketika. Dan saya kira ia jujur.

Usaha mempelajari Indonesia mulai mendapat dorongan kuat ketika ia keluar dari penjara karena kasus *Hoakiau*. Tawaran mengajar di Universitas Res Publica diterimanya, dan mempertemukannya dengan puluhan mahasiswa yang memungkinkannya melanjutkan proyek penulisan sejarah yang kolosal itu. Setiap semester ia mengirim mahasiswanya mempelajari bahan-bahan sejarah di perpustakaan Museum Nasional, yang lambat laun membantunya membangun sebuah perpustakaan sejarah yang luar biasa, dengan sekitar 5.000 judul buku, belum termasuk salinan surat kabar dan majalah lama, rekaman wawancara, arsip, dan dokumen lainnya.

Dalam periode ini ia mulai menyusun riwayat Indonesia secara sistematis. Tidak semua setuju pada pikirannya, pun pada keinginannya untuk membangun Indonesia seperti yang dicita-citakannya. Dan inilah sumber "polemik" yang terkenal itu. Sejak 1962 lembar kebudayaan Lentera dalam harian *Bintang Timur* menjadi corong utamanya untuk bicara. Ia menggasak sastrawan dan tokoh kebudayaan yang tidak sepaham, menyudutkan mereka sebagai "agen imperialis". Ia bahkan dituduh membunuh beberapa tokoh penting dalam sastra Indonesia. Dengan pena.

Namun, jika melihat isi Lentera secara keseluruhan, jelas bahwa kecaman pedas dan "polemik" tajam itu adalah bagian dari kritik yang menyeluruh terhadap kolonialisme. Setiap minggu ia menulis sekurangnya 40 halaman ketik rapat untuk Lentera, belasan halaman lain untuk studinya tentang berbagai aspek sejarah negerinya, seperti dua jilid *Panggil Aku Kartini Sadja*, studi tentang asal-usul sastra Indonesia dan studi tentang perkembangan bahasa Indonesia. Di sini Pram merajut pengertiannya tentang Indonesia dan melahirkan sejumlah tesis penting—yang tidak eksentrik—mengenai asal-usul negerinya.

Polemik dan serangan kadang menjadi keras dan bahkan kasar tidak lain karena Pram menganggap suasana saat itu sungguh genting. Persoalan baginya adalah *to be or not to be*, dan peristiwa 1965 yang kemudian mengubah hidupnya secara drastis menjadi bukti bahwa pendapatnya tidak salah. Tidak semua karyanya, baik berupa monografi sejarah atau kumpulan bahan sejarah, seperti antologi sastra pra-Indonesia, kumpulan cerita pendek Soekarno, dapat diterbitkan. Kerja kreatif yang kolosal ini terhenti ketika Orde Baru menyerbu rumahnya pada pertengahan Oktober 1965.

Di Pulau Buru ia melanjutkan kerja raksasa ini. Ia ingin terus menulis sejarah, "Tapi karena takut dikira memalsu sejarah, saya memilih novel," katanya. Ia tidak salah pilih. Melalui tokoh-tokoh dalam tetralogi Buru ini ia memperlihatkan bahwa "Indonesia" dibangun dari keinginan melawan ketidakadilan yang berakar pada kolonialisme dan tradisi feodal Timur. Nasion Indonesia digambarkannya sebagai sebuah proyek politik yang tumbuh dalam masyarakat jajahan. Ia harus dibela dan dirawat untuk berkembang.

Bagi Pram, pembelaan terhadap Indonesia dimulai dengan merebut kembali pengetahuan tentang masa lalu yang selama ini dikuasai penguasa kolonial dan para pengikutnya di zaman merdeka. Dekolonisasi pikiran ini dilakukannya tidak hanya dengan menulis tapi juga dengan membuat bahan sejarah dalam bahasa Indonesia, misalnya dengan menerbitkan kembali karya sastra berbahasa Melayu pra-Indonesia dan memperkenalkan tokoh yang disingkirkan oleh kekuasaan kolonial.

Karena itu, sungguh tragis ketika ia kemudian disingkirkan dan dianiaya seperti tokoh-tokoh yang dipelajarinya. Tragis bagi Pramoedya, tragis pula bagi Indonesia, karena membuktikan bahwa Orde Baru tidak lain adalah kelanjutan dari negara kolonial. "Dan sayangnya sampai sekarang masalah ini tidak pernah dikoreksi," katanya mengomentari situasi politik setelah Soeharto jatuh. Rumah dan naskahnya yang dirampas dan tidak pernah dikembalikan menjadi simbol bahwa kekuasaan congkak yang sama masih tegak.

Ketika negeri ini dicabik kekerasan dan eksploitasi, Indonesia bergerak menjauh dari cita-cita Pram dan seluruh gerakan nasionalis seangkatannya. Saat berlutut di hadapan jenazahnya yang terbaring di tanah dan memandangi wajahnya, saya meneteskan air mata. Untuk Pram. Untuk Indonesia. Selamat jalan, Bung! Obor yang kaunyalakan pada malam gelap-gulita sudah dipegang angkatan kemudian.

*) *Pendiri Jaringan Kerja Budaya*

Tempo, 21-5-2006
NO.12/XXXV

Pram, Goyang Inul dan Rasionalitas Publik

TERCENGANG kita tatkala Imam Prasodjo, sosiolog UI dalam acara Republik BBM (Benar-Benar Mabok) yang disiarkan *Indosiar* mengatakan, di negara ini rasionalitas masyarakat sangat minim. Tak perlu mengasah otak di Perguruan tinggi ternama sekalipun, toh kalau mau kaya cukup dengan modal pantat seperti Inul yang hanya mengebor saja.

Sementara peneliti di Laboratorium berjibakau dengan otak, hanya gitu-gitu saja. Entah karena kekecewaannya Imam atau tidak, yang pasti pernyataan Imam tersebut ada benarnya, tapi tak bisa jadi acuan. Penulis bisa maklum mengapa sampai Imam berkata demikian, hanyalah akumulasi kekecewaan bagaimana supaya bangsa ini dapat berpikir rasio-nal dan logika.

Kembali pada konteks persoalan, Pram telah pergi selamanya meninggalkan kita. Adakah penghormatan kita terhadap hasil-hasil karyanya yang mendunia. Mengapa justru luar negeri lebih meng-hormati hasil karya seni Pram tersebut ketimbang kita. Dan mengapa justru kita terbius dengan goyang Inul dan bah-kan jadi perdebatan dahsyat yang justru memperbesar nama Inul sendiri.

Padahal energi kita pernah habis untuk memperdebatkan-nya tok tak ada manfaatnya sama sekali bagi kita. Per-soalannya adalah kapankah kita bisa belajar menghargai hal-hal rasional di negara ini? Sementara karya rasional dan mendunia Pram, di negerinya lebih populer dari goyang ngebor Inul. Padahal hukuman yang paling pantas baginya bukan dengan membuat RUU Anti pornoaksi dan pornografi, rasionalitas kita sebenarnya bisa menghempang itu kalau kita belajar menjadi manusia yang rasional.

Kepergian sastrawan Pramudya Ananta Toer jelas se-buah kehilangan besar bagi bangsa Indonesia. Siapa yang tak bangga bila Indonesia yang oleh sebagian besar warga dunia menganggap Indonesia negeri antah berantah, negara terbelakang dan miskin, sarang korupsi, ternyata mampu meng hasilkan seorang sastrawan kelas dunia calon penerima nobel sas-tra. Sayang, sampai sastrawan kelas dunia itu meninggal dunia, ia tetap dalam posisi calon pene-rima nobel.

Bukan hanya Pram, bahkan seorang penulis Swedia terkenal sekalipun, Astrid Lindreen juga tak pernah menerima hadiah nobel di tanah airnya sendiri. Padahal, sudah banyak buku dan film anak-ånak karya Astrid yang sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, di antaranya Pippi Si Kaus Kaki Panjang, yang diterbitkan oleh PT Gramedia (Kompas, 3-Mei-2006).

Lain Pramoedya, lain Astrid. Membandingkan karya keduanya juga tak pas karena Pram menghasilkan karya sastra belatar belakang politik, sedangkan Astrid menghasilkan karya anak-anak. Hanya dalam hal penghargaan, jelas rakyat dan pemerintah Swedia sangat bangga dengan karya-karya Astrid yang mendunia.

Sejak ia masih hidup, rakyat Swedia berpendapat bahwa Astrid layak menerima hadiah Nobel karena karyanya berhasil membius, menghibur, dan mendidik anak-anak di dunia. Tapi, rupanya dewan juri hadiah nobel punya kriteria lain dan rakyat swediapun kecewa.

Bagaimana dengan Pram? Dukungan rakyat dan pemerintah Indonesia terhadapnya amat minim. Disini Inul dengan goyang ngebornya lebih populer. Kenangan tentang Pram bagi sebagian besar generasi muda bisa hanya sebatas identitasnya sebagai bekas anggota sebuah organisasi seniman yang berafiliasi ke partai komunis (Lekra). Ini juga menandakan kegagalan pelajaran sastra dan sejarah di sekolah-sekolah yang telah terkooptasi oleh fantasi dan ketakutan-ketakutan akan bangkitnya komunisme sejak jaman Orba.

Rezim boleh berganti, tapi tidak berarti pemerintah yang baru langsung mendukung Pram. Sebagai generasi muda yang mendambakan perubahan dalam ber-

negara, jelas saya amat kecewa dengan hal ini. Betul, kini karya-karya Pram bisa dinikmati dengan bebas di Indonesia, tapi apa artinya kalau tak ada sikap dan dukungan resmi dari pemerintah terhadap karya-karyanya.

Kadang saya lihat adanya ambivalensi pemimpin-pemimpin kita. Ketika meresmikan pameran hasil kerajinan rakyat, misalnya, seringkali mereka dengan fasih berpidato bahwa bangsa yang benar adalah bangsa yang mampu menghargai karya bangsanya (lihat Soekarno dalam *Jas Merah*, dengan Sekali-Sekali Melupakan Sejarah). Sayang hal itu hanya retorika politik dan terbatas pada kegiatan ekonomi yang mendukung pemasukan negara.

Sebuah negara dan rakyatnya tak cuma butuh kehidupan ekonomi, tapi juga kehidupan bersastra, karena sastra mampu menghabiskan perasaan dari kecendrungan menjadi buas yang ada dalam diri manusia *(homo homoni lupus)*. Sastra mampu menghidupkan empati karena dengan karya sastra kita bisa berefleksi. Untuk itulah kita perlu sastrawan-sastrawan yang mampu memberi nasionalisme kepada rakyat, ditengah gelombang materialisme dan globalisasi.

Tahun 2003 lalu, nama Pram sebagai calon penerima nobel sangat kencang berhembus di Swedia. Pada tahun itu, Pram mengunjungi pameran buku di kota Gotenburg atas undangan Swedia. Sebagai mantan wartawan, saya menyayangkan dan hanya dapat berandai-andai.

Seharusnya pemerintah Indonesia via KBRI di Swedia mampu menggunakan kesempatan itu untuk mengorbitkan nama Pram lebih tinggi lagi. Itu kalau Pram dianggap sebagai aset bangsa. Misalnya, dengan mengundang beliau ke KBRI, membuat jumpa pers tentang kedatangannya, atau menjadi tuan rumah yang menjembatani pertemuan Pram dengan kalangan pers Swedia. Pers bagaimanapun punya kekuatan alat promosi dan mudah-mudah mempengaruhi dewan juri hadiah nobel.

Sebuah ironi jika tamu-tamu dari DPR, misalnya, dilayani bagai raja hanya dengan menggunakan kedok studi banding. Di sisi lain seorang sastrawan besar macam Pram diacukan begitu saja. Rekonsiliasi, bangsa tidak akan berjalan jika keterikatan dengan masa lalu itu tidak juga dibenahi. Bukan rahasia bahwa kelemahan bangsa Indonesia ada di bidang pemasaran *(marketing) dan PR (public relation)*.

■Jhonson/*ha-riansib.com*

Singgalang, 14-5-2006

Pram, Nobel, dan Lemahnya "PR" Kita

Oleh NINA MUSSOLINI-HANSSON

Kepergian sastrawan Pramoedya Ananta Toer jelas sebuah kehilangan besar bagi bangsa Indonesia. Sebagai WNI yang menetap di Swedia, hati saya berbuih, terguncang bangga dan berharap setiap kali nama Pramoedya disebut-sebut sebagai calon penerima Nobel Sastra.

Siapa yang tak bangga bila Indonesia, yang oleh sebagian besar warga Swedia dan dunia masih dianggap sebagai negara antah berantah, negara terbelakang dan miskin, sarang teroris, dan sarang korupsi, ternyata mampu menghasilkan seorang sastrawan kelas dunia calon penerima Nobel Sastra. Sayang, sampai sastrawan besar itu meninggal dunia, ia tetap dalam posisi calon penerima Nobel.

Bukan hanya Pram, bahkan seorang penulis Swedia terkenal, Astrid Lindgren, juga tak pernah menerima hadiah Nobel di tanah airnya sendiri. Padahal, sudah banyak buku dan film anak-anak karya Astrid yang diterjemahkan ke berbagai bahasa, di antaranya *Pippi si Kaus Kaki Panjang* yang diterbikan oleh PT Gramedia.

Lemahnya penghargaan kita

Lain Pramoedya, lain Astrid. Membandingkan karya keduanya juga tak pas karena Pram menghasilkan karya sastra berlatar belakang politik, sedangkan Astrid menghasilkan buku anak-anak. Hanya dalam hal penghargaan, jelas rakyat dan Pemerintah Swedia sangat bangga dengan karya-karya Astrid yang mendunia. Sejak ia masih hidup, rakyat Swedia berpendapat bahwa Astrid layak menerima hadiah Nobel karena karyanya berhasil membius, menghibur, dan mendidik anak-anak di dunia. Tapi, rupanya dewan juri hadiah Nobel punya kriteria lain dan rakyat Swedia pun kecewa.

Bagaimana dengan Pram? Dukungan rakyat dan Pemerintah Indonesia terhadapnya amat minim. Kenangan tentang Pram bagi sebagian besar generasi muda bisa jadi hanya sebatas identitasnya sebagai bekas anggota sebuah organisasi seniman yang berafiliasi ke partai komunis (Lekra). Ini juga menandakan kegagalan pelajaran sastra dan sejarah di sekolah-sekolah yang telah terkooptasi oleh fantasi dan ketakutan-ketakutan akan bangkitnya komunisme sejak zaman Orba.

Rezim boleh berganti, tapi tidak berarti pemerintah yang baru langsung mendukung Pram. Sebagai generasi muda yang mendambakan perubahan dalam bernegara, jelas saya amat kecewa dengan hal ini. Betul, kini karya-karya Pram bisa dinikmati dengan bebas di Indonesia, tapi apa artinya kalau tak ada sikap dan dukungan resmi dari pemerintah terhadap karya-karyanya.

Kadang saya melihat adanya ambivalensi pemimpin-pemimpin kita. Ketika meresmikan pameran hasil kerajinan rakyat, misalnya, sering kali mereka dengan fasih berpidato bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai karya bangsanya. Sayang, hal itu hanya retorika politik dan terbatas pada kegiatan ekonomi yang mendukung pemasukan negara.

Sebuah negara dan rakyatnya tak cuma butuh kehidupan ekonomi, tapi juga kehidupan bersastra, karena sastra mampu menghaluskan perasaan dari kecenderungan menjadi buas yang ada dalam diri manusia (*homo homini lupus*). Sastra mampu menghidupkan empati karena dengan karya sastra kita bisa berefleksi. Untuk itulah kita perlu sastrawan-sastrawan yang mampu memberi oase dan nasionalisme kepada rakyat, di tengah gelombang materialisme dan globalisasi.

Tahun 2003, nama Pram sebagai calon penerima Nobel sangat kencang berembus di Swedia. Pada tahun itu, Pram mengunjungi pameran buku di kota Gotenburg atas undangan pihak Swedia. Sebagai mantan wartawan, saya menyayangkan dan hanya dapat berandai-andai. Seharusnya Pemerintah Indonesia via KBRI di Swedia mampu menggunakan kesempatan itu untuk mengorbitkan nama Pram lebih tinggi lagi. Itu kalau Pram dianggap sebagai aset bangsa. Misalnya, dengan mengundang beliau ke KBRI, membuat jumpa pers tentang kedatangannya, atau menjadi tuan rumah yang menjembatani pertemuan Pram dengan kalangan pers Swedia. Pers bagaimanapun punya kekuatan sebagai alat promosi dan mudah-mudahan bisa memengaruhi dewan juri hadiah Nobel.

Sebuah ironi jika tamu-tamu dari DPR, misalnya, dilayani bak raja hanya dengan menggunakan kedok studi banding. Di sisi lain, seorang sastrawan besar macam Pram diacuhkan begitu saja. Rekonsiliasi bangsa tidak akan berjalan jika *barrier* dan keterikatan dengan masa lalu itu tak juga dibenahi.

Diplomasi buku

Bukan rahasia bahwa kelemah-

Kompas, 3-5-2006

an bangsa Indonesia ada di bidang pemasaran (*marketing*) dan PR (*public relation*). Padahal, apa sih, yang tidak kita punya?

Bagi saya, tidak ada yang tidak mungkin, semua terletak pada niat baik dan kekompakan kita sebagai bangsa. Sebagai bangsa kita memang kurang kreatif menggunakan sumber-sumber potensial yang ada. Salah satu sumber itu adalah Pramoedya Ananta Toer.

Bayangkanlah, kalau saja Pram mendapat hadiah Nobel sastra, berapa besar liputan dan efek PR yang dihasilkan untuk Indonesia? Nama Pram dan Indonesia bukan saja diulas dalam media internasional, tapi juga akan selalu disebut di sekolah-sekolah di seluruh dunia, terutama dalam pelajaran sastra dan bahasa. Efeknya pasti dahsyat dan abadi.

Efek inilah yang menurut pengamatan saya sama sekali tidak disadari oleh kita, bangsa Indonesia. Kita terlalu asyik bertengkar satu sama lain untuk memperebutkan kursi dan rezeki sehingga lupa menggali potensi diri. Andai saja kita pintar, sesungguhnya buku dan karya sastra bisa dijadikan alat PR dan diplomasi.

Sayang sekali, seorang Pram lebih dihargai di negara lain daripada di Tanah Airnya sendiri. Tetangga terdekat kita saja, Filipina, sudah lebih dulu menghargainya dengan penghargaan Magsaysay (2003). Seharusnya kita malu. Mari bertanya, ada apa dengan kita? Apa yang sakit dari bangsa ini? Kalau kita bisa berekonsiliasi dengan koruptor dan mengundangnya ke istana, kenapa seorang Pram tidak pernah diberikan kesempatan untuk itu sekalipun?

Padahal jelas, Pram tidak pernah "menjual" bangsa dan sumber alam Indonesia untuk kantong pribadi dan kroninya serta menenggelamkan Indonesia ke dalam utang luar negeri yang harus dibayar oleh anak cucu kita kelak. Siapa yang lebih jahat sesungguhnya?

Selamat jalan Pram, semoga kau temukan keadilan lain di sana.

NINA MUSSOLINI-HANSSON
Ibu Rumah Tangga dan Mantan Wartawan, Tinggal di Swedia

Pramoedya

JASAD Pramoedya Ananta Toer diturunkan ke liang lahat. Tanah diuruk. Saat itu, sekitar pukul empat sore, separuh langit Jakarta gelap, udara hamil hujan—seakan-akan persiapan adegan akhir perkabungan di Karet Bivak itu. Sebuah lagu tiba-tiba terdengar, dinyanyikan bersama dengan khidmat, terutama oleh mereka yang muda:

Di negri permai ini
Berjuta Rakyat bersimbah luka
Anak buruh tak sekolah
Pemuda desa tak kerja...
Mereka dirampas haknya
Tergusur dan lapar

Kalimatnya lurus dan marah, tapi *Darah Juang* tak berteriak, bahkan agak melankolis: "Bunda, relakan darah juang kami..." Suasana apa yang melahirkannya? Murung seperti sore itu?

Beberapa aktivis muda membisikkan kepada saya bahwa lagu itu digubah oleh dua mahasiswa di daerah Gejayan, Yogyakarta, pada suatu malam sehabis rapat merencanakan aksi, pada tahun 1991, ketika rezim Soeharto masih kukuh, ketika ketakutan masih merajalela, dan kekuatan penentang, kalaupun ada, lemah dan kusut.

Optimisme terasa dibuat-buat dari suasana seperti itu, tapi harapan tidak. Dari harapan yang tersembunyi—dengan bahasa yang menyatakan sakit dan miskin, rindu dan dendam—sastra lahir, politik lahir. Juga pahlawan. Bagi anak-anak muda yang ingin membuat Indonesia lebih adil dan merdeka, Pramoedya adalah pahlawan yang pas; sang penggubah epos adalah sebuah epos tersendiri: di kamp tahanan yang jauh dan bengis, ia tulis empat-serangkai novel sejarah Indonesia ketika beribu-ribu orang hendak dimusnahkan dari kenangan kolektif, ketika kata "kemerdekaan" membuat saat jadi genting.

Dari sini Pram memang bisa jadi suluh.

Dalam hal itu, Indonesia tragis tapi mujur: begitu banyak orang dibasmi dan dilupakan di negeri ini, tapi sebuah generasi tak hanya menggantikan generasi sebelumnya; ia juga mendapat inspirasi. Dengan itulah sebuah transisi alamiah (ada yang pergi, ada yang datang) jadi jalinan gerak sejarah. Pramoedya adalah penyambung jalinan itu.

Mungkin awalnya adalah Blora. Dalam *Cerita dari Blora*, yang terbit pada awal 1950-an, Pram menghadirkan "aku" yang mengenang tokoh "ayah": seorang yang bersungguh-sungguh ikut menumbuhkan benih kemerdekaan, seorang yang yakin kemerdekaan sama artinya dengan "Indonesia", seorang saksi bahwa "Indonesia" yang belum datang itu telah begitu kuat menggerakkan hati.

Pada tahun 1930-an itu Blora berubah. "Di waktu-waktu itu nampak... olehku adanya kegugupan yang meraba kehidupan kota kecil kami," kata si anak yang mengenang. Orang beramai-ramai mendirikan perkumpulan sepak bola dan kesenian, meskipun sebenarnya "kegugupan" itu "kegugupan" politik: gema "kebangunan Asia" terdengar, aktivis pergerakan nasional seperti Soekarno datang dan berbicara, dan para pandu menyanyi *Di timur matahari mulai bercahaya.*

Dalam suasana itu, si ayah mendirikan sebuah sekolah

Tempo, 14-5-2006
No. 11/XXXV

dan rumah itu jadi pusat pergerakan. Orang datang untuk sekadar bertanya, atau belajar baca-tulis, atau ikut "kursus politik", "kursus guru", menyiapkan diri jadi pendidik.... "Tiba-tiba saja rumah kami merupakan kantor. Semua mesin ketik berdetak-detak."

Tapi itu tak lama. Polisi kolonial telah mengawasi mereka. Akhirnya sepucuk surat datang dari "gubermen": kegiatan itu harus disetop. Buku-buku disita, listrik di tempat para murid belajar dicabut. Sejak itu rumah itu sepi. Sejak itu paras si ayah muram. Sejak itu ia hampir tak pernah pulang, menghabiskan hari-harinya berjudi—seperti ayah yang meninggal dalam novel *Bukan Pasar Malam*. Bahkan ketika satu orok lahir lagi, si ayah tak ada. Memang akhirnya lelaki itu muncul menengok si bayi, tapi si ibu berkata, "Dia takkan mendapat apa-apa dari kau. Juga *tidak* dari tempat dan zamannya. Dia akan tumbuh sendiri."

Zaman itu adalah "zaman senja yang mengayunkan dan kadang-kadang mengejuti", tulis Pramoedya, dengan struktur kalimat yang ganjil, dengan akhiran *kan* dan *i* yang salah tempat, seakan-akan gagap. Kalimat penutupnya seperti sederet klise: "Tapi matahari akan terbit lagi di ufuk timur".

Tidakkah kegagapan dan klise itu menunjukkan bahwa si anak belum memperoleh bahasanya sendiri untuk mengatasi kemurungan ingatannya? Sampai ia meninggal, Pramoedya masih murung; ia menatap dengan getir sejarah Indonesia. Pelbagai wawancara terakhirnya mengesankan itu. Tapi nada marahnya mungkin sebuah keteguhan: suara seorang yang tak "mendapat apa-apa" dari "tempat dan zamannya", tapi percaya, "dia akan tumbuh sendiri".

Ia memang pewaris humanisme yang kekar—humanisme Ontosoroh, tokoh *Bumi Manusia*. Dalam prosa Pram, pikiran, emosi, dan gerak manusia mengambil alih hampir seluruh adegan; alam hanya hadir secara minimal. Tiap kalimat seakan-akan pergulatan "aku-manusia" yang susah payah tapi gigih mengatasi "rumah-penjara bahasa", pergulatan yang tak jarang membuat ungkapan Pram terasa kaku tapi kukuh.

Pergulatan bisa melahirkan kemerdekaan, meskipun humanisme yang mengagungkan kedigdayaan insani sering akhirnya gagal membebaskan manusia. Tapi yang gagal tak berarti bersalah. "Kalau yang buruk jua yang datang, sesungguhnya memang bukan urusan kita lagi," kata si ibu kepada suaminya.

"Kalau yang buruk jua yang datang...." Mungkin ibu itu sadar akan batas-batas manusia.

Sore itu, hujan mulai jatuh di pemakaman. Orang-orang mengangkat tangan kiri memberikan salut penghabisan kepada Pramoedya Ananta Toer. *Internasionale* dinyanyikan.

Sejarah tak selamanya murung, ternyata, meskipun tak selamanya ceria. Kini orang bebas menyanyikan lagu "komunis" itu—meskipun mungkin ada juga rasa ngilu: dulu nyanyian itu pernah jadi lambang janji masa depan; kini ia seakan-akan hanya bagian dari masa lalu.

Tapi selalu ada yang menggetarkan dalam nostalgia. Selalu ada yang menggetarkan dalam kisah perjuangan yang tak sampai, tapi berharga.

Goenawan Mohamad

Pramoedya Meninggal dalam Kerisauan



JAKARTA - Sastrawan Pramoedya Ananta Toer meninggal dunia di rumahnya Jalan Multikarya II No.26, Utan Kayu, Jakarta Timur, Minggu kemarin, sekitar pukul 09.00 WIB. Pria yang dipanggil Pram itu dirawat di rumah tersebut sejak Sabtu sekitar pukul 19.00 WIB karena ia meminta pulang ketika sedang menjalani perawatan di ICU RS St Carolus Jakarta. Pram yang berusia 81 tahun dirawat di RS tersebut sejak Kamis (27/4) malam, karena keluhan nyeri di dada, sesak nafas dan lemah karena sudah seminggu tidak mau makan.

Terakhir, wawancara khusus Pramoedya dimuat di majalah *Playboy* Indonesia edisi perdana April 2006 yang kontroversi itu. Wawancara panjang di rubrik *Playboy Interview* itu, berjumlah delapan halaman. Pramoedya kelahiran Blora 6 Februari 1925, adalah sosok kontro versi yang membawa nama Indonesia ke peta sastra dunia.

Kantor berita *Antara* kemarin melaporkan, sepanjang Sabtu malam sampai Minggu pagi, Pram berkali-kali melewati masa krisis tetapi ia sempat terjaga dan meminta lampu-lampu untuk dipadamkan serta bertanya: "apakah sampah sudah dibakar?"

Membakar sampah dan mengumpulkan kliping koran adalah pekerjaan Pram setiap pagi di hari-hari terakhirnya. Bagi Pram mebakar sampah, adalah untuk melampiaskan sakit hati "Lihat aku bisa menghancurkan mu". Tak jelas siapa yang dimaksudkan 'mu' itu di sini.

Sastrawan yang secara internasional sering dijuluki Albert Camus Indonesia itu termasuk dalam 100 pengarang dunia yang karyanya harus dibaca sejajar dengan John Steinbejk, Graham Greene dan Bertolt Berecht (diku tip dari Los Angeles Time -red).

Profil Pram juga pernah ditulis di *New Yorker, The New York Time* dan banyak publikasi dunia lainnya.

Karya-karyanya juga sudah diterjemahkan dalam lebih dari 36 bahasa asing termasuk bahasa Yunani, Tagalok dan Mahalayam. Pramoedya adalah pria yang menganggap kerja sebagai eksistensi abadi bagi manusia. Baginya kerja adalah menulis.

Dalam *Rumah Kaca*, Pramoedya menuliskan, "Gairah kerja adalah pertanda daya hidup. Selama orang tak suka bekerja sebenarnya ia sedang berjabatan tangan dengan maut".

Namun ada yang tidak kesampaian, ketika maut itu datang, Pramoedya, hanya tertahan sebagai pemegang nominasi hadiah Nobel dengan karyanya, Rumah Kaca, Mangir, Arok Dedes, Arus Balik, Nyanyi Sunyi dan Seorang Bisu.

Pramoedya pernah menjadi pihak yang menekan saat Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat, organisasi kesenian underbow (bernaung) PKI berjaya. Lantas menjadi tahanan politik selama 14 tahun dua bulan tanpa diadili.

"Tidak dendam saya. Kalau punya dendam, jadi beban lagi. Saya kehilangan apa saja. Tetapi tidak merasa kehilangan. Rumah dirampas semenjak tahun 1965, perpustakaan dibakar dan delapan naskah dibakar", kata Pra

PRAMOEDYA ANANTA TOER (1925-2006)

Datang Satu-Satu, Pergi Satu-Satu

Eka Kurniawan
NOVELIS

IN MEMORIAM

PRAMOEDYA ANANTA TOER

"Mengapa orang-orang ini tak ramai-ramai lahir dan ramai-ramai mati? Aku ingin dunia ini seperti pasarmalam." Demikian tulis Pramoedya dalam novelnya yang paling mengesankan, *Bukan Pasarmalam*. Ada daya hidup dalam tekanan kalimat seperti itu, tapi sekaligus rasa tak berdaya. Demikian pula kesan ketika mendengar namanya, terutama dua hari terakhir ketika stasiun televisi menayangkan sang Maestro berbaring di ranjang Rumah Sakit St Carolus dalam keadaan koma.

Tapi paling tidak ia tak akan seperti sang ayah dalam novel tersebut yang, "Kasihan [..] waktu dia sehat, selalu kita cari-cari dia untuk melengkapi perjudian. Waktu dia sakit, tak seorang pun di antara kita datang menengok." Tidak. Kerabat dan sahabatnya berjubel. Dan ketika tubuhnya kembali ke *ibukata* (demikian Joko Pinurbo memberi nama dalam puisi yang ditulisnya sesaat setelah Pramoedya tutup usia), di tanah pemakaman Karet, seluruh daya hidup yang ditinggal dalam anak-anak rohaninya akan tetap abadi. Apa yang tertulis tetap tertulis, demikian bunyi satu ayat Alkitab. Kita tahu itu selalu benar, sebagaimana telah terjadi atas kebanyakan karyanya. Karya-karya itu, kita tahu, sekali waktu pernah dilahirkan, kemudian dibunuh dengan berbagai dalih, tapi kita juga tahu, mereka senantiasa terus hidup.

Hidupnya memang bukan pasar malam. Majalah *Balairung* Universitas Gadjah Mada barangkali lebih tepat membayangkan hidupnya: "Jika kuas lembut sejarah boleh mengoleskan merah, biru, putih, kuning, maka perjalanan hidup Pramoedya Ananta Toer adalah pekat sempurnanya jelaga." Kelam. Namun, itulah. Seperti kelamnya jelaga lahir dari api yang menari, kelam hidupnya juga lahir dari daya hidupnya yang berkobar.

Kabar itu akhirnya diterima: Pramoedya Ananta Toer meninggal pukul 9 pagi, Minggu, 30 April 2006. Suara Nyai Ontosoroh tiba-tiba terasa seperti terngiang di pengujung novel *Bumi Manusia*, "Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya." Dalam hidupnya, semua orang akan mengenang, Pramoedya tak hanya melawan segala prinsip yang merendahkan kemanusiaan, tapi juga berjibaku. Dengan ucapan-ucapan, dengan sikap, dan terutama dengan kata-katanya. Kita menemukan sikap jijiknya terhadap kerakusan kolonialisme dalam *Tetralogi Buru*, rasa sebalnya terhadap sikap patriarkal yang merendahkan perempuan dalam *Gadis Pantai* atau *Midah Si Manis Bergigi Emas*, juga kemuakan terhadap kebebalan manusia dalam *Perburuan* ataupun kumpulan cerita pendek *Revolusi*. Semua itu mengkristal menjadi sejenis sikap politik.

Entah dari mana ia memperoleh sikap serupa itu, yang bagi sebagian orang barangkali bisa ditafsirkan sebagai kekeraskepalaannya. Mungkin itu telah ada sejak kelahirannya, di Blora, pada 6 Februari 1925. Dirinya. Sesuatu yang akan diingat orang ketika mendengar namanya. Barangkali pengaruh masa kecilnya, di mana ia lahir dari keluarga bertradisi nasionalis dan aktivis politik. Tradisi itu

Pramoedya, Jejak Langkah itu

Pujangga itu wafat pada usia 81 tahun. Meninggalkan 50-an buku yang diterjemahkan ke lebih dari 41 bahasa.

JAKARTA tak menentu, Sabtu malam itu. Hujan turun sebercak-sebercak, gerimis di sini, lebat di sana. Dari telepon seluler ke telepon seluler bersimpang-siur pesan kisruh: "Pramoedya Ananta Toer berpulang.... Maaf, Pram masih segar-bugar.... Kritis, memang, bernapas pakai oksigen, tapi malah minta rokok...." Akhirnya, pada Minggu pukul sembilan pekan lalu, Pramoedya, "pujangga" itu, berangkat menghadap Khaliknya.

Sampai saat wafatnya, Pram, pengarang sekitar 50 buku yang sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa, seperti memilih tidak menempuh "cara biasa". Beberapa hari sebelumnya ayah sembilan anak dan kakek 16 cucu itu terjatuh di rumahnya yang jembar di Desa Waringin Jaya, Bojong Gede, Bogor, sekitar 50 kilometer dari Jakarta arah ke selatan. Ia dilarikan ke Rumah Sakit St. Carolus di Jakarta Pusat.

Tapi, siapa pun di antara orang dekatnya pasti tahu: Pram tak pernah suka pada rumah sakit. "Saya sudah lelah dirawat di rumah sakit," katanya, dua tahun lalu. Ketika itu, selain gangguan jantung dan diabetes, ia mulai mengalami masalah ginjal. Pram lebih percaya pada "pengobatan" yang ditekuninya dengan cara sendiri: menyantap bawang putih tak putus-putusnya.

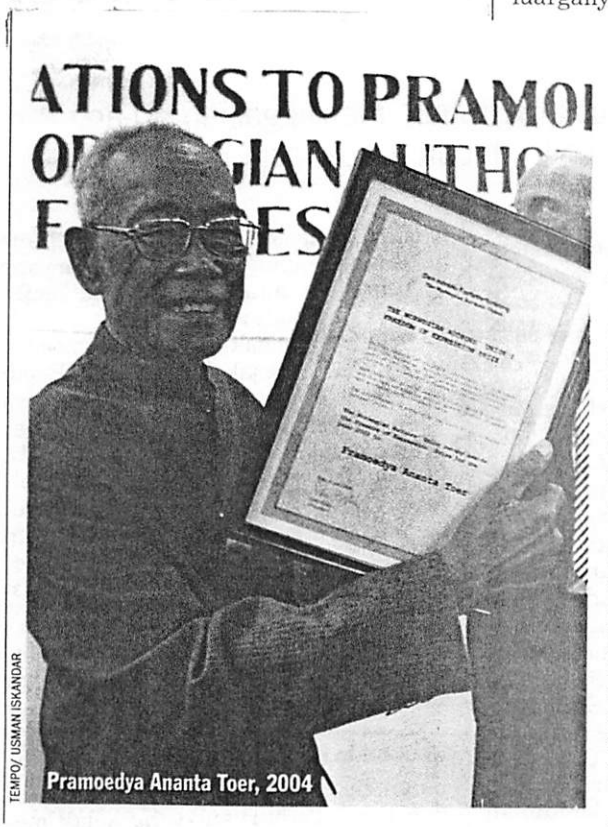
Dilahirkan di Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925, anak sulung dari sembilan bersaudara ini seperti memang ditakdirkan untuk menjadi pengarang. Dari ayahnya, Moh. Toer, seorang guru nasionalis, Pram diperkenalkan dengan dunia pustaka. Sejak usia delapan tahun ia sudah biasa membaca koran dalam bahasa Belanda, Melayu, dan Jawa. "Orang tua saya mempunyai perpustakaan yang cukup besar untuk ukuran kota kecil," kata Pram sekali waktu.

Menurut pengakuannya, Pramoedya sudah menulis sejak di bangku SD Boedi Oetomo di Blora. Tapi, cerita pendeknya yang pertama, Kemana, baru tersiar melalui majalah Pantjaraja, pada 1947. Pada tahun yang sama pula terbit novelnya, Krandji-Bekasi Djatuh. Dari judul ini mudah ditebak: Pram terlibat dalam perang kemerdekaan. Ia bertugas sebagai perwira perhubungan di Divisi Siliwangi.

Pram kemudian ditahan Belanda, 1947-1949. Ia mendekam di penjara Bukit Duri, Jakarta, dan pernah menghuni Pulau Onrust di Kepulauan Seribu. Pada masa inilah ia menulis kumpulan cerita pendek Pertjikan Revolusi dan novel Perburuan—yang kelak memenangi Hadiah Balai Pustaka. Keluar dari penjara, Pram menulis Mereka Jang Dilumpuhkan, Tjerita dari Blora (memenangi Hadiah Badan Musjawarah Kebudajaan Nasional 1952-1953), dan Bukan Pasar Malam.

Sejak itu Pramoedya Ananta Toer tercatat di antara sastrawan garda depan negeri ini. Pada 1953, atas undangan Lembaga Kerja Sama Kebudayaan Indonesia-Belanda, Sticusa, ia bermukim di Negeri Belanda bersama istrinya, Maemunah Thamrin. Tapi, tahun-tahun yang menyusul kemudian merupakan masa gemuruh tak kunjung teduh dalam kehidupan Pram.

Lewat Kongres Nasional I Lembaga Kebudayaan Rakyat di Solo, Jawa



Pramoedya Ananta Toer, 2004

Tengah, pada 1959, Pramoedya Ananta Toer mengumumkan pergabungannya dengan Lekra. Pram kemudian mengasuh ruangan kebudayaan Lentera di harian Bintang Timur, Jakarta, yang berhadap-hadapan dengan para penanda tangan Manifes Kebudayaan.

Gempa politik 1965 membawa akibat panjang pada kehidupan Pram dan keluarganya. Rumahnya dirampas, perpustakaannya dijarah dan dibakar, dia sendiri kemudian ditangkap, dan pada 1969 dibuang ke Pulau Buru, Maluku. Di sinilah ia sekali lagi membuktikan: ia memang dilahirkan untuk menjadi pengarang.

Di atas kertas-kertas bekas yang dijilid serupa buku tulis, ia mulai mengarang tanpa rujukan, tanpa kepustakaan, hanya mengandalkan ingatan. Ia juga menyusun semacam komik tentang masuknya agama Hindu Hinayana ke Tanah Jawa, Oroh Sanagara namanya. Entah ke mana gerangan naskah ini terselip.

Buku-buku tulisan tangan itu beredar dari unit ke unit, dibaca bersama di bawah lampu minyak setelah kerja panjang yang melelahkan. Banyak sekali tahanan, orang-orang muda dari pedalaman Jawa, yang baru mengenal nama Pramoedya Ananta Toer justru di Pulau Buru.

Setelah kedatangan Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, Jenderal Sumitro, ke Pulau Buru, pada 1973, Pramoedya dipindahkan dari Unit III ke Markas Komando, dan diberi mesin tik untuk menulis. Ketika itulah ia mulai menyusun bagian awal tetraloginya yang kelak termasyhur, Bumi Manusia.

Setelah dibebaskan, Desember 1979, Pram tak lagi terbendung. Bersama penerbit Hasta Mitra, Pram menerbitkan berjudul-judul buku, kendati seluruhnya dibredel pemerintahan Soeharto. Setelah reformasi, tak ada lagi hambatan penerbitan bukunya, dan Pramoedya kemudian menerima sejumlah penghargaan internasional. Berkali-kali namanya disebut sebagai calon penerima Hadiah Nobel kesusastraan. Tapi, ternyata, "jejak langkah" sang pujangga sampai di situ.

Amarzan Loebis

Tempo, 7-5-2006

Pramoedya, Jejak Langkah itu

Pujangga itu wafat pada usia 81 tahun. Meninggalkan 50-an buku yang diterjemahkan ke lebih dari 41 bahasa.

JAKARTA tak menentu, Sabtu malam itu. Hujan turun sebercak-sebercak, gerimis di sini, lebat di sana. Dari telepon seluler ke telepon seluler bersimpang-siur pesan kisruh: "Pramoedya Ananta Toer berpulang.... Maaf, Pram masih segar-bugar.... Kritis, memang, bernapas pakai oksigen, tapi malah minta rokok...." Akhirnya, pada Minggu pukul sembilan pekan lalu, Pramoedya, "pujangga" itu, berangkat menghadap Khaliknya.

Sampai saat wafatnya, Pram, pengarang sekitar 50 buku yang sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa, seperti memilih tidak menempuh "cara biasa". Beberapa hari sebelumnya ayah sembilan anak dan kakek 16 cucu itu terjatuh di rumahnya yang jembar di Desa Waringin Jaya, Bojong Gede, Bogor, sekitar 50 kilometer dari Jakarta arah ke selatan. Ia dilarikan ke Rumah Sakit St. Carolus di Jakarta Pusat.

Tapi, siapa pun di antara orang dekatnya pasti tahu: Pram tak pernah suka pada rumah sakit. "Saya sudah lelah dirawat di rumah sakit," katanya, dua tahun lalu. Ketika itu, selain gangguan jantung dan diabetes, ia mulai mengalami masalah ginjal. Pram lebih percaya pada "pengobatan" yang ditekuninya dengan cara sendiri: menyantap bawang putih tak putus-putusnya.

Dilahirkan di Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925, anak sulung dari sembilan bersaudara ini seperti memang ditakdirkan untuk menjadi pengarang. Dari ayahnya, Moh. Toer, seorang guru-nasionalis, Pram diperkenalkan dengan dunia pustaka. Sejak usia delapan tahun ia sudah biasa membaca koran dalam bahasa Belanda, Melayu, dan Jawa. "Orang tua saya mempunyai perpustakaan yang cukup besar untuk ukuran kota kecil," kata Pram sekali waktu.

Menurut pengakuannya, Pramoedya sudah menulis sejak di bangku SD Boedi Oetomo di Blora. Tapi, cerita pendeknya yang pertama, Kemana, baru tersiar melalui majalah Pantjaraja, pada 1947. Pada tahun yang sama pula terbit novelnya, Krandji-Bekasi Djatuh. Dari judul ini mudah ditebak: Pram terlibat dalam perang kemerdekaan. Ia bertugas sebagai perwira perhubungan di Divisi Siliwangi.

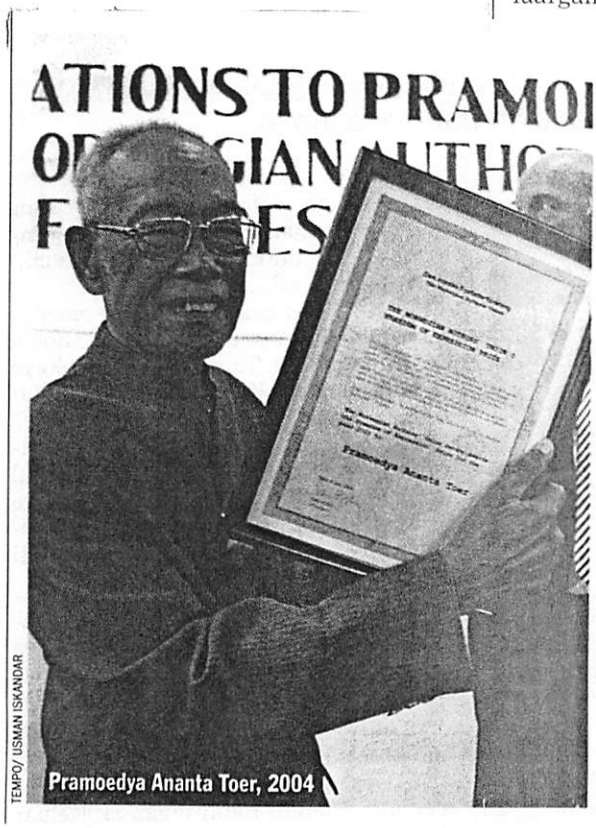
Pram kemudian ditahan Belanda, 1947-1949. Ia mendekam di penjara Bukit Duri, Jakarta, dan pernah menghuni Pulau Onrust di Kepulauan Seribu. Pada masa inilah ia menulis kumpulan cerita pendek Pertjikan Revolusi dan novel Perburuan—yang kelak memenangi Hadiah Balai Pustaka. Keluar dari penjara, Pram menulis Mereka Jang Dilumpuhkan, Tjerita dari Blora (memenangi Hadiah Badan Musjawarah Kebudajaan Nasional 1952-1953), dan Bukan Pasar Malam.

Sejak itu Pramoedya Ananta Toer tercatat di antara sastrawan garda depan negeri ini. Pada 1953, atas undangan Lembaga Kerja Sama Kebudayaan Indonesia-Belanda, Sticusa, ia bermukim di Negeri Belanda bersama istrinya, Maemunah Thamrin. Tapi, tahun-tahun yang menyusul kemudian merupakan masa gemuruh tak kunjung teduh dalam kehidupan Pram.

Lewat Kongres Nasional I Lembaga Kebudayaan Rakyat di Solo, Jawa

Tengah, pada 1959, Pramoedya Ananta Toer mengumumkan pergabungannya dengan Lekra. Pram kemudian mengasuh ruangan kebudayaan Lentera di harian Bintang Timur, Jakarta, yang berhadap-hadapan dengan para penanda tangan Manifes Kebudayaan.

Gempa politik 1965 membawa akibat panjang pada kehidupan Pram dan keluarganya. Rumahnya dirampas, perpustakaannya dijarah dan dibakar, dia sendiri kemudian ditangkap, dan pada 1969 dibuang ke Pulau Buru, Maluku. Di sinilah ia sekali lagi membuktikan: ia memang dilahirkan untuk menjadi pengarang.



TEMPO/ USMAN ISKANDAR

Pramoedya Ananta Toer, 2004

Di atas kertas-kertas bekas yang dijilid serupa buku tulis, ia mulai mengarang tanpa rujukan, tanpa kepustakaan, hanya mengandalkan ingatan. Ia juga menyusun semacam komik tentang masuknya agama Hindu Hinayana ke Tanah Jawa, Oroh Sanagara namanya. Entah ke mana gerangan naskah ini terselip.

Buku-buku tulisan tangan itu beredar dari unit ke unit, dibaca bersama di bawah lampu minyak setelah kerja panjang yang melelahkan. Banyak sekali tahanan, orang-orang muda dari pedalaman Jawa, yang baru mengenal nama Pramoedya Ananta Toer justru di Pulau Buru.

Setelah kedatangan Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, Jenderal Sumitro, ke Pulau Buru, pada 1973, Pramoedya dipindahkan dari Unit III ke Markas Komando, dan diberi mesin tik untuk menulis. Ketika itulah ia mulai menyusun bagian awal tetraloginya yang kelak termasyhur, Bumi Manusia.

Setelah dibebaskan, Desember 1979, Pram tak lagi terbendung. Bersama penerbit Hasta Mitra, Pram menerbitkan berjudul-judul buku, kendati seluruhnya dibredel pemerintahan Soeharto. Setelah reformasi, tak ada lagi hambatan penerbitan bukunya, dan Pramoedya kemudian menerima sejumlah penghargaan internasional. Berkali-kali namanya disebut sebagai calon penerima Hadiah Nobel kesusastraan. Tapi, ternyata, "jejak langkah" sang pujangga sampai di situ.

Amarzan Loebis

Tempo, 7-5-2006

ku-buku Pram adalah inspirasi sebuah perlawanan oleh anak muda, katanya. Tetralogi *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Rumah Kaca,* dan *Jejak Langkah* adalah potret anak muda di tengah perubahan dari masa feodalisme ke kapitalisme. Mingke, adalah tokoh simboliknya. "Aku hidup di zaman Orba, pakai jalan juga jalan raya Orba, tapi bukan berarti kita berutang kepada Orba, justru fasilitas-fasilitas itu kita manfaatkan untuk melawan," kata Budiman. Penyair Yogyakarta, Joko Pinurbo, malah mengirim SMS puisi berjudul *Selamat Jalan Pram: selamat jalan buku/selamat sampai di ibukata/ibunya rindu....*

Generasi sezaman, sahabat eratnya, wartawan senior Amarzan Lubis (aktivis Lembaga Kebudayaan Rakyat/Lekra dan mantan Redaktur *Harian Rakjat*) dan Oei Hai Djun (77) (mantan anggota DPR dari Partai Komunis), melihat Pram sebagai sosok independen dan manusia kuat. Kualitas utama Pram adalah tidak pernah dapat dipatahkan oleh penderitaan. "Pram juga tidak pernah tunduk berargumen. Pikirannya mandiri," kata Oei.

Dramawan Putu Wijaya mengaku pengagum karya Pram, tetapi tidak pada kegiatan politiknya. Sejak SD, Putu mengagumi karya Pram, seperti *Perburuan, Si Midah Bergigi Emas,* atau *Mereka yang Dilumpuhkan.* "Tetapi, setelah periode itu, karya Pram berciri realisme sosial. Soal politik itu urusan beliau dan saya tidak bisa gabungkan menilainya," ujar Putu.

Sastrawan Eka Budianta melihat peran Pram pada dorongan untuk mencintai dan mengenali Tanah Air kita sedalam-dalamnya. Pram disebutnya pembina bahasa Indonesia lewat karyanya. "Pram minta adakan kongres pemuda supaya pemuda sendiri melahirkan tokoh-tokohnya," kata Eka tentang Pram yang katanya masih menyimpan sejumlah manuskrip yang belum terbit, *Soekarno di Mata Dunia* dan *Dunia di Mata Soekarno.*

Sebagaimana pernah diungkapkan Goenawan Mohammad, "kreativitas Pramoedya adalah kativitas polemik", agaknya inilah kehadiran Pram, karyanya dan pribadinya. Tetralogi di atas, lalu *Mangir, Arok Dedes, Arus Balik,* dan *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu,* bahkan *Gadis Pantai,* jelas merupakan sebuah "dekonstruksi" dan pada akhirnya perlawanan terhadap feodalisme, kekuasaan, mitos, atau kedengkian yang melahirkan penindasan.

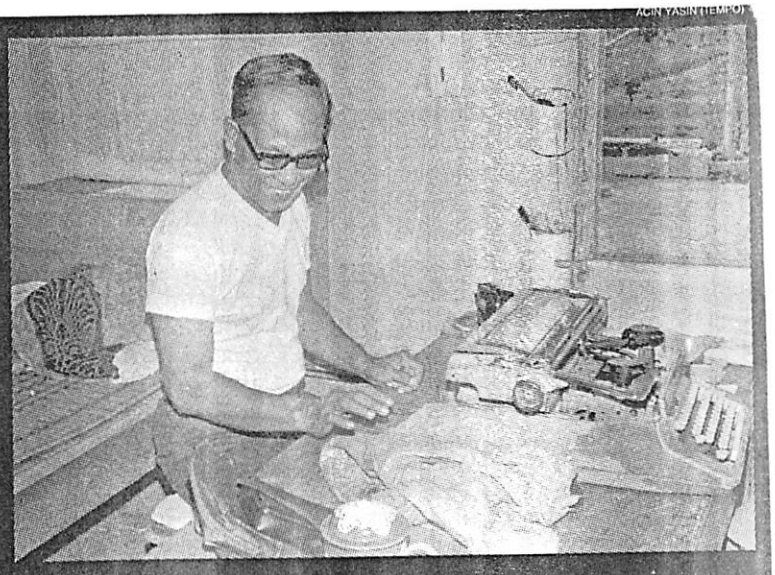
Polemik akan mekar lagi sejak sekarang: adakah kata senapas dengan perbuatan? Bagi siapa pun di muka bumi ini....

(VIN/DHF/EDN/HRD)

Kompas, 1-5-2006

Orang Biasa Itu Berpulang

Pram tidak ingin dikultuskan seperti dewa dalam dunia sastra.



ACIN YASIN (TEMPO)

Pramoedya Ananta Toer di kamarnya, Mako Inrehab, Pulau Buru.

JAKARTA — Sastrawan besar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, kemarin berpulang pada pukul 08.55 WIB.

Kepergian Pram bakal menorehkan kenangan yang dalam bagi pengagum karya pria kelahiran Blora, 6 Februari 1925, ini. Maklum, Pram adalah satu-satunya penulis Indonesia yang pernah berkali-kali menjadi kandidat pemenang Nobel Sastra. Buku orang yang paling berpengaruh di Asia (selain Iwan Fals dari Indonesia) versi majalah *Time* itu telah diterjemahkan ke lebih dari 30 bahasa di dunia.

Namun, di dalam negeri, hidup Pram seolah tak lepas dari jeruji besi. Pada masa pemerintahan Belanda, dia pernah dipenjara di Bukit Duri, Jakarta, (1947-1949). Pada masa pemerintahan Soekarno, dia dijebloskan kembali ke penjara karena buku *Hoakiau* di Indonesia.

Pada masa Soeharto, pada 1965-1979, dia pun kembali ditahan di beberapa tempat, seperti di penjara Jakarta, Tangerang, Nusakambangan, Magelang, Semarang, dan Pulau Buru. Setelah 1979, ia memang sudah tak lagi dijebloskan ke terali besi, tapi sepertinya ia tak bisa menikmati kebebasan itu sepenuhnya. Soalnya, hak sipilnya terus diberangus dan buku-bukunya banyak yang dilarang beredar, terutama pada era Soeharto.

Sepanjang hidupnya, karya-karya Pram memang lebih sering dianggap seperti virus mematikan sehingga harus buru-buru dihilangkan. Bahkan tiga dari empat buku Tetralogi Buru-nya langsung dilarang Kejaksaan Agung hanya 1-2 bulan setelah terbit. Ketiga buku itu adalah *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988).

Kini sudut pandang terhadap Pram telah mulai terbalik. Secara terbuka, berbagai kalangan tak sungkan lagi mengakui kedahsyatan karya Pram. Bahkan satu dari empat buku tetraloginya, *Bumi Manusia*, sempat diperebutkan untuk diangkat ke layar perak. Setelah Oliver Stone gagal memegang buku itu dengan harga Rp 15 miliar, produser lokal Leo Sutanto bakal menggarap karya tersebut.

Bagi para sahabat, Pram adalah sosok yang istimewa. Sahabat karib saat ditahan di Pulau Buru, Oei Hay Djoen, 77 tahun), misalnya, mengatakan Pram adalah hati nurani rakyat Indonesia. Soalnya, menurut anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara dari Partai Komunis Indonesia ini, Pram menyuarakan aspirasi, penderitaan, ataupun kekurangan rakyat.

Oei mengenal Pram pada 1953 di Pulau Buru dan mengunjunginya terakhir kali saat Pram dirawat di Rumah Sakit St Carolus, Jumat lalu. Ketika itu Pram mengatakan kepada Oei bahwa saat ini zamannya anak muda. "Jadi generasi kita yang tua-tua tidak

an Literature yang diterbitkan Sekretariat ASEAN.

Budi Darma masih ramah, santun, sekaligus disiplin dan kritis. Dalam sebuah seminar sastra dan penelitian yang diselenggarakan para mahasiswa pada minggu ketiga Mei lalu, guru besar Fakultas Bahasa dan Seni Unesa ini melempar otokritik terhadap produk perguruan tinggi.

Budi Darma menyatakan, banyak sarjana sastra tidak mampu berargumentasi dengan pelaku sastra di lapangan. Padahal, mereka mendapat didikan sastra dan bergelar resmi di bidang sastra. Hal ini, menurut dia, karena sebagian orang hanya mementingkan gelar kesarjanaan tanpa mendalami substansinya sehingga tidak memiliki fondasi keilmuan yang kokoh.

Meski vakum menulis karya sastra, Budi Darma tetap memelihara hubungan dengan dunia sastra. Ia menjadi kurator antologi cerpen pengarang Jawa Timur yang diterbitkan dalam rangka Festival Seni Surabaya tahun lalu. Ia pun menjadi tempat bertanya para penulis muda.

Mengenai kevakuman berkarya Budi Darma menyatakan, "Menulis fiksi memerlukan konsentrasi yang terfokus. Tidak seperti menulis tugas lain, menulis fiksi perlu waktu yang tidak terinterupsi pekerjaan yang lain."

Bagi doktor sastra lulusan Indiana University, Amerika Serikat, ini, menulis fiksi banyak dikendalikan oleh *mood*. Fiksi juga ada hubungannya dengan momentum, niat, dan ide. "Ide sebenarnya banyak. Kalau sudah muncul, ada momentum dan bisa menulis tanpa interupsi, semua gagasan yang terpendam akan muncul dengan sendirinya," ujar Budi Darma yang menulis *Olenka* saat belajar di Indiana, AS, dan menulis *Rafilus* saat melakukan penelitian di Inggris.

Tidak seperti menulis tugas lain, menulis fiksi perlu waktu yang tidak terinterupsi pekerjaan yang lain.

Menunggu "orang gila"

Ia menyambut baik banyaknya novel yang terbit belakangan ini. Hal itu dianggapnya bisa meningkatkan budaya baca masyarakat Indonesia.

"Dari segi kuantitas, hal itu baik. Meskipun demikian, harus tetap ada sastra yang serius dan idealis. Sastra yang tidak perlu dibaca masyarakat luas, tetapi mempunyai daya jangkau pemikiran yang berdimensi masa depan," ujarnya.

Menurut Budi Darma, yang menggerakkan dunia bukan massa, melainkan pemikir-pemikir yang sedikit namun berpengaruh. Demikian pula dunia sastra.

Apa yang terjadi di dunia buku bacaan saat ini dipandang

Budi Darma sebagai kecenderungan budaya pop, saat selera masyarakat terus berubah. Banyak buku yang terbit, menjadi populer, namun cepat tenggelam. Industri perbukuan mengalami segmentasi, misalnya ada buku untuk anak-anak, remaja, dewasa, serta pelbagai genre untuk memenuhi selera masyarakat.

Dengan adanya segmentasi itu, pengarang dipacu untuk terus-menerus menulis, tanpa sempat merenung dan melakukan pengendapan. Pengarang cenderung "kejar tayang". Ada target untuk menyelesaikan dan menerbitkan novel dalam jangka waktu tertentu.

"Banyak pengarang yang menyerahkan naskah masih dalam bentuk draf yang sebenarnya bisa disempurnakan. Karena itu, sekarang peran editor makin penting. Editor pun mengalami segmentasi," tuturnya.

Lantas, kapan suami dari Sita Resmi, ayah dari Diana (37), Guritno (34), dan Hananto Widodo (32) serta kakek dari Darwinda ini menulis karya sastra lagi?

"Saya menunggu ada 'orang gila' yang mau memberi beasiswa satu tahun sehingga saya bisa menyusun novel tanpa gangguan tugas-tugas lain," ujarnya sambil tersenyum.

Kompas, 31-5-2006

Suara Tawa di Bawah Hak Sepatu

SAMPAI akhir hidupnya, Pramoedya Ananta Toer sebenarnya tidak pernah bebas. Dunia di luar rumahnya telah menjadi dunia yang asing. Apa yang disebut dengan rumah sebagai negaranya, juga sekaligus bisa dibaca sebagai penjara barunya. Berbagai ikon tentang komunisme yang dibangun sedemikian rupa oleh pemerintahan Orde Baru untuk politik stabilitas dalam menegakkan kekuasaan, telah berhasil menciptakan polisi di mana-mana. Pintu dan kunci pun bisa menjadi polisi. "Saya tidak pernah mencicipi uang dari negara saya sendiri, malah saya memberikan devisa kepada negara ini," ungkap Pram.

Ketika Pramoedya pindah dari Utan Kayu ke Bojong Gede, dia juga hanya pindah ke penjara yang lain, yang lebih besar. Tubuhnya tetap asing dengan dunia luar. Dunia luar seperti penuh dengan ancaman.

"Kamu adalah korban dari generasi saya," katanya kepada saya. "Generasi saya adalah Angkatan 45. Angkatan ini sangat militeristik dan fasis akibat pendidikan Jepang. Kamu juga korban dari bangsa yang kalah. Bangsa yang tidak bisa menghadapi kekuasaan kolonial, lalu membuat kekuasaan mistis di laut lewat mitos Nyai Roro Kidul."

Semua pernyataan itu penting untuk saya, karena tidak mungkin saya dapatkan di sekolah. Tetapi sekali lagi, saya tidak bisa menjadi mata rantai sejarah. Sejarah yang pada gilirannya memang harus dibaca lewat penjara. Karena hampir seluruh usia kreatif Pramoedya Ananta Toer, hidup dalam penjara: penjara Belanda, penjara Soekarno maupun penjara Orde Baru.

Sambungan dari Halaman 1

Usia kreatif sastrawan-sastrawan di Indonesia, rata-rata pendek, kata suatu ketika. Tidak lebih sampai usia 50 tahun. Setelah itu mereka mandek. Setelah usia 30 tahun, rata-rata pengarang Indonesia juga harus berhadapan di depan dua jalan. Tetap menulis karya-karya sastra, atau menjadi esais. Mereka yang kuat, tetap menulis karya-karya sastra.

Lalu dia bertemu dengan Idrus, prosais dari generasi di atas Pram. Dia sangat kaget bertemu dengan orang ini, orang yang dianggap sebagai salah satu gurunya dalam dunia prosa. Karena tiba-tiba Idrus berkata, "Oh, ini yang namanya Pram. Pram, karya-karyamu sama dengan berak!"

Mungkin Idrus benar. Tetapi bukan kebenaran untuk seorang Idrus. Karena pernyataan itu kemudian saya baca sebagai 'berak sejarah'. Seluruh tulisan-tulisan Pram hampir sama dengan 'berak sejarah'. Sejarah yang menceret. Sejarah yang terus-terusan mengalami diare. Sejarah yang belum bisa membebaskan diri dari ikon-ikon rantai kolonialisme. Bangsa yang kemudian terus gagap menghadapi perubahan, tidak percaya diri, dan sibuk dengan superegonya primordialisme sendiri. Takut anak-anak mereka menjadi anak dari kebudayaan yang lain.

Tetapi seluruh karya-karya Pram—saya yakin—semuanya dipersembahkan untuk bangsanya, untuk generasi yang akan datang. Buku yang hampir seluruhnya sebenarnya perjuangan yang tanpa akhir untuk memutuskan seluruh ikon-ikon rantai sejarah kolonialisme. Pram ingin mengatakan 'ada sejarah yang lain', tidak semata-mata sejarah yang diresmikan oleh Orde Baru yang sebenarnya adalah sejarah yang dibuat oleh kolonialisme. Semua kerja Pramoedya Ananta Toer, akhirnya merupakan perjuangan yang panjang untuk menghidupkan kembali sejarah yang telah dikorbankan.

Sejarah bukan partai atau agama yang harus dipilih. Sejarah harus dilihat secara terbuka. Karena di balik sejarah, terus berlangsung perang ikon yang tidak pernah selesai. Ketika sejarah yang satu diresmikan sebagai sejarah bangsa dan yang lain dipinggirkan dan dibuang, generasi selanjutnya akan hidup sebagai generasi yang buta dalam menghadapi perang ikon tersebut. Dan mudah tersesat menjadi anak dari kebudayaan yang lain.

Ada pisau, gunting, dan pisau arit di meja kerjanya di Utan Kayu. Mesin tik, tumpukan kliping yang menjadi pekerjaan rutinnya. Ada sebuah pintu yang tampak seperti rak buku menuju kamar tidurnya. Mungkin dia juga merasa terancam di ruang kerjanya sendiri.

Dan masa kanak-kanaknya, juga masa kanak-kanak yang terusir. Waktu itu Pramoedya baru saja lulus sekolah dasar. Ayahnya kepala sekolah. Dia membawa rapornya kepada ayahnya untuk memberi tahu kepada ayahnya bahwa dia telah lulus. Tapi ayahnya bilang, kamu bodoh. Kamu belum lulus. Pram kembali ke kelasnya. Gurunya menyuruhnya pergi karena gurunya bilang dia telah lulus dan tidak boleh kembali ke kelas itu lagi. Dia kembali ke ayahnya, ayahnya tetap keras untuk menyuruhkan kembali ke kelas.

Anak kecil itu menjadi sangat bingung. Tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pernyataan sekolah dan pernyataan ayahnya adalah dua pernyataan yang saling bertolak belakang. Akhirnya Pram pergi ke kuburan. Dia akhirnya menangis sambil meremas rapornya di depan sebuah makam yang dia tidak tahu itu makam siapa.

Tubuhnya terbujur lurus di atas kursi kerjanya. Bergetar dari ujung kakinya hingga ujung rambutnya. Pram sedang bercerita pengalamannya saat melakukan ritual 'mati geni' dalam penjara Orde Lama. Mendatangi kuburan karena diusir oleh ayahnya, menjadi modus yang sama dengan ritual mati geni yang dilakukannya dalam penjara politik. Tapi ternyata Pram tidak mati. Dia justru merasa mendapatkan pencerahan. Peristiwa ini sekaligus menjelaskan bahwa Pram adalah seorang Jawa. Naluri tradisi yang pernah membentuknya sebagai anak Jawa, masih tetap hidup walaupun dia telah memasuki konflik ideologis dalam kehidupan politik bangsanya sendiri.

"Suatu hari saya naik bajaj bersamanya ke Taman Ismail Marzuki. Dia bilang, jangan jalan dekat-dekat dengan saya. Nanti kamu jadi susah. Kamu akan disingkirkan".

Pram, saya tahu, berhadapan denganmu, sama dengan berhadapan dengan sumur sejarah, yang dalam tidak terukur. Dan saya tahu, kamu tidak ingin justru orang tenggelam di dasarnya yang dalam itu. Saya membaca sejarah bukan untuk membaca dendam. Bukan. Dia adalah rahim untuk anak-anak perbedaan dan persamaan.

Pram, saya masih bisa mendengar suara tawamu, seperti suara tawa di bawah hak sepatu.***

Media Indonesia, 1-5-2006

TETRALOGI BURU:

Kisah Awal Perjuangan Kemerdekaan

Oleh SUNARYONO BASUKI KS

Sabtu malam, 29 April, sempat beredar SMS yang memberitakan bahwa sastrawan Pramoedya Ananta Toer telah meninggal di rumah sakit. Berita itu segera saya teruskan kepada sejumlah teman, namun saya menerima tiga SMS bantahan.

Pertama, dari sastrawan Agus Noor di Yogyakarta. Dia tulis, "Meninggalnya Pak Pram masih simpang siur. Berita dari Munjib dan Chisato bertentangan." Bantahan kedua datang dari Arief Santosa di *Jawa Pos*, "Belum, Pak. Tapi memang kritis." Yang ketiga datang dari Prof Dr Melani Budianta, "Belum meninggal, tapi kritis. Mas Eka sedang di sana." Yang disebut Mas Eka adalah sastrawan Eka Budianta, suami Ibu Melani.

Saya teringat saat acara Refleksi Kebudayaan 50 Tahun Indonesia Merdeka yang berlangsung di IKJ tahun 1995, Eka Budianta berfoto bersama Pramoedya Ananta Toer. Acara tersebut dihadiri para tokoh seni yang berseberangan dengan Pram, seperti Goenawan Mohamad, Rendra, Ikranegara, dan Putu Wijaya. Juga dihadiri oleh kelompok eks Lekra, seperti Putu Oka Sukanta asal Singaraja yang menjadi ahli akupunktur di Jakarta.

Akhirnya, Pramoedya meninggalkan kita semua pada usia 81 tahun, Minggu 30 April sekitar pukul 08.55. Dia memaksa pulang dari rumah sakit lantaran dia benci rumah sakit dan memilih meninggal di rumah Jalan Multikarya, Utan Kayu, Jakarta Timur. Seorang sastrawan besar telah meninggalkan kita, setelah sastrawan-satrawan lain mendahuluinya, seperti Mochtar Lubis, AA Navis, dan Ramadhan KH.

Saya adalah pembaca Pramoedya sejak saya masih duduk di bangku SMP. Saya berkenalan dengan *Bukan Pasar Malam*, *Perburuan*, *Cerita dari Blora*, *Mereka yang Dilumpuhkan*, *Midah, Si Manis Bergigi Emas*, *Korupsi*, dan lain-lain.

Awal tahun enam puluh, saya pindah ke Jakarta karena menempuh kuliah di Fakultas Psikologi UI. Karena tinggal di Jakarta, saya juga sering membaca lembaran *Lentera*, yang diasuh oleh Pramoedya, tetapi tak pernah mengirim tulisan saya.

Saya masih ingat, pada ruang *Lentera* itu dimuat kupasan yang menuduh karya Hamka yang berjudul *Tenggelamnya Kapal van der Wijk* sebagai karya jiplakan. Saya juga masih ingat sebuah sajak yang kira-kira berjudul *Bila Bendera Merah Berkibar*, yang mengisahkan tentang semacam prediksi apa yang akan terjadi bila bendera merah berkibar.

Bilamana ingin memahami lebih dalam benang merah perjuangan kemerdekaan Indonesia, Tetralogi Buru karya Pram merupakan referensi yang tepat.

Tahun 1965, peristiwa G30S pecah, dan Pram tak lagi terdengar suaranya. Konon, dia ditangkap dan akhirnya diasingkan ke Pulau Buru tanpa diadili dan kelak juga dibebaskan begitu saja. Sudah nasib Pram masuk dan ke luar penjara. Pada masa pendudukan Belanda, dia masuk penjara Belanda. Masa pemerintahan Presiden Soekarno dia juga masuk penjara, demikian juga pada masa pemerintahan Presiden Soeharto.

Pengalaman selama berada di Pulau Buru mungkin merupakan pengalaman paling pahit, toh dia berhasil menulis empat buah novel Tetralogi Buru dalam keadaan tertekan dan tanpa fasilitas apa pun.

Berdasar ingatan

Ketika saya baca novel-novelnya sejak *Bumi Manusia* sampai novel keempat, saya menyimpulkan bahwa ingatan Pramoedya tentang catatan historis sangat tajam. Semua novel itu ditulis di Buru tanpa menyentuh satu catatan sejarah apa pun, tetapi semua data itu disimpan baik dalam ingatannya. Satu lagi yang luar biasa dari Pram ialah, saat naskah novelnya hilang, dia mampu menulis ulang dan bahkan mampu menceritakan secara lisan novelnya kepada orang lain.

Tetralogi Buru dimulai dengan *Bumi Manusia*, yang mula-mula diterbitkan oleh Hasta Mitra. Waktu novel itu terbit, saya ikut merasa bangga sebab saya baca menteri pun membaca novel tersebut. Sayang, saya tak sempat membacanya sebab novel itu keburu dilarang beredar, namun saya beruntung membaca terjemahan bahasa Inggrisnya di Inggris. Sejak itu, karya-karyanya banyak diterjemahkan kedalam sejumlah bahasa asing. Sastrawan Satyagraha Hoerip memamerkan karya-karya Pram dalam terjemahan itu di rumahnya di Cipinang Muara.

Tahun 1990-an, kalau sedang ke Jakarta, saya ikut "mencuri" membaca karya Pram yang resmi masih dilarang. *Rumah Kaca*, *Sang Pemula*, *Arus Balik*. Barulah tahun 2000-an saya dengan leluasa membaca karya-karya Pram yang sudah bebas beredar.

Latar sejarah perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia saya baca sejak *Bumi Manusia*. Bagaimana seorang Nyai Wonokromo meniti tangga kariernya sampai melahirkan bibit-bibit yang kelak menjadi pemicu perjuangan.

Dari karya Pramoedya saya bisa memahami bahwa Boedi Oetomo tidak lahir begitu saja, tetapi ada jaringan panjang yang menyiapkannya. Para pejuang sejati itu tak tercatat dalam sejarah. Beruntunglah Soekarno-Hatta lahir pada saat yang lebih tepat, yakni saat Jepang jatuh. Namun, bilamana ingin memahami lebih dalam benang merah perjuangan kemerdekaan Indonesia, Tetralogi Buru karya Pram merupakan referensi yang tepat. Dan, kita telah kehilangan pengarang besar, seorang periset handal.

SUNARYONO BASUKI KS
Sastrawan dan Guru Besar
IKIP Negeri Singaraja

Kompas, 4-5-2006

SASTRA INDONESIA-DRAMA

Bengkel Sastra Guru SMP Kota

YOGYA (KR) - Untuk meningkatkan kemampuan guru-guru bahasa Jawa SMP di Kota Yogya, Balai Bahasa Yogyakarta akan menyelenggarakan Bengkel Sastra Jawa mulai 4 - 16 Juni 2006. Menurut salah seorang panitia bengkel, Drs Sri Haryatmo M Hum, bengkel berlangsung setiap hari Minggu mulai pukul 08.00 - 12.30 WIB. "Tutornya AY Suharyono dan Krishna Miharja," kata Sri Haryatmo kepada *KR* di ruang kerjanya Senin (15/5).

AY Suharyono dan Krishna Miharja adalah dua nama yang sudah tidak asing lagi dalam dunia sastra Jawa. Beberapa buku AY Suharyono berujud novel berbahasa Jawa diterbitkan oleh berbagai penerbit, juga banyak menulis di media massa berbahasa Jawa. Demikian pula Krishna Miharja, selain sudah menghasilkan beberapa buku novel baik dalam bahasa Jawa maupun Indonesia, banyak menulis di media massa, juga sudah sering mendapatkan penghargaan sastra.

Menurut Drs Sri Haryatmo MHum, kesempatan mendaftar bagi para guru dibuka mulai 24 April 2006 sampai 30 Mei 2006. Atau, pendaftaran ditutup kalau yang mendaftarkan sudah berjumlah 27 orang, dan peserta bengkel tidak dipungut biaya.

Materi bengkel tentang menulis cerita pendek (cerkak). Menurut Sri Haryatmo, agar cerita pendek Jawa atau cerkak, dikenal oleh para guru bahasa Jawa. Kalau para guru menguasai materinya, maka murid-muridnya akan lebih mudah menerimanya. Siapa tahu pula, kemudian si anak juga suka menulis cerita pendek sehingga terjadi regenerasi. **(War)-s**

Kedaulatan Rakyat, 16-5-2006

 Sastra Indonesia - Oktober

Menampilkan Teater Rakyat

SULITNYA mendapatkan buku-buku drama Indonesia, terutama buku dari zaman revolusi dan sebelumnya, menjadikan buku ini sangat berarti, khususnya bagi peminat seni teater dan budaya. Untuk penyusunan dalam buku dua jilid ini, Yayasan Lontar mengumpulkan ratusan naskah drama yang diterbitkan dalam rentang waktu 1895-2000.

Ketika drama mulai tumbuh di sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, di Hindia Belanda telah tumbuh seni pertunjukan berbahasa Melayu yang umumnya dikenal sebagai "Komedi Bangsawan" atau Komedi Stambul atau Opera Bangsawan. Pertumbuhan jenis pertunjukan ini dipicu, antara lain, oleh urbanisasi dan kebutuhan kaum urban ini untuk mendapatkan hiburan.

Asal-usul seni pertun-kan itu tidak begitu jelas, pi menurut suatu penda- ia berasal dari Tanah



Judul:
Antologi Drama Indonesia
Pengantar:
Sapardi Djoko Damono
Penerbit:
Amanah Lontar, Jakarta, 2006
Tebal Buku:
Xxix + 210

Melayu, dibawa oleh seorang sutradara teater keliling yang berdarah Rusia. Teater ini bukan sejenis *folk theater* (teater rakyat) yang diciptakan oleh masyarakat untuk keperluan tertentu dan kemudian dianggap sebagai miliknya, yang sekaligus juga merupakan identitas masyarakat itu.

Teater rakyat sebenarnya tidak sekadar tontonan, tetapi juga sekaligus merupakan bagian dari upacara yang berakar pada kepercayaan masyarakat setempat. Karena tidak lagi merupakan bagian dari masyarakat yang dulu, penduduk kota akhirnya tercerabut dari jenis kesenian rakyat miliknya itu, tetapi belum merupakan bagian dari kesenian kota yang sama sekali lain cirinya.

Teater rakyat diciptakan oleh dan untuk rakyat, kelompok masyarakat yang memiliki ciri-ciri khusus yang tercermin dalam kesenian mereka. Ia merupakan sejenis taman yang dipagari dan tidak boleh disentuh orang dari luar masyarakat bersangkutan. [S-27]

Suara Pembaruan, 21-5-2006

Dinasti dan Muasal Teater Pembebasan di Indonesia

Hasta Indriyana

SALAH satu anggota Teater Dinasti adalah Joko Kamto, ia drop out-an sekolahan yang bertempat tinggal di Dipowinatan, Yogya. Di daerah tersebut ada kelompok teater, ia pun bergabung. Di awal-awal ia lebih banyak mengiringi musik, misalnya menjadi peniup suling jika ada dangdutan, pentas 17-an, dsb. Akhirnya teater tersebut bernama Teater Dipo sebab bermarkas di Dipowinatan, yang berdiri sekitar tahun 1976. Pada tahun 1977 mantan-mantan anggota Bengkel Teater seperti Azwar AN, Moortri Purnomo, Gajah Abiyoso, Fajar Suharno oleh karena kangen berteater maka dibentuklah Teater Dinasti (TD) di dalamnya. Anggotanya antara lain Simon HT, Emha Ainun Najib, Eko Winardi, Agus Istiyanto, bergabung pula Indra Tranggono, Angger Jati Wijaya, Halim HD, dsb.

Salah seorang pendirinya mengatakan, 'Dinasti' singkatan dari 'Dana Informasi Nasional Teruna Indonesia', oleh sebab itu dalam kelompok tersebut, beberapa kali menerbitkan buletin budaya berkala bernama 'Refleksi' yang didanai Belanda. Terdapat keunikan di dalam TD, misalnya ada anggota bernama Gajah Abiyoso yang memiliki jaringan seorang jendral di Jakarta.

Salah satu manfaatnya misalnya dulu sebelum terjadi peristiwa pembunuhan misterius (Petrus) —pembunuhan terhadap preman dan residivis kriminal oleh rezim Orde Baru— ia sudah mengetahui informasi bakal adanya peristiwa penembakan itu. Maka kemudian ditulislah sebuah cerita 'Geger Wong Ngoyak Macan' oleh Emha. Artinya, setelah terlebih dahulu mendapatkan informasi, diolah, kemudian sebelum terjadi peristiwa penembakan dipentaskan. Selang beberapa hari atau minggu, di Yogya, seorang tokoh gali bernama Si Wahyo ditembak. Jadi sangat aktual dalam mengangkat permasalahan sosial.

TD adalah salah satu kelompok teater di Yogya yang memiliki kelainan (the other) dibanding sanggar-sanggar teater yang ada. Anggotanya beragam, seperti intelektual, aktivis mahasiswa, pengusaha, pedagang, penyair, pencopet, tukang parkir, penganggur, dsb. Ia bukan sekadar sanggar kesenian tetapi juga menjadi 'rumah klarifikasi' bagi sejumlah pengalaman dan permasalahan yang berkembang menjadi bagian pengalaman. Diskusi dan pengkajian, sharing pengalaman dan ide terus dilakukan. Keunikan yang sangat khas TD adalah sebuah komunitas teater yang mengenal karya kolektif dan prestasi kolektif, misalnya penyutradaraan bersama, penulisan naskah bersama, didiskusikan bersama, semua orang memiliki hak menyeimbangkan gagasan-gagasan artistik, tematik, visi kesenian, dsb.

Kerja Kolektif

Sebelum naskah disusun selalu dimulai dengan diskusi sehingga hampir seluruh repertoar TD adalah kerja kolektif. Prinsip tersebut tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip teater pembebasan yang dikembangkan *Philliphine Educational Theatre Association* (PETA), yaitu Organisasi-Artistik-Orientasi (OAO). Prinsip dalam teater pembebasan, pertama, memenuhi syarat organisasi, yaitu pengalaman kelembagaan kolektif apapun. Kedua, artistik merupakan tata nilai yang berhubungan dengan kaidah-kaidah berkesenian —yang kadang menjadi perdebatan tidak selesai-selesai— seperti misalnya teater pembebasan yang mempunyai misi penyadaran tidak selalu harus artistik. Bagi TD, artistik tetap menjadi syarat meskipun yang dipentingkan dalam teater pembebasan adalah tema dan isinya, sehingga tidak melanggar kaidah-kaidah berkesenian. Ketiga adalah orientasi, ia adalah ideologi yang diusungnya.

Prinsip yang digunakan PETA sebenarnya belajar dari apa yang telah dilakukan Amerika Latin, Brasil, dan Afrika. Pemikirnya adalah Agusto Boal, penulis buku Theatre of the Oppressed, yang konsepnya merupakan turunan dari pendidikan-pembebasan-nya Paulo Freire, yaitu pendidikan yang membebaskan rakyat dari keadaan yang menindasnya, pendidikan yang membuat rakyat tidak dililit ketergantungan. Harapannya adalah dengan pendidikan tersebut rakyat bisa mengubah keadaan. Soal menjadikan teater sebagai media pendidikan untuk mempelajari permasalahan yang ada secara bersama-sama.

Petapada awalnya mencoba menyusun konsep itu tetapi kemudian dari berbagai pengalaman dan pemikiran-pemikiran yang muncul, para aktivis di Filipina mencoba menyusun kurikulum untuk pendidikan rakyat melalui teater.2 Di Indonesia terutama di beberapa LSM dikoordinir Bina Desa yang mencoba mempraktikkan dan menyebarluaskan metodologi itu. Melalui beberapa LSM, termasuk di Yogya ada Fred Wibowo bersama Puskat-nya, Brotoseno bersama Teater Urakan-nya, Simon HT, dengan KTRI-nya, dll. Pada tahun 1980 untuk pertama kali Indonesia mempelajari teater pembebasan pada PETA yang saat itu diwakili Fred Wibowo dan Emha Ainun Nadjib.

Berhubungan dengan agenda-agenda teater pembebasan di masyarakat, TD telah memberikan banyak sumbangsih, baik dalam praktik maupun upaya penyebarluasan pendidikan bagi rakyat. Waktu itu TD berkeliling wilayah-wilayah, masuk ke berbagai komunitas, juga diminta melatih teater anak-anak muda yang ingin menerapkan teater pembebasan di masyarakat.

Penulis buku *The Playful Revolution Theatre and Liberation in Asia* (1992), Eugene van Erven

menyebut TD dan Teater Arena dari Yogya selayaknya dipuji dalam usaha-usaha yang tidak mengenal lelah dalam menopang prakarsa teater pendidikan. Setelah Bengkel Teater, TD menegaskan penyuaraan moral, kritisisme, dan pemberian kesaksian tentang kehidupan di Indonesia yang membutuhkan banyak perbaikan yang bersungguh-sungguh.

Dikatakan pula konsep teater pembebasan terkandung semua pengertian yang sudah mentradisi tentang teater. Perbedaannya, pementasannya tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya tujuan dan segala-galanya. Proses transformasi mental dan kultural dipandang jauh lebih bernilai. Pementasan hanya bagian kecil walaupun tidak begitu saja dinafikan.

Naskah-naskah drama yang dihasilkan tentu saja didominasi oleh tema-tema sosial. Hal tersebut senapas dengan kecenderungan naskah-naskah drama yang diproduksi pada dasawarsa itu. Kemudian yang ditulis adalah persoalan masyarakat yang menyangkut orientasi kehidupan politik dan kekuasaan yang runyam dan kemiskinan yang mewabah. Pilihan tema-tema tersebut tentu bukan sekadar kebetulan atau tren semata. Bisa diartikan bahwa fenomena tersebut merupakan pemihakan bagaimana teks drama berusaha menawarkan aspirasi intelektual dan sesuai dengan persoalan nyata rakyat.

Pada dasawarsa tersebut ditandai naiknya ideologi pembangunan yang cenderung menggerus dan meminggirkan alternatif nilai di luar wilayah yang diabsahkan. Pada situasi seperti itu, tingkat gesekan, persaingan nilai, maupun penolakan dan kritik terhadap praktik-praktik negatif pembangunan menjadi lebih transparan tercerminkan lewat teks-teks drama yang lahir dalam situasi sarat konflik seperti di atas (Benny Yohanes dalam Oposisi Bahasa dalam Teater Orba). Tema-tema yang diangkat di antaranya tema politik, tema kemiskinan, dan tema sosial. Ketiga tema tersebut adalah anyaman persoalan yang saling berkait naiknya praktik pembangunan.

TD, kemudian mengemuka sebagai kelompok teater yang konsisten terhadap pilihan sikap kepedulian sosial dan budaya. Oleh karena itu naskah drama yang dipentaskan adalah hasil pergelutan konsep teater pembebasan yang dikerjakan secara kolektif dan atau mementaskan naskah sendiri. Penulis-penulisnya antara lain Emha Ainun Najib, Fajar Suharno, Gajah Abiyoso, Simon HT, Yama Widura, dan Agus Istiyanto, di samping mementaskan naskah drama karya Kuntowijoyo dan Arifin C Noer. Naskah-naskah yang sudah dipentaskan antara lain: 'Dinasti Mataram' (Fajar Suharno, 1977), 'Geger Wong Ngoyak Macan' (RM Gajah Abiyoso-Emha Ainun Najib), 'Patung Kekasih' (Simon HT-Fajar Suharno-Emha Ainun Najib, 1983), 'Sepatu Nomer Satu' (Simon HT-Agus Istiyanto, 1985), 'Sosok Diam di Kandang Bobrok' (1985), 'Keajaiban Lik Par' (ditulis bersama, 1986), 'Calon Drs Mul' (Yamawidura, 1987), dan 'Mas Dukun' (Yamawidura, 1987).

Sikap Peduli

Beberapa dokumentasi ulasan terhadap TD yang kesemuanya menampakkan sikap kepedulian terhadap kondisi sosial-budaya yang ada, misalnya pada bulan Juni 1983, "Geger Wong Ngoyak Macan" dipentaskan di Taman Budaya Jawa Timur. Pementasan waktu itu seolah melebur jadi satu manfaat hiburan, pendidikan, penerangan, dakwah, dll. Meskipun menggunakan Bahasa Indonesia tapi penuh unsur kearifan lokal. Pada bulan Desember 1987 TD menutup Festival Seni Bulungan dengan menampilkan "Mas Dukun" dengan sutradara Bambang Susiawan.

Menurut Hadi S Purwanto, TD tampaknya sedang berusaha untuk melibatkan penonton dalam pertunjukan dengan mengangkat tema keseharian dalam masyarakat. Dengan konsep kabaret, TD memberikan fenomena kesenian yang nyata dalam puisi dan esai tentang soal yang aktual (Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta 1950-1990).

Pada perkembangan selanjutnya, melalui tubuh TD inilah nantinya melahirkan Kelompok Teater Rakyat Indonesia (KTRI) dan Teater Gandrik. Pendiri dan penggiat dua kelompok teater tersebut adalah anggota-anggota yang aktif di dalam TD. Tentu saja misinya sama dengan induknya, naskah yang dipentaskan dua kelompok tersebut adalah persoalan sosial tetapi warna pementasan dan teknis penyampaian disesuaikan dengan wilayah garapan, audiens, dan keterlibatan penonton-pemain.

Ciri-ciri tersebut sangat kentara apabila melihat beberapa ulasan pementasan, misalnya yang ditulis oleh Benny Yohanes: ...yang lalu dicapai oleh kekuatan presentasi Teater Gandrik bukan pengajaran, tapi pembebasan bersama. Teater menjadi ruang partisipasi milik bersama, dan setiap komentar sosial atas berbagai persoalan publik yang diledakkan di atas panggung, dapat menjadi sarana pencerahan timbal-balik antara aktor dan penontonnya, untuk sama-sama menakar efek pengobatan kesadaran yang dapat timbul (1999: 246).

Teater Gandrik mampu menajamkan kembali populisme, yang menjadi semangat kerakyatan teater pembebasan. Teater Gandrik lebih banyak mengangkat permasalahan keseharian dengan satu aksentuasi kekinian. Tema wong-cilik dipotret dengan konsep membidik yang low profile sehingga tontonan jadi kosmos yang akrab: tidak menggurui tapi membedah bersama. Dialog-dialognya yang bersenyawa dengan latar belakang budaya para aktornya, yang juga merupakan bagian dari tradisi plesetan.

Kelompok yang kemudian konsisten bergerak di teater pembebasan adalah KTRI. KTRI dalam sepak terjangnya di kemudian hari menjadi bagian integral dari program-program Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berusaha mengorganisir rakyat, yaitu masyarakat tertindas yang perlu diberikan penyadaran. Teater pembebasan dengan metodologi yang telah disusun KTRI, dipraktikkan langsung di tengah masyarakat yang dirasa 'bermasalah' bagi mereka.

Penyadaran terhadap rakyat yang telah dilakukan meliputi di banyak wilayah dan golongan rakyat, seperti petani, buruh, kesehatan, korban penggusuran, dsb.

KTRI sebelum melakukan aktivitas di desa-desa dan masyarakat marjinal di kota-kota di banyak wilayah di Indonesia sudah sejak awal melakukan reproduksi naskah-naskah dan repertoar —yang dikatakan oleh pengamat sebagai 'reportoar teater terlibat' atau teater yang lebih kental dengan nuansa-nuansa sosial.3 Waktu itu, KTRI beberapa kali bekerja sama di dalam proyek LSM, bahkan sempat ada tudingan bahwa kesenimanan KTRI semata 'orderan proyek' LSM. Oleh mereka, tudingan tersebut dianggap saja sebagai bagian dari sinisme yang dikembangkan pemerintahan Orde Baru. Artinya, banyak sudah proses-proses seni-budaya-terlibat yang sebelumnya telah dilakukan KTRI terutama yang mendukung upaya pencerahan dan pendidikan rakyat.

Joko Kamto (saat ini aktif di Kyai Kanjeng) bersama Simon HT, Agus Istiyanto, Eko Winardi, dan Angger Jati Wijaya yang menggerakkan roda KTRI adalah salah satu kelompok yang konsisten dalam teater pembebasan, di samping nama-nama dan kelompok teater pembebasan yang lain. Teater pembebasan yang tumbuh marak di tahun 1980-an di kemudian hari mengalami kemandekan. Sebabnya barangkali kalau di tahun-tahun tersebut teater efektif sebagai media pendidikan maka di zaman yang serba digital-cyber ini segala sesuatu yang ditawarkan tentu lebih beragam dan mampu menjawab segala kebutuhan rakyat. Nah, hal ini sangat berkaitan dengan 'mental korban kapitalisme' dan pendidikan yang gagal, bukan? □-k

---

*) ***Hasta Indriyana,*** *setelah menepatkan studinya di FBS Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Akademi Kebudayaan Yogyakarta (AKY), kini aktif dalam Komunitas Budaya Tanda baca, menjabat Sekretaris Koperasi. Tulisannya dimuat di Horison, Kedaulatan Rakyat, Koran Tempo, Kompas, Media Indonesia, Republika, Suara Pembaharuan, Nova, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat, dsb. Tulisannya terkumpul dalam antologi komunal. Bukunya 'Tuhan, Aku Lupa Menulis Sajak Cinta' (Jendela, 2003), 'Perempuan Tanpa Lubang' (Pinus, 2004), 'Di Panggung Kota Bicara!!' (Insist, 2005).*

Kedaulatan Rakyat, 28-5-2006

MENCARI TEATER
Pasca-Bengkel dan Koma

Teater-teater besar kini mulai surut, tapi generasi penerusnya belum muncul.

Teater Koma, setidaknya dari segi penonton, masih mencatatkan diri sebagai teater tersukses di Tanah Air. Ini dibuktikannya saat memainkan lakon *Festival Topeng* di Graha Bhakti Budaya TIM, Jakarta, 5-14 Mei 2006, lalu, yang dipenuhi penonton.

Namun, soal kualitas pertunjukan, sebagaimana juga dialami Bengkel Teater, ada tanda-tanda mulai surut. Aktor dan pengamat teater Aspar Paturusi, misalnya, melihat pertunjukan Teater Koma yang disutradarai Budi Ros itu tidak sebagus pentas-pentas Koma terdahulu. "Tidak sesegar dulu lagi. Tampak ada kejenuhan," katanya.

Menurut beberapa pengamat, kemerosotan Teater Koma tidak hanya tampak pada penyutradaraan dan akting pemain, tapi juga kesegaran dan ketajaman kritik-kritik sosial-politiknya — aspek yang sejak dulu menjadi andalan utama teater asuhan Nano Riantiarno itu.

Pada pertunjukan terakhirnya dengan lakon *Sobrat* di Graha Bhakti Budaya, TIM, 23-26 Juni 2005, Bengkel Teater juga menampakkan tanda-tanda surut. Isaias Sadewa yang dipercaya sebagai pemain utama (pemeran Sobrat), misalnya, tampak tidak mewarisi kekuatan keaktoran sang ayah (Rendra). Ia tamapak belum mampu mengimbangi permainan seniornya, Adi Kurdi, yang menjadi 'lawan' mainnya. Sementara, penyutradaraan masih dipegang sang Burung Merak, Rendra.

Pada suatu kesempatan, Rendra sendiri sempat mengakui sedang menghadapi persoalan regenerasi dalam aspek penyutradaraan dan keaktoran. Siapa penerus Rendra, baik sebagai sutradara maupun pemain, yang mampu memperpanjang kebesaran Bengkel Teater, misalnya, belum ada. Sementara usia sang Burung Merak sendiri sudah mulai uzur.

Kesan surut itu, untuk grup teater tertentu, barangkali hanya persoalan kejenuhan. Teater Mandiri pimpinan Putu Wijaya, misalnya, saat menggelar lakon *Jangan Menangis Indonesia*, di Graha Bhakti Budaya TIM, 15-16 Juli 2005, sebenarnya cukup segar dan menarik. Tetapi, pentas yang diperkuat Butet Kartaradjasa dan Rieke Dyah Pitaloka ini juga dinilai oleh sementara pengamat sebagai 'mulai kehilangan kekuatan Teater Mandiri' yang sesungguhnya, dan penontonnya pun tidak begitu membludak.

Meskipun begitu, Putu Wijaya masih layak berbangga. Karena, pada tahun itu pula Teater Mandiri, dengan lakon yang sama, berhasil meraih penghargaan sebagai *Best Essemble Work* dalam *Cairo International Festival for Experimental Theater (CIFET) 2005* di Kairo, Mesir. Dalam festival yang diikuti 42 negara tersebut lakon itu dimainkan dengan judul *Shifo*.

●●●

Adalah kenyataan yang tidak dapat dinafikan bahwa teater-teater besar, teater senior di Tanah Air, seperti Koma, Bengkel, dan Mandiri, sedang menuju ke masa surut. Ini memang sudah merupakan keniscayaan sejarah, bahwa kejayaan sebuah grup teater tidaklah abadi. Banyak grup-grup teater sebelumnya, seperti Teater Kecil pimpinan almarhum Arifin C Noer, Teater Populer asuhan Teguh Karya, atau Teater Dardanela yang pernah berjaya pada masa Belanda, yang dapat menjadi contoh ketidakabadian itu.

Karena itu, regenerasi menjadi masalah penting untuk melanjutkan sejarah teater Indonesia. Tidak hanya regenerasi penulis naskah, sutradara, atau pemain, tapi juga regenerasi grup teater. Dan, karena itu pula, di tengah makin surutnya kejayaan teater-teater besar tersebut, sangat penting untuk mencari grup teater baru — yang lebih yunior — sebagai penerus tradisi perteateran di Indonesia.

Pertanyaannya, adakah grup teater yang layak dijagokan setelah grup-grup besar itu? Mungkin secara cepat orang akan menunjuk Teater Tetas pimpinan Ags Arya Dipayana, yang belum lama ini mementaskan lakon *Julung Sungsang* di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), dan kini sedang kililling

di tiga kota — Bandar Lampung, Padangpanjang dan Tegal.

Di luar Tetas, tentu banyak grup-grup lain yang potensial. Sayangnya, di antara grup-grup 'teater penerus' itu belum ada yang berhasil mencatatkan jejak yang jelas pada sejarah teater Indonesia kontemporer. Bahkan, kebanyakan grup-grup teater itu dalam kondisi 'hidup enggan matipun tak mau', dan di antaranya hanya muncul kalau ada festival.

Karena itulah, pengamatan teater yang juga Ketua Federasi Teater Indonesia (FTI), Radhar Panca Dahana, melihat perkembangan teater Indonesia ke depan kurang menggembirakan. "Selama tiga dekade sampai sekarang hanya dikuasai nama-nama besar seperti Nano Riantiarno, Rendra dan Putu Wijaya," ujarnya.

Menurut Radhar, kondisi teater Indonesia saat ini masih tertinggal dibanding cabang seni lainnya. Banyak faktor yang menyebabkannya. Salah satunya, menurut Radhar, adalah tidak terjalinnya kerja sama yang sinergis antara pihak-pihak yang terkait, seperti produser, pemain, penonton, pemerintah, swasta dan akademisi seni teater. "Semuanya berjalan sendiri-sendiri," katanya.

Selain itu, juga terjadi *comunication gap* yang melahirkan masalah-masalah yang tidak produktif, terutama pembusukan dari dalam masyarakat teater sendiri. "Masyarakat teater sendiri tidak saling mendukung, bahkan saling menjatuhkan satu sama lain dan saling gontok-gontokan secara berlarut-larut," kata Radhar.

Kondisi itu, tambahnya, diperparah oleh sikap masyarakat teater yang kurang merespon karya para pemula yang sebenarnya baik. "Ada ketidakpedulian dari masyarakat teater terhadap hasil karya teater anak-anak muda yang perlu wadah dan pengakuan."

Menghadapi persoalan yang kompleks di atas, diperlukan kesadaran bersama di kalangan masyarakat teater untuk membenahi dunia mereka yang kini tampak carut-marut. Selain itu, menurut Radhar, pemerintah juga perlu lebih banyak berperan, misalnya dengan memperbanyak ajang (iven) berteater bagi generasi muda, menambah infrastruktur dan subsidi dana.

■ rusdy nurdiansyah/ahmadun yh

Republika, 21-5-2006

PEMENTASAN SASTRA 'KEMBANG SETAMAN'

Fungsinya Jadikan Masyarakat Lebih Kritis

YOGYA (KR) - Sastra pada perjalanan dan perkembangannya juga mengalami permasalahan yang tidak bisa lepas dari konflik-konflik kehidupan. Bahkan kompleksnya masalah kehidupan termasuk fenomena-fenomenanya semakin mewarnai dunia sastra. Misalnya kritik-kritik sastra yang kemudian mampu memegang berbagai fungsi dalam sastra itu sendiri. Bahkan untuk kehidupan masyarakat.

Hal itu digambarkan dalam pementasan berbagai rupa karya sastra 'Kembang Setaman' Selasa (2/5) malam di Kantin KOPMA Universitas Sanata Dharma. Pementasan yang digelar dengan dua bahasa yaitu Inggris dan Indonesia tersebut diselenggarakan oleh Panitia 'Kembang Setaman' Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta.

Dalam pementasan tersebut sejumlah karya seperti puisi, sajak, cerpen, drama, musikalisasi puisi, dan prosa, ditampilkan penuh ekspresif oleh sastrawan-sastrawan muda berbakat, di antaranya Inung, Ardi Tambara, B Rahmanto, Widi dan Charlie, Ni Luh Putu, Adventina Putranti. Kemudian hadir pula sastrawan kawakan, Saut Situmorang, dan Raudal Tanjung Banua. Dihidupkan pula dengan penampilan dari Bengkel Sastra, Sastra Mungil, Bambang dan Kiki 'Kancil'.

Menurut Ketua penyelenggara juga sastrawan muda USD Yogyakarta, Galang Wijaya, kritik-kritik hangat yang hadir dalam dunia sastra, justru membangkitkan fungsi dari sastra itu sendiri dan menjadi penting untuk hadir dalam kehidupan masyarakat.

"Salah satunya menjadikan dan mengembangkan masyarakat untuk lebih kritis, responsive akan sesuatu yang baru, berdisiplin, apresiatif dan sadar akan perannya dalam kehidupan ini," kata Galang Wijaya.

Seolah memacu 'Adrenalin', perkembangan sastra yang diceritakan dalam Kembang Setaman, sebab didalamnya terkandung satu pesan, bahwa masalah kehidupan ini cukup beragam, ada yang layu, bersemi dan bermekaran.

Dikatakan Galang Wijaya, mengingat pentingnya satu fungsi sastra itu, maka kita perlu mencari, melihat, menimbang, menilai fenomena-fenomena beragam yang muncul dalam Kembang Setaman. Kemudian yang muncul itulah kemajemukan yang harus dihargai sebagai nilai untuk mewujudkan peranan masyarakat sebagai salah satu kelompok kecil sastra.

Pihaknya berharap, karya-karya sastra yang dipentaskan dalam Kembang Setaman ini, tidak sekadar memberikan pembelajaran, dan dapat mengaplikasikan pembelajaran tentang sastra, tetapi juga memberikan kontribusi dan nilai-nilai penting dalam sastra bagi kehidupan masyarakat sekarang.

Lebih-lebih, dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu ekonomi, politik, sosial dan masalah kontroversial dan ekstrim sekalipun. "Kasatnya, bisa mengubah cara pandang masyarakat untuk lebih dinamis, kritis dan optimis," tambahnya. (M-7)-o

Kedaulatan Rakyat, 5-5-2006

Teater Koma

Banyak Diburu, tapi Tetap Independen

Ada 100 proposal yang ditolak. Kehidupan teater hanya bergantung pada jasa teman baik. Kini produksinya banyak diburu sponsor.

Setelah 29 tahun berlalu, Teater Koma tampaknya tak lagi mendapat kesulitan mendapatkan dana untuk memproduksi dan mementaskan karyanya yang selalu fenomenal.

Tentu saja, buah manis yang dipetik sekarang tak gampang diperolehnya. Ratna Riantiarno, motor penggerak Teater Koma, sempat berkisah. Pada dua tahun pertama ia menggerakkan semua anggota Teater Koma agar menyebarkan proposal pertunjukan ke masing-masing lingkungan yang mereka kenal. "Meski sudah berusaha keras, saat itu 100 proposal tetap tak kembali," ujarnya.

Maklum, saat itu, 1977, apresiasi awam terhadap seni masih sangat kurang. "Saat itu penonton teater hanya kalangan tertentu yang terlibat di dunia seni," ujarnya. Sehingga keasyikan dan kelebihan dunia teater hanya bisa dinikmati oleh kalangan terbatas. Ratna yang pernah bekerja di perusahaan swasta ini kemudian berpikir bahwa salah satu cara membuat kalangan luas menonton dunia teater adalah dengan mensosialisasikannya ke kalangan mereka juga.

Sejak itulah, Ratna dan kawan-kawan rajin mendistribusikan informasi, termasuk brosur di kalangan awam. "Saya juga mencoba menjadi Public Relations Teater Koma ke orang kantoran. Pada awalnya mereka membeli tiket karena saya teman mereka. Tapi pada akhirnya ke-*enjoy*-an mereka menonton kemudian ditularkan kepada teman-teman lainnya," ujar Ratna berkisah.

Akhirnya sosialisasi terjadi dari mulut ke mulut. Nama Iwan Bakrie, Rima Melati, dan Titik Puspa tercatat sebagai sosok yang mendukung proses sosialisasi Teater Koma. "Ada yang *nyumbang*, mengajak teman-temannya *nonton*, memperkenalkan ke produk manajer sebuah perusahaan, dan sebagainya," ujar Ratna tertawa.

Dengan harga tiket yang selalu diusahakan bisa dibeli semua kalangan, tentu saja Teater Koma tak sanggup membiayai keseluruhan produksi. Pada awalnya tiket hanya dijual seharga Rp 300. Kini tiket dijual dengan *range* harga Rp 30-100 ribu. Untuk kursi khusus sponsor, harga tiketnya pun khusus, Rp 250-500 ribu. Untuk tiket yang dinamakan tiket donasi ini setiap hari disediakan sekitar 40 kursi. Waktu pertunjukan digelar 10-23 hari. "Standar sih, dua minggu," kata Ratna.

Setelah lima tahun berjuang, akhirnya satu per satu sponsor malah mendatangi teater yang selalu memproduksi karya fenomenal ini, dari perusahaan mobil, perusahaan obat, *consumer goods*, telekomunikasi, rokok, pusat kebudayaan asing, hingga minuman. "Pada beberapa kali pertunjukan, kami juga mendapat sponsor katering," ujarnya. Ini pasti sangat membantu. Bayangkan saja, pertunjukan kolosal yang selalu dipentaskan ini diawaki sekitar 70 orang. Jika pertunjukan diselenggarakan sekitar 14 hari, bisa dibayangkan berapa biaya yang harus dikeluarkan hanya untuk makan.

Teater Koma kini menjadi *brand* yang pas untuk mediasi produk. Beberapa kali pertunjukan premiernya dibeli oleh produk dan lembaga bergengsi. Seperti pementasan "Festival Topeng", produksi ke-110 Teater Koma yang akan digelar di Graha Bakti Budaya pada 5-14 Mei 2006, antara lain didukung oleh program L.A. Light On Stage.

Jelas dukungan seperti ini sangat membantu. Meski begitu, Ratna tegas menyebut independensi karya Teater Koma tetap dijaga. "Kami tidak mau ada intervensi artistik dan naskah," ujar Ratna tegas. Kalau mau saat kampanye partai, mungkin Teater Koma kini kaya.

Teater yang Tak Pernah Koma

Sebanyak 12 pekerja seni atau seniman berkeinginan membuat sebuah wadah kegiatan. Pada Agustus 1977, muncullah bendera Teater Koma. Keberadaannya menambah deretan kelompok teater yang telah eksis, macam Bengkel Teater, Teater Populer, Teater Kecil, dan Teater Mandiri.

Teater Koma banyak membawakan naskah karya Nano Riantiarno, selain karya milik dramawan dunia. Seperti kelompok teater yang lainnya, Teater Koma peka terhadap persoalan sosial politik di Tanah Air. Berbagai pementasan terus digelar.

Saat bermain di Medan pada 1989, untuk pertama kalinya Teater Koma dicekal. Drama *Sampek-Engtay* tak boleh dipentaskan. Menyusul pada 1990, pementasan *Suksesi* dihentikan pada hari ke-11. *Opera Kecoa*, yang pernah dipentaskan pada 1985, pada 1990 tak diizinkan untuk dipentaskan lagi. Akibat pelarangan yang terakhir ini rencana pentas keliling *Opera Kecoa* ke empat kota di Jepang pada 1991 dibatalkan.

Sejak berdiri, Teater Koma sudah menjalani proses regenerasi. Banyak sutradara lahir dari kelompok ini, sebut saja Idries Pulungan, Joshua D.P., Rita Matu Mona, Ohan Adiputra, Didi Petet, Embie C. Noer, dan Budi Ros.

Beberapa anggotanya ada yang membuat kelompok sendiri, seperti Taufan S. Chandranegara (yang juga seorang pelukis), Salim Bungsu, Dudung Hadi, Sobar Budiman, dan Supartono. Selain itu, kelompok ini juga melahirkan penulis drama, pemusik teater, desainer artistik, penata grafis, desainer pencahayaan, penata rias, penata teknik pentas, serta tentunya aktor dan aktris.

Khusus regenerasi aktor dan aktris juga dilakukan sejak dulu. Anggota baru yang dikelompokkan dalam angkatan harus diuji dalam sebuah pementasan. Sebagai contoh, angkatan VIII/1994 diuji dalam pentas *Semar Gugat*, angkatan XI/2000 dalam lakon *Republik Togog*, dan terakhir, angkatan X/2005, dalam lakon *Sampek Engtay*.

Semua pentas itu memiliki ciri Teater Koma yang biasanya memakai pemain yang banyak, tidak surealis apalagi absurd, dan tentu saja memberikan perasaan senang. Sebab, Teater Koma sendiri menghadirkan drama yang mudah dicerna. "Drama saya merupakan hiburan, dengan 'H' besar," kata Nano.

Koran Tempo, 8-5-2006

WACANA

Kegairahan Perempuan dan Problem Estetika Sastra

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda

Sastrawan dan wartawan Republika

Di tengah mencairnya 'orientasi estetik' (orientasi kesastraan) dalam berpuisi dewasa ini muncul sangat banyak penulis perempuan. Mereka memaraki komunitas-komunitas penggemar puisi, sejak komunitas saiber sampai penerbitan buku. Mereka bahkan menjadi motor utama komunitas-komunitas tersebut. Komunitas Bunga Matahari, misalnya, ditokohi Gratiagusti Chananya Rompas (Anya). Cybersastra.net dikomandani Medy Loekito. Sedangkan Risalah Badai — penerbit antologi-natologi puisi khusus karya perempuan — dimotori oleh Amdai Muth Siregar.

Dominannya kaum perempuan dalam tradisi berpuisi di atas ikut memperkuat fenomena kebangkitan kaum perempuan dalam dunia kepenulisan di tanah air dewasa ini, sejak pada *mainstream* 'fiksi seksual', *chicklit, teenlit*, sampai fiksi Islami yang dimotori oleh Forum Lingkar Pena (FLP), yang makin memaraki dunia pustaka kita.

Pada sajak-sajak yang lahir dari komunitas-komunitas penulis perempuan, yang menarik adalah kejujuran dan kebeningan mereka dalam 'berekspresi dengan hati'. Meskipun di sisi lain masih sering tampak kurang menguasai metode pengucapan sajak (poetika), saya kira kekurangan itu dapat diatasi sambil berproses asal memang ada niat dari mereka untuk meningkatkan kualitas estetika karya masing-masing.

Khusus tentang *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia* (APPPI, Risalah Badai, 2005) — yang menghimpun karya 50 orang perempuan dari berbagai kalangan — secara kuantitatif menampakkan kemajuan yang cukup signifikan dibanding seri *Surat Putih* yang juga diterbitkan Risalah Badai. Antologi *Surat Putih 1* (2001) hanya diikuti 13 penyair, *Surat Putih 2* (2002) diikuti 25 penyair, *Surat Putih 3* (2004) diikuti 37 penyair, dan APPPI 2005 (2005) diikuti 50 penyair.

Secara kualitatif, meskipun masih didominasi sajak-sajak bebas yang lugu dan sederhana — tidak ditandai permainan imaji, simbol, majas maupun metafor yang memesona — juga menampakkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Setidaknya, puisi-puisi yang dipilih sudah terkesan rapi dan cukup indah, serta tidak ada lagi 'puisi yang bukan puisi' (puisi yang hanya memenggal-menggal kalimat prosa agar tampak seperti puisi) seperti yang terdapat pada *Surat Putih 3*.

Dalam keluguan dan kebersahajaannya, sajak-sajak dalam APPPI 2005 berbicara tentang banyak tema, sejak cinta sampai kematian, sejak catatan sosial sampai keprihatinan tentang Indonesia. Dalam keluguan dan kebersahajaan mereka kita justru dapat menangkap suara bening nurani perempuan. Simaklah, misalnya sajak *Aku Punya* karya BM Siregar, dalam kata-kata sederhana dan permainan logika yang sederhana, namun cukup simbolik pada bait penutupnya, bahwa puisi dapat mengubah sesuatu yang kurang bermakna jadi sangat berguna:

Aku punya puisi
Mengubah besi
Jadi peniti

Atau sajak-sajak pendek Luluk Nur Hamidah, yang mencoba tampil simbolik dalam format pendek dan sederhana. Misalnya, sajak *Untitle I*:

Sepasang kuda putus asa
Pengantinnya tak pernah tiba

Dalam kesederhanaan ungkapan

ekspresi tidak berarti 'kesembarangan'.

Peran penyair sebagai pembaharu memang juga membongkar estetika yang lazim, mencari 'estetika baru' bagi kehadiran sajak-sajaknya. Tanpa gairah untuk menemukan karakter 'estetika baru' seorang penyair hanya akan terjebak ke dalam tradisi reproduksi tanpa pembaharuan, ke dalam kejumudan estetik.

Tetapi, sebaiknya, dalam pencarian itu, penyair bersedia belajar pada para 'pencari yang telah menemu', seperti Hamzah Fansuri, Chairil Anwar, Goenawan Mohamad, Sutardji Calzoum Bachri, hingga Afrizal Malna. Sejarah dan nama-nama besar itu telah membuktikan, bahwa tiap penemuan 'poetika baru' tidak dapat lepas sepenuhnya dari koridor-koridor keindahan bahasa, atau isyarat-isyarat estetik, yang telah ada. Benar teori intertekstualitas Derrida maupun Julia Cristeva, bahwa kehadiran sebuah karya sastra tidak pernah terbebas sepenuhnya dari pengaruh teks-teks yang telah ada sebelumnya.

Ketika membebaskan diri dari pantun, Hamzah Fansuri mesti merujuk pada soneta. Ketika menempatkan diri sebagai 'binatang jalang sastra' Chairil tetap membutuhkan prinsip-prinsip dasar puisi — sejak diksi, keutuhan imaji, sampai keindahan bunyi. Seorang Goenawan pun masih perlu 'berguru secara kreatif' pada estetika *Senja di Pelabuhan Kecil*-nya Chairil Anwar. Begitu juga 'pemberontakan estetik' Sutardji justru memperlihatkan 'kembalinya sang anak hilang' pada 'sang ibu poetika sastra Melayu' yakni mantra. Sajak-sajak mosaik Afrizal, selain memodifikasi estetika seni mosaik, juga masih sangat mempertahankan irama bahasa.

Bahasa religius mengatakan, rasa keindahan, kepekaan estetik, adalah bagian dari fitrah manusia. Ke dalam diri tiap manusia, Tuhan meniupkan ruhnya, dan pada ruh itu terikut sifat-sifat Tuhan (*99 Asmaul Husma*), yang salah satuhya adalah *Al Jamil* (Yang Mahaindah). Jika sifat *Al Jamil* itu dominan pada diri seseorang, maka itu berarti ia dianugerahi bakat alam untuk menjadi seniman (penyair).

Tetapi, bakat alam saja, seperti dikatakan Subagio Sastrowardoyo, tidak cukup dan dibutuhkan intelektualitas untuk mempertajamnya. Bakat alam tidak akan bekerja sempurna jika tidak terus diasah melalui proses belajar yang terus menerus — dengan membaca, menulis, dan membaca (ber-*iqra*). Tentu saja tidak hanya perlu membaca konsep-konsep estetik yang bersifat teoretis, tapi juga contoh-contoh dan isyarat-isyarat estetik yang bertebaran di sekitar kita, sejak geliat sehelai daun di tepi jalan sampai teks-teks puitis di buku-buku sastra. Dari sanalah dapat ditimba berbagai sumber ide sekaligus puitika bagi tiap penyair untuk membangun kekuatan estetik pada tiap karyanya.

Tanpa kekuatan estetik, sebuah sajak hanya akan hadir sebagai sepenggal catatan atau sekumpulan ide yang tidak memiliki kekuatan untuk berdialog dengan publiknya. Sebab, dengan kekuatan estetiklah sajak berdialog dengan pembaca. Tanpa kekuatan untuk berdialog, sebuah sajak akan cenderung 'menjerit dalam sepi' untuk mati sendiri.

Dalam kekuatan estetik pula — meminjam istilah penyair AS, Robert Frost — kegairahan (*delight*) sajak akan hidup dan terpancar untuk mewariskan kearifan hidup (*wisdom*) bagi peradaban umat manusia. ■

Artikel ini merupakan prasaran untuk diskusi peluncuran buku *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia* (Risalah Badai dan KSI, 2005) di PDS HB Jassin, TIM, Jakarta, April 2006.

Bagian Terakhir dari dua tulisan

pula, Regina Malvinasrani Gitasari, dalam sajak *Petuah Ibuku* dan *Hasrat Terpendam*, mencoba membangun kearifan hidup. Dalam *Hasrat Terpendam*, Regina bahkan mencoba membangun kearifannya secara religius:

Sayang, pertemukan aku dengan Isa
Agar kutahu rasanya dikhianati
Sayang, pertemukan aku dengan Muhammad
Agar lurus hidupku
Sayang, pertemukan aku denganMu
Agar kubisa memelukMu

Di antara sajak-sajak yang lugu dan sederhana di atas, puisi-puisi karya mereka yang sudah cukup lama berproses, seperti Diah Hadaning, Helvy Tiana Rosa, Shantined, Agnes Veronika, Winarti, Tesalonika Lies Indrayantie, Tini Sastra Saleh, Ririe Rengganis, Retno Iswandari, Evi Idawati, Fatin Hamama, Medy Loekito, Rukmi Wisnu Wardani, Akidah Gauzillah, dan Miranda Putri, terkesan lebih matang dalam perenungan dan estetika. Simak, misalnya, sajak *Rahasia Makrifatmu* karya Rukmi Wisnu Wardhani berikut ini:

Menyelami rahasia makrifatmu
Sesungguhnya kau telah mengajari kami
Bagaimana cara melubangi perahu jasmani
Dengan tongkat musa (alif yang paling berharga)
Biar hanyut segala lalai di dalam diri...

Kutipan sajak-sajak di atas sudah cukup membuktikan bahwa kesederhanaan sebuah sajak tidak selalu berarti kedangkalan makna, karena kesederhanaan ungkapan bisa saja hadir secara sangat simbolik dengan makna yang sangat dalam dan luas. Lagi-lagi, contoh yang bagus untuk itu adalah sajak *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi WM, yang sederhana namun mengandung konsep tasawuf yang dalam dan kompleks:

Tuhan, kita begitu dekat
Bagai api dan panas
Aku panas dalam apimu

Penguasaan terhadap 'metode penciptaan puisi' sangat menentukan apakah seseorang dapat menghadirkan sajak sederhana dengan penuh makna yang dalam atau sekadar ungkapan polos yang dangkal maknanya. Seperti saran Sapardi Djoko Damono, jika ingin memperlihatkan sebutir kacang pada seseorang janganlah perlihatkan kacang itu secara telanjang, tapi masukkanlah ke dalam kaca prisma agar tampak lebih indah. Kacang itu adalah isi puisi, sedangkan kaca prismanya adalah bahasa yang indah.

Prolem estetik yang juga sangat terasa pada sajak-sajak karya sebagian perempuan penyair dalam seri antologi *Surat Putih* dan *APPPI 2005* adalah dalam membangun keutuhan imaji. Sering, kata-kata, jika tidak tampil telanjang, berserak begitu saja dengan imaji yang kurang utuh dan musikalitas yang tidak terjaga, sehingga ada kesan 'sembarangan' atau mirip catatan harian semata.

Ada kesan 'memberontak' dari konvensi puisi, tapi belum menemukan pola pengucapan baru yang lebih bernas, sehingga malah ada kesan 'kesembarangan'. Bagaimanapun, seperti kata Subagio Sastrowardoyo, puisi adalah intisari persoalan yang dikemas dalam citraan-citraan yang utuh dan indah. Dari sinilah kekuatan estetik puisi akan memancar untuk mempesona pembacanya. Dalam koridor estetika itulah, kebebasan berekspresi bermain. Jadi, kebebasan ber-

Republika, 7-5-2006

Ayat-ayat Cinta

DI TENGAH STAGNASI PASAR FIKSI ISLAMI

Novel ini telah terjual hampir 100 ribu eksemplar.

Acara jumpa penggemar jamak dilakukan selebritis. Namun ketika acara serupa juga digelar bagi penulis novel, tentu ada yang istimewa. Setidaknya orang bakal bertanya-tanya, siapa sih penulis yang mampu menyedot perhatian masyarakat sehingga berbondong-bondong ingin bertatap muka dengannya.

Jawabannya setidaknya bisa ditemukan ketika berlangsung gelaran Islamic Book Fair, di Istora Senayan Jakarta, Maret lalu. Nah, di sela pameran, berlangsung acara temu penulis novel. Bintangnya adalah Habiburrahman El Shirazy, penulis novel *Ayat-ayat Cinta*.

Sejak novel itu diterbitkan oleh Penerbit Republika (2005), nama sarjana lulusan Universitas Al-Azhar Kairo tersebut makin naik daun di blantika perbukuan tanah air. Dalam waktu relatif singkat, novelnya berhasil meraih predikat *best seller* dan bahkan menjadi karya fenomenal.

Maka tidaklah mengherankan jika acara itu berlangsung meriah. Tak hanya kalangan anak muda yang datang serta ingin berdialog langsung dengan sang novelis, tapi juga para guru dan orang tua. Semuanya mengikuti dengan antusias berbagai pengalaman yang diceritakan Habiburrahman ketika menuliskan karyanya.

Hingga hari ini novel setebal 411 halaman tersebut masih laku keras. "Kami sampai kewalahan memenuhi permintaan penyalur buku dan peminat, terutama yang ingin mendiskusikan buku tersebut," kata Awod Said, manajer Penerbit Republika, beberapa waktu lalu.

Menurut Awod, novel tersebut telah terjual lebih dari 80 ribu eksemplar. "Dan angka itu kemungkinan masih akan terus bertambah. Biasanya kami sekali cetak 6.000 dan bisa habis dalam 10 hari atau setengah bulan. Sekarang cetak 10 ribu sudah ludes dalam waktu seminggu," ujar Awod yang juga Ketua Kompartemen Organisasi Hubungan Kelembagaan, Hukum, dan Hak Cipta Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) ini.

Awod mengaku tidak begitu paham mengapa *Ayat-ayat Cinta* makin laris di pasaran. "Mungkin ada tiga hal yang mempengaruhi. Pertama, makin banyak orang tahu tentang novel ini. Kedua, dampak dari penghargaan yang diberikan pada Islamic Book Fair. Dan ketiga, terdorong adanya rencana novel tersebut akan difilmkan," katanya.

Sepintas, novel bersampul warna kuning itu seperti umumnya novel-novel Islami yang lain yang mencoba berdakwah melalui karya sastra. Tetapi, setelah ditelaah lebih jauh, *Ayat-ayat Cinta* merupakan gabungan antara novel Islami, budaya sekaligus juga novel bertema cinta.

Adalah kisah cinta dua anak manusia yang berbeda latar belakang budaya. Tokoh utamanya seorang mahasiswa Indonesia bernama Fahri bin Abdullah Shiddiq dan mahasiswi asal Jerman, Maria. Keduanya tengah menempuh studi di Mesir dan berkenalan secara tak sengaja usai berdebat di dalam sebuah metro (sejenis trem).

Oleh novelis kelahiran 30 September 1976 itu, drama percintaan antara Fahri dan Maria dikemas dengan plot yang lembut namun menarik diikuti serta dibumbui *setting* kota Kairo nan menawan. Demikian pula nilai-nilai Islam terselip secara indah dalam beberapa uraian adegan tanpa terkesan menggurui.

Sisi penceritaan bukan satu-satunya yang membuat *Ayat-ayat*

Cinta perlu disimak, melainkan juga esensi cinta di dalamnya. Menurut Habiburrahman El Shirazy, tema itu dia angkat setelah ber-*tadabur* pada QS *Az-zuhruf* ayah 67.

Dalam tadaburnya, disimpulkan bahwa ayat ini amat penting lantaran memaktubkan kode etik bercinta dan bagaimana harus menyayangi. 'Orang-orang yang saling mencintai tidak akan selamat di akhirat kelak, kalau mereka tidak bertakwa'. Inilah yang memotivasinya untuk menulis *Ayat Ayat Cinta* dalam bentuk novel.

Menurut pria yang kini menetap di Klaten itu, makna *Ayat Ayat Cinta* begitu luas. Novel ini setidaknya menyuguhkan cinta yang tak sekadar antara laki-laki dan perempuan, namun juga cinta murid kepada gurunya, cinta anak kepada bapaknya, cinta sesama teman di perantauan hingga cinta Tanah Air.

Jadilah, tidak hanya laris manis, novel yang terus cetak ulang ini juga berhasil meraih penghargaan sebagai Novel Dewasa Terbaik dalam Islamic Book Fair (IBF) 2006. Bahkan, kabarnya sudah ada rencana untuk dibuatkan versi filmnya.

●●●

Terlepas dari kesuksesan *Ayat-ayat Cinta*, secara umum, pasar buku-buku fiksi (kumpulan cerpen dan novel), baik fiksi Islami maupun fiksi populer, sejak sekitar dua tahun lalu memang mengalami *booming*. Dengan tema bervariasi serta tampilan yang makin menarik, buku-buku fiksi segera dapat meraih penggemar.

Sejumlah karya Asma Nadia, Gola Gong, Helvy Tiana Rosa, Pipiet Senja, Ayu Utami dan Dewi Lestari, misalnya, mampu meraih *best seller* dan dicetak ulang beberapa kali. Banyak penerbit, lama maupun baru, yang kini ikut masuk ke pasar buku fiksi.

Tetapi, menurut Awod Said, berdasarkan penuturan beberapa rekan penerbit, saat ini pasar novel remaja Islami sedang stagnan dan ada tanda-tanda kejenuhan. "Para penerbit merasakan betul kondisi ini sehingga *booming Ayat-ayat Cinta* diharapkan bisa menggairahkan lagi pangsa pasar novel Islami," katanya.

Terkait persoalan itu, dia berpendapat perlunya terus digali hal-hal baru pada novel remaja Islami agar bisa lebih bervariasi dan menarik minat masyarakat. Dicontohkan, sudah umum pada novel-novel remaja Islami ruh keislaman diletakkan pada tubuh alur cerita. Lain halnya pada *Ayat-ayat Cinta*, ruh Islam sengaja menggunakan refrain disertai catatan darimana sumber ayatnya dalam Alquran.

Dengan makin banyaknya muncul gagasan maupun ide baru, perkembangan fiksi Islami diharapkan akan cukup cerah ke depannya. Kegemilangan yang dua tahun lalu pernah dirasakan diharapkan bisa terulang kembali, dan mungkin bisa menjadi lebih baik. ■ yusuf assidiq

Republika, 28-5-2006



Kumpulan Cerpen Pengarang Aksara

Judul Buku : *Kalung dari Gunung*
Penulis : *Pengarang-Pengarang Aksara*
Kategori : *Kumpulan Cerpen*
Penerbit : *Bestari*

Buku ini merupakan kumpulan karya dari himpunan pengarang Indonesia Aksara seperti Maria A Sardjono, Hamsad Rangkuti, Titie Said, Nina Pane, Gerson Poyk, K Usman, mendiang Umar Zain dan mendiang La Rose. Meski secara organisasi Aksara nyaris tidak terdengar, para anggotanya secara perorangan terus berkarya dalam semboyan rasa, karya dan cipta.

Buku ini menjadi tanda bahwa himpunan pengarang Indonesia Aksara masih ada dan tetap eksis dalam kegiatan perbukuan dan kepengarangan di Tanah Air.

Sebagian besar cerpen berisi renungan akan kehidupan manusia yang semakin kehilangan rasa cinta dan kasih sayang. Tetap dengan gaya dan ciri khas dari masing-masing penulis.

Meski didominasi oleh pengarang senior, namun buku ini juga menghadirkan dua pengarang muda, Fahri Asiza dengan cerpen *Sania* dan Iwan Gunadi dengan karyanya yang berjudul *Demonstran*. [W-10]

Suara Pembaruan, 18-5-2006

Menulis untuk Menyenangkan Orang

Berdasar pemberitahuan Jamal, *Epigram*, novel ke-4 dia diterbitkan GPU pada 23 Mei 2006. Waktu terakhir bertemu, dia tengah mencari orang yang mau meresensi novel itu. Aku langsung bilang ingin baca dan meresensi. Aku sudah baca tiga novel dia sebelumnya — *Louisiana Louisiana*, *Rakkaustarina*, dan *Fetussaga*. Ada banyak kalangan yang telah merespons karyanya.

Atas kebaikan GPU dan Jamal, pada 20 Mei 2006 aku malah sudah menerima kiriman satu kopi *Epigram*. Hal pertama yang mengesankan ialah: covernya cantik. Aku senyum, ini justru novel dia yang covernya ditangani orang lain — cover tiga novel sebelumnya dia desain sendiri. Aku bukan bilang bahwa cover desain dia buruk, tapi harus diakui ternyata orang lain punya interpretasi tertentu atas sebuah karya, dan itu wewujud sebagai cover yang sangat cantik. Itu dia akui sendiri, bahwa cover karya Marcel AW memang keren. *Epigram* adalah novel pertama Jamal terbitan GPU, sebelumnya tiga buku dia diterbitkan Grasindo.

Sejujurnya aku lebih terkesan oleh pribadi, keramahan, dan kerendahhatian Jamal, lebih dari ketertarikanku pada novelnya. Ada sesuatu dalam novelnya yang mungkin bukan seleraku. Sementara menurut peribahasa Latin: *de gustibus non est disputandum* —soal selera tak bisa diperdebatkan. Aku suka humor dalam novelnya, keceriaan dan optimisme, atau tanpa pretensi dalam tulisannya. Tapi, ternyata aku kurang terkesan misalnya oleh *setting* luar negeri yang dia ajukan, termasuk penggunaan kosakata asing dasar dalam dialog.

Harus diamini dia penulis mahir. Dalam bingkai pop, Jamal mengemas persoalan disorientasi budaya, moralitas, kejujuran, bagaimana tetap mempertahankan idealisme di tengah situasi atau godaan sulit dan tidak sesuai. Jakob Sumardjo pernah komentar, "Jamal bermain di wilayah global, lebih terbuka dalam membicarakan seksualitas, sarat pengetahuan dan filosofi mutakhir, berbumbu humor cerdas."

Mungkin karena lebih tertarik mengedepankan niat 'menghibur', barangkali itu menghalangi dia mengeksplorasi sesuatu sedalam-dalamnya, misal tentang bahasa, cara bertutur, atau gaya menulis. Bahasa yang dia gunakan dan caranya menulis rumpang bila dibandingkan kedalaman tema yang coba dia masuki. Dia suka menjelajahi tema estetika, gegar budaya, kosmologi, juga kehidupan urban dan politik-sosial. Aku kerap merasa bahwa plot dalam novelnya datar, kurang riak, sulit membangkitkan emosi, konfliknya gagal membuat aku tercekat, mudah diselesaikan.

Pasti cukup sulit hendak mengubah cara bertutur bila seseorang nyaman dengan gaya tertentu, apalagi bila sudah diterima dengan baik dan tidak dianggap sebagai keanehan yang patut diubah. Tapi mungkin berusaha mengubah cara bercerita yang lebih matang patut dipertimbangkan. Sejumlah penulis melakukan hal itu. Tepatnya, setiap kali menulis merupakan eksperimen baru, dinamika.

●●●

Jamal berdedikasi pada sosial dan budaya Sunda, dan itu aku hargai penuh. Dia ikut mendirikan Yayasan Perceka yang dibikin anggota milis urangsunda, mengirimkan buku ke desa-desa di Jawa Barat, ikut menumbuhkan minat baca supaya generasi muda jauh lebih pintar. Bersama yayasan ini, Jamal pernah menyunting buku humor Sunda yang membuatku ger-geran. Kata dia, "Memperkuat suku atau etnis bangsa pada gilirannya akan otomatis memperkuat bangsa."

Setiap kali bersua, Jamal langsung membuat sadar bahwa aku ini Sunda juga. Maka aku selalu ingin bicara Sunda padanya, termasuk 'ngabodor.' Hanya aku selalu khawatir kasar. Ternyata kekhawatiran itu dia jawab, 'Ah, ngomong Sunda itu yang penting merenah (cocok).' Kekhawatiranku jadi lenyap. Sebagai orang Sunda, aku makin jarang menggunakannya, apalagi pada kenalan baru, bahkan tidak pada istri dan anak.

Menyenangkan setiap kali bertemu Jamal. Dia kocak banget, ramah, produktif — lebih dari itu: baik. Dulu waktu pertama kali bertemu, di Pesta Buku Jakarta 2002, dia juga selalu ingin bikin dunia tersenyum. Ternyata kebaikan dia terus berlanjut, nyaris setiap kali bertemu, sampai aku sungkan berhadapan dengan dia. Tapi dia sendiri terus-menerus bilang, "Aku senang bikin orang lain bahagia."

Aku tambah tak enak, meski ujungnya senang. Siapa yang menolak diberi kesenangan? Kesenangan itu kan saudaranya kebahagiaan; kalau bukan, tentu sepupunya.

Jamal tampak ikhlas menjalani karier kepenulisan. Dia menganggap kemampuan menulis itu hal biasa yang tak patut dibanggabanggakan secara berlebihan, malah kerap menganggap sebagai keahlian 'ngibul', persis dia bilang Itenas (Institut Teknologi Nasional) adalah tempat dia 'main' —sebagai ganti bahwa dia adalah dosen desain di sana.

Dia santai saja menulis, bahkan setelah berhasil menerbitkan empat novel. Dia bilang, "Aku menulis untuk menghibur, menyenangkan orang, melakukan yang terbaik bagi orang lain." Di sisi materi dia memperoleh royalti yang rutin dia berikan untuk bayaran SPP kuliah adiknya. Di sisi nonmateri, dia berhasil menghibur pembaca. Bayaran untuk keikhlasan justru dua: penghiburan dan kekayaan. Tapi meski begitu aku kerap sedih atas respons kurang pantas beberapa orang atas yang telah dicapainya, seolah-olah itu sama sekali tak layak dilirik.

●●●

Bagaimana dengan *Epigram*? Dari sajiannya, novel ini menggugah selera. Minimal dia mengalami perubahan: naskah ini mesti ditangani cukup berbeda dibandingkan penerbit sebelumnya, jangkauan pembaca sasaran pun mungkin berubah, bahkan desainer cover. Yang pasti: *Epigram* tentu sulit masuk toko buku (alternatif) yang tidak menjual terbitan GPU.

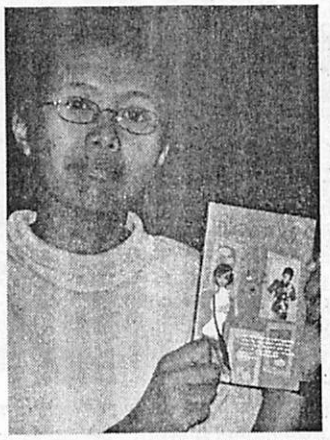
Epigram kini sudah di tangan. Mikihiro Moriyama, salah satu pembaca awal novel ini, berkomentar, "Suatu novel yang ambisius." Aku terkenang Jamal lagi, berharap niat baik dia menulis terus terpelihara, didukung sepantasnya. Ini novel harus dibaca, minimal sekali saja. ■

Republika, 28-5-2006

PELUNCURAN NOVEL 'PIECES OF LOVE'

'Teenlith' Yogya, Populerkan Bahasa Jawa

YOGYA (KR) - Novel 'teenlith' berjudul 'Pieces of Love' terbitan Gerai Pop karya Kiki Dian Sunarwati diluncurkan di Toko Buku Togamas, Jl Gejayan, Kamis (11/5) pukul 19.00-20.00. Peluncuran akan menghadirkan narasumber dirinya, Drs G Sukardi dipandu Afrizal Lamtoro. Kegiatan tersebut terselenggara atas dukungan Toko Buku Toga Mas, SKH *Kedaulatan Rakyat*, Studio One, Wisma Bahasa, Ogotphone, Kayumanis, Datavision, Masdha FM.



KR-JAYADI KASTARI

Kiki Dian Sunarwati dengan novel terbarunya.

Kiki Dian Sunarwati kepada *KR*, Senin (8/5) mengatakan, novel 'teenlith' yang berbeda dengan 'teenlith' yang ada. Novel ini bersetting Yogya, sekaligus untuk mempromosikan Yogya sebagai kota pendidikan, budaya dan wisata. "Saya berusaha membuat cerita dan percakapan yang komunikasinya formal bagi siapa saja dan di manapun berada," ucapnya. Meski dengan bahasa yang memang tidak gaul sepenuhnya. Dalam novel ini pembaca tidak akan menemukan sapaan seperti 'elu', 'gue', 'babe', dsb.

Dalam menggarap novel ini, kata Kiki, membuat percakapan yang komunikasinya formal bagi siapa saja dan di mana berada. Bahkan yang lebih menarik lagi ada muncul dialog-dialog dengan menggunakan bahasa Jawa, krama, krama madya, krama inggil, "Semua itu memang sengaja penulis gunakan untuk mempopulerkan bahasa Jawa kepada pembaca yang kini mulai ditinggalkan anak muda," ucapnya sambil menegaskan 'Pieces of Love' boleh jadi merupakan 'teenlith' Yogya. Selain setting Yogya, juga menyerap bahasa 'wong Jogja' yang bersifat gado-gado, atau sering terjadi 'alih kode'. 'Alih kode' dari percakapan bahasa Jawa, kemudian beralih ke bahasa Indonesia. "Saya sengaja tidak ikut arus *teenlinth-teenlith* pada umumnya, idiom dan percakapan bahasa Jawa menggoda untuk dimunculkan dalam novel ini." ucap mahasiswa PBSID Universitas Sanata Dharma (USD).

Kiki menuturkan, novel ini berkisah dengan tokoh utama bernama Kikan. Dalam kesehariannya di rumah, sekolah, pergaulan dan kota tercintanya Yogya. Kikan menjalin cinta dengan Roni. Namun terpaksa mengalami sebuah dilema ketika tiba-tiba dia jatuh cinta dengan Johan, lelaki yang jauh dari sempurna dari Roni pacarnya sendiri. Dalam novel ini, kemudian dilukiskan pergulatan batin Kikan dalam memilih seorang lelaki yang memang dia cintai. Juga lika-liku hidupnya ketika mengetahui Johan sesungguhnya adalah kakak Roni pacarnya sendiri dan sekaligus 'first love'-nya, Nia sahabat yang sangat ia sayangi.

Sebelumnya ia telah menulis antologi puisi berjudul 'It Me', antologi cerpen bersama diterbitkan Aliansi PBSID Muda USD. Terakhir, barusan menang juara III menulis cerpen Pekan Budaya PBSID-2006. **(Jay)-s**

Kedaulatan Rakyat, 10-5-2006

PELUNCURAN 'PIECES OF LOVE'

Novel 'Teenlit' Dinikmati Saja

YOGYA (KR) - Novel 'teenlit', 'chiklit' atau apapun sebutannya yang pentingnya dinikmati saja. Novel dengan predikat seperti itu sebenarnya bukan sesuatu yang baru dalam khasanah perbukuan. "Dulu ada roman picisan, ada novel populer, untuk menyebut kelompok buku yang kurang lebih sejenis dengan *teenlit*.

Khususnya *teenlit* kiranya penulisnya yang remaja dan bahasanya gaul," ucap Drs G Sukardi, dosen PBSID Universitas Sanata Dharma (USD) saat membedah novel 'Pieces of Love' karya Kiki Dian Sunarwati terbitan Gerai Pop di Toko Buku Toga Mas, Gejayan, Kamis (11/5) malam. Kegiatan tersebut terselenggara atas dukungan SKH *Kedaulatan Rakyat*, TB Toga Mas, Studio One, Wisma Bahasa, Ogotphone, Kayumanis, Datavision, Masdha FM, dihadiri anak muda, pecinta novel pop. .



KR-JAYADI KASTARI

Kiki Dian Sunarwati dan Drs G Sukardi.

Menurut G Sukardi, 'teenlit' tidak perlu memper-soalkan novel itu menarik, bagus atau tidak, berbobot atau tidak. "Novel ini sudah terbit, tinggal membaca sebagai bentuk ekspresi anak muda dengan bahasa yang gaul," katanya. Selagi karya itu bisa dinikmati dengan bahasa yang komunikatif, itu menjadi sebuah keberhasilan tersendiri. Satu sisi, penulis juga mengangkat khasanah bahasa Jawa yang mungkin sudah menghilang dari idiom anak muda.

G Sukardi mengingatkan, meski *teenlit*, tidak perlu terlalu baku dan formal. "Kalau terlalu baku dan formal, mungkin ekspresinya tidak keluar," ucapnya. Meski demikian, ejaan, cara penulisan sesuai tata bahasa baku tetap menjadi rujukan. Misalnya penulisan nama, tempat, pada awal kata/kalimat tetap menggunakan huruf besar. Begitu juga struktur kalimat, plot atau alur cerita perlu tetap diperhitungkan. "Satu lagi, anak muda tidak perlu takut menulis. Ada ide, tulis saja," imbaunya.

Penulis novel Kiki Dian Sunarwati mengatakan, awalnya novel ini ditulis 30-40 halaman. Setelah itu dikirim ke penerbit Gerai Pop. "Saya sempat ditantang penerbit dalam waktu singkat bisa tidak menyelesaikan novel ini ? Saya bilang siap, akhir Mei 2005 selesai," ucap mahasiswa PBSID USD. Hanya saja saat selesai, dari beberapa judul novel semua ditolak. "Judul *Pieces of Love* itu pilihan penerbit, biar memiliki nilai jual." ucapnya. Terbitnya novel ini, dirinya merasa puas. Setidaknya obsesi punya novel terealisasi. **(Jay)-o**

Kedaulatan Rakyat, 15-5-2006

PENGAKUAN DEWI LESTARI

Menulis untuk Pencarian Jati Diri

"SETIAP manusia dilahirkan dengan tanda tanya besar: Siapa Aku?". Dan pencarian ini dilakukan dengan macam-macam cara. Saya melakukannya dengan menulis. Jadi inilah motif terbesar sekaligus tema yang berulangkali dalam hidup saya: pencarian jati diri".

Hal ini diungkapkan artis sekaligus novelis Dewi Lestari atau lebih populer dipanggil 'Dee' dalam Bedah Buku 'Filosofi Kopi' di Ruang Bima Lantai IV, TB Gramedia yang penyelenggaraannya didukung SKH *Kedaulatan Rakyat*, Selasa (16/5) lalu. Penulis novel 'Supernova' karyanya yang dibuat 'Filosofi Kopi' merupakan kumpulan cerita dan prosa satu dekade 1995-2005 terbitan Gagas Media.

Dalam acara yang dipandu oleh Ary Kelana ini, penggemar Dee yang hadir hampir 200 orang lebih. Istri penyanyi Marcell Siahaan ini, banyak sekali mendapatkan pertanyaan beraneka ragam dari para pengunjung (guru, siswa sekolah dan remaja, mahasiswa dan masyarakat umum) yang begitu antusias, seputar karya terbarunya 'Filosofi Kopi' dan proses kreatifnya di dunia kepenulisan. Diskusipun mengalir dengan asyiknya hingga waktu yang hampir 2 jam terasa begitu cepatnya.

Dalam 'Filosofi Kopi' 8 karya yang memiliki kaidah umum sebagai cerita (atau cerpen), 10 yang lain merupakan prosa yang kepuisi-puisian, atau semacam catatan ungkapan hati atas sesuatu yang bersifat filsafati, misalnya yang tercantum dalam 'Jembatan Zaman'. Sejumlah cerita dengan minimum kata yang lain 'Salju Gurun', 'Kunci Hati', 'Selagi Kau Lelap', 'Diam', 'Cuaca', 'Lilin Merah', 'Cetak Biru', dll. Tema yang paling favorit untuk berkarya adalah Cinta. Dan ini dibuktikan dalam setiap karyanya, baik novel maupun kompilasi prosa dalam 'Filosofi Kopi'. Bahkan cerita Rico de Coro yang pemeran utamanya adalah kecoak, masih juga berbicara tentang cinta antara binatang yang menjijikkan itu dengan seorang manusia (gadis cantik dan manja) dari sudut pandang keluarga coro. Dalam kisah ini muncul pengorbanan atas nama cinta, yang mungkin lebih tulus ketimbang cinta seorang manusia laki-laki.

Cerita utama yang sekaligus dijadikan sebagai judul buku tersebut selain menggelitik, juga bisa mencerminkan keseluruhan cerita di dalamnya tentang hidup yang mau tidak mau akan diwarnai kepahitan sebagaimana kopi. Juga memberi sugesti kepada pembacanya untuk menikmatinya dengan santai sambil minum kopi.

'Filosofi Kopi' bercerita tentang Ben dan Jody yang membuka cafe dengan menu utama aneka macam racikan minuman kopi dari berbagai penjuru dunia. Ben sangat terobsesi dengan kopi, hingga rela menguras tabungannya untuk berkeliling dunia mencari aneka ramuan kopi langsung dari sumbernya. Setelah mendapatkan semuanya, obsesi Ben beralih ke pencarian racikan minuman kopi paling sempurna. Sesempurna apapun kopi yang kamu buat, kopi tetap kopi, punya sisi pahit yang tak mungkin kamu sembunyikan.

Kehadiran 'Dee' di Yogya cukup membawa nuansa lain dalam rangkaian acara pameran 'Hari Kebangkitan Buku - Boom Buku 5000 Rupiah, Buku Dahsyat, Harga Hemat', sejak 1-31 Mei. Acara yang sengaja diisi dengan menghadirkan para artis dan penulis dari berbagai latar belakang ini diharapkan menjadi pancingan untuk lebih menggairahkan dunia membaca dan menulis di kalangan masyarakat kita. Acara diskusi 'Filosofi Kopi' tersebut diakhiri dengan foto bersama para penggemar Dee dan book signing terhadap karya terbaru Dee untuk pembacanya 'Filosofi Kopi'. **(Jay)-k**



KR-JAYADI KASTARI

Dewi Lestari saat bertutur proses kreativ.

Kedaulatan Rakyat, 22-5-2006

Penulis Bertangan Satu

GOLA Gong dan buku sepertinya sulit dipisahkan. Ia memang sang penulis, yang karenanya lumrah menjadi sang pembaca dan penulis buku. Namun Gong tak sekadar itu, ia sekaligus 'pejuang' bagaimana masyarakat luas bisa menghormati, membaca, dan mencintai buku sewajarnya.

Itulah sebabnya ia mendirikan komunitas pecinta buku Rumah Dunia di Serang, Banten, pada 3 Maret 2002. Di sisi lain, bagi Gong, menulis buku telah menjelma sebagai jalan yang harus ia tempuh untuk menghibur diri, ketika pada 11 Oktober 1974 tangan kirinya buntung, akibat terjun dari pohon.

Sejak itulah ia menjelma mesin yang tak berhenti menulis. Terbukti baru-baru ini ia hadir dengan buku terbarunya berjudul *Menggenggam Dunia, Bukuku Hatiku* (Dar! Mizan, Maret 2006). Gong hadir menuliskan pergulatan masa kecilnya dengan buku. Tentang bagaimana arah hidupnya berubah ketika ia harus kehilangan tangan kirinya. Karena itulah, buku yang pada bulan Mei memasuki cetakan ke-2 ini, kaya akan inspirasi dan sugesti bagi pembaca untuk aktif menulis problematika diri.



Gola Gong

■ DOK PRIBADI

Selain mahir di bidang kepengarangan, pria kelahiran Purwakarta 15 Agustus 1963 itu juga menggeluti bidang jurnalistik. Biasanya, sepulang kerja sebagai jurnalis di Jakarta, ia turut menularkan pengalaman jurnalistiknya kepada rekan-rekannya di Rumah Dunia.

Penulis yang terkenal lewat novel remaja serial *Balada Si Roy* itu juga kerap berputar keliling sekolah dan kampus di Banten memberikan materi jurnalistik, lewat majalah dinding atau pers abu-abu dan pers kampus. Hingga dari sana lahirlah tabloid pelajar dan mahasiswa *Banten Pos* (1993) dan tabloid remaja *Meridian* (2000).

Pada 1994, Gong menyeberang ke dunia televisi. Bermula dari naskah komedinya yang diproduksi *RCTI, Keluarga Van Danoe!*, pada 1995 ia melaju sebagai penulis naskah di *Indosiar*. Namun ia hanya bertahan 3 bulan, sebab *RCTI* 'membajaknya' untuk membantu proyek opera sabun *Joanne Brough*, yang dalangnya Falcon Crest dan Dallas didatangkan ke *RCTI* untuk memberikan kursus penulisan skenario.

Kini, hari-hari Gong disibukkan dengan skenario televisi. Setiap Senin hingga Jumat Gong berada di kantornya, *RCTI* Jakarta. Sisa waktunya ia habiskan di Serang, bersama istrinya Tias Tatanka, beserta anaknya Bella, Abi, Odi, dan Azka.

Tak cuma itu, dalam dua hari tersisa itu, Gong juga disibukkan dengan program-program yang digulirkan komunitasnya, Rumah Dunia. Bila pada hari Sabtu, ia disibukkan dengan aneka diskusi, Minggu sore ia rutin mengajar teknik menulis kepada peserta "Kelas Menulis" di Rumah Dunia. **(CS/O-2)**

Media Indonesia, 20-5-2006

Peta Kecenderungan Cerpen Indonesia Terkini

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda

Sastrawan dan wartawan Republika

Bagian Pertama

Menurut data-data sejarah sastra yang paling dipercaya, genre cerita pendek (cerpen)1 baru hadir ke khasanah sastra Indonesia dalam paruh akhir dasawarsa 1930-an, dengan hadirnya cerpen-cerpen Muhammad Kasim dan Suman HS, lalu disusul cerpen-cerpen Hamka, Idrus, dan Armijn Pane.

Asumsi tersebut tentu masih terbuka bagi penelitian dan perdebatan. Dalam Kongres Cerpen Indonesia (KCI) 2004 di Pekanbaru, misalnya, Taufik Ikram Jamil menganggap 'cerita pendek' sudah ditulis dalam khazanah sastra Melayu sejak masa Raja Ali Haji pada abad ke-14. Sementara, Maman S Mahayana menemukan cerpen sudah ditulis pada tahun 1912. Sedangkan dalam khazanah sastra Barat, prototipe cerpen mulai muncul pada abad ke-14 ketika Boccaccio Giovani menulis serangkaian bentuk prosa pendek yang dikumpulkan dalam *Decamerone*.

Namun, dalam bentuknya yang lebih mapan seperti sekarang, cerpen baru muncul pada abad ke-19 ketika beberapa majalah di Amerika Serikat (AS) mulai memuat cerita-cerita prosa pendek yang kemudian mendapat sebutan baku *short story*. Dari sinilah kemudian lahir dua pelopor cerpen AS, Nathaniel Hawthorne dan Edgar Alan Poe (Nyoman Tusthi Eddy, *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, Nusa Indah, Ende, 1991, halaman 46).

Tradisi cerpen Indonesia modern lebih merujuk pada tradisi *short story* yang muncul dalam sastra Barat itu. Singkatan cerpen pertama kali diusulkan oleh Ajip Rosyidi. Sejauh ini umumnya masih dipahami bahwa cerpen adalah fiksi atau cerita rekaan yang mengungkapkan satu masalah tunggal dengan satu ide tunggal yang disebut 'ide pusat'. Lazimnya, cerpen memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu saat, sehingga memberikan kesan tunggal terhadap konflik yang mendasari cerita tersebut.

Karya-karya para pelopor cerpen di Indonesia tersebut dianggap mengawali tradisi penulisan cerpen modern Indonesia — dalam tipologi konvensional yang merujuk pada *short story* itu. Cerpen-cerpen Muhammad Kasim terkumpul dalam *Teman Duduk* (1936), Suman HS dalam *Kawan Bergelut* (1938), Hamka dalam *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940), Idrus dalam *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (1948), dan Armijn Pane dalam *Kisah Antara Manusia* (1953).

Meskipun tergolong baru dan dianggap mengadopsi dari sastra Barat, perkembangan cerpen di Indonesia termasuk sangat pesat, terutama pada masa pascakolonial. Laju perkembangan tersebut mulai tampak pesat setelah terbit majalah cerpen pertama di Indonesia, *Kisah* (1953-1957), disusul majalah cerpen *Sastra* (1961-1964) dan majalah sastra Horison (1966-sekarang). Kemudian, muncul *Anita Cemerlang* (cerpen remaja) dan belakangan *Annida* (fiksi Islami). Produktivitas penulisan cerpen mengalami *booming* setelah mendapatkan tempat terhormat di media massa cetak — surat kabar dan majalah — sejak tahun 1970-an, dan terus bertahan sampai sekarang (2006).

Jika diamati, pesatnya perkembangan cerpen dalam khasanah sastra Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, masyarakat (manusia) pada dasarnya menyukai dongeng. Cerpen yang dapat dianggap sebagai metamorfosis dongeng (Korrie Layun Rampan dalam *Tokoh-Tokoh Cerita Pendek Indonesia*, Grasindo, Jakarta, 2005, halaman xi) dengan cepat dapat menemukan penggemarnya di kalangan masyarakat banyak, terutama masyarakat terpelajar perkotaan.

Kedua, gaya cerpen yang umumnya realistik menjadi media refleksi diri yang pas bagi masyarakat yang sedang bergerak menuju perubahan untuk menemukan jati dirinya sebagai individu sekaligus anggota masyarakat yang modern serta sebagai bangsa yang berdaulat.

Ketiga, dalam bentuknya yang relatif pendek, cerpen bisa memenuhi kebutuhan bacaan masyarakat terpelajar perkotaan (komunitas urban) yang cenderung makin sibuk dan hanya memiliki waktu yang terbatas untuk memenuhi hasratnya pada dongeng (fiksi) kontemporer serta refleksi dirinya.

Dan, *keempat*, cerpen merupakan karya sastra yang paling dimanjakan di media-media massa cetak — ham-

dari dua tulisan

pir semua media massa cetak Indonesia memiliki rubrik cerpen — sehingga produktivitas dan kreativitas para cerpenis Indonesia terpacu dengan cepat.

●●●

Kehidupan cerpen Indonesia dewasa ini menampakkan beberapa kecenderungan yang sangat penting dan menarik, baik berkaitan dengan aspek estetik, tematik, pasar, pemasyarakatan, industri penerbitan, maupun tradisi penciptaan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan cerpen Indonesia makin subur dan memiliki pembaca yang makin luas serta beragam.

Kecenderungan pertama, yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan cerpen Indonesia dewasa ini adalah pertumbuhan pasar yang begitu pesat dan menggembirakan. Kecenderungan ini ditandai dengan larisnya buku-buku kumpulan cerpen. Tidak hanya buku-buku kumpulan cerpen dalam kelompok fiksi Islami seperti karya-karya Asma Nadia dan Pipiet Senja, atau jenis *chicklit* dan *teenlit*, yang laris di pasar; tapi juga buku-buku kumpulan cerpen yang cukup serius, seperti karya-karya Seno Gumira Ajidarma, Jenar Maesa Ayu, Kurnia Effendi, dan Yanusa Nugroho.

Kecenderungan tersebut diikuti dengan makin banyaknya industri penerbitan yang menggarap buku-buku kumpulan cerpen. Setelah dalam beberapa dasawarsa mendapat tempat terhormat di media massa cetak, cerpen kini mendapat perhatian serius dalam industri penerbitan. Saat ini hampir semua penerbit di Indonesia — termasuk yang semula tidak memiliki divisi penerbitan fiksi (cerpen), seperti Mizan, Republika, Rajawali, dan Obor — ikut merambah pasar buku fiksi.

Maraknya penerbitan buku fiksi, terutama kumpulan cerpen dan novel, tidak terlepas dari peran jaringan dan komunitas penulis yang menamakan diri Forum Lingkar Pena (FLP). Komunitas yang lahir pada 1994 ini menyadarkan para penulis fiksi dan pengelola penerbitan bahwa potensi pasar fiksi di Indonesia ternyata begitu besar dan luas. Majalah khusus cerpen yang ikut melahirkan para penulis FLP, yakni *Annida*, misalnya, bisa mencapai oplah yang begitu tinggi, yakni 70 ribu eksemplar. Sementara, buku-buku kumpulan cerpen terbitan FLP selalu terjual habis tidak lama setelah diterbitkan. Tentu, anggota FLP yang mencapai 5000 orang lebih menjadi pasar utama buku-buku kumpulan cerpen terbitan FLP, selain masyarakat umum penggemar fiksi Islami.

Realitas pasar buku fiksi (Islami) yang dibuka oleh FLP itu menarik minat para penerbit besar-komersial (kapitalis penerbitan), seperti Gramedia dan Mizan, untuk menggarap pasar yang sama. Kenyataannya, buku-buku fiksi karya Asma Nadia, yang mereka terbitkan, mengalami cetak ulang berkali-kali dan mencapai *best seller*. Dalam tahun 2003, novel Cinta tak Pernah Menari (Gramedia, 2003), misalnya, mengalami cetak ulang tiga kali hanya dalam dua pekan, dan novelnya, *Rembulan di Mata Ibu* (Mizan, 2001), mengalami cetak ulang hingga delapan kali.

Predikat *best seller* juga diraih novel *Kapas-Kapas di Langit* (Zikrul Hakim) karya Pipiet Senja. Terakhir, novel *Ayat-ayat Cinta* (Republika, 2005) karya Habiburrahman El Siraji, sudah cetak ulang 12 kali hanya dalam waktu sekitar satu tahun, sehingga mencapai predikat *best seller*, dengan pemasukan kotor (*bruto*) Rp 3 miliar lebih bagi penerbitnya.

Di luar *mainstream* fiksi Islami, buku-buku kumpulan cerpen dan novel sekuler (seksual), seperti karya-karya Ayu Utami (*Saman* dan *Larung*) serta Djenar Maesa Ayu (*Mereka Bilang Aku Monyet* dan *Jangan Main-main dengan Kelaminmu*) juga mengalami cetak ulang berkali-kali. Fiksi-fiksi seksual mereka itu, bersama karya Dinar Rahayu (*Sebuah Ode Buat Leopol*), bahkan sempat disebut-sebut membawa sebagai fenomena baru bagi sastra Indonesia sehingga banyak didiskusikan dan mengundang kontroversi. Karya-karya mereka sempat mempengaruhi sejumlah penulis lain, seperti Hudan Hidayat (*Keluarga Gila* serta *Tuan dan Nona Kosong*), untuk bersikap terbuka dalam menggambarkan masalah-masalah seksual. ■

Tulisan ini merupakan makalah untuk seminar sastra Perhimpunan Penulis Tionghoa Indonesia (Yin Hua Zuo Xie), di Jakarta, 11 Maret 2006.

Republika, 21-5-2006

Rayni N Massardi 'Sebarkan Pembunuh'

Rayni N Masardi kembali mengeluarkan karya terbarunya. Sebuah kumpulan cerita pendek yang terangkum dalam buku berjudul *Pembunuh*. Judul itu diambil dari salah satu judul cerpennya. Sebetulnya, buku itu tidak seratus persen baru. Isi cerpennya tidak ada yang baru. Cerpen terakhirnya malah dibuat beberapa tahun lalu.

Tetapi, buku itu tidak kehilangan daya pikatnya. Setidak-tidaknya itu yang dikatakan dua penyair terkenal, Radhar Panca Dahana dan Hamsad Rangkuti di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Ciputat, Banten, Rabu (17/5).

Sebenarnya tanpa tanggapan kedua orang itu pun, karya Rayni memang punya kekuatan. Kalimatnya pendek-pendek. Langsung ke pokok persoalan. Alur cerita dikemas sedemikian rupa sehingga pembaca terperangkap dalam daya pikat ceritanya. Tidak mengherankan jika cerpenya yang berjudul *Yang Tersisa* terpilih dalam Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* pada 1995.

Radhar Panca Dahana dalam kesempatan itu mengajukan sejumlah pemikiran memikat mengenai *Pembunuh*. "Cerpen-cerpen Rayni tidak menggambarkan kehidupannya. Tidak terlihat adanya hubungan antara wilayah pergaulan Rayni dan karya-karyanya. Kebetulan saya tahu persis latar belakang kehidupan dan pergaulan Rayni," katanya.

Tidak Mubazir

Rayni dalam catatan Radhar adalah nenek satu cucu yang penuh kesibukan. Pergaulan mewah dan berlatar belakang sekolah elite di Perancis.

Ternyata pikirannya mengelana meninggalkan kehidupan sosialnya. Maka lahirlah cerpen *Pembunuh, Kereta Jabotabek, Istri Model Baru,* dan *Halo Indonesia, Apa Kabar* dan beberapa cerpen lainnya.

Buku *Pembunuh* seakan memberi kesempatan kepada penggemar karya Rayni untuk menyelami sisi lain karya Rayni. Setahun lalu mantan asisten sutradara dalam film *Matahari-Matahari* karya Arifin C Noer ini menerbitkan buku yang sempat menjadi pembicaraan penggemar buku dan politisi. Saat itu ia menerbitkan buku berjudul *1.655 Tidak Ada Rahasia Dalam Hidup Saya*. Tidak ada rahasia, jelas bukan novel meskipun tetap ditata dalam kalimat-kalimat yang memikat.

Buku itu bersisi catatan harian Rayni saat ikut serta dalam pencalonan anggota legislatif 2004 di daerah pemilihan Jawa Barat I Bandung-Cimahi. Dalam halaman muka buku itu, Rayni menulis, "Yang Sudah Dipastikan Kalah".

Rayni memang terbukti tidak terpilih. Tapi yang memikat, dalam bukunya, istri Noorca Massardi itu membuka kebusukan yang terjadi di tubuh partainya sendiri. Tetap dalam bahasa yang mengalir.

Salah satu kekuatan utama karya Rayni memang pada kesetiaannya untuk membuat kalimat singkat. Penulis itu dalam berbagai kesempatan sering menyebutkan perbedaan antara makna singkat dengan pendek. "Saya senang sekali bermain dengan kata-kata pendek, kalimat yang tidak mubazir. Lucu saja," katanya seperti dikutip Seno Gumira Ajidarma.

Soal ide cerita lain lagi. Ia selalu menawarkan sesuatu yang terkadang tidak terpikirkan. Maka hadirlah cerpen *Istri Model Baru* yang berisi kisah unik di mana seorang istri mendorong suaminya untuk segera berselingkuh. Secepat mungkin. Akhir kisahnya tak terduga. [A-14]

Suara Pembaruan, 18-5-2006

Harry Aveling dan Sastra Indonesia

Harry George Aveling (64) masih berusia delapan tahun ketika bibinya menunjukkan peta Borneo (Kalimantan) kepadanya. Bibi berharap ia menjadi pendakwah agama di pulau itu. "Saya akhirnya malah menjadi pendakwah budaya Indonesia untuk orang Australia, he-he-he."

Oleh SUSI IVVATY

Di Indonesia, Harry dikenal sebagai pemerhati dan peneliti kesusastraan Indonesia sejak tahun 1970-an. Belakangan, lelaki kelahiran Sydney, Australia, 30 Maret 1942, itu juga dikenal sebagai pakar dalam penerjemahan sastra. Tak mengherankan jika kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia yang meluncur dari mulutnya terstruktur sangat rapi.

Harry melihat Indonesia sebagai negara tetangga yang menarik. Begitu dekat namun sangat berbeda. "Saya tidak tahu apa-apa tentang Indonesia dan begitu pula kebanyakan orang Australia. Itulah mengapa saya tertarik ingin memperkenalkan Indonesia kepada Australia," ujarnya ketika ditemui menjelang acara diskusi di Bentara Budaya Jakarta pekan pertama Mei lalu.

Terhadap sastra Indonesia, Harry mengaku langsung jatuh cinta pada perkenalan pertama. Itu pula alasan yang membuat ia selalu kembali dan kembali ke Indonesia. Jika banyak orang mempelajari Indonesia lewat catatan sejarah atau politik, Harry memilih sastra.

"Cita-cita dan harapan orang Indonesia lebih tertangkap lewat sastra. Saya lebih intim bergumul dengan sastra. Lewat sastra, saya bisa merasakan Indonesia," ujar bapak tiga anak dan kakek dua cucu ini.

Sesudah Gestapu

Seusai lulus kuliah Indonesian and Malayan Studies di University of Sydney hingga gelar master pada tahun 1966, Harry memutuskan "turun gunung". Ia bersama sembilan kawan peminat studi Indonesia mengunjungi Indonesia dan Malaysia.

"Waktu itu sesudah Gestapu, dan keadaan masih kacau," kata Harry yang waktu itu berstatus dosen di Monash University, Melbourne.

Tahun 1970, Harry untuk pertama kali mengajar sastra bandingan di Universitas Indonesia, meski hanya enam bulan. Ia juga mengajar di Universiti Sains Malaysia, Penang, tahun 1972-1975.

Persentuhannya dengan sastra Indonesia menuntun Harry ke Taman Ismail Marzuki, tempat para sastrawan biasa berkumpul waktu itu. Di sana ia banyak berdiskusi dengan Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi, Goenawan Mohammad, juga Toeti Heraty.

Harry menyatakan kekagumannya terhadap karya-karya sastrawan yang ketika itu masih muda-muda. Ia menilai, perasaan kesenimanan mereka sangat menonjol. "Perasaan yang ingin serba bebas, namun tanpa saling menyakiti sesama. Perasaan kesenimanan itu membuat mereka mampu mempertanyakan segala hal," katanya.

Harry kemudian mulai membicarakan keunikan masing-masing sastrawan. Rendra, misalnya, dinilainya mempunyai cara yang istimewa untuk mengusung emosi atas segala hal, termasuk komitmennya terhadap perubahan sosial. "Ini masalah sensitivitas," ujarnya.

Terhadap Sutardji, Harry menilai, kekuatannya ada pada kejutan-kejutan yang dicipta. "Sutardji itu gila. Dia selalu dinamis dan berubah, tidak dapat ditebak. Puisinya dianggap aneh. Padahal, bunyi-bunyi puisi itu menarik di tengah-tengah puisi yang merdu dan indah".

Pada tahun 1996, Harry sempat dicekal masuk ke Indonesia. Ia berada di Bandara Ngurah Rai sekitar 15 menit sebelum dideportasi kembali ke Australia. Banyak orang menduga, Harry dicekal karena berkawan akrab dengan Pramoedya Ananta Toer dan menerjemahkan karya-karyanya pula ke dalam bahasa Inggris. "Padahal, sebagai perantara sastra budaya, saya semestinya netral. Saya tidak terlibat politik praktis," ujarnya.

Pergulatan Harry dengan sastra Indonesia telah menghasilkan banyak sekali karya, semisal buku-buku dan karya penerje-

mahan. *A Thematic History of Indonesian Poetry* adalah buku pertama Harry tentang puisi Indonesia yang diterbitkan Northern Illinois University tahun 1974. Setelah itu, sejumlah buku pun dia tulis, seperti *Sastra Indonesia, Terlibat atau Tidak* (1986), *Secrets Need Words: Indonesian Poetry 1966-1998* (2001) yang versi Indonesianya menjadi *Rahasia Membutuhkan Kata* (2003), juga *Rumah Sastra Indonesia* (2002).

Ia juga telah menerjemahkan sejumlah karya sastra Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Tersebutlah karya-karya Pramoedya Ananta Toer seperti *Gadis Pantai* (novel), *Perburuan* (novel), dan *Cerita dari Blora* (cerpen). Juga karya Dorothea Rosa Herliany, seperti *Santa Rosa*; karya Danarto, seperti *Abrakadabra*; karya Dewi Lestari, seperti *Supernova* (dalam proses).

Berbeda dan berubah

Harry menilai, sastra Indonesia saat ini mengalami perkembangan, terutama setelah masa reformasi. "Dulu, dunia kreatif itu ada di atas gunung, merasakan angin, daun yang jatuh. Sekarang ini, budaya urban yang menonjol. Sama ketika membandingkan Jakarta dulu dan sekarang, sangat berbeda. Sekarang ini zaman SMS, MTV, dan membentuk budaya global ala Indonesia."

Sastra terjemahan juga mengalami pergeseran. Saat ini, banyak sekali bermunculan penerjemah sastra, tidak peduli siapa mereka dan seberapa besar kemampuannya. Dan karena terlalu dikejar-kejar target, mereka tidak mempunyai waktu untuk merevisi. Masalah budaya, ideologi, dan poetika yang ada di balik bahasa menjadi kerap terabaikan.

"Gaji seorang penerjemah itu kecil, makanya mereka mau saja disuruh terus menerjemahkan," ujar Harry.

Maka, Harry pun makin ingin terus membagi pengetahuannya. "Saya ingin selalu kembali ke Indonesia, *sharing* mengenai *translation studies* dengan penerjemah Indonesia," ujarnya.

PENGALAMAN HAJI

Taufik Ismail: Haji adalah Perjalanan Air Mata

Bagi sastrawan senior Taufik Ismail, ibadah haji merupakan perjalanan air mata. Perjalanan haji merupakan kalkulasi dan evaluasi hidup terhadap semua amal kebaikan dan kemaksiatan yang telah dijalani.

Haji, kata Taufik, juga merupakan permohonan ampunan kepada Allah karena kesempatan yang diberikan padanya sangat luar biasa. Dan ini juga berlaku bagi seluruh manusia. Namun, lanjutnya, sering kesempatan itu tidak digunakan sangat optimal. "Seharusnyalah, haji merupakan re-evaluasi dari segalanya," jelas Taufik.

Saat disinggung pengalaman haji yang paling berkesan baginya, adalah saat ketika air mata keluar sangat banyak menyaksikan kebesaran Allah SWT. "Saat air mata menetes, saya sudah tidak tahu lagi di mana saja tempat-tempat yang paling mengesankan saya. Sebab, pada hampir semua prosesi ibadah haji, saya hampir tidak pernah merasakan berhentinya air mata," jelasnya.

Pria yang pernah menjadi Ketua Senat FKHP UI ini menambahkan, hampir semua sisi perjalanan haji, merupakan puncak yang paling mengesankan bagi dirinya. Pria kelahiran Bukit Tinggi, 25 Juni 1935 ini menambahkan, tiap-tiap orang jelas berbeda-beda pengalaman hajinya. "Namun, semuanya ditandai dengan tangisan dan air mata," jelas penulis buku *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*, seusai tumbangnya Orde Baru.

Karena itulah, jelas Taufik, baginya ibadah haji maupun umrah merupakan perjalanan air mata. Beberapa bukunya — selain masalah puisi— bercerita tentang ritual ibadah haji. Seperti *Ziarah ke Kubur Sendiri*. Taufik menyebut buku *Ziarah ke Kubur Sendiri* ini sebagai puncak atau *klimaksnya* tentang masalah haji. Ia juga sempat memberikan kata pengantar pada buku *Orang Jawa Naik Haji* yang ditulis Danarto.

Taufik menyatakan, dari semua ritual ibadah haji dan umrah, pengalaman paling mendebarkan pertama kali menyaksikan Ka'bah. Ia tak sanggup menahan derasnya air matanya menetes di antara pipi-pipinya. Sebab, kata mantan penerima beasiswa *AFS International Scholarship* ini, selama ini dirinya hanya menyaksikan Ka'bah melalui gambar-gambar (foto), membaca buku dan cerita-cerita dari orang-orang sepulang menunaikan ibadah haji.

Apa yang menyebabkan hingga dirinya tak mampu menahan tetesan air matanya, Taufik menyatakan, fenomena Ka'bah sebagai Rumah Allah (Baitullah), sangat menggetarkan jiwanya. Bahkan, kata Taufik, Ka'bah seolah menunjukkan daya *magnet* dan getaran metafisika yang sangat sulit digambarkan. "Pokoknya, apa saja gambaran orang tentang Ka'bah, dari mereka yang pernah berjumpa dengannya, saya setuju. Entah Ka'bah menunjukkan daya magnetnya sehingga mampu menarik orang untuk makin mendekat dengannya atau lainnya," jelas pria yang dijuluki HB Jassin sebagai 'Tokoh Penyair Angkatan 66' ini.

Taufik yang sewaktu kuliah pernah terpilih sebagai anggota *Board of Trustees AFSIS* yang berbasis di New York, mengungkapkan, Ka'bah sangat berbeda dengan lainnya. Melihat Ka'bah, kata dia, entah mengapa sangat mengesankan. Ia tahu, Ka'bah hanyalah sebuah bangunan persegi empat yang terbuat dari batu-batu

Republika, 26-4-2006

kasar dan sangat sederhana, namun justru kesederhanaan itu mampu menginspirasikan dan mengubah jiwa mereka yang menyaksikannya. ''Proses menangisnya memang tiba-tiba. Tetapi, ada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya sehingga air mata begitu saja langsung ke luar,'' jelasnya.

Sejak kecil, kata Taufik, seorang Muslim sudah diceritakan bagaimana gambaran Ka'bah. Kemudian ditambah dengan membaca buku-buku dan setelah itu menyaksikan sendiri Ka'bah. Saat menyaksikan Ka'bah kemudian seseorang menangis itulah, ungkapnya, yang merupakan puncak dan akumulasi dari semua gambaran yang pernah diungkapkan sebelumnya. ''Karena itulah, saya melihat justru perjalanan ibadah haji merupakan perjalanan air mata,'' ungkapnya lagi.

Pelajaran yang bisa dipetik dari perjalanan ibadah haji yang sudah berulang kali dilaksanakan itu, kata penulis *Tirani dan Benteng* ini, adalah ternyata masih ada kampung halaman bagi manusia. ''Ada kampung halaman yang dirindukan oleh kita semua. Dan itu akan kita capai kelak di akhirat. Kampung halaman itu telah diperlihatkan oleh Allah dalam bagian-bagian ibadah haji. Di sinilah kesadaran kampung halaman yang terakhir,'' ungkapnya.

Ada kampung halaman yang dirindukan oleh kita semua. Dan itu akan kita capai kelak di akhirat.

Begitu merindunya akan kampung halaman, kata dia, maka seseorang yang bersiap untuk 'pulang', berupaya mempersiapkan dirinya dengan sebaik-baiknya sebagai bekal kelak. ''Sebab, ketika kita mau pulang ke kampung halaman, kita biasanya melaluinya dengan berjam-jam. Namun begitu tiba, betapa senangnya hati berjumpa dan bertemu dengan sanak-saudaranya,'' jelasnya.



■ syahruddin el-fikri

Republika, 26-4-2006

Daging Akar Gus Tf

JAKARTA — Gus Tf meluncurkan buku puisi berjudul *Daging Akar* di QB World Kemang, Jakarta Selatan, Jumat malam lalu. Tampil sebagai pembicara Karlina Leksono dan Nirwan Arsuka serta dipandu Zen Hae. Sejumlah sastrawan tampak hadir dalam acara itu, antara lain Hamsad Rangkuti, Nirwan Dewanto, Radhar Panca Dahana, dan Kurnia Effendi.

Buku *Daging Akar* berisi sajak-sajak Gus dalam rentang waktu 1996-2000 dan diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas. Gus Tf yang dilahirkan di Payakumbuh, Sumatera Barat, pada 13 Agustus 1965 ini adalah penulis yang cukup produktif. Selain menulis puisi, ia menulis cerpen dan novel. Puisinya juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Arab, dan Jerman. • MUS

Koran Tempo, 23-5-20[illegible]

Jaksa Agung Selalu Kagumi Rendra

SEBAGAI Jaksa Agung, Abdul Rahman Saleh selalu memberi contoh tentang cara menyikapi permasalahan, bahwa yang benar harus dikatakan benar dan yang salah juga harus dikatakan salah. Agar bisa selalu punya sikap seperti itu, terutama saat menghadapi persoalan hukum seseorang di persidangan, kuncinya adalah dengan suka menonton pameran lukisan, nonton pertunjukan seni serius/kontemplatif, seperti menonton pembacaan puisi-cerpen atau nonton teater. Menurutnya, dengan sering menonton pertunjukan seperti itu, amanatnya bisa menghunjam ke hati pemirsanya, yakni mampu menuntun manusia untuk menjadi pejalan nurani.

"Saya paling suka pertunjukannya Rendra. Alasannya, selain ia punya kedekatan historis dengan saya, juga karena kesenian yang diusung Rendra bisa menghaluskan jiwa penontonnya. Padahal dalam tugas sehari-hari, saya harus mengutamakan hati nurani. Sebagai jaksa agung, sehari-hari saya harus berani menyatakan kejujuran dalam hal apapun" papar Abdul Rahman Saleh.

Ketika bicara tentang Rendra, Abdul Rahman Saleh seperti tak mau berhenti. Menurutnya, Rendra tahun 1961 - 1967 adalah teman seperjuangan ketika sama-sama masih di Yogyakarta. Bersama seniman panggung teater lainnya, seperti Dedy Sutomo, Chaerul Umam, dan Amak Baljun, dirinya aktif bareng dengan melakukan kritik-kritik terhadap pemerintahan Bung Karno.

"Sekarang saya masih kagum dengan Rendra. Pasalnya, meski usianya sudah 70 tahun lebih, dramawan tersebut masih tetap penuh vitalitas dalam berkarya. Cara membacakan puisi-puisinya juga masih mampu menggetarkan hati penontonnya. Yang lebih kagum lagi, Rendra sampai sekarang masih kritis menyikapi kondisi bangsa dan negara ini melalui karya-karya puisi maupun presentasi-presentasinya yang sering dimuat di berbagai media itu. Yang jelas, sebagai jaksa agung, untung saya menyukai kesenian" tegas Abdul Rahman Saleh pada *KR* usai menonton pertunjukan Rendra Baca Puisi baru lalu di TIM Jakarta itu.

(Ero)-o

Kedaulatan Rakyat, 6-5-2006

Katarsis' dan Ekstasi Tekstual Puisi

Oleh Saut Situmorang

Penyair dan esais

Di saat sedang membaca puisi, terutama kalau puisi yang sedang saya baca itu mampu menimbulkan apa yang oleh si pemikir Yunani Kuno Aristoteles disebut sebagai "katharsis", yaitu semacam rasa nikmat ekstasi-tekstual, atau tekstasi, saya selalu dikonfrontasi oleh sebuah pertanyaan: Kenapa bisa timbul tekstasi tersebut? Apa yang menyebabkannya?

Tapi perlu saya tambahkan buru-buru bahwa "rasa nikmat ekstasi-tekstual" atau "tekstasi" itu tidak terjadi karena saya kebetulan membaca puisi seorang penyair yang sudah terkenal. Maksud saya, terkenal-tidaknya "nama" seorang penyair, bagi saya, tidak otomatis menimbulkan katarsis dalam peristiwa pembacaan yang saya lakukan.

Reputasi biografis seorang penyair terkenal paling-paling cuma menambah rasa *suspense*, atau harapan-untuk-kejutan, yang lebih besar saja bagi kemungkinan terjadinya sebuah katarsis. Bahkan tidak jarang banyak sajak para penyair terkenal ternyata hanya mampu untuk tidak menimbulkan respons apa-apa pada diri saya, kecuali rasa mual tekstual, setelah membacanya, sehingga membuat saya heran *kok* sajak beginian bisa keluar dari imajinasi seorang yang terkenal. Malah sangat sering membuat saya menggerutu, apa sebenarnya yang membuat si penyair bisa terkenal.

Sebaliknya, tidak jarang ada sajak penyair keroco, penyair sekadar, bahkan penyair pemula yang justru membuat saya terangsang secara tekstual, dan menimbulkan katarsis tadi. Jadi, belajar dari pengalaman, ternyata dalam dunia kepenyairan, dalam dunia kang-ouw puisi, nama bukanlah merek yang bisa menjamin atau menentukan mutu, seperti di dunia kapitalisme konsumer. Kembali ke pertanyaan di awal esei saya ini, lantas apa yang menyebabkan sebuah puisi bisa menimbulkan katarsis setelah membacanya?

Jawaban akademis yang biasanya diberikan adalah apa yang dalam teori sastra disebut sebagai faktor "kesastraan" (literariness) sebuah teks sastra. Faktor kesastraan sebuah teks sastra, puisi misalnya, tak lebih tak kurang adalah unsur-unsur linguistik yang diyakini merupakan elemen-elemen paling penting dalam anatomi teks, yakni pola-pola bunyi dan sintaksisnya seperti repetisi, aliterasi, rima, irama dan bentuk-bentuk stanzanya, termasuk juga kadar sering munculnya kata-kata kunci atau imaji-imaji tertentu.

Itulah yang disebut sebagai "alat artistik" (bahasa) puisi itu yang fungsinya bukan sebagai hiasan-tambahan bagi makna puisi, tapi justru menyebabkan perombakan total bahasa di tingkat semantik, bunyi dan sintaksisnya. Singkatnya, faktor kesastraan inilah yang membuat bahasa teks sastra seperti puisi dianggap unik, berbeda, dari bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari manusia. Atau dalam kata lain, inilah bedanya bahasa puitis dari bahasa prosais itu.

Bagi saya sendiri, kesastraan bahasa puisi seperti yang diungkapkan kaum Formalis Rusia di atas masih belum cukup untuk membuat sebuah puisi berhasil menjadi puisi, mampu menciptakan katarsis. Ada faktor lain di luar faktor linguistik (pola persajakan/versifikasi, misalnya) yang juga memiliki fungsi artistik yang tidak kalah pentingnya dalam membuat "sebuah sajak menjadi" (dalam istilah Chairil Anwar). Faktor lain ini adalah apa yang oleh kaum Kritik Baru Amerika disebut sebagai "relasi timbal-balik yang kompleks antara aspek-aspek ironi, paradoks, dan metafor dari makna bahasa sebuah karya, serta pengorganisasian ketiganya di sekitar sebuah 'tema' kemanusiaan yang penting".

Kombinasi dari kedua pandangan itulah, bagi saya, yang menjadi "kesastraan" sebuah puisi, yang memungkinkannya untuk menimbulkan ekstasi-tekstual pada pembacanya. Paling tidak, di sisi lain, kedua definisi "kesastraan" puisi ini mesti disadari seseorang yang ingin melakukan sebuah close-reading atas puisi, sebuah pembacaan yang mendetil dan jelas atas kompleksitas antarrelasi dan ambiguitas dari unsur-unsur yang membangun sebuah karya.

Kombinasi kedua pandangan di atas biasanya akan kita temukan dalam sajak yang menjadi. Dan sajak yang menjadi ini biasanya adalah sajak yang bercerita, tentang percintaan, kelahiran, kematian, matahari dan bulan, ketuhanan, yaitu pokok-pokok yang berulang-ulang telah mengharukan si seniman, mengutip Chairil lagi. Bagi selera saya sendiri, semua sajak Chairil dan sajak-sajak Rendra dalam kumpulan Blues untuk Bonnie adalah sajak-sajak bercerita yang menjadi.

Kematangan penguasaan bahasa dan intensitas penghayatan pengalaman hidup merupakan dua hal yang tak dapat ditawar-tawar bagi seseorang yang ingin menjadi seorang penyair yang menjadi. Kemampuan teknis yang matang untuk menceritakan pengalaman hidup yang dengan intens dihayati adalah ciri utama puisi Chairil dan puisi Rendra di atas. Inilah sebenarnya yang disebut sebagai imajinasi itu. Satu saja dari kedua persyaratan utama untuk menjadi penyair yang menjadi ini tidak dimiliki, maka apa yang kita hadapi bukanlah sebuah imajinasi tapi khayalan kosong belaka. Dan penyair yang bisanya hanya berkhayal belaka bukanlah seorang penyair yang menjadi, tapi cuma seseorang yang menjadi penyair sekadar, malah mungkin, tanpa disadarinya sendiri, cuma seseorang yang menjadi penyair gagal.

Karena, seperti yang diyakini Chairil sendiri,

"Sebuah sajak yang menjadi adalah suatu dunia. Dunia yang dijadikan, diciptakan kembali oleh si penyair. Diciptakannya kembali, dibentukkannya dari benda (materi) dan rohani, keadaan (*ideeel* dan *visueel*) alam dan penghidupan sekelilingnya, dia juga mendapat bahan dari hasil-hasil kesenian lain yang berarti bagi dia, berhubungan jiwa dengan dia, dari pikiran-pikiran dan pendapat-pendapat orang lain, segala yang masuk dalam bayangannya (*verbeelding*), anasir-anasir atau unsur-unsur yang sudah ada dijadikan-

nya, dihubungkannya satu sama lain, dikawinkannya menjadi suatu kesatuan yang penuh (indah serta mengharukan) dan baru, suatu dunia baru, dunia kepunyaan penyair itu sendiri.

Jalan, ketumbuhan, proses dari penciptaan kembali ini, datangnya, keluarnya, tersemburnya dari konsepsi si penyair, penglihatannya (*visie*), cita-citanya (*ideal-ideal*), perasaan dan pergeseran hidupnya, pandangan hidupnya, dasar pikirannya. Semua cabang-cabang dan ranting-ranting dari bahan pokok yang besar ini haruslah sesuatu yang dialami, dijalani (dalam jiwa, cita, perasaan, pikiran atau pengalaman hidup sendiri) oleh si penyair, menjadi sebagian dari dia, suka dan dukanya sendiri kepunyaannya, kepunyaan rohaninya sendiri. Dan ditambah lagi dengan tenaga mencipta, tenaga membentuk, yang mengatur dengan pikir serta rasa, dengan pertimbangan dan pikiran sehingga terjadilah suatu kehidupan, suasana, kehidupan dan tokoh (*gestalte*)."

Kalau kita perhatikan pernyataan kredo puisi Chairil yang sengaja saya kutip dengan panjang itu maka terlihatlah betapa bagi Chairil penghayatan kehidupan yang intens (alam dan penghidupan sekeliling, hasil-hasil seni lain, pikiran-pikiran orang lain) merupakan unsur utama sajak yang menjadi itu. Begitu juga dengan kematangan teknik, yang dengan khas disebut Chairil sebagai "tenaga mencipta, tenaga membentuk, yang mengatur dengan pikir serta rasa, dengan pertimbangan dan pikiran".

Hidupnya istilah-istilah yang dipakai Chairil dalam kutipan di atas, tidak bisa tidak, menunjukkan betapa bagi dirinya sebuah sajak yang menjadi itu bukanlah sebuah sajak yang asal-jadi. Intensitas adalah segalanya. Itulah sebabnya bagi dia sebuah sajak yang menjadi adalah suatu dunia, suatu dunia baru, yang indah serta mengharukan, dan dunia itu menjadi kepunyaan penyair itu sendiri. Dan, memang intensitas penghayatan kehidupan dan kematangan berbahasalah yang kita alami setiap kali kita membaca puisi Chairil. Pengalaman pembacaan macam inilah yang menimbulkan katarsis, tekstasi, atau rasa yang indah serta mengharukan itu. ■

Republika, 14-5-2006

Marfu'ah Himpun Puisi 'Ziarah Padang Mawar'

AWALNYA Marfu'ah mengasah bakatnya bidang seni rupa. Belakangan ia tertarik mengasah bakat lain, yakni puisi. Bukan karena dirinya adik dari penyair, novelis Mustofa W Hasyim, tetapi ia merasa tertantang untuk menulis puisi dengan baik. "Saya telah banyak menulis puisi, salah satunya kini terhimpun dalam *Ziarah Padang Mawar*," ucapnya di redaksi *KR*, Rabu (17/5). Kumpulan puisi cinta, begitu ia menyebut, dibuatkan acara 'Pembacaan Puisi Musikal' di Galeri Biasa Jl Suryodingratan 10-B, Kamis (18/5) malam. Acara ini diformat pembacaan puisi dengan iringan musik yang telah direkam dalam CD, berupa musik klasik Barat, dibuka cerpenis, penyair, novelis Evi Idawati. Kegiatan ini disemarakkan Komunitas Minggiran 24, Komunitas Malioboro, para pembaca tamu.



KR-JAYADI KASTARI

Marfu'ah

Bagi Marfu'ah puisi merupakan sebuah kontemplasi panjang tentang perempuan, baik dalam momentum kesenyapan, kesunyian, cinta, kepedulian. "Predikat perempuan sering menjadi beban. Inilah beberapa persoalan yang saya tuangkan dalam kumpulan puisi cinta. Puisi saya buat sejak tahun 2000 hingga tahun 2006," ucapnya.

Marfu'ah sejak lama tertarik dan menulis puisi. Meski perhatian selama lebih banyak tersedot pada seni rupa. Ia sendiri sebagai pekerja seni lepas jebolan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta angkatan 1998 jurusan Seni Murni. Menulis puisi sejak tahun 1993 atau kelas 1 SMA. Pernah menjuarai bermacam lomba antara lain, Juara II Lomba Menulis Surat Cinta Kategori Remaja. Ia juga pernah mendirikan Sanggar Lukis Anak Tujuh Dongeng

Aktivitasnya lebih tercurah pada seni rupa. Pameran seni instalasi di ISI Yogya, Pameran Bersama YSRMI, Pameran bersama Kriya Seni. Pameran Bersama perupa-perupa perempuan dalam 'Gelar Karya Perempuan' ISI Yogya. Tiga kali menggelar acara outdoor 'Kerja Seni Bagi-bagi Puisi' diberbagai kantong kesenian di kota Yogya tahun 2004, 2005, awal 2006. Juga aktif menulis skenario performance art.

Marfu'ah berharap, lewat acara ini keinginan untuk tampil dengan kualitas semaksimal mungkin bisa tercapai. "Meski karya ini masih jauh dari sempurna, masih hijau dari segi pengalaman, serta masih banyak kekurangan lainnya. Sebuah langkah awal, sebuah intro yang sederhana." tambahnya dengan penuh semangat. **(Jay)-c**

Kedaulatan Rakyat, 22-5-2006

Kegairahan Perempuan dan Estetika dalam Berpuisi

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda

Sastrawan dan wartawan Republika

Poetry begins in delight
And ends in wisdom.

Tesis singkat penyair AS, Robert Frost, di atas rasanya sangat pas untuk memulai pembicaraan tentang sajak-sajak karya 50 perempuan dalam *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia (APPPI)* 2005 (Risalah Badai dan Ksi, 2005) dengan editor Mathori A Elwa.

Sebagaimana terasa pada buku kumpulan sajak tersebut, dewasa ini kegiatan menulis puisi makin menjadi kesenangan (hobi) banyak orang yang dilakukan dengan penuh kegairahan dan kesukacitaan (*delight*). Puisi menjadi 'media bermain' banyak orang dan di ujung permainan itu orang dapat menemukan kebijaksanaan ataupun kearifan hidup (*wisdom*), yang tidak hanya berpotensi untuk mencerahkan diri sendiri tapi juga pembaca.

Kenyataannya, saat ini, puisi tidak selalu ditulis hanya untuk tujuan kesastraan, tapi juga sebagai media sosialisasi dan aktualisasi diri, serta sarana untuk bersilaturahmi. Bukan hanya penyair atau orang yang berobsesi menjadi penyair yang dewasa ini gemar menulis puisi, tapi siapa saja, sejak buruh pabrik sampai majikan, sejak pegawai rendahan sampai presiden, sejak penganggur sampai eksekutif yang super sibuk, sejak mahasiswa sampai dosen, sejak ibu rumah tangga sampai wanita karir.

Di Tangerang, misalnya, banyak buruh pabrik yang gemar menulis puisi, sementara di Kudus seorang direktur perusahaan rokok (Thomas Budi Santoso) juga hobi menulis puisi. Di Tegal ada seorang pegawai pamong praja (Lebe Penyair) yang getol menulis puisi, dan di Jakarta ada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang juga hobi menulis puisi. Banyak penulis puisi kita yang menurut kriteria Depnakertrans adalah penganggur, tapi ada juga eksekutif yang produktif menulis puisi. Dan, kalau menyimak buku-buku kumpulan puisi yang diterbitkan Risalah Badai itu, maka kita akan menemukan sejak ibu rumah tangga sampai wanita karier, misalnya saja Medy Loekito dan Santined.

Begitulah realitas perpuisian Indonesia kini, menjadi dunia yang dapat dimasuki oleh siapa saja. Sehingga, kata-kata Chairil Anwar, bahwa yang bukan penyair tidak ambil bagian, seperti tidak berlaku lagi, karena pada kenyataannya semua orang bisa ikut ambil bagian. Bahkan, di Jakarta ada komunitas penggemar menulis puisi Komunitas Bunga Matahari (KBM), yang anggotanya berasal dari berbagai kalangan, dan pada waktu-waktu tertentu berkumpul di kafe untuk membacakan karya-karya mereka, tanpa pretensi untuk melahirkan penyair ataupun pencapaian estetik yang tinggi. Kegiatan menulis puisi lebih menjadi media kesenangan, media silaturahmi, curahan pikiran dan perasaan. Kalaupun mereka menerbitkan buku kumpulan puisi — seperti KBM yang menerbitkan *Antologi Bunga Matahari* (Avatar Press, 2005) — lebih sebagai wadah aktualisasi diri.

Begitu juga, kurang lebih, orientasi penerbitan seri antologi puisi *Surat Putih* dan *APPPI 2005* yang dimotori oleh Risalah Badai. Pada 'tradisi bersastra' seperti itu pula buku-buku Risalah Badai lebih pas untuk ditempatkan. Meskipun, kita tidak dapat menutup mata, bahwa di dalamnya ada sosok-sosok penyair yang menunjukkan kesungguhan dalam berproses, seperti misalnya Helvy Tiana Rosa, Diah Hadaning, Dianing Widya Yudistira, Akidah Gauzllah, Rukmi Wisnu Wardhani, Evi Idawati, Miranda Putri, dan Fatin Hamama, yang menampakkan orientasi kesastraan.

Di luar negeri, juga di media saiber (*cybermedia*), lembaga, komunitas dan individu, penggemar puisi yang tidak hanya berorientasi kesastraan dewasa ini juga semakin marak. Di tingkat internasional, misalnya ada *The International Society of Poets (ISP)* dan *The International Library of Poetry (ILP)* — keduanya bermarkas di AS. Secara periodik, ISP mengadakan pertemuan internasional para penggemar puisi dengan kemasan yang penuh kegembiraan disertai penerbitan buku kumpulan sajak. Sedangkan ILP tiap musim menerbitkan buku kumpulan sajak secara patungan dan dapat diikuti oleh siapa saja — tidak ha-

rus penyair. Meskipun ada tradisi kompetisi (lomba), semangat ILP lebih menghimpun siapa saja yang gemar menulis sajak melalui internet. Nyaris begitu juga sebenarnya semangat *Cybersastra.net*, yang membuka ruang selebar-lebarnya bagi siapa saja yang ingin berekspresi melalui sajak.

Berbagai kegiatan kesastraan di tingkat Asia Tenggara (Nusantara), terutama yang dimotori oleh para penulis Malaysia dengan Gapena-nya, semisal Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) sebenarnya juga tidak sepenuhnya berorientasi kesastraan. PSN, misalnya, lebih terasa sebagai forum silaturahmi ketimbang forum sastra untuk memecahkan persoalan bersama secara lebih serius. Apalagi kalau kita mengikuti *event-event* kesastraan di Malaysia yang selalu bertabur pantun dan penuh kegembiraan — *ngobrol*, jalan-jalan, tidur di hotel, dan makan enak. Eksistensi karya sastra (puisi) tidak lagi dilihat bagaimana kualitas estetiknya, tapi bagaimana kemampuannya menyapa dan menggembirakan audiens.

Ciri utama yang dominan dari tradisi-tradisi bersastra seperti di atas adalah dinomorduakannya standar estetik ataupun kriteria-kriteria kesastraan yang ketat dalam memilih karya untuk dibukukan, ditayangkan dan ditampilkan di depan audiens. Sebab, yang terpenting bukanlah kualitas estetik tiap karya, tapi lebih kebersamaan, keguyuban, dan kegairahan untuk menulis, di mana setiap penulis puisi — siapa pun mereka — mendapat kesempatan yang sama untuk mengaktualisasikan diri melalui sajak di ruang atau media yang sering mereka idolakan sebagai 'ruang sastra yang paling demokratis'.

Memang sering ada editor yang melakukan proses seleksi, tapi rata-rata bersikap sangat longgar. Bahkan, keikutsertaan seseorang ke dalam sebuah antologi puisi, seperti diterapkan oleh ILP dan ISP, sering hanya ditentukan oleh kesanggupannya untuk membayar sejumlah dana tertentu sebagai 'dana patungan' untuk penerbitan buku dan penyelenggaraan acara. Sehingga, kalau kita ingin tampil di forum-forum penyair internasional saat ini — termasuk Forum Pengucapan Puisi Dunia di Kualalumpur dan beberapa *eve* internasional di Australia — tidak perlu menjadi penyair hebat dulu, tapi cukup peluang akses ke Panitia, kesediaan untuk membiayai diri sendiri atau membayar dana yang dipersyaratkan.

Jadi, kalau Risalah Badai menerapkan 'metode gotong-royong' yang kurang lebih demikian, maka ia tidak sendiri, karena metode serupa telah dimulai di AS, Australia, Malaysia, dan mungkin juga Eropa. Dalam mengikutkan karya-karya ke antologi puisi ILP dan ISP — mungkin juga antologi Risalah Badai — jangan berharap akan mendapatkan honor, karena yang diharapkan justru kedermawanan para 'penghobi menulis puisi' untuk berbagi beban. Maka, soal kualitas karya-karya yang ditampilkan pada akhirnya akan dikembalikan pada publik sastra untuk menilainya sendiri.

●●●

Menulis puisi tanpa orientasi kesastraan — tanpa pretensi untuk menjadi penyair atau mencapai prestasi estetik yang tinggi — tentu akan lebih banyak melahirkan sajak-sajak yang bersahaja, ala kadarnya, yang 'pokoknya puisi' — yang kadang-kadang gagap dalam pengucapan. Memang, bisa jadi sajak-sajak tersebut terasa indah dan bermakna, tapi bukan karena pergulatan kreatif yang intensif namun lebih karena kepekaan estetik oleh bakat alamnya. Meskipun begitu, bukannya tidak mungkin dari orientasi penciptaan seperti itu akan lahir sajak-sajak yang mengesankan dengan pencapaian estetik yang lumayan tinggi.

Pencapaian prestasi estetik memang tidak terlalu penting dalam tradisi penciptaan yang demikian, sebagaimana ketika para buruh pabrik di Tangerang menulis sajak tidak untuk prestasi kesastraan tapi lebih untuk kepentingan non-sastrawi, seperti media pembelaan, pembebasan, aspirasi dan kritik terhadap iklim perburuhan di Indonesia. Maka, rasanya kurang pas memaksakan pendekatan estetik dengan standar-standar kesastraan tertentu terhadap sajak-sajak dalam buku-buku antologi puisi yang diterbitkan Risalah Badai. Lebih arif kalau kita nikmati saja puisi-puisi dalam kedua buku tersebut sambil mencoba memahami apa yang sesungguhnya ingin mereka katakan. ■

Koran Tempo, 9-5-2006

Mata Sejarah Sitor yang Tak Pernah Redup

Di usianya yang semakin senja, Sitor pun tak pernah ingin berhenti menelurkan karya-karya sastra berkualitas.

Dalam sebuah diskusi sastra, Afrizal Malna membuka pemaparannya terhadap sajak-sajak sastra Sitor Situmorang dengan berkata;''Sitor adalah mata sejarah negeri ini.'' Kemudian dia kembali melanjutkan,''Menjadi menarik karena dia selalu menjadi bagian dari perubahan yang terjadi di Indonesia.''

Tak cuma sampai di situ saja 'pujian' yang diberikan Afrizal Malna — sastrawan yang pernah dibaiat sebagai pemimpin dari gerbong sastra abad milenium — kepada seniornya. Sastrawan yang kerap mencipta puisi dengan konstruksi semantik ini justru memberikan label berupa 'identitas kebatinan' kepada sajak-sajak yang pernah ditulis Sitor selama rentang hampir separuh abad.

''Identitas kebatinan itu telah memberikan pencahayaan saat-saat orang memasuki masa-masa gelap dari biografi budaya yang dihadapinya,'' kata Afrizal menjelaskan.

Atau secara sederhananya, Afrizal mengatakan bahwa karya-karya sastra yang dilahirkan Sitor itu memiliki perbedaan yang sangat mendasar jika dibanding rekan seangkatannya Chairil Anwar. ''Dalam hal ini, dia (Sitor) tidak seperti Chairil yang terjebak dalam sensasi-sensasi zaman melalui estetika puisi yang dibangunnya,'' ujarnya.

Serangkum pendapat Afrizal itu mengemuka dalam acara diskusi sastra bertajuk 'Menimbang Sajak-Sajak Lengkap Sitor Situmorang' yang dilangsungkan di MP Book Point, Jakarta, Rabu (17/5). Diskusi yang dipandu Tinuk Yampolski — peneliti Yayasan Lontar — itu turut menghadirkan Sitor Situmorang, Afrizal, dan JJ Rizal selaku sejarawan

dan editor buku 'Sitor Situmorang, Kumpulan Sajak 1948-2005'.

Afrizal menilai kekuatan 'identitas kebatinan' seorang Sitor itu muncul berkat pengaruh dari karya Hamzah Fansyuri — penyair Melayu abad 16 yang mendalami aktivitas sufi — serta sastrawan asal Pakistan, Iqbal. Keduanya, kata dia, telah menjadi bacaan wajib buat Sitor. ''Puisi-puisi penyair itu seakan bisa dibaca sebagai tempat melakukan ziarah menemukan identitas kebatinannya,'' tandas Afrizal.

Pendapat yang disampaikan Afrizal itu ternyata dibenarkan langsung oleh Sitor. Sastrawan yang 2 Oktober nanti genap berusia 82 tahun itu mengaku lebih mementingkan buku Hamzah Fansyuri ketimbang kamus bahasa. ''Begitu saya lemah secara bahasa maka saya membaca buku Hamzah Fansyuri. Setelah itu saya merasa hidup kembali,'' katanya.

Sementara itu, Rizal yang baru saja membukukan 609 sajak milik Sitor ke dalam sebuah buku membenarkan pula dalam perjalanan karier Sitor yang memang tak lepas dari pengaruh Hamzah Fansyuri. Namun dia menegaskan secara keseluruhan proses evolusi yang dilalui Sitor itu sebenarnya mengadopsi beragam gaya dan tema. ''Mulai dari antologi hingga erotik ada semuanya dalam karya Sitor.''

Rizal juga mengungkapkan bahwa selama periode awal kepenyairan Sitor — antara 1948-1950 — ditemukan fakta bahwa dia tidak selalu menyibukkan diri dengan proses 're-volusi seorang diri' atau mengasingkan diri dari 'revolusi fisik' yang tengah terjadi di sekelilingnya. ''Sajak-sajak periode awal Sitor memang membuktikan bahwa revolusi fisik dan revolusi seorang diri itu berbarengan membekas dalam sajak-sajaknya,'' ujarnya.

Radhar Panca Dahana, sastrawan yang menjadi dosen di Universitas Indonesia, turut pula memberikan penilaian singkatnya terhadap karya-karya Sitor Situmorang. Menurut dia, sosok Sitor Situmorang itu bisa dilihat secara dua dimensi. ''Sebagai insan politis dan juga sebagai seorang penyair,'' katanya.

Meski demikian Radhar memberi penilaian bahwa karya-karya Sitor itu selalu dominan berdiri sendiri. Artinya, Sitor itu tetap menghasilkan karya-karya yang murni tanpa terkooptasi oleh aktivitasnya di dunia politik. ''Inilah yang membuatnya menjadi istimewa,'' ujarnya.

Mendengar beragam uraian yang disampaikan para pengamat serta pelaku sastra itu, Sitor hanya bisa tersenyum sambil terkadang menganggukkan kepala. Namun, sebagai anak bangsa yang berasal dari Toba, Sumatra Utara, Sitor seakan tetap tidak menyembunyikan sikapnya yang sering meletup-letup. Di usianya yang semakin senja itu, Sitor pun tak pernah ingin berhenti menelurkan karya-karya sastra berkualitas. Dia pun berucap,''Di kepala saya masih banyak hal yang harus ditulis buat negeri ini.'' ■ akb

Republika, 19-5-2006

Puisi, Antara Keinginan dan Kenyataan

PUBLIK sastra Indonesia baru saja mengenang wafatnya penyair Chairil Anwar, 28 April kemarin. Sebagai penyair yang bercita-cita besar ('Aku mau hidup seribu tahun lagi'), keinginan Chairil memang tak lekang, meski dalam kenyataan usianya sudah lama berakhir dan fisiknya terkubur di Karet. Ungkapannya dalam sebuah sajak saduran, 'Berjaga terus di garis batas pernyataan dan impian', misalnya, bisa kita pakai menggambarkan proses kreatif menulis puisi.

Menulis puisi pada hakikatnya pergulatan antara keinginan dan kenyataan. Lewat cara ini, niscaya pergulatan memilih kata dan mengolah tema menjadi perjuangan yang terus-menerus. Sebab, kita tahu, keinginan dan kenyataan sering kali berbenturan, yang di dunia sastra justru bermanfaat memperkaya tema, memperluas makna dan memperkompleks konflik.

Dalam memilih kata puisi misalnya, ungkapan keinginan kita kadang tidak sesuai atau kurang terwakili dengan kata-kata yang dipilih, sehingga kita harus membaca ulang dan menyunting puisi yang ditulis (ingat kembali ulasan tentang puisi yang tidak sekali jadi). Begitupun dalam kehidupan luas, realitas sosial kerap bertolak belakang dengan realitas politik.

Ini tentu merupakan tema yang menggoda, dan setiap kita punya keinginan tersendiri untuk mengekspresikannya, meski setelah diekspresikan rasa tidak puas terus membayangi kepala. Tapi semua itu justru sehat, setidaknya kalau kita sependapat dengan ungkapan bahwa karya sastra yang baik sebenarnya tidak pernah ditulis, dan kreator berada pada 'kegagalan' yang indah lantaran tidak cepat puas.

Bukan suatu kebetulan hari wafatnya Chairil Anwar kita kaitkan dengan ulasan edisi ini, karena memang puisi Kaca-KR Maret-April (kembali digabung sebab saya dari perjalanan sastra ke kawasan timur tanah air), dipenuhi oleh ekspresi keinginan dan beragamnya kenyataan.

Keinginan tersebut tidak saja tersampaikan lewat pernyataan tetapi juga tersirat, seperti lewat harapan, permohonan dan doa-doa. Sedangkan kenyataan yang tergambarkan tidak hitam-putih, manis dan bahagia, tapi juga pahit dan menderita. Saya kira ini situasi yang wajar dalam penciptaan sajak siswa, mengingat remaja berada pada fase yang penuh gelora hasrat dan cita-cita, meski di sisi lain juga melek kenyataan bahwa semua itu tidak mudah. Di antara dua titik inilah pergulatan kreatif mereka berada. Kalau mau disederhanakan, seolah kenyataan adalah sampiran (abstraksi/latar), dan keinginan merupakan isi (pesan) dari puisi yang mereka tulis.

Keinginan dan kenyataan tersebut ada yang terungkap secara lugas dan ada pula yang liris dan metaforis. 'Senja dan Matahari' (Ana Lativa), 'Persembahan untuk Bunda' (S. Dela), 'Jika Aku Mampu', 'Meteor-Meteor Cinta' (Indah UH), 'Ancaman Kata' (Jaka Santosa), 'Simpan', 'Bunda' (R. Prahasti), 'Terima Kasih buat Ayah' (Ervie Erkano), 'RA Kartini' (Arum BA), dan 'Camkan Cucuku' (Mini Rahayu), termasuk lugas menyampaikan keinginan dan menggambarkan kenyataan, bahkan beberapa cenderung verbal, menyerupai pernyataan. 'Jika senja itu aku/Maka matahari itu dirimu/Berpisah untuk bertemu/Berharap menjadi nyata//', tulis Ana Lativa, lugas. Rida Ayu menggambarkan kenyataan 'tatapan sepasang mata' yang membuatnya merindu: 'Ke manakah tatapan tajam sepasang mata itu?/Kurindu mata itu/Kurindu tatapan itu//'.

Sementara sajak 'Pohon Tua...' (Arrosyi), 'Untuk Masa Depan' (Fatma), 'Saat Diam' (M.Faqih), 'Tentang Sebuah Rasa', 'Elegi Sepasang Hati' (Ervie), 'Bayang-bayang' (Nara Astuti), 'Kegalauan', 'Saat Kuterdiam' (Daniar) dan 'Telah Tiba' (Iptania), mengekspresikan keinginan dan kenyataan dengan liris dan metaforis, meski beberapa sajak masih terasa nuansa cengengnya. Tapi sebagian besar sudah mulai tampak kematangan pilihan kata dan tema. Arrosyi misalnya, mengekspresikan keinginannya yang tulus akan keberlangsungan hidup sebatang pohon tua secara tersirat namun indah: 'Pohon tua menangis di tepi jalan/Akarnya terinjak tak sadarkan masa/Mengeras bersama aspal kota/Daunnya gugur selalu hujani dunia/' Dan kenyataan sungguh memiriskan hati: 'Esok ia hanya tinggal kenangan'.

Menariknya, secara teknis, penempatan keinginan dan kenyataan tidak liner. Kadang keinginan muncul lebih dulu, kemudian barulah gambaran kenyataan, seperti dilakukan Iptania: 'Tak ada yang perlu disesali/Karena tak ada yang tak berarti.' Atau gambaran kenyataan muncul lebih dulu, kemudian disusul keinginan, seperti 'Petunjuk' Sheila Kh: 'Begitu jauhnya engkau kugapai. Saat ini yang kuharapkan adalah sebuah petunjuk.' Bahkan keinginan dan kenyataan dibuat acak, misalnya dalam sajak 'Yogya, 19 November' karya Alvi: 'Seseorang, kumohon tolong aku, ajari aku/satu hal mengenai kehidupan/' sebagai keinginan, lalu dilanjutkan kenyataan: 'dalam dongeng-dongengan para peri/yang menarik-narik selendang jiwaku'. Kemudian muncul lagi keinginan: 'Bantu aku melepaskan sebuah kata/yang terurai,' dan kembali gambaran kenyataan 'pada langit sore hari berwarna orange atau kuning/sedang kau sebut berwarna biru,' begitu seterusnya.

Dengan demikian, antara sampiran dan isi, keinginan dan kenyataan dalam puisi mereka, tidak terikat seperti dalam pantun atau puisi lama, namun sebebas puisi modern kita. 'Kebebasan' inilah yang diperjuangkan Chairil, sekaligus cerminan jiwa dan cita-cita remaja, sebagaimana terekspresikan dalam puisi edisi ini.

Salam. ❑-s

(Raudal Tanjung Banua, Koordinator Komunitas Rumahlebah Yogyakarta)

Kedaulatan Rakyat, 2-5-2006

Mimbar Bahasa

Puisi Mbeling, Puisi Absurd dan Puisi Sufi

Oleh **Diana, S.Pd.**

Balai Bahasa Padang

Pertanyaan:

Pengasuh mimbar bahasa yang terhormat. Saya merasa bahagia ketika beberapa minggu yang lalu ada pembahasan jawaban pertanyaan yang berkaitan dengan istilah di bidang sastra. Saya penikmat dan peminat sastra, tetapi pengetahuan saya tentang istilah dalam bidang sastra sangat dangkal. Ketika saya melihat sebuah selebaran tentang lomba menulis puisi, saya menemukan kata puisi mbeling, puisi absurd, dan puisi sufi.

Pengetahuan saya yang terbatas membuat saya kesulitan untuk memahami selebaran tersebut. Untuk itu, pada kesempatan ini saya akan menanyakan makna istilah puisi mbeling, puisi absurd, dan puisi sufi itu. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

■*Nuri, Lubuk Buaya, Padang*

Jawaban:

Baiklah Saudara Nuri, karena pertanyaa Anda berkaitan dengan makna kata atau istilah, kita langsung saja melihat arti kata puisi mbeling, puisi absurd, dan puisi sufi tersebut.

Dalam bahasa Jawa mbeling berarti 'nakal dan keras kepala'. Puisi mbeling muncul pada awal tahun 1970-an. Istilah puisi mbeling ini digunakan oleh sastrawan Remy Silado untuk menggugat puisi yang dianggap mapan dalam konvensi estetisnya, seperti puisi Rendra, Goenawan Muhamad, dan Sapardi Djoko Damono.

Sajak ataupun karya para penyair mapan itu ditiru untuk mencari efek kejenakaan. Bahasa atau kalimat yang digunakan dalam puisi mbeling adalah wujud dari pengungkapan yang bersifat ringan, main-main, dan kadang-kadang lucu. Walaupun demikian, puisi mbeling juga mengandung nilai yang dapat kita petik.

Istilah absurd dapat diartikan 'tidak harmonis'; sesuatu yang kurang jelas atau tidak sesuai dengan logika'. Dalam sastra, sifat absurd muncul dalam bentuk pengabaian konvensi pengaluran, penokohan, dan tema.

Puisi absurd tidak mempedulikan makna konvensional suatu kata. Kata tidak mampu lagi menyampaikan makna yang sesungguhnya atau makna keseharian. Sajak "Pot" karya Sutardji Calzoum Bachri, misalnya, merupakan karya yang tergolong puisi absurd.

Dalam karya sastra drama dan novel absurd, biasanya ditampilkan manusia yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, merasa tidak berarti, terasing, terpencil, atau tersisihkan.

Puisi sufi dapat diartikan sebagai puisi yang ditulis oleh penganut paham tasawuf, puisi yang mengandung nilai-nilai tasawuf, atau puisi yang mengandung pengalaman tasawuf.

Puisi sufi biasanya mengungkapkan kerinduan penyairnya kepada Tuhan, hakikat hubungan makhluk dengan Sang Khalik, dan segala perilaku yang tergolong dalam pengalaman religius. Sebagai contoh puisi sufi adalah sajak "Tuhan, Kita Begitu Dekat" karya Abdul Hadi W.M.

Demikian penjelasan kami mudah-mudahan penjelasan ini dapat memuaskan Saudara. *Wasalam.*

Singgalang, 21-5-2006

Puisi Terkait Erat dengan Penulisnya

JAKARTA, KOMPAS — Penyair Sitor Situmorang (81) tidak ingin sajak-sajaknya dikaitkan dengan biografinya. Namun demikian, diskusi tentang dua buku kumpulan sajak Sitor menyimpulkan bahwa banyak karya penyair Angkatan 45 itu mengekspresikan diri dan pengalamannya.

"Sulit sekali memisahkan sajak-sajak Sitor dengan penulisnya atau lingkungannya," kata Riris K Toha-Sarumpaet, guru besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, dalam diskusi di Kampus UI Depok, Selasa (23/5). Riris membahas sajak-sajak Sitor melalui pendekatan konteks atau latar budaya Sitor sebagai orang Batak.

Dua buku terbitan Komunitas Bambu (*Sitor Situmorang; Kumpulan Sajak 1948-1979* dan *Sitor Situmorang; Kumpulan Sajak 1980-2005*) dibahas oleh Riris bersama Harry Aveling, peneliti sastra Indonesia dari Australia.

Riris mengungkapkan bahwa banyak karya Sitor Situmorang yang menggambarkan keinginannya "kembali ke leluhur", tentang keindahan tanah kelahirannya, dan tentang cintanya kepada ibundanya. Ia merujuk ke beberapa sajak, di antaranya berjudul "Matinya Juara Tinju", "Kisah Harimau Sumatera", dan "Ibu Pergi ke Surga".

"Memang sebaiknya kita membicarakan puisi sebagai puisi. Akan tetapi, bagaimanapun, karya-karya itu adalah biografi Sitor," tutur Riris.

Ekspresi keagamaan

Harry yang menyoroti karya Sitor yang bertema religius, juga menunjukkan betapa sejumlah sajak dalam buku tersebut merupakan ekspresi dan pengalaman keagamaan penulisnya. Ia menyebutkan sederetan puisi religius Sitor, di antaranya "Danau Toba", "Ziarah dalam Gereja Gunung", "Kolam Renang", "Pada Mula Segala Telah Dosa", "Cathedrale de Chartres", "Natal", "Hari Paskah", "Paskah", "Doa Paskah", "Paskah Maria Magdalena", "Khotbah Baptisan Paskah", "Pontius Pilate", "Angin Danau", "Kristus di Danau", dan "Biksu Tak Berjubah".

Direktur Asian Studies School of Social Science Universitas La Trobe itu mengemukakan bahwa karya-karya Sitor yang bertema Kristen hanya sedikit, akan tetapi membawa pengaruh yang luas bagi signifikansi emosional. Harry memuji Sitor yang disebutnya memiliki pengalaman yang begitu luas, intensitas ekspresi yang dalam, dan mahir dalam kepenulisan.

Meskipun kedua pembahas menyimpulkan sulitnya memisahkan biografi Sitor dengan sajak-sajaknya, Sitor tetap pada pendiriannya. "Sajak-sajak yang mengingatkan pada biografi saya, itu termasuk karya yang gagal," ujarnya, disambut tawa peserta diskusi. (LAM)

Kompas, 26-5-2006

Puisi Thukul dan Darah Marsinah

Oleh F RAHARDI

Hanya ada satu kata: Lawan! Itulah bait puisi Wiji Thukul yang lekat dengan aktivitas buruh gugat. Dan, darah Marsinah makin menegaskan bahwa potret buram buruh Indonesia masih harus terus diperjuangkan tanpa lelah.

Bagi aktivis lembaga swadaya masyarakat (LSM) perburuhan, memperjuangkan nasib buruh selalu identik dengan menggugat pengusaha dan penguasa. Tapi, ada sebuah ironi di sini. Ketika proses perjuangan ini dimulai, maka yang terdongkrak nasibnya justru para aktivis LSM perburuhan. Bukan para buruh itu sendiri. Yang akan muncul di media massa, termasuk layar televisi, juga para aktivis itu. Bukan para buruhnya.

Thukul, meskipun kemudian dikenal sebagai penyair, kesehariannya sangat lekat dengan kehidupan buruh. Dia sendiri juga cukup lama mencari nafkah sebagai buruh. Perjuangan Thukul, baik melalui puisi maupun aktivitasnya, tampak lebih tulus. Dan, ini dibuktikannya ketika tahun 1996 dia raib. Sampai sekarang nasibnya tak ketahuan. Diduga, ia tewas di tangan aparat keamanan.

Marsinah terlebih lagi. Dia adalah salah satu dari sekian banyak buruh di sebuah pabrik arloji di Sidoarjo, Jawa Timur. Kalau Thukul tidak ketahuan nasibnya, maka Marsinah sangat jelas. Dia tewas teraniaya aparat keamanan. Meski terjadi proses hukum terhadap para pelaku tindak kriminal terhadapnya, rasa keadilan masyarakat tetap tak terpenuhi.

Pahlawan buruh

Era reformasi di negeri ini tampaknya belum bisa mengubah perangai penguasa. Thukul dan Marsinah sungguh layak untuk diangkat sebagai Pahlawan Buruh. Mereka berdua telah nyata-nyata mengorbankan milik mereka yang paling berharga, yakni nyawa. Tapi, penguasa tetap penguasa. Mereka akan lebih berpihak pada pengemplang duit BLBI, dibanding dengan buruh.

Menjadikan Thukul dan Marsinah sebagai pahlawan tampaknya masih terlalu jauh. Istilah buruh pun sampai sekarang masih tabu untuk digunakan. Padahal, kata ini terpampang jelas sebagai entri di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang disusun oleh Pusat Bahasa Depdiknas. Di zaman Orde Baru, kata buruh memang hantu yang menakutkan.

Itulah sebabnya, tahun 1973 semua organisasi buruh harus menyatu dalam wadah tunggal, Federasi Buruh Seluruh Indonesia (FBSI). Tetapi, nama ini pun masih terlalu menyeramkan bagi penguasa yang "parno" hingga nama FBSI diubah menjadi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI). Di era reformasi, wadah tunggal ini jebol. Berbagai organisasi buruh lahir.

Tetapi, kembali ketulusan para aktivis organisasi buruh ini bisa dipertanyakan. Sebab, organisasi buruh ternyata bisa menjadi kendaraan yang sangat baik untuk meraih fulus dan kekuasaan. Banyak aktivis buruh yang tiba-tiba berubah menjadi majikan. Banyak pula yang kemudian duduk nyaman di kursi DPRD, bahkan DPR. Dan, dari kursi empuk ini suara mereka nyaris tak terdengar.

Gincu darah

Upaya melanjutkan perjuangan Thukul dan Marsinah kadang memang masih diupayakan, termasuk oleh para seniman. Hingga pentas monolog Marsinah pernah diusung dari satu kota ke kota lain. Tapi kembali, yang naik daun adalah sang aktor. Berkat darah Marsinah sebagai gincu, dia berhasil menduduki jabatan prestisius. Setelah itu Marsinah kembali sepi dan dilupakan.

Ketika UU Ketenagakerjaan akan direvisi pemerintah dan DPR, kembali buruh dimanfaatkan. Memang revisi terhadap undang-undang itu hanya berkiblat pada kepentingan penguasa dan pengusaha, terutama untuk merayu investor asing. Buruh lalu hanya dilihat sebagai faktor penghambat. Tetapi, sebuah partai politik besar segera memanfaatkan momen ini. Demo buruh diorganisasi untuk kepentingan politik mereka.

Aktivis buruh Indonesia tampaknya perlu mengikuti jejak eksekutif dan legislatif kita untuk studi banding ke luar negeri. Cobalah datang ke Jepang. Di sana, buruh bukan tanpa permasalahan. Tetapi, yang muncul di televisi Jepang bukan hanya demo dan mogok. Di sana para buruh yang berprestasi diseleksi, dikontes-kan, dan dijadikan tontonan di televisi.

Hak untuk memperoleh penghargaan, hak untuk dipublikasikan di media massa, diberikan kepada para buruh yang berprestasi itu. Bukan hanya kepada para aktivis yang mengorganisasi buruh demo dan mogok. Di Indo-

nesia, menyelenggarakan kontes buruh, dengan mencari sponsor dan iklan, dianggap rumit dan melelahkan oleh para aktivis.

Di sini, lebih enak menulis *project proposal*, menyerahkannya ke lembaga donor, terutama lembaga donor asing. Setelah uang turun, kegiatan dijalankan. Tujuannya jelas bukan untuk nasib buruh, melainkan bagi para aktivis dan lembaganya. Memang tetap ada lembaga dan aktivis yang benar-benar lurus dalam memperjuangkan nasib buruh. Tetapi jumlahnya sedikit, dan mereka justru dicap bodoh oleh sesama aktivis.

Buruh tani dan nelayan

Selama ini yang paling menarik untuk digarap para petualang fulus dan politik hanyalah buruh pabrik. Padahal, yang nasibnya paling jelek justru buruh tani dan nelayan. Mereka luput dari cakupan undang-undang. Mereka juga tidak dijamin Jamsostek, asuransi, apalagi pensiun. Tetapi, memperjuangkan buruh tani dan nelayan jelas bukan target para aktivis.

Sebab, mereka susah dikumpulkan untuk diajak mogok atau demo. Juragan mereka juga bukan konglomerat, melainkan pemilik lahan dan perahu yang juga miskin. Sulit untuk membuat petani pemilik lahan dan nelayan pemilik perahu sebagai sasaran tembak. *Project proposal* dengan obyek buruh tani dan nelayan juga kurang laku di mata lembaga donor.

Dalam konteks Indonesia saat ini, sebenarnya produktivitas menjadi sesuatu yang sangat *urgent*. Buruh yang produktif sebenarnya secara otomatis akan sejahtera. Pengusahanya juga akan tambah kaya. Pabrik rokok, jamu, makanan, minuman, dan otomotif tampaknya selama ini relatif tenang. Sebab, buruh mereka produktif, diperlakukan adil, dan relatif makmur.

Itulah yang selama ini didambakan Thukul dan Marsinah. Tapi, puisi yang keras telah membuat penyair ini raib. Darah Marsinah juga sudah tumpah, bahkan sempat dijadikan gincu di pentas monolog. Demo-demo dan mogok juga akan terus berlanjut. Terlebih di sekitar Hari Buruh. Tapi, siapa sebenarnya yang paling diuntungkan dari lakon buruh gugat ini?

F RAHARDI
Penyair/Wartawan

Kompas, 4-5-2006

SASTRA

Menganiaya Puisi...

OLEH BINHAD NURROHMAT

Kebiasaan para komentator puisi di negeri ini adalah bersikap nostalgis dan provinsialistik. Mereka gemar memperbandingkan puisi penyair masa Revolusi atau masa Soeharto dengan puisi penyair masa Reformasi; atau memperbandingkan puisi penyair Pusat (baca: Jakarta) dengan puisi penyair Daerah (baca: di luar Jakarta). Komentator nostalgis dan provinsialistik ini suka mencomot kesimpulan dari *gerundelan* pribadi, buku, atau kliping lapuk yang berisi sangkaan dangkal atau pikiran antik "kritikus resmi" HB Jassin, Dami N Toda, A Teeuw, Soebagio Sastrowardoyo, Sapardi Djoko Damono, maupun Goenawan Mohamad. Pikiran antik para junjungan sastra Indonesia modern ini sudah jadi zombie dan mestinya diuji kembali, bukan terus-menerus diamini.

Nah, komentator model ini kerap jumawa menyatakan penyair Polan lebih hebat ketimbang penyair Fulan, menganggap puisi Generasi Anu lebih kampiun daripada puisi generasi sebelumnya. Mereka tak mencetuskan kritik tulen, mereka mengumbar kritik gadungan. Kritik gadungan menyatakan kesimpulan tanpa data yang komprehensif, tanpa fakta yang tepat, dan tanpa analisa maupun pembuktian yang meyakinkan. Mereka sekadar hura-hura omong besar melalui retorika yang melantur, ajaib, dan berbunga-bunga tanpa mengungkap perspektif dan faktor puitika puisi. Mereka sembarangan "menilai" dan menghasilkan risalah pujian palsu atau penganiayaan terhadap puisi. Ooh, puisi...

Memang sastra Indonesia modern telah melahirkan para penyair terdahulu yang tangguh. Masyarakat sastra pun tegas mengakuinya, tapi bukan berarti perdebatan tak mungkin muncul. Biasanya, setelah penyair dinobatkan sebagai penyair jempolan dan duduk di puncak menara gading perpuisian akan enggan turun tangga meski sudah berhenti berpuisi, kreativitasnya merosot, atau terbukti puisinya lekang terkunyah waktu. Banyak penyair senior bermodal nama kondang berkeliaran dan *ngotot* mempropagandakan diri sendiri sebagai penyair yang tak tertandingi lagi oleh penyair segenerasinya atau penyair generasi sesudahnya. Ah, gelar penyair terkemuka seolah jadi urusan terpenting ketimbang kecemerlangan puisi. Mereka lebih mengelukan jadi mitos dan legenda ketimbang kenyataan yang bisa terang dibaca.

Usia sejarah puisi Indonesia modern sekitar seabad dan melahirkan kenyataan beragam dan perpuisian yang tak sama. Semuanya berkembang dan berubah dalam konteks, perspektif, dan puitikanya masing-masing. Sayang, kritikus tulen malas mengamati atau menilai perpuisian penyair generasi terkini dan kritikus gadungan telanjur banyak ambil peran sewenang-wenang, sehingga perpuisian penyair generasi terkini sekadar di-

anggap "anak mami" yang lembek dan manja karena konon dibesarkan kenyataan zaman yang sehat-bugar semua-muanya, dan didakwa tak sekuat perpuisian penyair generasi terdahulu yang jadi "anak liar ajaib" dalam tempaan revolusi, nasib susah, penderitaan, dan tindasan kekuasaan.

Tapi harap diperhatikan baik-baik, Saudara. Hampir sepanjang dua dasawarsa ini, hampir semua koran edisi Minggu di negeri ini dan juga situs-situs puisi di internet menampilkan puisi-puisi para penyair generasi terkini yang jumlahnya tak tertandingi sepanjang sejarah puisi Indonesia modern dan belum semuanya dijamah, diendus, dan dirogoh secara representatif dan saksama oleh kritikus tulen mana pun. Puisi Indonesia modern terkini adalah puisi koran yang melahirkan "penyair mingguan" yang berbeda tradisi dengan penyair generasi sebelumnya, para "penyair bulanan", yang puisinya kadang-kadang *nongol* di majalah sastra yang tipis-tipis dan terbitnya sering jarang-jarang.

Mari menilai dan mohon jangan menduga belaka secara subyektif, tanpa data yang komprehensif, tanpa fakta yang tepat, dan tanpa analisa serta pembuktian yang meyakinkan seperti lontaran F Rahardi di koran ini (14/5) yang menuduh puisi penyair generasi terkini kalah oleh puisi penyair generasi terdahulu, puisi penyair Jakarta tertinggal jauh dari puisi penyair Bali dan Lampung, dan puisi penyair generasi terkini kalah mutu dengan cerpen dan novel terkini. Tuduhan ini tanpa bukti dan tanpa penjelasan yang signifikan?

Umbu Landu Paranggi memang pernah berperan bagus dalam perpuisian Indonesia modern. Tapi Umbu bukan satu-satunya orang dalam urusan ini. Dia bohemian dan penasihat "spiritual" kepenyairan sejumlah penyair di Yogyakarta dan Bali. Umbu berbeda dengan HB Jassin yang tertib-akademis dan berperan sebagai kritikus "intelek-

tual" banyak penyair terkemuka di negeri ini melalui ulasan-ulasan di majalah sastra atau surat-menyurat yang intens, kritis, dan hangat dengan para penyair di Jakarta dan Daerah. Selebihnya, banyak yang banting tulang sendirian untuk membangun kepenyairannya.

Para penyair generasi terkini tanpa Jassin (atau Umbu) lagi. Mereka memiliki kehidupan sendiri, serta nasib dan pola yang berbeda untuk menggembleng diri dan menulis puisi sesuai kenyataan dan semangat zamannya sendiri. Romantisme kepenyairan dan model kehidupan seniman *tempo doeloe* naif diamalkan saat ini. Metoda dan teknik pengembangan kepenyairan menyesuaikan situasi dan kondisi zamannya. Penyair sekarang bisa "berguru" melalui internet dan perpustakaan. Tak harus begadang di emperan gedung kesenian atau trotoar jalan raya yang kotor dan apek untuk berdiskusi soal apa pun dan dengan siapa pun di pojokan bumi mana pun. Tak juga *ngutil* buku semacam Chairil Anwar, sebab sulitnya ekonomi dan terbatasnya bacaan di masa itu. Penyair masa lalu menulis dengan pena atau mesin ketik pinjaman, butuh kantor pos atau kurir untuk mengirimkan naskahnya ke alamat redaksi dalam hitungan hari. Penyair masa kini menulis dengan laptop di kafe dan jasa *e-mail* mengantarkan naskahnya ke haribaan redaksi dalam hitungan detik.

Maklumlah, zaman sudah berubah dan bergerak cepat. Chairil Anwar dan Amir Hamzah akan menjadi sosok yang berbeda dari yang sudah kita kenal hari ini jika mereka hidup dan menyair dalam kenyataan zaman yang seperti saat ini. Atau, mereka malah tak jadi penyair sama sekali. Apa boleh buat. Kepenyairan yang tulen, bagaimanapun dan di mana pun, intim dengan suka-duka, manis-getir, serta bobrok-mulianya kenyataan zamannya luar-dalam. Ooh, penyair...

BINHAD NURROHMAT,
Penyair

Kompas, 21-5-2006

Sastra Lama Bungkus Baru

Balai Pustaka menerbitkan kembali roman-roman klasik Indonesia. Penyuntingan ulang dipertanyakan.

TUMPUKAN buku baru itu menyembul di tengah Toko Buku Gramedia, Matraman, Jakarta Pusat. Sampul dan tampilannya tak kalah menyolok dengan novel-novel remaja yang biasa disebut *chicklit* dan *teenlit* di kanan dan kirinya. Ada yang kuning, oranye, dan hijau.

Ketika melirik judulnya, banyak yang terkesima lantaran itu bukanlah "novel biasa", tetapi roman-roman legendaris karya pengarang besar negeri ini. *Siti Nurbaya* Marah Rusli, *Layar Terkembang* Sutan Takdir Alisjahbana dan *Salah Asuhan* Abdoel Moeis bisa juga tampil "seksi" dalam versi baru.

Ketiga buku itu hanyalah bagian kecil dari program Sastra Klasik yang diluncurkan Balai Pustaka sejak pekan lalu. Berangkat dari kekhawatiran sejumlah sastrawan bahwa roman-roman lama itu bisa "punah" jika tak banyak lagi yang membaca, terutama kalangan muda, Balai Pustaka mulai membolak-balik berkas dan merunut sekitar 70 judul roman. Termasuk yang sudah puluhan tahun sirna dari peredaran, misalnya, sejumlah fiksi karangan Agus Salim dan Mohammad Yamin, kendati yang dicetak tak banyak, sekitar 5.000 sampai 10 ribu eksemplar per buku.

Buku-buku lama itu tak cuma diberi baju baru, tapi juga disunting ulang dengan "pembaharuan rasa bahasa", kata Joko Dwinanto, salah satu editor Sastra Klasik ini. Tak urung, banyak yang khawatir keaslian roman-roman itu "ternoda". Bagaimanapun, seperti dikemukakan pengamat media Veven S.P. Wardhana, bahasa adalah karya sastra itu sendiri.

Tapi Joko berjanji perubahan bahasa yang dilakukan tim editor itu tak akan mengubah arti, hanya meluruskan ejaan. Misalnya, *kuatir* menjadi *khawatir* atau *sahaja* menjadi *saja*. Begitukah?

Penyair Taufik Ismail menganggap sah-sah saja sebuah karya sastra diterbitkan ulang dengan bahasa yang disederhanakan. Ia mencontohkan karangan Shakespeare yang juga diremajakan dengan bahasa yang baru untuk pangsa anak-anak sekolah menengah. Syaratnya, "Buku yang asli tetap harus diterbitkan karena buku baru itu bukanlah pengganti yang

Roman-roman klasik Indonesia terbitan Balai Pustaka yang diterbitulangkan.

lama," kata Taufik. Bacaan itu hanya semacam pengantar sebelum nantinya si pembaca muda menyantap karya yang asli.

Balai Pustaka sebelumnya juga pernah menerbitkan versi adaptasi ala Shakespeare itu. Tiga buku A.A. Panji Tisna, *Hulubalang Raja, Sukreni Gadis Bali*, dan *Mencari Pencuri Anak Perawan*, dipasarkan dalam bahasa yang lebih simpel. "Tapi kami juga menerbitkan edisi aslinya," ungkap Joko.

Loyonya minat baca di kalangan muda kerap membuat cemas para sastrawan. Menurut Taufik Ismail, ini bukan semata-mata kesalahan si murid, tapi juga "dosa" sistem pendidikan secara umum. Kini tak semua sekolah memiliki perpustakaan. Kalaupun ada, koleksinya sungguh mengecewakan.

Zuraini, Kepala Seksi Administrasi Balai Pustaka, berbagi cerita. Balai Pustaka kerap mengirimkan penawaran buku sastra ke sekolah-sekolah di berbagai daerah. Tentu dengan harga sangat miring. Tetap saja banyak yang tak sanggup membeli. Maklum saja, kini tiap sekolah mesti merogoh kantong masing-masing untuk membeli buku. Berbeda dengan zaman ketika masih ada proyek Inpres (Instruksi Presiden). Pemerintahlah yang membeli ke penerbit untuk dikirim ke sekolah.

Selain itu, banyak sekolah yang belum memprioritaskan pembelian roman-roman sastra lantaran siswa sekolah menengah memang tak diwajibkan membaca. Taufik Ismail menuturkan hasil penelitian kecilnya di 13 negara pada tahun 2000. Dengan lima kondisi—kewajiban membaca disebutkan dalam kurikulum, buku tersedia di perpustakaan, siswa membaca hingga tamat, siswa membuat ringkasan buku dan diuji oleh gurunya—siswa Indonesia tak membaca satu pun buku dalam setahun. Bandingkan dengan murid-murid Amerika Serikat yang wajib membaca 32 buku per tahun.

Berbeda dengan di zaman kolonial dulu, saat Sekolah Menengah Atas di Indonesia masih bernama AMS (Algemene Middelbare School). Kala itu, tiap siswa diwajibkan membaca 18 buku tiap semester atau 36 per tahun. Bukan hanya dalam bahasa Indonesia, tapi juga Inggris, Prancis, dan Jerman. Menurut Taufik, dari sistem pendidikan model begini, lahirlah generasi terpelajar yang kemudian mengubah nasib bangsa, antara lain Soekarno dan Hatta.

Andari Karina Anom

Tempo, 14-5-2006

SASTRA

Umbu dan Puisi Indonesia Modern

OLEH F RAHARDI

Di Uzbekistan, ada padang terbuka dan
berdebu
Aneh, aku jadi ingat pada Umbu
(Taufiq Ismail, *Beri Daku Sumba*, 1970)

Siapakah Umbu? Hingga penyair Taufiq Ismail, menyebut nama itu dalam salah satu puisinya? Umbu, nama lengkapnya Umbu Landu Paranggi, adalah sosok misterius. Ia selalu menghindar dari publisitas. Tetapi dialah sumber energi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan puisi Indonesia modern, sejak tahun 1960-an sampai sekarang. "Saya bisa menjadi seperti sekarang ini karena didikan Umbu." Komentar demikian sangat sering saya dengar langsung dari penyair yang sedang naik daun.

Tahun 1970-an, Yogyakarta adalah kota yang paling banyak melahirkan penyair. Redaktur Majalah *Horison*, yang ketika itu berkantor di Balai Budaya, selalu kebanjiran kiriman puisi dari Yogyakarta. Pada akhir tahun 1960 dan awal 1970-an, di kota gudeg memang bermukim Penyair Kirjomulyo, Rendra, Darmanto Yatman, dan Sapardi Djoko Damono. Tetapi lahirnya nama-nama, seperti Korie Layun Rampan, Linus Suryadi, dan Emha Ainun Najib, lebih disebabkan oleh kehadiran Umbu. Meskipun dia tidak pernah sekali pun mengklaim hal seperti ini.

Tahun 1975, banyak penyair seangkatan tiga nama itu muncul ke permukaan sastra Indonesia dari Yogyakarta. Pada tahun 1975 itu, tiba-tiba Umbu menghilang. Beberapa teman mengatakan, ia pulang kampung ke Waikabubak di Sumba Barat. Tetapi kemudian ketahuan ia bermukim di Denpasar, Bali. Sekarang, Bali dari Pulau Dewata ini banyak bermunculan penyair berbakat. Banyak di antara nama itu yang kemudian hadir sebagai penyair papan atas Indonesia. Nama yang menonjol, antara lain Oka Rusmini dan Warih Wisatsana.

Dalam perkembangan puisi modern Indonesia sekarang ini; Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta kalah dengan Denpasar. Bahkan dengan Tanjungkarang pun, Jakarta tertinggal jauh. Perkembangan kepenyairan yang mengejutkan di Bali, salah satunya adalah karena kehadiran Umbu. Meski kali ini pun ia tetap misterius. Bahkan jauh lebih misterius dibanding ketika ia masih bermukim di Yogyakarta dulu.

Memprihatinkan

Perkembangan puisi modern Indonesia, selama satu dekade terakhir ini sebenarnya sangat memprihatinkan. Paling tidak jika dibandingkan dengan perkembangan cerpen dan novel. Artinya, dalam sepuluh tahun terakhir, banyak cerpen dan novel bermutu ditulis. Tetapi tidak ada puisi bagus. Peristiwa dahsyat Mei 1998 ternyata juga tidak melahirkan apa-apa. Bahkan tsunami pun hanya melahirkan banyak "puisi proyek". Di tengah kondisi puisi Indonesia modern yang loyo ini, Umbu tetap konsisten dengan perannya seperti ketika bermukim di Yogyakarta dulu.

Selain kalah dengan cerpenis dan novelis, penyair Indonesia dekade 1990 dan 2000-an sekarang ini juga kalah jauh dibanding dengan penyair dekade sebelumnya (1970 dan 1980-an). Paling tidak, tahun 1970 dan 1980-an banyak kejutan yang antara lain dibuat Sutardji Calzoum Bachri. Setelah itu khazanah puisi modern Indonesia datar-datar saja dan tetap didominasi nama-nama lama. Mulai dari Sitor Situmorang, Ramadhan KH yang baru saja meninggal, Rendra, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono.

Para penyair itu kelahiran tahun 1930 dan 1940-an. Sitor bahkan kelahiran 1924. Mereka yang lahir sekitar tahun 1950-an, sebagian besar merupakan "didikan Umbu di Yogyakarta". Mereka ini banyak yang gugur di tengah jalan. Ada yang meninggal dalam arti sebenarnya, seperti Linus Suryadi dan Hamid Jabar. Tetapi banyak yang kehabisan energi lalu kapok jadi penyair. Ada yang jadi praktisi hukum, politisi, wartawan. Ada pula yang bingung memilih identitas, ada yang menjadi "bapak rumah tangga".

Generasi kelahiran 1950-an yang masih hidup dan relatif menonjol tinggal Afrizal Malna yang tetap konsisten sebagai penyair,

Korie Layun Rampan sebagai kritikus sastra dan Emha sebagai seleb. Generasi yang lahir tahun 1960-an, 1970-an, dan 1980-an, kebanyakan kurang bunyi karena mereka tidak sepenuh hati berprofesi sebagai penyair. Di sinilah kita bisa sangat hormat pada totalitas Umbu, yang tetap gigih memberi motivasi kepada para calon penyair. Padahal sudah ketahuan bahwa profesi penyair tidak menjanjikan apa-apa secara finansial.

Pelopor PSK

Umbu Landu Paranggi sudah mulai menulis puisi, esai, dan artikel di Yogyakarta sejak tahun 1950-an. Tetapi puisinya tidak pernah menonjol dan menarik perhatian para kritikus. Perannya dalam perkembangan puisi Indonesia modern, justru penting ketika tahun 1968 ia mendirikan Persada Studi Klub (PSK). Kelompok ini didirikannya bersama penyair Suwarna Pragolapati, Iman Budi Santosa, dan Teguh Ranusastra Asmara.

PSK yang punya rubrik puisi di Mingguan *Pelopor* ini, segera menarik minat generasi muda. Ketika itu di Yogyakarta juga sudah terbit majalah Semangat (remaja) dan Basis (budaya), yang juga memuat puisi. Ruang puisi Basis ketika itu diasuh oleh penyair Sapardi Djoko Damono. Rendra yang baru saja pulang dari AS dan mendirikan Bengkel Teater juga sangat mewarnai kehidupan berkesenian di Yogya. Akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an, Yogyakarta benar-benar merupakan "lahan persemaian penyair".

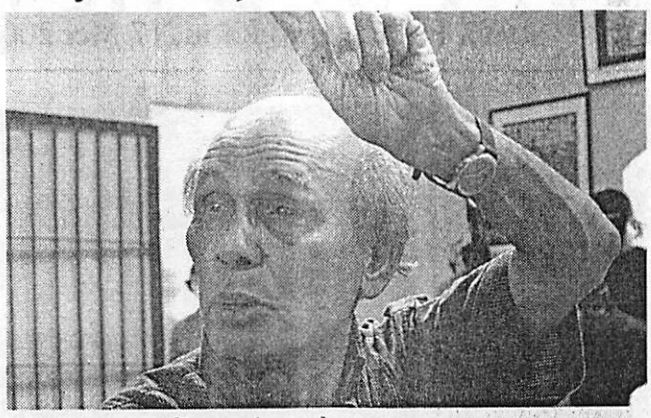
Tahun-tahun itu, Indonesia memang baru dalam suasana eforia karena terbebas dari kekangan pemerintahan Soekarno. Sementara pemerintahan Soeharto masih belum otoriter. Ketika itulah Taman Ismail Marzuki (TIM) dan Majalah *Horison* lahir. Dibanding TIM dan *Horison*, PSK-nya Umbu sangat kecil. Tetapi totalitas terhadap profesi yang dicontohkan Umbu, sungguh luarbiasa. Hingga ia pun memperoleh julukan sebagai "Presiden Penyair Malioboro".

Memang sulit untuk merumuskan peran Umbu dalam perkembangan puisi Indonesia modern. Meskipun peran itu ada dan sangat besar. Kesulitan demikian, kurang lebih sama apabila kita harus menjelaskan "makna" sebuah puisi. Meskipun kekuatan puisi itu jelas bisa kita rasakan. Umbu, kelahiran Waikabubak 10 Agustus 1943, sekarang berusia 63 tahun. Ia tetap total dalam memberi inspirasi kepada para penyair muda, bahkan juga penyair tua seperti Taufiq Ismail.

F RAHARDI,
Penyair, Wartawan

Kompas, 14-5-2006

Sitor Situmorang, Raja Penyair Indonesia?



Sitor Situmorang [Foto: Istimewa]

SIAPAKAH Sitor Situmorang? Apa saja karya-karyanya? Benarkah ia hanya seorang penyair cinta? Pertanyaan-pertanyaan itu seharusnya sudah bisa dijawab jika menyimak buku Sitor *Kumpulan Sajak 1948-2005*.

Kumpulan sajak itu bisa disebut sebagai buku raksasa yang menghimpun 600 sajak Sitor. JJ Rizal yang bertindak sebagai editor buku terbitan Komunitas Bambu itu menemukan data bahwa sajak pertama Sitor bukan *Pasar Senen*. Apa judul sajak pertama penyair itu menjadi kajian sastra di MP Book Point di Jakarta Selatan, Rabu (17/5).

Buku itu juga menepis anggapan bahwa karier awal Sitor adalah penyair cinta. Sitor ternyata adalah penyair dengan kesadaran sosial tinggi.

Penerbitan buku kumpulan sajak karya Sitor bukan hanya untuk meneguhkan posisi sang penyair dalam peta budaya Indonesia. Mungkin tidak salah jika menyebut Sitor sebagai Raja Penyair Indonesia. Bukan hanya karena ia, seperti dikatakan sastrawan Ajip Rosidi, penyair yang paling banyak menghasilkan sajak di Indonesia. Bukan hanya itu.

Sitor adalah penyair yang tekun menggali sisi-sisi kehidupan budaya bangsanya. Tidak perlu heran jika ia menorehkan penanya dengan tekun saat menuangkan kekagumannya kepada budaya Batak, budaya leluhurnya. Maka lahirlah beberapa sajak mengenai leluhur Batak dan keindahan tanah Batak, tanah leluhurnya. [A-14]

Suara Pembaruan, 17-5-2006

Seperempat Abad di Awang-awang

JAKARTA — Gayanya masih santai dan tuturnya tetap enak didengar. Pelan, tapi kata-kata yang dilontarkan dari bibirnya itu mengandung makna dalam. Diksi yang dipilihnya pun tidak membuat kuping berkerut dan dahi mengernyit. Sastrawan yang mendapat julukan sastrawan bibir ini sedang membacakan satu cerpennya berjudul *Aisyah di Balik Jendela*. Dia tak lain adalah Hamsad Rangkuti, yang hadir dalam ulang tahun ke-25 Himpunan Pengarang Indonesia (HPI) Aksara di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Selasa lalu.

Hamsad memang menjadi salah satu anggota HPI Aksara sejak 1981, beberapa saat setelah Aksara berdiri pada 2 Mei 1981. Perkumpulan ini bermula dari ide beberapa perempuan, antara lain Titie Said (sekarang Ketua Lembaga Sensor Film), Titiek W.S, La Rose, Maria A. Sardjono, dan Sari Narulita. Mereka ingin membuat wadah bagi para pengarang untuk berdiskusi dan tukar-menukar informasi. Ide awalnya hanya sebuah klub, lantas berkembang menjadi himpunan. "Rapat dari rumah ke rumah ini membuahkan keajaiban," kata Titie Said.

Hanya, kemunculan mereka ini sedikit-banyak mengundang cibiran dan pujian dari sejumlah sastrawan lain. Titie Said dan kawan-kawan paham benar kalau mereka ini dituding sebagai penulis di awang-awang, berpenampilan necis dan berbau harum. Apalagi salah seorang anggotanya, La Rose, mengeluarkan pernyataan yang mendukung hal itu, "La Rose mengatakan pengarang masa depan harus necis dan kaya-raya," ujar Titie.

Toh, akhirnya sejumlah pengarang kenamaan bergabung dalam HPI Aksara, di antaranya Hamsad Rangkuti, Gerson Poyk, Korrie Layun Rampan, dan Arswendo Atmowiloto. Perkumpulan ini juga menerbitkan berbagai buku walaupun mengundang sindiran bahwa beberapa karya produk HPI Aksara hanyalah sastra pop. Meski begitu, sastrawan H.B. Jassin memberikan tanda simpatinya. "Ia (Aksara) telah berhasil mengatasi kritik orang yang meremehkan," katanya saat menyambut ulang tahun XV kelompok ini pada 1996.

Bahkan sastrawan Pramoedya Ananta Toer pernah melontarkan pengakuan akan kehadiran kelompok ini. Titie Said sebagai ketua pertama HPI Aksara mengatakan kaget ketika Pram mendatangi rapat HPI Aksara di rumah Sari Narulita di sekitar Mega Ria, Jakarta. Pram mendapat sambutan terbuka dan hangat para pengarang perkumpulan ini. "Padahal waktu itu Pak Pram baru saja keluar dari Pulau Buru. Dia merasa diterima oleh kalangan pengarang," ujar Titie.

Kini di usianya yang mencapai seperempat abad, mereka yang datang di ulang tahun Aksara mayoritas golongan "sepuh". Meski rambut memutih, kulit keriput, dan pandangan mata berkurang, mereka masih bersemangat. Buktinya, para pengarang ini meluncurkan dua buah buku, yaitu kumpulan cerita pendek berjudul *Aisyah di Balik Jendela* karya Ramsad Rangkuti dan kumpulan puisi *Kota Matahari* karya Husseyn Umar. "Buku saya berisi puisi yang ditulis sejak 1949," kata Husseyn.

Kini, dengan bermunculannya penulis muda, mungkin tak ada salahnya HPI Aksara mulai melirik kelompok pengarang muda. Karya para pengarang HPI Aksara boleh jadi tetap abadi, tapi tak ada salahnya melakukan penyegaran agar himpunan ini terus melayang di awang-awang dan tak dilupakan. ● ANDI DEWANTO

Koran Tempo, 4-5-2006

Sitor Situmorang yang Tak Pernah Padam

Ada kisah menarik soal sajak pertama penyair besar, Sitor Situmorang. Sitor mengaku sajak pertamanya berjudul *Kaliurang*. Sajak itu ditulis pada 1948 di Yogyakarta di tengah cengkeraman rasa suka kepada seorang gadis keturunan Belanda-Austria berinisial LE yang menawan.

Tapi JJ Rizal, editor buku Sitor Situmorang *Kumpulan Sajak 1948-1979 dan 1980-2005* menemukan data berbeda. Sang penyair ternyata telah mengirimkan karyanya yang lain ke majalah *Siasat* sebelum membuat sajak berjudul *Kaliurang*. Judulnya *Pasar Senen*. Sajaknya dimuat pada 22 Agustus 1948. Rizal berani bertindak "kurang ajar" pada Opung, demikian ia terkadang sering memanggil Sitor, setelah melakukan penelitian mengenai perjalanan hidup Sitor.

Dalam penelusuran sejarawan muda itu, sajak *Kaliurang* pasti ditulis setelah *Pasar Senen* jika saat perjalanan Sitor meliput ke Yogyakarta diperhatikan. Apa pun, perdebatan antara Sitor dengan editor bukunya itu, sekarang sudah berakhir. Dan Sitor pun tersenyum karena hampir seluruh sajaknya telah dibukukan berkat bantuan Rizal dan Komunitas Bambu yang menerbitkan bukunya.

Sitor yang menurut kritikus sastra A Teeuw adalah penyair terkemuka dari angkatan 45 setelah Chairil Anwar, kembali tersenyum saat Rizal mengatakan, "Tertib administrasi Sitor buruk. Saya kesulitan menentukan tahun pembuatan sajak-sajaknya. Apalagi memastikan hari dan tanggal pembuatan sajaknya. Untung saya bisa memperoleh informasi dari surat pribadi Sitor yang berisi sajak-sajaknya," ujar Rizal.

Maka perburuan selama empat tahun untuk menentukan saat pembuatan karya Sitor pun berakhir. Hasilnya, 609 sajak karya Sitor didiskusikan di MP Book Point di Jakarta Selatan, Rabu (17/5). Dua buku kumpulan sajaknya dipajang dan dijual. Sekitar 20 peserta diskusi rela duduk lebih dari empat jam mengikuti diskusi dan pemutaran film dokumenter tentang Sitor berjudul *Tongkat di Atas Batu* karya penyairAfrizal Malna.

Siapa pula yang tidak mau menanti sang pujangga membacakan sendiri karya-karyanya. Suaranya memang tidak memukau. Gaya panggung tidak dia kuasai. Tapi duhai, para penikmat sastra seolah berhenti bernafas saat Sitor membacakan lima karyanya.

Karya-karya lawas yang menurutnya berkaitan dengan situasi Indonesia terkini termasuk di dalamnya soal Gunung Merapi. Maka di ruang perpustakaan MP Book Point itu terdengar kembali sajak berjudul *Mendaki Merapi, Memandang Borobudur, Merenung Sosok Kembar Merbabu Merapi, Gunung Agung Bali*, dan tiga sajak lainya.

Dalam diskusi yang dipandu Tinuk Yampolski terungkap lagi betapa kuatnya kebanggaan Sitor pada tanah kelahirannya, Batak, pada bangsanya, Indonesia, dan tentu saja kepada Soekarno. Penyair itu memang pernah ditahan bertahun-tahun dengan tuduhan terlibat dalam kegiatan Partai Komunis Indonesia (PKI).

"Saya tidak pernah terbukti bersalah. Tapi yang pasti harus saya akui, saya adalah pengikut Soekarno. Saya bangga pernah dan akan tetap menjadi pengagum Soekarno," katanya.

Menulis Ulang

Informasi menarik lainnya ialah soal kebiasaan Sitor untuk menulis ulang karya-karyanya. Untuk soal yang satu ini, HB Jassin berulang kali mengingatkan sahabatnya.

Dalam suratnya tertanggal 7 Januari 1958, Jassin mengingatkan Sitor. "Saya ulangi lagi anjuran saya supaya karangan-karangan saudara dikumpulkan dan diterbitkan. Tidak perlu di-*rewrite*. Yang sudah baik diterbitkan saja dan waktu untuk me-*rewrite* dipergunakan untuk membuat ciptaan baru. Sayang *toh* waktunya," kata Jassin.

Lepas dari soal itu, Sitor tetaplah Sitor. Pria yang dilahirkan di Hariaboho, Sumatera Utara 2 Oktober 1924 itu terus berkarya. "Ada lima sajak baru Sitor lagi yang ditulis saat kami mau mencetak kedua buku itu. Belum sajak-sajak Sitor yang diberikan kepada teman-temannya," ujar Rizal.

Sitor memang tidak pernah padam. [A-14]

Suara Pembaruan, 19-5-2006

Soal Ide, Puisi dan Dunia Kemungkinan

KERJA penafsiran dalam dunia sastra, memaksa kita untuk mematuhi peranti-peranti konseptual yang serbaargumentatif dan koheren. Satu peranti konseptual yang disandarkan pada kerangka kerja ilmiah yang dibangun atas teori-teori, menghendaki adanya kerja penafsiran teks tidak bersifat reproduktif (kembali kepada maksud pengarangnya), melainkan bersifat produktif melalui pembauran wawasan, ketika pembaca mencermati dan membongkar arti sebuah teks. Pada titik ini, teks mengalami proses pemaknaan dan interpretasi yang menyebarkan ke segala arah.

Ihwal kerja penafsiran teks yang tidak reproduktif ini, tercermin dalam diskusi buku puisi *Daging Akar* Karya Gus tf di QB World Books, Kemang, kemarin. Acara yang digagas QB World Books bekerja sama dengan *Kompas* perwakilan Padang dan Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP) ini, menghadirkan pengamat sastra Nirwan Ahmad Arsuka dan Karlina Supelli. Diskusi yang dihadiri kalangan penyair, di antaranya Nirwan Dewanto, Radhar Panca Dahana, Kurnia Effendi, Eka Kurniawan, Wicaksono Adi, Zaim Rofiqi, Gus tf dan Binhad Nurrohmat ini, dimoderatori Zen Hae.

Kerja penafsiran di atas—setidak-tidaknya mengikuti jejak pikiran yang pernah dikembangkan Paul Ricoeur—kerap diapungkan Nirwan Ahmad Arsuka, ketika berhadapan dengan karya sastra. Begitu juga ketika ia berhadapan dengan 38 puisi Gus tf. Arsuka mencoba mendulang dan menciptakan ide-ide besar di luar teks puisi Gus tf, agar terjadi koherensi.

Arsuka melihat puisi-puisi Gus tf, digiring ke arah metafisis, atau lebih tepatnya mistik. Puisi Gus tf, urai Arsuka, mencoba mempertentangkan dunia lama dan sains terbaru. Puisi-puisi yang ada dalam kumpulan *Daging Akar*, mengisi ruang yang belum diisi sains. Wah! Arsuka pun kemudian membawa Jorge Luis Borges dengan memaparkan persoalan waktu yang sirkuler untuk melacak puisi Gus tf ketika berbicara pada isu yang sama.

Mungkin Arsuka ingin melihat kebiasaan Borges seperti yang dilansir dalam *A Universal History of Infamy*, atau *Sejarah Aib*. Borges coba menggunakan metafora sebagai kendaraan untuk menjelajah ke wilayah ufuk pemikiran atau persoalan tapal batas; 'hakikat penciptaan, keberadaan, ruang waktu, ketakterhinggaan dan kekekalan'.

Atau dalam pikiran novelis Eka Kurniawan, metafora menjadi tidak terelakkan bagi Borges, bukan semata karena besarnya lingkup persoalan sehingga dibutuhkan instrumen kognisi yang akomodatif dan leluasa, namun juga keunikan susunan persoalan yang dijelajahi, sehingga yang berkembang bebas terlebih dulu adalah ekspresi bahasa figuratifnya.

Borges, yang sejak awal memperlihatkan kecenderungan kuat ke arah filsafat, rupanya juga terusik dan terpukau dengan masalah metafisik dan mistik. Dengan fiksi-fiksi pendeknya, sebagaimana ditunjukkan buku itu, Borges merefleksikan dunia yang menyerupai alam subatomik.

Kebiasaan Arsuka mendekati puisi dengan ide-ide besar tanpa mau masuk ke tubuh puisi, inilah yang dikritik pegiat sastra Nirwan Dewanto. Arsuka, menurut Nirwan, mencoba mencari ide ke dalam sastra. Mengutak-atik filsafat dan kosmologi dalam mendekati puisi Gus tf. Bagi Nirwan, tindakan seperti ini, mencari ide dalam tubuh puisi dengan merangkai teori-teori besar, adalah keliru. Ide dalam karya sastra, ide dalam bentuk, yang mengatur dalam bentuk. Ide itu telanjang. Akan sia-sia, misalnya, menurut Nirwan, mencari ide dalam karya Samuel Becket.

Dalam benak Nirwan, ciri puisi modern, mengosongkan ide dari tubuh puisi. Puisi hanyalah

sebentuk permainan bunyi dan citraan. Tampaknya yang ingin disasar Nirwan adalah puisi-puisi suasana, yang hanya bermain pada konfigurasi bahasa; mempermainkan bunyi dan citraan.

Puisi-puisi Gus tf, dalam pikiran Nirwan, mencoba membicarakan satu citraan yang dicuri dari arkeologi bukan kosmologi. Ia mencoba mengosongkan diri; tangkap dan lari. Dari sinilah kemudian, bahasa puisi Gus tf, tidak berusaha menjabarkan sesuatu tapi ada upaya terus-menerus untuk mencari.

Kejatuhan manusia

Sementara Karlina Supelli mengaku berhadapan dengan puisi-puisi Gus tf, ia terasa dibawa untuk melihat proses jatuh dari keabadian, atau dalam bahasa Arsuka, dari tradisi monoteis. Manusia kemudian jatuh dari diri sendiri, dari hal paling hakiki sebagai manusia yang sejatinya memiliki kesatuan yang utuh; tubuh dan jiwa.

Proses pembacaan seperti ini, menurut Karlina, adalah mencoba menciptakan dunia kemungkinan ketika berhadapan dengan teks. Menciptakan dunia kemungkinan, adalah upaya untuk membebaskan perangkap teoritik ketika bersinggungan dengan puisi.

"Saya punya cara berbeda setiap kali membaca puisi. Mencoba melepas diri saya. Siapa Gus tf menjadi tidak bernama sehingga saya menciptakan dunia kemungkinan, dunia saya sendiri," ujar Karlina kepada *Media Indonesia*, kemarin.

Setiap karya sastra, menurut Karlina, punya misi yang mau disampaikan penulis. Meski misi atau gagasan itu lapuk, ia tetap punya dunia kemungkinan untuk ditafsir.

Pada titik inilah, dunia kemungkinan menjadi lebih terbuka, meski teks-teks yang akan dibaca mengambil dari ide lama. Boleh jadi ide-ide yang ada dalam puisi Gus tf ide lapuk, tapi ia merupakan kegelisahan mendasar manusia.

Dari 'perlakuan' seperti inilah, pengarang semestinya dilepaskan dari beban pemaknaan kembali dari karya yang telah ditetaskan. Ini juga berkait karena teks, memiliki otonomi semantik. Juga dalam kajian tafsir sastra, seharusnya kita mampu keluar dari imperialisme wacana yang hanya disandarkan pada maraknya teori.

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini, tentu saja, mencoba membuka kembali wacana yang masih tersimpan, dan juga mungkin tertinggal dalam benak kita ketika berhadapan dengan puisi.

● **Edy A Effendi/H-5**

Media Indonesia, 21-5-2006

Sutardji Tak Lagi Berpuisi dengan Bir

ORANG memperbincangkan penyair 'kelas kakap' yang suka manggung baca puisi dan enak ditonton ternyata masih saja hanya menunjuk pada 2 tokoh, yakni Rendra dan Sutardji Calzoum Bachri (CB). Tak pelak ketika Rendra barusan menggelar Baca Puisi Tunggal di TIM Jakarta baru lalu, Sutardji CB pun jadi kepincut berkiprah seperti itu. Hanya saja, kata Sutardji Calzoum Bachri pada KR di Jakarta, baca puisi yang hendak dilaksanakannya sangat berbeda dibanding ketika ia tampil sendirian baca puisi di TIM tahun 80-an.

"Saat tahun 1980-an saya baca puisi pasti sambil minum bir. Sekarang saya sudah tobat minum bir. Bahkan melalui Puisi berjudul Idul Fitri, bukankah saya sudah benar-benar menyatakan tidak akan berdekatan lagi dengan bir. Saya ingin baca puisi tunggal lagi di TIM. Kayaknya bulan Juli besok keinginan saya itu terlaksana" suara berat ini mantap.

papar lelaki ber- bisa menjadi obat Calzoum Bachri.

Penyair asal Riau ini memang selalu unik saat tampil baca puisi. Jika tahun 1980-an ditandai dengan tontonan eksentrik baca puisi sambil minum bir, maka setelah tak pakai piranti bir ia memilih menyelipkan lagu dan bernyanyi ketika puisi baru sekitar separo dibaca. Puisi-puisi Tardji memang unik, karena semangat berkaryanya untuk membebaskan kata dari makna. Atas kata-kata dalam puisinya yang seperti itu ia pun menamainya dengan kredo puisi. Lalu tersebut pula ia menjadi presiden penyair.

Yang jelas saya tidak akan menggunakan bir sebagai piranti pendukung tampilan baca puisi saya. Saya memang masih sering diundang baca puisi dimana-mana. Tetapi untuk baca puisi di TIM memang sudah lama banget kosong untuk saya. Maka, penampilan baca puisi tunggal saya di TIM kerinduan para penggemar" kata Sutardji

KR. 31.5/06 (Ero)-s

Kedaulatan Rakyat, 3-5-2006

Tarif, Antara Idealisme dan Keseimbangan

INGIN mengundang Rendra berpuisi? Anda bisa merancang *setting* panggung atau menentukan jumlah penonton. Tapi, jangan harap Anda bisa menyetir Rendra soal tarif. Si burung merak yang jago menulis puisi dan sangat memukau di atas panggung ini tak akan kompromi soal kompensasi.

"Tarif adalah hak saya, sama seperti saya melahirkan karya dan menentukan puisi apa yang saya baca. Tarif merupakan monopoli tunggal saya sebagai seniman," kata Rendra lugas ketika berbicara dalam diskusi seni di Jakarta, kemarin.

Tarif, di mata Rendra, merupakan representasi keakuan seorang seniman atas diri dan karyanya. Kompensasi materi buat seorang pekerja seni, yang notabene tak pernah menerima gaji bulanan, merupakan penghargaan atas proses pencarian diri dan karyanya. Termasuk, perenungan, perbincangan panjang dengan sesama seniman, atau bahkan tukang sapu yang kemudian mendatangkan ide. Harus dihitung pula harga buku yang pernah dibeli sampai biaya hidup yang dikeluarkan setiap bulannya. Intinya, jajaran angka dalam kertas cek atau jumlah uang yang ditransfer dalam rekening pribadinya merupakan penghargaan atas energi dan waktu yang didedikasikannya untuk dunia seni.

"Jadi dulu ketika seorang penerbit mendatangi saya dan meyakinkan saya bahwa karya-karya saya harus dibukukan, saya bilang kompensasinya harus rumah. Karena, mereka kan punya rumah dan mobil dari bekerja, jadi wajar kalau karya saya juga dihargai sama nilainya dengan gaji yang diterima orang lain," tegas seniman yang sebulan lalu tiket pertunjukannya di Taman Ismail Marzuki habis tak tersisa itu.

Di mata seniman jebolan sekolah akting di Amerika Serikat itu, seniman tak mesti kere.

Idealisme pada dunia seni tak mesti diwujudkan dengan sikap permisif pada setiap acara yang disodorkan. Menghargai diri sendiri, di mata Rendra, sama nilainya dengan keagungan produk seni yang dihasilkan.

Kendati begitu, menjadi individu pekerja seni yang kemudian mempunyai hak independen atas karya dan harga diri itu, jelas memerlukan waktu dan kerja keras. Penghargaan baru akan datang ketika karya yang ditunjukkan sama tingginya dengan ucapan penuh gengsi yang dilontarkan. Idealisme juga menjadi penentu yang tak kalah pentingnya. Ketika seorang seniman menjadi sosok yang tak mudah dibeli, konsisten pada jalurnya, tarif akan dengan sendirinya merangkak sesuai perjalanan karier si seniman.

Rendra mengaku telah merintis semuanya sejak ia memutuskan untuk menjadikan dunia seni sebagai sumber penghidupannya. Kendati tak secara langsung menganjurkan, Rendra secara eksplisit menggariskan kualitas produk dan konsistensi menjaga idealisme menjadi syarat utama bagi seniman muda agar dapat terhindar dari diktean industri. Rendra tak sendirian, lelaki yang kini sibuk mencari Tuhan itu menegaskan seniman-seniman penerusnya telah meretas jalan yang sama. Menjadi seniman yang tak mudah menjadi santapan kapitalisme.



Rendra ■ MEDIA/ USMAN

"Saya tahu, ada seorang sutradara yang ke mana pun jalannya selalu diikuti bank. Dia mau bikin apa, didukung bank itu, hebat," ujar Rendra sambil berdecak kagum.

Merujuk ucapan Rendra, tentunya tak akan melenceng jauh dari sosok Garin Nugroho. Sineas yang kini bukan cuma rajin menyutradarai atau memproduseri film namun juga membuat LSM itu selalu tampil gagah perkasa dengan karya penuh idealisme. Bagaimana kemudian Garin bertarung dengan bujet pembuatan film yang bisa mencapai angka miliaran itu?

Pernyataan seorang sutradara perempuan hasil didikan Garin, Viva Westi, menjelaskan semuanya. Viva, yang bersama tiga sutradara lainnya, termasuk di dalamnya Garin, menyelesaikan sebuah film semi dokumenter tentang Aceh pasca-tsunami tanpa tersandung masalah dana. Padahal, film itu secara komersial jeblok.

"Kita bekerja sama dengan BNI 46 yang punya kepedulian pada Aceh," kata Viva. Saat mengomentari kesuksesan para seniman ternama mendulang kesuksesan materi tanpa meminggirkan idealisme, budayawan Jaya Suprana menegaskan selalu ada jalan tengah bagi seni dan industri yang berada di belakangnya.

"Sejak berabad-abad yang lalu, seni tak bisa berdiri sendiri. Selalu ada ekonomi yang terlibat, yang bukan cuma keuntungan, tapi juga kesejahteraan. Tak ada masalah dengan itu, asal titik kompromi nya jelas," ujar Jaya yang juga bos Jamu Jago itu. ● **Iis Zatnika/H-2**

Media Indonesia, 7-5-2006

SASTRA INDONESIA-SEJARAH

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Untung Pram Di-Pulau Buru-kan



TIDAK usah kaget. Dan apalagi marah. Judul di atas tidak menyiratkan kita suka Pram disiksa.

Tapi, memang 'untung Pram di-Pulau Buru-kan'. Sebab kalau tidak dibuang ke Pulau Buru, kita ragu: apakah tetralogi masterpiece-nya, bisa lahir. Bisa terbit dalam menghebohkan masyarakat sastra Indonesia dan dunia.

Hidup Pram secara garis besar bisa dibagi menjadi empat tahap. Pertama: dari lahir hingga masa Kemerdekaan Indonesia. Kedua: pertengahan tahun 50-an hingga pertengahan tahun 60-an, atau kira-kira 1955 hingga 1965. Ketiga: masa pembuangan di Pulau Buru. Dan keempat: masa bebas setelah Pulau Buru.

Pada periode pertama dari hidupnya itu, Pramoedya Ananta Toer sempat *dipenjara*. Hasil dari penjara ini adalah *masterpiece* Keluarga Gerilya.

Pada masa kedua hidupnya, bisa dibilang tidak lahir karya besar. Apalagi masterpiece.

Masterpiece kedua baru lahir setelah Pram di-Pulau Buru-kan. Yaitu tetralogi Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca.

Masterpiece kedua jauh lebih hebat dibanding masterpiece pertamanya. Salah satu sebab: masa tahanan di Pulau Buru juga jauh lebih lama dibanding masa penahanan yang pertama, di zaman revolusi.

Dilihat dari kenyataan itu, masterpiece Pram HANYA lahir ketika dia dipenjara!

Dari masa penjara pertama, memang tidak hanya Keluarga Gerilya yang lahir dari tangan Pram. Tapi ada juga novel dan cerpen lainnya. Tapi Keluarga Gerilya itulah yang dinilai paling hebat, paling tidak oleh 'Paus Sastra Indonesia', HB Jassin.

SECARA fisik, penjara memang sangat menyedihkan. Tapi cukup banyak penulis masyhur yang justru 'merasa beruntung' karena telah dipenjara.

Hamka dijebloskan ke dalam penjara oleh Soekarno. Dan lahirlah kemudian masterpiece-nya: Tafsir Al Azhar, 30 juz lengkap. "Kalau tidak dipenjara, mungkin saya tidak bisa menghasilkan karya seperti itu," kata Hamka, kurang lebih.

Doktor Aidh Al Qarni, meski hafal Alquran dan termasuk ahli hadis yang terkenal, toh harus mengalami penjara pula oleh pemerintah Arab Saudi. Hanya karena dakwahnya dinilai terlalu keras.

Di penjara itu, Dr Al Qarni kemudian menulis karya yang diberinya judul La Tahzan. Mula-mula diperuntukkan bagi sesama tahanan, agar mereka tidak bersedih meski harus meringkuk di penjara (persis seperti Pram yang mula-mula menulis masterpiecenya itu untuk teman-temannya di Pulau Buru).

La Tahzan kemudian menjadi masterpiece Al Qarni. Menjadi bestseller, terjual jutaan eksemplar!

O'Henry, Raja Cerpen dari Amerika, juga 'lahir' dari penjara. Baik namanya (O'Henry) maupun cerpen-cerpen hebatnya.

Dostoyevsky merasa 'beruntung' karena pernah dipenjara, sehingga dia bisa berkenalan dengan para kriminal, yang kemudian memberi ide-ide besar untuk menghasilkan masterpiece-nya, termasuk The Brothers Karamazow! – **(had)**

Minggu Pagi, 7-5-2006

Catatan Budaya

Kritik Sosial dan Sastra Skeptis

Hazwan Iskandar Jaya

REALITAS dalam fiksi atau karya sastra kerap mendasar pada realitas sosial yang lagi *ngetrend* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hampir kebanyakan karya sastra yang dipuja, paling tidak oleh para kritikus sastra adalah karya-karya yang menampilkan kritik sosial atas perilaku kehidupan yang tengah berlangsung dalam masyarakat. Tindak-tanduk 'penguasa' biasanya adalah sasaran yang empuk buat dikritik. Apapun 'gaweannya', penguasa seolah tak punya ruang kebajikan.

Sebagian para penikmat atau apresian karya sastra begitu senang pada karya-karya yang menohok. Realitas sosial yang dibalut menjadi realitas fiksi itu memang seolah menjadi ruang bagi masyarakat untuk utopia: melarikan diri dari kecemasan, kegalauan, keterhimpitan, ketercekikan, keserbasakitan (baik fisik maupun batin), serta kemunafikan yang datang mendera dan bertubi-tubi. Karya sastra adalah tempat pelarian yang paling aman dan menyejukkan. Sehingga, lahir karya-karya pemberontakan sosial, kemapanan, politik dan lain sebagainya.

Lahirnya karya-karya sastra dengan aliran skeptisisme ataupun negativisme memang memberi ruang pilihan bagi masyarakat yang 'tertindas'. Lebih jelas dapat dilihat pada berbagai angkatan karya sastra. Angkatan 45 melahirkan pemberontakan sosial untuk membebaskan diri dari belenggu keterjajahan. Angkatan 66 muncul melakukan perlawanan sosial atas ketimpangan politik dan selebihnya hanya sporadis untuk kritik sosial yang mengambang.

Karya sastra yang 'dianggap' adalah karya-karya yang mampu menyihir masyarakat dengan kritik-kritik yang pedas. Atau berkembang pada seputar seksualitas. Sementara, karya-karya yang dengan tema-tema keindahan, cinta kasih, perdamaian, seolah menjadi karya picisan. Kita dijejali dengan sikap-sikap skeptis, bahwa kebenaran ideal adalah kritik atas realitas sosial yang tengah berkembang di masyarakat. Jauhi saja kecengengan, rengekan, keluh kesah, hiba dan lain sebagainya.

Padahal, dalam pandangan Bambang Sugiharto, Pengajar Filsafat di Unpar dan ITB, fokus terhadap kebenaran eksistensial itu pula yang akhirnya telah membawa seni melebur kembali dalam banalitas hidup sehari-hari yang pantas disyukuri. Sayangnya, ketika ia telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari ia cenderung menjadi gerakan-gerakan sosial biasa.

Pada titik ini ia pun tercerabut kehi- dan dengan itu kehilangan pula daya magis-metaforiknya, lantas jatuh menjadi sekadar aktivisme yang kelewat harfiah belaka. Singkatnya, permasalahan seni modern (karya sastra) terletak pada narsismenya yang cenderung skizofrenik, keterkungkungannya pada imanensi yang akhirnya sering jatuh menjadi sekadar rangkaian sensasi, hilangnya sisi 'keindahan' dan lemahnya kekuatan metaforis-magis.

Aspek keindahan dan kekuatan metaforik mestinya tetaplah penting dalam seni (termasuk karya sastra). Hanya saja, keindahan barangkali kini perlu juga dipahami secara lebih luas. Bukan sekadar keindahan kompositoris atau *picturesque* bentuk visual, tetapi terutama keindahan dalam arti kemampuan suatu gubahan olah-bentuk untuk menyentuh lapisan batin paling dalam dan efektif dalam membuka kesadaran. Keindahan penting karena ia adalah cara paling efektif dimensi transendensi menyentuh indra batin kita; sekaligus cara manusia keluar dari keterpenjaraan intern-nya dan menyatu dengan Ruh Semesta, dengan Anima Mundi, dengan dunia batin alam yang lebih luas.

Sedang metafor penting karena ia merangsang proses transformasi kesadaran ke tingkat lebih tinggi, proses de-literalisasi kenyataan sehari-hari, yang memungkinkan kita melihat hal yang lebih jauh dan lebih besar di balik hal-hal fisik yang tampak sepele. Bila keindahan dan kekuatan metaforik tetap diperhitungkan dalam praktik berkesenian, maka lebih mudah agaknya seni menggamit kembali realitas di luarnya: lingkungan semesta, bahkan keilahian kosmik transendental.

Memang tak ada yang salah ketika kritik sosial dalam karya sastra mengarah pada sikap skeptisisme. Akan tetapi, sebagai sebuah keseimbangan peranan batiniah, maka aspek-aspek kepujanggaan tak harus senantiasa melepas diri dari keindahan yang juga menyentuh relung kemanusiaan kita. Bahwa di antara yang serba salah, serba kikuk dan serba ketidakmenentuan itu, tentu juga harus diimbangi dengan etos kecintaan dan kedamaian. Sehingga, tak melulu meletakkan semua persoalan kehidupan sosial pada tataran yang negatif. Masyarakat juga diberi ruang untuk menikmati kecintaan dan kedamaian hidupnya. Bukankah hidup ini: "sekali berarti, sesudah itu mati?" (pinjam istilah Chairil Anwar). Mengapa harus susah melulu? ❑ - k

*) *Hazwan Iskandar Jaya*

Kedaulatan Rakyat, 28-5-2006

Relevansi Kritik Sosial Seni Digugat

Masyarakat kita pun layak dikritik.

Masih relevankah protes sosial melalui seni? Pertanyaan itulah yang dimunculkan dalang Sujiwo Tedjo dalam diskusi "Relevansi Seni Sebagai Kritik Sosial" di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Sabtu lalu. "Ketika masyarakat dengan caranya sendiri mampu memprotes pemerintah, bagaimana sebuah kritik sosial dikemas dalam balutan seni?" ia menambahkan.

Selama ini terkesan seni dapat menjadi katup untuk melepaskan kekisruhan hubungan antara penguasa dan masyarakat. Namun, perubahan politik sesudah reformasi, menurut Sujiwo, sudah membuka sumbatan komunikasi antara penguasa dan masyarakat itu. "Para buruh dengan gampang langsung meneriakkan turunkan SBY misalnya. Berbeda dengan dulu, orang tak bisa minta Soeharto turun begitu saja tanpa takut ditangkap," tutur Sujiwo yang juga pemusik ini.

Ia sendiri berencana menampilkan lagu-lagu bertema kritik sosial dalam album keempatnya nanti meski dengan pendekatan berbeda. "Tak hanya penguasa yang harus dikritik. Masyarakat kita pun layak dikritik karena penguasa yang mereka demo saat ini kan hasil pilihan mereka sendiri. Mungkin saya akan bikin lagu tentang kenapa ibu-ibu memilih SBY sebagai presiden," ujarnya setengah bercanda.

Situasinya memang berbeda dengan zaman dulu. Kritik sosial yang vulgar memang tampak pada 1970-an, saat rezim Orde Baru. Rohaniwan Mudji Sutrisno mencontohkan lirik-lirik lagu karya Mogi Darusman. Kakak kandung musisi Chandra Darusman ini menciptakan lagu, seperti *Koruptor, Rayap-rayap*, dan *Aje Gile*, yang tergolong berani di masa itu.

Bagi penyair dan dramawan Rendra, tak jadi masalah bentuk apa pun yang dipilih seniman dalam menuangkan ide kritik sosial mereka. "Selama sikap jiwa bebas, jujur, dan indah tetap dipertahankan, dinamika kondisi sosial akan selalu tertangkap oleh para seniman," ungkapnya.

Rendra yang sering dicekal karena puisi-puisinya dianggap berseberangan dengan penguasa Orde Baru itu mengatakan cara berpikir masyarakat menjadi poin penting dalam perjalanan kritik sosial melalui seni. "Seniman perlu melakukan pembaruan cara pikir dan cara pandang masyarakat agar tercipta daya dinamika baru," ia menguraikan.

Selama yang disuarakan oleh seniman mengandung paradigma daya pikir masyarakat dan tak sekadar wawasan universal, Rendra menambahkan, kritik sosial tak akan pernah tertinggal oleh perkembangan zaman. ● SITA PLANASARI A

Koran Tempo, 9-5-2006

SASTRA

Ide, Tubuh Puisi, dan Posisi Kritikus

OLEH EDY AHMADI

Diskusi buku puisi *Daging Akar* karya Gus tf di QB World Books, Kemang, Jakarta, pekan silam, menyisakan seperangkat isu sastra yang harus diungkap lebih dalam. Seperangkat isu sastra itu berpijak pada persoalan; apakah puisi harus didekati dan digumuli melalui ide-ide besar di luar tubuh puisi dengan pendekatan filsafat dan berbagai teori-teori besar, yang tidak memiliki signifikansi dengan persoalan tubuh puisi.

Puisi, dalam kerangka pendekatan seperti ini kemudian direkayasa, dikunyah, dan dicari padanannya dengan ide-ide besar di luar konteks puisi. Mencari ide dalam puisi inilah yang dikritik pegiat sastra Nirwan Dewanto ketika mendengar paparan Nirwan Ahmad Arsuka perihal puisi-puisi Gus tf.

Arsuka mencoba melihat bahwa puisi-puisi Gus tf lebih ke arah metafisis atau lebih tepatnya banyak mitos yang tersembunyi dalam kumpulan *Daging Akar*. Dengan demikian, 38 puisi yang ada dalam kumpulan tersebut adalah rentetan gagasan lapuk, yang hanya mengulang perdebatan lama atau pertikaian dalam kutub agama dan sains, tanpa memberi pencerahan bagi pembaca. Puisi-puisi Gus dalam takaran Arsuka mencoba mengisi ruang-ruang kosong yang ditinggalkan dunia sains kontemporer.

Semua paparan Arsuka tentang mitos, metafisika, ilmu pengetahuan, filsafat seolah-olah hanya upaya mengait-kaitkan atau lebih tepatnya mencocokan dengan "selera" puisi yang ditulis Gus tf tanpa melakukan riset lebih detail ke jantung puisi itu sendiri. Seolah-olah ada jarak antara dunia ilmu, agama, dan kawasan fiksi yang begitu dalam. Paparan seperti ini hakikatnya adalah isu lama, yang coba dikemas dengan konstruksi baru.

Sayang sekali Arsuka tidak menindaklanjuti kecenderungan mitos dalam puisi Gus. Jika Arsuka merambah wilayah ini untuk mendekati puisi-puisi Gus, akan cukup menarik. Karena, kecenderungan aura mitos dalam diri penyair Indonesia begitu menggurita.

Kecenderungan seperti ini mungkin saja di antara kita, akan sulit menciptakan ruang-ruang kesadaran baru karena di dalamnya diri masih tertinggal aura mitos, bahwa manusia masa lampau kurang lebih sama dengan kita. Padahal, sebenarnya kehidupan spiritual mereka agak berbeda. Secara khusus, menurut Johannes Sloek, manusia masa lalu mengembangkan dua cara berpikir, berbicara, dan memperoleh pengetahuan, dua cara yang oleh para ilmuwan disebut *mitos* dan *logos* (Lihat *Devotional Language*, 1996).

Seperti kita tahu, mitos, dalam terminologi Sloek, tidak bisa ditunjukkan dengan bukti-bukti rasional. Manfaatnya lebih bersifat intuitif. Ia serupa dengan seni, musik, puisi, ataupun pahatan. Mitos hanya menjadi kenyataan jika ia dipraktikkan dalam sekte, ritual, dan upacara-upacara keagamaan dengan maksud menimbulkan nuansa estetik kepada para pengikutnya, menimbulkan nuansa suci sehingga mereka mampu mendapatkan tingkat eksistensi yang lebih dalam. Mitos dan sekte begitu tak terpisahkan sehingga muncul perdebatan akademis tentang mana yang muncul lebih dulu: narasi mitologis ataukah ritualnya.

Puisi Indonesia dalam tataran ini seolah-olah selalu saja dihiasi aroma mitos. Puisi-puisi yang diciptakan tidak mampu keluar dari bayang-bayang masa lalu, bayang-bayang mitos para penyair terdahulu. Dan puisi-puisi yang tercipta pada akhirnya tidak bisa dilepaskan dari jargon-jargon mitos, baik melalui bahasa yang dikembangkan sang penyair.

Aroma mitos melalui bahasa

Sejatinya jika Arsuka cukup memahami puisi Gus akan menarik menggiring isu mistisisme ke dalam arena mitos. Karena mitos, menurut Karen Armstrong, sangat terkait erat dengan mistisisme, sebuah jalan menelusuri kejiwaan melalui penggunaan aturan-aturan terfokus yang terstruktur (aturan-aturan yang berkembang di semua kebuda-

yaan sebagai alat untuk meraih hikmat intuitif). Mitos itu akan menjadi abstrak dan berada di luar jangkauan kita. Ini bisa disamakan dengan notasi musik yang tetap tidak bisa dimengerti bagi kebanyakan kita sehingga notasi perlu ditafsirkan secara instrumental agar kita dapat menikmati keindahannya.

Cara kerja tafsir sastra yang hanya memenggal ide-ide besar dan memberi cantolan dalam teks sastra mengingatkan saya pada cara kerja ilmuwan sosial dalam merekonstruksi dan memandang persoalan. Salah satu dari mereka adalah Immanuel Wallerstein, sejarawan dan Direktur Braudel Center Binghamtom University, yang mencoba mengadopsi cara kerja yang dikibarkan para pemuja nomotetik dan juga sekaligus melakukan kritik terhadap keguncangan ilmu-ilmu alam.

Menurut Wallerstein, berbagai ketidakpuasan yang lama tersimpan terhadap asumsi-asumsi Newtonian, yang dapat ditelusuri setidaknya hingga pada Polincare pada akhir abad ke-19, mulai meledak: dalam produksi intelektual, dalam sejumlah penganut, dalam visibilitas publik.

Menurut ilmuwan yang satu ini, ketika dunia disemarakkan dengan berbagai gejolak, dibutuhkan penjelasan yang kompleks, sebuah dunia yang harus dideskripsikan secara agak berbeda. Pengetahuan yang kita konstruksikan dari realitas pada gilirannya memengaruhi realitas itu sendiri, dan perubahan di dalam realitas akan mampu memberi vibrasi dalam cara merekonstruksi pengetahuan.

Pandangan-pandangan seperti Wallerstein inilah yang saya tangkap ketika mendengar amatan-amatan Arsuka berhadapan dengan puisi Gus tf. Ia mencoba mendeskripsikan secara agak berbeda, mengonstruksi realitas puisi dan pada gilirannya memengaruhi realitas puisi itu sendiri.

Menyisakan masalah

Jejak rekam Arsuka ketika berhadapan dengan puisi memang menyisakan banyak masalah. Masalah pertama, ketika puisi didekati dengan ide-ide di luar puisi, ia kehilangan roh. Badan atau tubuh puisi, yang di dalamnya terdapat racikan kata, imaji, dan bunyi, menjadi telanjang di hadapan ide-ide besar di luar konteks puisi. Masalah ini berbenturan dengan "jati diri" puisi, yang "menuntut disiplin agar koherensi itu terjaga, dalam imaji, bunyi, sugesti, kontras, dan keseimbangan. Dan seperti kita tahu, prosesnya melintasi jalan yang berbeda dengan prosa".

Pada titik pendekatan puisi seperti ini, celah soal konfigurasi bahasa dan kata demi kata secara rinci, lebih subtil, detail, serta terstruktur, terabaikan. Bukankah dalam puisi, seperti dalam pandangan Octavio Paz, ada si-

nkroni bersifat luwes; kata-kata yang mendukung sebuah puisi merupakan rangkaian bunyi yang mengandung makna. Setiap bunyi harus dipelajari dengan cermat agar maknanya dapat dipahami. Dalam puisi, harmoni justru menimbulkan disharmoni.

Puisi bisa harmonis jika struktur ujaran yang bermakna itu mengalami pembalikan dan penyimpangan. Dalam puisi, waktu bersamaan tidak sekadar menjadi pembentuk puisi tersebut. Perbandingan metafora, ritme, dan rima merupakan konjugasi dan repetisi yang mengikuti prinsip waktu bersamaan. Semua perangkat puisi ini diabaikan atau dicampakkan Arsuka ketika menyetubuhi bahasa puisi-puisi Gus.

Bukankah dalam wilayah sastra, khususnya puisi, bahasa menjadi satu kekuatan sentral dan menjadi satu gema untuk menciptakan kembali keberadaan dan kesadaran yang lebih tinggi dalam diri manusia. Puisi, dalam ingatan Hartojo Andangdjaja, menemukan artinya bagi kehidupan bersama apabila bersumber pada sesuatu yang menemukan gemanya dalam kehidupan bersama itu sendiri.

Hartojo Andangdjaja juga melihat puisi akan menemukan artinya dalam kehidupan bersama pada wataknya yang impersonal. Watak impersonal itu akan kita temukan apabila puisi bersumber pada sesuatu yang lebih tinggi dari si penyair sebagai person.

Masalah kedua, cara kerja kritik yang dikembangkan Arsuka, mempertegas keberadaan para kritikus sastra, masih saja dihinggapi teori-teori besar di luar persoalan yang berurusan dengan puisi. Mereka tidak mampu menelusuri celah-celah tubuh puisi, yang di dalamnya terbentang kawasan-kawasan ragawi sebuah puisi.

Bukankah seperti diingatkan JE Tatengkeng, penyair terkemuka di awal kesusastraan modern, bahwa yang paling fundamental dalam tradisi sastra adalah pertemuan dan pergumulan antara kritikus dan apa yang diselidikinya. Hasil dari pergumulan itu adalah kritik sastra yang bersifat subyektif. Sang kritikus tidak berdiri di luar pagar perkara yang ia kupas dan sentuhan-sentuhannya harus terasa "bentuk tangannya, ketokan jantungnya, dan panas darahnya".

Di sini, dalam nalar Tatengkeng, kritikus berhubungan rapat dan terikat pada apa yang ia sebut *persoonlijkheid*. Maka kebenaran akan kritik sastra tidak berdiri di luar subyek sang kritikus, tetapi ia berada dalam wilayah kuasa kritikus.

Maka sudah sepatutnya sang kritikus harus bertemu dan bergumul dengan tubuh puisi, bukan berdiri di luar pagar puisi.***

EDY AHMADI, *Penyair, Tinggal di Tangerang*

Kompas, 28-5-2006

Karya Sastra Bisa untuk Wisata Budaya

SYU'BAH Asa, aktor kawakan juga mempunyai kenangan tersendiri dengan sastrawan Adham Adjid (AA) Hamzah. "Saya dulu pernah tinggal di Yogya, dan sering membaca cerpennya, baik di Minggu Pagi maupun di Kedaulatan Rakyat," ucap Syu'bah Asa, pemeran DN Aidit dalam film layar lebar 'G 30/S/PKI' di Pendapa Asdrafi, belum lama ini. Ia termasuk senang dengan karya-karya AA Hamzah.

Dalam ingatannya, karya-karyanya mampu menghadirkan cerita-cerita melankolis, romantis. Tak hanya itu, AA Hamzah juga memiliki kemampuan membuat cerita yang seakan-akan hadir dan mengalir dari realitas sekeliling. Hanya saja, dirinya merasa tidak bisa menikmati karya AA Hamzah saat meletusnya G 30/S/PKI tahun 1965. "Belakangan saya tahu, ternyata tahun itu baru membangun rumah tangga," katanya. Dalam situasi seperti itu, Asa justru tertarik pada karya-karya SH Mintardja dengan karya 'Nagasasra Sabuk Inten' maupun 'Ai di Bukit Menoreh'.

"Saya senang karya SH Mintardja karena karyanya mengalir, filosofinya bagus dan cocok juga dengan fakta sejarah. Seharusnya karya-karya AA Hamzah, SH Mintardja, ataupun karya sastrawan Yogya bisa menjadi sebuah kekayaan yang memiliki nilai jual tinggi untuk wisata budaya. Karya-karya itu seharusnya dipelihara dinas terkait, seperti Dinas/-departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Caranya ? "Karya-karya sastra dikumpulkan, bisa untuk studi dengan kekayaan suatu kota atau daerah," katanya.



KR-JAYADI KASTARI

Syu'bah Asa

Menurut Asa, di negara-negara maju, karya-karya sastra telah diolah menjadi daya tarik seni dan budaya. Wisata budaya tidak hanya bangunan kuno bersejarah, tetapi juga karya sosio-kultur yang melingkupinya harus juga mendukung. Tetapi bagaimana hal itu bisa dilakukan di Yogya atau kota-kota besar lain, kalau soal dokumentasi karya sastra saja berceceran. "Dokumentasi karya seni dan budaya hanya menumpuk dan tidak diolah secara akurat," ucapnya. Akhirnya kalau wisatawan membutuhkan karya-karya sastra dari Yogya mengalami kesulitan untuk mengaksesnya.

(Jay)-o

SASTRA

Indonesia dalam Dunia

Oleh RADHAR PANCA DAHANA

Wafatnya sastrawan ternama Pramoedya Ananta Toer tentu saja meninggalkan kesedihan, kehilangan, dan keprihatinan; terutama soal atensi pemerintah terhadap seseorang yang telah demikian rupa turut menegakkan dan menjelaskan keberadaan Indonesia di mata dunia. Dalam sastra pun, seakan kita kehilangan rantai terkuat yang selama ini menghubungkan dunia literer kita dengan dunia.

Mungkin tak banyak yang dapat memungkiri, ambisi bahkan obsesi sebagian dari kita untuk melihat sastra Indonesia pun memiliki tempat, bahkan peran, yang cukup signifikan dalam perkembangan sastra mutakhir. Baik di kawasan maupun di tingkat global. Gejolak ini sejak dulu sesungguhnya telah terasa. Sejak mula apa yang disebut "sastra modern" Indonesia dianggap muncul dan tumbuh.

Gelegak kebangsaan yang mencari kebebasannya, sejak paruh pertama abad ini, mendapat ekspresi literernya dalam berbagai bentuk. Mulai dari Sanusi Pane hingga Sutan Takdir Alisjahbana. Disusul oleh semangat "Gelanggang" yang dimotori Chairil Anwar yang mencoba memosisikan diri sebagai "bagian dari kesusastraan dunia". Hingga akhirnya di masa pos-kolonial, segolongan literati menabalkan barisannya sebagai pengusung "humanisme universal".

Sampai masa awal Orde Baru, gelegak ini sesungguhnya masih berlanjut. Kecenderungan beberapa sastrawan "eksperimentalis" mencoba masuk dalam *mainstream* kesusastraan global dengan mengadopsi gaya maupun bentuk ekspresi literernya. Dari naskah drama, puisi, cerpen, hingga novel. Sebut saja beberapa nama seperti Budi Darma, Danarto, Iwan Simatupang, Putu Wijaya, bahkan Sutardji Calzoum Bachri.

Namun, setelah itu, ketika Soeharto menancapkan dengan keras kuku kekuasaannya, kecenderungan atau ambisi itu seperti luluh dan memendam. Selama tiga dekade setelah itu, sastra Indonesia seperti sibuk dengan dirinya sendiri, dengan tempurung yang tak juga membesar. Terjadi pembesaran-pembesaran artifisial, yang membuat sebagian dari kalangan sastra mabuk oleh kopi yang ia racik sendiri. Kondisi itu ditandai oleh banyak hal, seperti pergaulan sastra yang tidak mengambil ruang yang membesar kecuali sibuk dan bergaung sebatas kamar internalnya sendiri. Akses pengarang dan penikmat sastra yang rendah pada sastra dunia. Penulisan yang terjebak pada gaya dan bentuk tertentu (sastra koran, misalnya), dan sebagainya.

Dunia informasi

Namun, belakangan, di dekade terakhir ini, setelah reformasi dan dunia informasi memberi kita kemudahan mengakses dunia lain dan kebebasan berkomunikasi dengan dunia lain, tumbuh selapisan kecil anak muda yang tekun dan cerdas melahap kekayaan sastra dunia. Seperti batu "gua ali baba" terbuka, sebagian bahkan mengira katup kotak pandora mulai menganga. Muncul pengamat, pemikir sastra dan penulis-penulis kreatif yang mulai meninggalkan kebekuan dekade sebelumnya. Kajian wilayah dan penguasaan mereka pada genre atau perkembangan mutakhir sastra wilayah tampak sangat menjanjikan.

Apakah ini sebuah awal yang baik bagi keterlibatan kita yang lebih positif pada lingkungan global—yang kian tak terhindar belakangan ini? Sebuah jawaban harus ditemukan. Satu usaha identifikasi masalah, penemuan relasi kultural dan literer, dan posisi atau peran apa yang dimungkinkan oleh sastra Indonesia di tengah keluarga besarnya, tampaknya perlu dilakukan. Dengan begitu, Indonesia—yang terjungkal-jungkal mengikuti percepatan pertumbuhan dunia—dapat dilihat bukan hanya sebagai satu koordinat geografis atau demografis saja dalam peta dunia. Tapi juga sebuah ruang di mana dunia pun bermain di dalamnya. Begitupun sebaliknya.

RADHAR PANCA DAHANA
Sastrawan, Tinggal di Tangerang

Kompas, 5-5-2006

Sastra Tetaplah Sastra, Karena Ia Bukan Sejarah Atau Apa

Oleh **Fadlillah**

Di dalam fiksi ternyata ada fakta Fiksi rupanya tidak dapat hadir murni ke-fiksi-an-nya, bahkan bukan tidak mugkin mustahil untuk dapat hadir murni fiksi-nya, tanpa ada fakta agak sedikit pun (Fadlillah).

Satu kali seorang kawan mengata kan bahwa karya sastra tetaplah karya sastra, bukan sejarah, bukan ekonomi, bukan politik, dan bukan yang bukan-bukan. Katanya, adalah salah bila mengatakan bahwa sastra merupakan politik, hukum, atau filsafat. Tetapi sahabat yang lain menang gapinya dengan bersemangat bahwa hal itu tidak bisa diterimanya, bagi dia sastra adalah juga politik, ekonomi, hukum, bahkan agama. Jika sastra hanyalah sastra maka karya sastra akan menjadi sempit dan terkurung dalam dirinya sendiri.

Sesungguhnya kedua kawan tersebut ada benarnya, akan tetapi dalam hal ini hanya diperlukan sudut pandang bagaimana mendudukan persoalan pada tempatnya. Adalah benar bahwa sastra adalah sastra, bukan karya sejarah, bukan karya hukum, bukan karya politik atau bukan karya filsafat. Kemanapun akan pergi karya sastra akan tetap dikatakan karya sastra. Akan tetapi akan mustahil juga jadinya kehadiran karya sastra tanpa di dalamnya ada persoa lan kemanusiaan, sosial, budaya.

Karya sastra memang benar adalah karya sastra, titik, namun persoalan sosial, budaya, hukum, politik, ekonomi, sejarah; ada di dalamnya. Tidak terbantah bahwa karya sastra merupakan karya sastra, bukankah juga tidak akan dibantah bahwa di dalam karya sastra ada persoalan kemanusiaan; sosial budaya, politik, sejarah dan kekua-saan. Jika pun di dalam karya sastra ada persoalan kemanusiaan; sosial budaya, politik, agama, sejarah dan kekuasaan, maka karya sastra juga tidak hendak untuk dikatakan karya politik, karya penelitian sejarah, karya agama.

Bila ditemukan ada karya sastra yang berisi tentang persoalan keaga maan, maka dia tetap karya sastra, adalah tidak logis bila dikatakan karya agama. Begitu juga, apabila ada karya sastra berisi tentang persoalan sejarah secara dominan maka tidak masuk akal bila dikatakan ia karya sejarah, ia tetap karya sastra, hanya ia akan dikatakan sebagai sastra sejarah (bukan sejarah sastra). Sehingga karya sastra yang banyak berisi tentang ilmu pengetahuan disebut dengan sastra ilmu penge tahuan, dengan bahasa Inggrisnya *science fiction*, namun ia tetap tidak disebut karya ilmu pengetahuan, tetapi tetap disebut karya sastra, hanya jenisnya termasuk jenis sastra ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, di dalam karya sastra ada persoalan sejarah, ada persoalan politik, ada persoalan ekonomi, ada persoalan sosial, ada persoalan hukum, ada persoalan filsafat, ada persoalan agama, adalah fakta, sedangkan karya sastra adalah fiksi. Artinya (hal ini) dapat dipahami bahwa *di dalam fiksi ternyata ada fakta. Fiksi rupanya tidak dapat hadir murni ke-fiksi-an-nya, bahkan bukan tidak mugkin mustahil untuk dapat hadir murni fiksi-nya, tanpa ada fakta agak sedikit pun.*

Sebaliknya fakta tidak lagi murni ke-fakta-an-nya, fakta tersebut telah dirangkai dan dibungkus dengan fiksi. Fakta di dalam karya sastra bukanlah fakta yang telanjang, ia hadir dengan pakaian majasi (metafora, satir, ironi, dll.), dalam rangkaian fiksi, tepatnya ia hadir dalam ke-sastra-an. Bukankah

adalah tidak pada alamatnya bila fakta dalam pakaian majasi di dalam karya sastra dilihat dan diperlakukan bahwa ia adalah fakta yang murni. Akan tetapi, mungkin inilah kesalahan fatal yang sering terjadi, bahwa fakta di dalam karya sastra diperlakukan sebagaimana fakta murni. Jika memang ia merupakan fakta yang nyaris murni, maka karya tersebut jatuh menjadi karya porpaganda, karya pamplet.

Karya porpaganda atau pamplet ini, tetap karya sastra juga, akan tetapi karya sastra jenis ini sudah merupakan karya sastra dengan kadar sastra-nya yang sedikit, sedangkan fakta yang dihadirkannya nyaris murni, nyaris "telanjang", faktanya "seksi". Jenis karya sastra begini hadir dengan pola, *"tokohnya benar, lawannya salah, lakon benar, bandit salah, kita orang yang menjunjung kebenaran dan melawan kejahatan"*. Jenis ini banyak terdapat pada jenis cerita fiksi anak-anak. Karya sastra ini mempunyai sikap dasar yakni; *"menggurui, menunjuk-ajari pembaca, mendakwahi, mengajari orang untuk masuk ke jalan yang benar, mengkhotbahi pembaca, bahkan mendoktrin pembaca"*.

Dalam bahasa Minang jenis karya sastra ini merupakan karya yang *menghajan-hajan tuah*. Artinya menghadirkan kehebatan sastra dengan cara menghadirkan fakta-fakta yang dianggap hebat secara "bertelanjang bulat (seksi)" apa adanya.

Karya sastra semacam ini juga paling banyak dilakukan oleh penulis muslim yang mereka namakan dengan sastra dakwah atau sastra Islam, sehingga di dalam karya jenis ini banyak ditemukan ayat-ayat sebagai petunjuk ajar untuk pembaca. Agak paradok realitas ini yakni menghadirkan fakta secara "seksi (porno)" padahal mereka "anti-porno". Tetapi sepertinya tidak disadari, namun banyak juga sastrawan muslim menyadarinya. Sastrawan muslim yang tidak masuk dalam jenis sastra propaganda ini seperti A. A. Navis, Wisran Hadi, Abdul Hadi, Kuntowijoyo, Asrul Sani, dll. Tetapi sering golongan sastrawan muslim jenis sastra propaganda menganggap mereka bukan sebagai sastrawan muslim, mungkin karena mereka tidak mencantumkan ayat-ayat Qur'an atau berfatwa-fatwa dan berkotbah dalam karya mereka, bagi mereka sastrawan muslim adalah sastrawan yang menghadirkan Islam secara tersurat, bukan tersirat, sedangkan pada hakekatnya dunia sastra adalah dunia tersirat.

Dalam karya sastra yang penting sesungguhnya adalah *persoalan ketersiratan*, bagaimana keindahan sebuah ketersiratan, *bukan ketersuratan*, jika orang ingin mengetahui tentang ketersuratan tentu akan lebih akurat membaca karya jurnalistik, membaca buku sejarah, buku politik, buku filsafat, atau buku agama. *Bahkan bukan tidak mungkin kehebatan suatu karya sastra bukanlah terletak pada persoalan adanya fakta-fakta yang dianggap hebat-hebat, tetapi juga tak kalah penting nampaknya mengolah fakta ketersuratan menjadi fiksi ketersiratan.* Agaknya di sinilah kekuatan sastra, sebuah kekuasaan yang halus dan bersantun.

Ketika karya sastra cendrung menghadirkan fakta sebagai peritiwa sebagaimana adanya (nyaris murni) maka karya sastra baru hadir pada tahap pertama, yakni *tahap ketersuratan*, realis dalam sebuah laporan pandangan mata, belum lagi pada tahap kedua sebagai dunia sastra yang sesungguhnya, yakni *tahap ketersiratan* (dunia simbolik).

Adapun persoalan seksual yang begitu digandrungi oleh sastrawati saat ini, sebenarnya baru berada pada tahap *sastra berketersuratan*, belum hadir dalam *sastra berketersiratan*, karena menghadirkan fakta peristiwa seksual secara "telanjang", sebagaimana adanya, bahkan cendrung dalam bentuk laporan pandangan mata terhadap peristiwa seksual. Sehingga karya mereka secara logis dapat dikatakan karya sastra porno.

Di sini bukan persoalan tabu-menabu tetapi persoalan tersurat atau tersirat, laporan jurnalistik atau sastra, dunia nyata atau dunia metafor dan simbolik.

Bukankah seksual yang dilaporkan secara realis, pandangan mata, adalah "menghina" imajinasi pembaca (vulgar), seakan-akan pembaca tidak pandai berimajinasi.

Sebaliknya apabila secara tersirat dan simbolik akan membuat daya intelektual pembaca akan berkembang dan terhormat, serta persoalan seks tidak lagi porno dalam teks sastra, karena peristiwa seksual sudah diberi berpakaian dengan simbol atau metafora.

Pada akhirnya peneliti sastra tidaklah pada tempat dengan memperlakukan sastra sebagaimana ia memperlakukan sejarah, dan berusaha membuktikan bahwa peristiwa dalam sastra benar-benar terjadi, segala peristiwanya terus berusaha dicarikan pembuktiannya.

Padahal lokasi cerita memang ada (fakta), tetapi peristiwa, kejadian, tokoh bukankah itu imajinasi (fiksi) pengarang, sebagaimana gunung Padang (Muaro, serta kota Padang) memang ada, fakta, akan tetapi Samsul Bahri dan Siti Nurbaya dengan kejadiannya adalah fiksi, imajinasi intelektual Marah Rusli.

Begitulah, sastra tetaplah sastra, bukan sejarah, filsafat, politik, sosial atau budaya, namun ia mengandung fakta yang tersirat yang mungkin lebih dahsyat daripada yang tersurat. ***

Puruih Kabun, Padang, 2006.
■Penulis adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

Singgalang, 7-5-2006

Mohamad Guntur Romli, PENIKMAT SASTRA DAN ALUMNUS UNIVERSITAS AL-AZHAR, KAIRO

Sejarah dalam Sastra Pram dan Mahfouz

Saya termasuk orang yang kurang beruntung mengenal Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya disingkat Pram). Mungkin saya hanya salah seorang dari sekian banyak generasi muda Indonesia yang mengalami nasib sama: terhambat membaca karya-karya Pram. Saya membaca karya-karya Pram justru jauh dari Indonesia: saat melakukan studi di Mesir dan setelah jatuhnya Orde Baru (1998). Jamak diketahui, iklim pendidikan dan politik selama Orde Baru tidak memberi celah sedikit pun untuk bisa menikmati karya-karya Pram. Indonesia adalah rumah kaca Orde Baru, dan Pram adalah musuh yang senantiasa diintai untuk dibantai.

Saya membaca karya-karya Pram dari tetralogi *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Selanjutnya *Arok Dedes, Arus Balik, Gadis Pantai*, dan *Mangir*. Sederet karya Pram itulah yang disebut sebagai novel sejarah. Dan saya sering membandingkan karya-karya Pram tersebut dengan karya-karya novelis peraih Nobel Mesir, Naguib Mahfouz. Ada persamaan yang mempertemukan karya-karya mereka, dan ada pula perbedaan yang menjadi ciri khas mereka masing-masing.

Dalam melahirkan karya-karyanya, keduanya tidak lepas dari risiko. Seperti risiko seorang perempuan yang melahirkan bayinya dengan menyabung nyawa. Tapi nasib Mahfouz tidaklah setragis Pram. Mahfouz tidak pernah dipenjara, meskipun ia pernah ditikam hingga nyaris tewas. Semua novelnya bebas beredar di Mesir, kecuali satu, *Awlad Haratina* (*Anak-anak Kampung Kami*), karena dituding menghina agama.

Namun, Pram dan Mahfouz memiliki persamaan konteks saat melahirkan karya, yaitu kolonialisme dan rezim militer. Dalam sejarah Mesir, Inggris adalah kolonialis, sementara Belanda adalah kolonialis di Indonesia. Kekuasaan feodal raja-raja Jawa bisa disamakan dengan kekuasaan feodal masa *khadewi* dan raja Mesir. Setelah kekuasaan raja lenyap, mereka digantikan oleh kekuasaan militer yang otoriter dan despotik, yaitu kekuasaan militer Soeharto dan kekuasaan militer Gamal Abdul Nasser.

Konteks negeri mereka yang diserbu multikrisis menyebabkan mereka mencoba menengok kembali ke belakang, mengais serpihan pelajaran dari masa lalu. Meski demikian, ketika mereka menulis novel-novel sejarah, tujuannya bukan untuk mempelajari alur dan menyelidiki data sejarah. Mereka membaca sejarah sesuai dengan kebutuhan dan menggunakan perspektif konteks mereka (*qira ah al-tarikh min khilal al-waqi*).

Saya mencoba membaca novel-novel sejarah Pram dan membandingkannya dengan novel-novel sejarah Mahfouz yang merupakan periode awal dari karya-karyanya. Sebutlah *Abats al-Aqdar* (*Permainan Takdir*), *Radubis* (*Rhadopis dari Nubia*), dan *Kifah Thiba* (*Pejuang dari Thebes*), yang merupakan cerita-cerita sejarah tentang Mesir kuno yang ditulis pada 1930-an hingga 1940-an. Novel-novel bertema sejarah Mesir kuno merupakan periode awal karya Mahfouz sebelum berpindah pada tema-tema sosial. Sedangkan novel-novel sejarah Pram, yang disebut karya-karya Pulau Buru, justru lahir pada pengujung periode kepenulisan Pram.

Selain perbedaan periode tersebut, masalah estetika penulisan sastra menjadi perbedaan yang sangat jelas antara Pram dan Mahfouz. Seperti yang diakui sendiri oleh Pram, estetika dalam sastra tidak menjadi fokus, tapi dia lebih menekankan pada fungsi sastra sebagai *applied art*, seni yang memikul tugas sosial. Dia berkomentar dalam *Realisme Sosialis* (2003), "... Keindahan terletak pada kemanusiaan, yaitu perjuangan untuk kemanusiaan, pembebasan terhadap penindasan. Jadi keindahan terletak pada kemurnian kemanusiaan, bukan dalam mengutak-atik bahasa." Sedangkan Mahfouz dalam *Hawl al-Adab wal Falsafah* (*Seputar Sastra dan Filsafat*, 2003) menegaskan sastra sebagai ungkapan tertinggi perasaan, sekaligus puncak keindahan. Sementara itu, bahasa adalah perwujudan ide penulis yang menggunakan kekuatan kata-kata sebagai sihir kebenaran. Sastra tidak menghidangkan kebenaran secara telanjang, tapi menutupinya dengan tabir-tabir yang tipis.

Cita-cita Pram dan Mahfouz melalui karya-karya mereka adalah perubahan bagi negeri mereka. Meskipun mereka mengisahkan sejarah, bukan untuk sejarah itu sendiri, tapi perubahan konteks mereka sendiri. Mereka meniupkan kembali ruh sejarah sebagai alat perubahan dan perlawanan. Karya-karya mereka ingin menumbuhkan dan memperkuat ide nasionalisme guna melawan kolonialisme

sebagai rongrongan dari luar dan otoritarianisme militer yang menggerogoti dari dalam.

Dalam *Abats al-Aqdar*, seorang firaun bernama Khufu (Cheops) ingin mengubah alur takdir yang mewartakan bahwa ia adalah akhir dari penguasa Mesir. Takdir itu juga yang menetapkan tidak ada satu pun dari keturunannya yang bisa melanjutkan tugasnya. Namun, kegigihan Khufu mampu memainkan gerak takdir. Setelahnya, keturunan Khufu masih memimpin Mesir untuk beberapa dinasti. Pun ia berhasil membangun piramida terbesar dari tiga piramida yang saat ini berdiri kukuh di Giza. Piramida menjadi simbol kebesaran negeri sebagai hasil dari kerja sama antara raja dan rakyat.

Dalam kisahnya, Mahfouz menepis anggapan bahwa piramida dibangun di atas penderitaan dan penindasan rakyat kecil. Mahfouz ingin menyampaikan satu babak sejarah dari nasionalisme Mesir yang pernah ada. Dengan semangat tersebut, sebuah piramida terbesar sebagai karya "nasional" Mesir hadir sepanjang sejarah manusia. Sedangkan Minke dalam Tetralogi adalah tokoh pemimpin yang berusaha melakukan perubahan nasib dengan melawan takdir kaum penjajah. Minke adalah suluh dari kebangkitan nasionalisme baru Indonesia yang membangun organisasi pergerakan modern dan media pers bagi kemerdekaan Indonesia.

Dalam karya lain, Rhadopis adalah sosok firaun yang lalim, personifikasi dari kekuatan militer domestik yang menindas, yang memusuhi para dukun sebagai pemegang otoritas agama era firaun. Sosok Rhadopis ini mengingatkan saya pada sosok Tunggul Ametung, penguasa Tumapel yang menindas para brahmana. Kehancuran menjadi hukuman bagi penguasa-penguasa lalim ini. Lalu Ahmas, pejuang dari Thebes, mengingatkan pada sosok Arok yang menginginkan kemerdekaan bagi negerinya. Zaman Ahmas, Mesir dijajah oleh suku luar bernama Hexos, sebagaimana Tumapel, tanah Arok, dijajah Kediri. Perjuangan merekalah yang membebaskan tanah dan rakyatnya. Semangat dari sejarah pembebasan dan perlawanan menjadi gambaran dari semangat masyarakat Pram dan Mahfouz.

Namun, ada perbedaan besar dari tokoh-tokoh sejarah yang ditampilkan. Dalam novel sejarah Mahfouz, tokoh-tokohnya dibesarkan oleh sejarah dan mitos, sementara tokoh Pram adalah mereka yang dikubur oleh sejarah kekuasaan. Di sini, tampak keberpihakan Pram terhadap sejarah perlawanan dan korban penindasan. Arok dalam versi Pram dikisahkan sangat manusiawi dan heroik, berlawanan dengan sejarah resmi yang menggambarkannya sebagai pemberontak yang licik dan bengis.

Dalam novel lain, Pram mengisahkan Wiranggaleng Senapati Tuban, anak petani sederhana dari Alas Kelambis, yang mencoba, meskipun hanya dengan secauk pasir, melawan arus balik. Demikian juga Minke, meskipun keturunan bangsawan Jawa, sangat membenci feodalisme sukunya, dan sejarah pun telah mengubur peran dia. Walhasil, baik Pram maupun Mahfouz telah mengisahkan kembali sejarah, bukan untuk kembali pada sejarah itu, tapi agar menjadi salah satu kekuatan untuk mengadakan perlawanan dan perubahan. ●

Koran Tempo, 21-5-2006

Daging Akar Gus Tf Sakai

JAKARTA — QB World Books bekerja sama dengan *Kompas* perwakilan Padang dan Komunitas Penggiat Sastra Padang menyelenggarakan peluncuran dan diskusi buku pulsi *Daging Akar* karya Gus tf Sakai. Acara yang diselenggarakan di QB World Kemang, Jalan Kemang Raya 17, Jakarta, Jumat, 19 Mei 2006, pukul 19.00-21.30 WIB ini menghadirkan pembicara Nirwan Ahmad Arsuka dan Karlina Supelli dengan dipandu oleh penyair Zen Hae. *Daging Akar* yang diterbitkan Penerbit Buku *Kompas* pada Oktober 2005 ini merupakan buku puisi kedua Gus tf Sakai, setelah buku puisinya yang pertama, *Sangkar Daging*, yang diterbitkan oleh penerbit Grasindo pada 1997. ●

Diskusi Komik

JAKARTA — SelasarOmah bekerja sama dengan Akademi Samali menyelenggarakan diskusi sekaligus pembacaan terhadap posisi komik di Tanah Air. Acara tersebut diselenggarakan di Kafe Omah Sendok, Jalan Taman Empu Sendok 45, Blok S, Jakarta Selatan, hari ini pukul 19.00 hingga selesai. Acara ini menghadirkan pembicara Hikmat Darmawan, penulis dan pengamat komik, serta Bagus Takwin, penulis dan akademisi, dan dipandu jurnalis majalah *Tempo*, Akmal Nasery Basral. Selain diskusi, acara ini akan disemarakkan dengan *display* tonggak-tonggak komik dunia dan perkembangan komik Indonesia yang disusun oleh Beng Rahardian (pencipta kartun *Lotif* di *Koran Tempo* edisi Minggu) dan komikus lain dari Akademi Samali.

● SITA PLANASARI A

Koran Tempo, 9-5-2006

Kapitalisasi Sastra Dunia

Harry Aveling: Harus Aktif Perkenalkan Sastra Indonesia di Forum Dunia

JAKARTA, KOMPAS — Sastra Indonesia tidak terlepas dalam pusaran kapitalisme global dalam upayanya untuk tampil di pentas sastra dunia. Dalam kondisi seperti itu, maka faktor kemampuan menembus pasar asing akan menjadi faktor kunci untuk bisa dibaca khalayak di negara-negara lain.

Harry Aveling, peneliti sastra Indonesia dari Australia, mengemukakan bahwa sistem distribusi sastra internasional sangat bergantung pada sistem kapitalis. "Kita harus berkompromi, akan tetapi kita juga harus mendapatkan manfaatnya," kata Aveling saat berbicara pada diskusi "Sastra Indonesia dan Sastra Dunia" di Bentara Budaya Jakarta (BBJ), Jumat (5/5).

Dalam diskusi berkala yang diselenggarakan BBJ bersama Bale Sastra Kecapi dan harian *Kompas* itu, Aveling tampil bersama penggiat kebudayaan Nirwan Ahmad Arsuka, dipandu Wicaksono Adi.

Aveling mengemukakan kenyataan bahwa dunia penerbitan di Indonesia didominasi oleh karya-karya asing dan sangat bergantung pada penerbitan asing. Sementara negara-negara dunia pertama sangat selektif menerjemahkan karya-karya dunia ketiga, termasuk sastra Indonesia.

Penerbit di negara maju yang menguasai distribusi buku-buku sastra hanya mau menerjemahkan buku yang laku di pasar.

Sistem pasar itu, menurut Aveling, merupakan bagian dari suatu sistem yang saling berkait, yang dalam teori Itamar Even-Zohar disebut sebagai polisistem.

Even-Zohar adalah profesor dalam kajian budaya dan kesusastraan pada Universitas Tel Aviv.

Di samping pasar (kontak, jaringan), sistem lain yang saling berkait dalam kesusastraan adalah produser (penulis), konsumer (khalayak pembaca atau pendengar), institusi (konteks), repertoar (kode), dan produk (pesan).

Lakunya sebuah karya sastra di pasar dunia, kata Aveling, juga sangat bergantung pada sistem repertoar, yakni cara penulisan yang dapat diterima.

Sastra modern

Nirwan memaparkan empat aspek sastra modern menurut Oktavio Paz. Sastra modern lahir sebagai kritik terhadap zaman, kritik terhadap kebenaran tunggal dan mutlak yang melahirkan humor, proses individuasi yang melahirkan karakter-karakter, serta kesadaran atas medium dan bentuk.

Dengan aspek kemodernan itu, katanya, dapat terlihat sejauh mana pencapaian sastra Indonesia dan hal apa yang masih harus dikerjakan untuk mendunia.

Hanya saja, kata Aveling mengingatkan, persoalannya bahwa kemodernan itu dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok dunia, lalu menjadi ciri umum karya sastra dari negara manapun.

"Persamaan itu lalu menimbulkan masalah. Untuk apa harus membaca sastra Indonesia kalau kemodernan yang sama juga terdapat dalam karya sastra dari negara lain? Lalu apa yang khas pada sastra Indonesia agar bisa laku di negara lain?" ucapnya.

Hal yang lebih penting, menurut Aveling, adalah bagaimana memperkenalkan sastra Indonesia di luar negeri. Pertama, orang Indonesia harus aktif memperkenalkan atau membawa karya-karya sastra Indonesia ke forum internasional. Kedua, menampilkan karya-karya tersebut di internet. (LAM)

Kompas, 6-5-2006

MINGGU, BACA CERPEN DAN DISKUSI DI TBY

Mengenang Sastrawan Adjib Hamzah



KR-ISTIMEWA

AA Hamzah

YOGYA (KR) - Studio Pertunjukan Sastra (SPS) menyelenggarakan 'Bincang-bincang Sastra' untuk mengenang sastrawan Adham Adjib (AA) Hamzah di Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Jl Sriwedani 1, Minggu (28/5) pukul 19.30.

Sebelum baca cerpen dan diskusi, seperti biasanya mulai pukul 10.00 hingga 21.00 digelar bursa buku di lobby hall TBY dari penerbit Yogya, seperti Gita Nagari, Navila, Gama Media.

Ketua SPS, Hari Leo AER mengatakan, kegiatan ini memilih tema besar 'Baca Cerpen dan Diskusi Mengenang Sastrawan A Adjib Hamzah'. Dalam kesempatan itu, aktor kawakan Syu'bah Asa akan membacakan 3 cerpen karya A Adjib Hamzah, yakni 'Transaksi', 'Mempertahankan Kehadiran' dan 'Perintah'. "Ketiga cerpen dibaca Syu'bah Asa, setelah itu dibedah dalam diskusi dengan narasumber Prof Dr Rachmat Djoko Pradopo (Guru Besar FIB-UGM) dengan moderator Sholeh UG," kata Hari Leo AER, Kamis (25/5).

Dipilihnya AA Hamzah diangkat ke permukaan, meski telah memberi kontribusi besar bagi dunia sastra dan teater, tetapi karya dan pengabdiannya dilupakan.

Endry Sulisstyo, Pimpinan Produksi kegiatan tersebut mengatakan, acara sastra seperti ini sudah menjadi acara rutin sebulan sekali pada minggu ke-4. Kali ini edisi ke-8. "Tidak seperti edisi sebelumnya yang banyak menampilkan pertunjukan sastra, kali ini lebih pada pengkajian atau mengapresiasi karya sastra AA Hamzah," ucapnya.

Menurut Endry, AA Hamzah salahseorang dari sekian banyak penulis yang pernah dimiliki Yogya. Selain menulis cerpen, juga menulis puisi dan naskah lakon.

Sejumlah karya telah diterbitkan, antara lain, 'Pembela Keadilan' (Balai Pustaka, 1968), 'Tabah Si Anak Laut' (BP *Kedaulatan Rakyat*,1964), 'Pengantar Bermain Drama' (Rosda Bandung, 1985), 'Anak yang Ulet' (Pustaka Indah, 1985), 'Ilmuwan Cilik' (CV Isti, 1985), 'Membangun Keutuhan' (Aries Lima, 1964), 'Sultan Ternate' (Aqua Press, 1983), 'Bersih itu Sehat' Rosda, 1963), 'Tunas Bangsa' (Remaja Karya, 1963), 'Anak yang Menang', 'Memilih Buah yang Baik', 'Tantangan Seorang Gadis', ketiganya diterbitkan Rosda-Bandung.

Selain itu, 'Sang Kurir', 'Pantang Menyerah', 'Sang Pedagang' ketiganya diterbitkan CV Remaja Karya, 'Desa Impian', 'Lahir untuk Menang' keduanya diterbitkan Aqua Press.

Dalam hal organisasi, selain sebagai salah satu penandatanganan Manifes Kebudayaan, tahun 1957 menjadi anggota Himpunan Lingga Budaya (antara lain bersama B Soelarto). Bersama Kusno Soedjarwato, M Nizar, Nasif Basir (suami penyanyi Ely Kasim) mendirikan Himpunan Drama Radio 'Langkah Perjalanan'.

Tahun 1960 menjadi anggota Teater Indonesia bersama Nasjah Djamin, Motinggo Busye, Kirjomulyo, Kusno Soedjarwadi, FX Soetopo, Bagong Kussudiardja. Tahun 1974 mendirikan Himpunan Drama Radio Teater Ramadhan, tentu saja konsekuensi banyak menulis naskah lakon. AA Hamzah lahir 4 Juni 1938 dan meninggal 5 Januari 1996. **(Jay)-c**

Kedaulatan Rakyat, 28-5-2006

Sanggar Sastra Jawa dan Lembaga Nirlaba

Akhir Luso No

LEGA, begitu perasaan siapa pun ketika usulnya direspons pihak lain. Demikian juga pikiran yang semula membuncah, menggerayangi benak penulis. Seketika lebur menjelma menjadi kelegaan yang menyelinap, ketika mendapati pernyataan setuju dari Drs Sri Haryatmo MHum beserta pengurus Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) saat terlontar ide untuk ekspansi wadah penyemaian sastra Jawa di Kabupaten Bantul. Bagaimana tidak, ide yang terlontar dari seseorang yang berproses secara *dhatnyeng* di belantara susastra Jawa ternyata mendapatkan *green light* untuk *go a head to do something* demi mumbulnya sastra Jawa ke depan. Maka dengan disaksikan oleh beberapa tokoh *sepuh,* masyarakat sekitar dan sastrawan Jawa Yogyakarta khususnya serta *dikepyakke* oleh pihak Balai Bahasa, pada hari Minggu (30/4/2006) berdirilah secara terang-terangan, sebatang tunas yang diharap menjadi pohon nan rindang. Berbuah dan siap memunculkan biji-biji yang berkualitas. Tahan banting dan 'gila'untuk *nguri-uri* sastra Jawa. Selanjutnya tunas, anak atau hasil penangkaran dari SSJY itu bernama Sanggar Sastra Jawa Bantul (SSJB). Namun apalah arti sebuah kelahiran. Apapun itu yang lahir. Agaknya tidak menjadi berarti ketika kelahiran itu kemudian menjadi kelahiran yang tidak dipelihara. Atau lebih parah lagi terlahir secara tidak diinginkan. Lahir kemudian dibiarkan dan mati tanpa ada tanda kehidupan yang mengiringi. Alangkah tragisnya kelahiran SSJB. Tentu SSJB terlahir dari pikiran waras orang-orang yang kemudian terlibat sebagai pengurus, sehingga tidak *tinggal glanggang colong playu.* Menelantarkan tanpa mempedulikannya. Moral *responsibility* akan mengembang dan berkembangnya SSJB tertumpu pada pundak para pengurusnya. Walau itu bukan satu-satunya tumpuan. Masih ada pilar-pilar lain yang seharusnya ikut *cancut tali wandha* agar kelahiran wadah persemaian sastra Jawa di tlatah Bantul tidak mati. Diharapkan pilar-pilar ini tidak menutup diri atau bahkan mengunci gembok pintu rumahnya ketika para punggawa SSJB sowan. Menebar proposal yang berisi agenda kerja yang direncanakan.

Segala keterbatasan yang melingkupi setiap organisasi nirlaba selalu saja melilit dan membelit tanpa perasaan. Maka bertumbanganlah organisasi-organisasi yang telah didirikan. Karena belitan keterbatasan yang begitu kuat mencengkeram. Padahal organisasi yang didirikan jelas bermaksud baik. Demi kemajuan dan kehidupan katakanlah sastra Jawa yang lebih moncer. Pilar--pilar penyelamat perlu digugah dari tidurnya. Bahwa ada 'anak'nya yang butuh pertolongan. Bukan hanya pertolongan materi tetapi masukan pemikiran, ide, gagasan atau konsep serta *back up* kemudahan urusan yang bersifat protokoler birokrasi. Ada beberapa pilar yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi organisasi nirlaba semisal SSJ Bantul ini.

Pertama, pemerintah. Apapun alasannya pemerintah sebagai sebuah lembaga yang memiliki legitimasi mengatur tatanan kehidupan tata pemerintahan jelas memiliki *power* menghidupi. Dengan kewenangannya untuk *njereng* dan menjaring dana dari masyarakat bersama dengan Dewan maka kesulitan yang memberangus kreativitas aktivitas para 'rela-

wan' lembaga nirlaba yang dapat sedikit banyak diatasi. Demikian pula dukungan yang bersifat *penyeñgkuyung* kegiatan yang akan dilakukan oleh SSJB juga menjadi bagian yang teramat penting. Dengan *penyengkuyung* tentu para pengurus semakin mongkog dan bombong menjalankan 'tugas'.

Kedua, tokoh masyarakat. Pilar kedua ini berfungsi sebagai penyemangat dan penanaman nilai-nilai perjuangan, sehingga dengan ekrelaan para sesepuh untuk bergulat dengan kesusastraan Jawa yang tidak *mbandhani* dapat dijadikan tauladan agar semangat para generasi penerus tidak *blereng* dengan materi keduniaan. Bagaimana para sesepuh ini tetap *enjoyfull and happy* dengan kebersahajaannya. Ini adalah kekayaan para pinisepuh yang luar biasa yang harus diwariskan kepada generasi kini. Karena secara nyata generasi masa kini lebih dekat, mendekat dan didekati oleh budaya modernisme yang menggerus keteguhan nurani dan sikap *prasaja.*

Ketiga, para pengurus. Pengurus sebuah organisasi tidak saja berfungsi sebagai mesin dan bensin. Tetapi jika diibaratkan mobil, pengurus adalah seluruh komponen yang ada pada mobil tersebut. Pengurus tidak hanya stang kemudi, jok, atau lampu *sign.* Mobil akan berjalan jika seluruh komponen yang ada berfungsi sebagaimana mestinya. Demikian dengan struktur lembaga yang terdiri dari beberapa posisi, mulai dari pembina, pelindung, penanggungjawab, ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi. Orang-orang yang menempati posisi-posisi tersebut harus mau melakukan *move,* langkah atau kerja riil. *Action* inilah yang akan menggerakkan mobil yang bernama lembaga/organisasi. Sebaliknya kalau para pengurus lembaga melempem tidak bekerja sesuai dengan tupoksi maka dapat dipastikan roda lembaga tidak akan berjalan. Dan ini yang paling menyakitkan sekaligus menyedihkan, suatu organisasi didirikan untuk mati. Bukan didirikan untuk hidup, atau setidaknya berjuang untuk hidup. Sesulit dan seberat apapun kalau kemudian para pengurus tidak tergerak hatinya untuk *mbelani* lembaga yang didirikannya adalah perbuatan yang dholim.

Keempat, masyarakat menjadi bagian yang tidak kalah penting. Masyarakat menjadi pilar yang mampu mengeksiskan sebuah lembaga nirlaba seperti Sanggar Sastra Jawa. Karena masyarakatlah yang senyatanya menjadi anggota atau calon anggota lembaga ini. Maka diperlukan respons positif dengan mendukung dan masuk menjadi bagian yang turut menyemarakkan kegiatan. Dengan bergabungnya masyarakat maka kemudian lembaga akan membuat *schedule* kegiatan. Dari kegiatan itu mereka yang menjalankannya. SSJB sebagai sebuah lembaga yang *concern* terhadap sastra Jawa baik tulis maupun pertunjukan maka akan menjalankan aktivitasnya. Demi suatu tujuan budaya Jawa yang berpengharapan, lestari sampai kapanpun.

Di bagian terakhir dari tulisan ini kiranya pilar yang dapat mengeksiskan lembaga semacam Sanggar Sastra Jawa Bantul ini perlu digugah. Dibangunkan untuk bersama bergandengan tangan memajukan budaya Jawa dengan pengorbanan yang tulus dan ikhlas. Dengan cara ini kiranya persemaian baru di wilayah Bantul akan bersemi. Semoga! ❑ - o

***) Akhir Luso No SSn,** Ketua Sanggar Sastra Jawa Bantul, Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dan Instruktur Teater PPPG Kesenian Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 7-5-2006

TASARO, PEMENANG I ADIKARYA-IKAPI 2006

Humanisme Tidak Pernah Habis

TASARO tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan, setelah dinyatakan sebagai pemenang I kategori 'Cerita untuk Buku Bacaan Remaja' Penghargaan Adikarya-Ikapi 2006 di Hotel Quali-ty, Jl Laksda Adisutjipto, Rabu (17/5) malam. Kegiatan yang diselenggarakan Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) Pusat, Ikapi DIY dan SKH *Kedaulatan Rakyat* tersebut dalan rangkaian Hari Buku Nasional (HBN) 2006. Tasaro menang atas karyanya 'Di Serambi Makkah' terbitan DAR!Mizan-Bandung. "Saya tidak menduga, karya *Di Serambi Makkah* ini bisa menang," ucapnya berbinar-binar. Kemenangan ini jelas akan memberi semangat tersendiri untuk terus menulis dan menulis.



KR-EFFY WIDJONO PUTRO

Tasaro

Tasaro atau singkatan dari nama aslinya Taufik Saptoto Rohadi kepada *KR* mengatakan, dirinya tidak menduga mendapatkan pengharaan Adikarya-Ikapi. "Saya menekuni dunia tulis menulis belum lama," ucap lelaki kelahiran Paliyan Gunungkidul 1 September 1980 ini. Meski mengaku belum lama, lelaki lulusan Jurusan Jurnalistik PPKP Yogya ini termasuk sangat produktif menulis cerita. Ada sejumlah buku yang telah diterbitkan antara lain, 'Wandu' (Berhentilah Menjadi Pengecut) diterbitkan Dzikul Hakiem-Jakarta, sebagai juara I Lomba Novel Nasional Forum Lingkar Pena 2005. 'Rumah Hati' (PT Syaamil Cipta Media, 2005), 'Dago 335' (PT Sya-amil Cipta Media, 2005), 'Samita' (Mizan-Bandung, 2005), 'Keiklasan Cinta' (PT Syaamil Cipta Media, 2005), 'How To Gedy Married' (Mizan, Bandung, 2005), dan 'Di Serambi Makkah'.

Khusus 'Di Serambi Makkah' itu sebenarnya hanya sebuah imajinasi. Cerita tentang Aceh, tsunami, Darurat Militer. "Padahal setting awalnya, di Trowono, Paliyan. Dalam cerita itu menjadi Woro, tetapi kemudian dikombinasikan dengan setting Aceh," katanya terus terang. Diakui, selama ini dirinya belum pernah ke Aceh, tetapi informasi diakses dari mana saja. Seperti cerita dari orang Aceh sendiri, serta data dari berbagai referensi. "Bagi seorang penulis mengkombinasikan data tidaklah sulit, sele-bihnya dari imajinasi saja," kata Tasaro, yang sering diplesetkan menjadi Kapten Lazaro.

Soal dunia menulis, dirinya ditempa ketika menjadi seorang wartawan di sebuah media di Bogor, sekarang menjadi editor di Syaamil Cipta Media. "Kalau dihitung-hitung bergelut dunia kepenulisan sudah 5 tahunan," katanya. Dari karya-karya yang telah diterbitkan, kata Tasaro, satu dengan lainnya memiliki benang merah. "Kebanyakan saya mengungkap sisi kemanusiaan, humanisme. Saya yakin cerita tentang kemanusiaan, humanisme ti-dak pernah habis untuk digali," ucapnya. Humanisme pasti akan menarik minat siapa saja, tergantung bagaimana cara bercerita dan mengolah cerita tersebut dengan kemampuan bahasa yang prima. **(Jay)-o**

TEATER RUANG KOSONG Sastra Jawa Drama

Pentas 'Suk Suk Peng' Berbahasa Jawa

YOGYA (KR) - Teater Ruang Kosong SMU Bopkri 2 Yogyakarta bekerjasama dengan *SKH Kedaulatan Rakyat* akan mementaskan naskah 'Suk Suk Peng karya Bambang Widoyo SP. Pertunjukan teater yang menggunakan bahasa Jawa itu akan diselenggarakan di 2 tempat yaitu Sabtu malam (20/5) di pelataran Padepokan Adisumartan desa Siraman 2 Wonosari dan Minggu malam (21/5) di Djendelo Cafe toko buku Toga Mas. Pementasan yang berdurasi 90 menit tersebut sengaja mengangkat kehidupan masyarakat kelas bawah (marjinal) yang selalu saja harus kalah.

Menurut sutradara 'Suk Suk Peng', Philipus Maliobowo, seperti halnya karya-karya Bambang Widoyo SP lainnya, ciri utama cerita ini terletak pada kehidupan rakyat kalangan bawah yang tinggal di pinggir-pinggir jalan, terminal, daerah kumuh serta tempat-tempat yang dekat dengan denyut kehidupan rakyat bawah. Agar lebih *familier* dan benar-benar menyatu dengan permainan yang disuguhkan dengan konsep realis, jarak pemain dan penonton sengaja dibuat dekat. Sedangkan untuk musik yang akan dipergunakan dalam pementasan tersebut rencananya menggabungkan beberapa alat musik pentatonis dan diatonis yang ditambah musik Director Sandha Damar Tantaka (biola, saron, suling dan siter) yang dibantu oleh Samsul Pratolo (gitar, saron), Heru Petruk (gitar, saron), dan Angga Plenting (kendang, perkusi). Setting, make up dan *lighting* digarap oleh Febrian Eko M dan Retno Shembok D yang sekaligus menjadi assisten sutradara.

"Naskah Suk Suk Peng tersebut menceritakan kehidupan Emak (Gabrielle Stephani) seorang penjual nasi yang kemudian beralih profesi menjadi tukang kerok dan Pelok (Ananda Ditya) yang hidup dari berjualan koran. Mereka tinggal di sebuah perkampungan kumuh yang di *chentengi*(dikuasai) oleh Jarot (Antonius Dodi). Perkampungan itu belum lama di gusur untuk didirikan sebuah Mall. Tak jauh dari perkampungan tersebut tinggal Ndoro Kakung (Yohanes Carol) dan Ndoro Putri (Clara Yayak) seorang bangsawan kaya raya. Ironisnya dengan memanfaatkan kekuasaannya Ndoro Kakung memperkosa *babunya* yang bernama Klenyem (Intan Octaviani) yang ternyata kekasih Pelok," katanya. Seraya menambahkan pementasan ini gratis dan berbuka untuk umum. **(M-6)-o**

Kedaulatan Rakyat, 19-5-2006

SASTRA JAWA-DRAMA

Drama Berbahasa Jawa di Halaman TBY

YOGYA (KR) - Kelompok Gula Jawa Yogya akan mengadakan pentas drama berbahasa Jawa, dengan lakon 'Wong-wong Sing Padha Manut Karepe Dhewe' naskah ditulis Eko Nuryono, di halaman Taman Budaya Yogyakarta Jl Sriwedani 1, Yogya, Sabtu (20/5) malam mulai pukul 20.00 WIB, terbuka untuk umum dan gratis. Pentas drama berbahasa Jawa yang disutradarai Eko Nuryono dan Purwanto tersebut merupakan program Pentas Seni Tradisi 2006 yang diselenggarakan Taman Budaya Yogyakarta. Menurut Pimpinan Produksi, Topan S, pergelaran drama berbahasa Jawa didukung pemain Andi, Suratman, Ari Purnomo, Wiro, Munos, Wanto dan pemain lainnya. Pemusik Ragil, Nanang Karbito, Ananto Wicaksono, Alfian, Tri dan Netty serta penata artistik Sarjio. "Pentas drama berbahasa Jawa ini dimainkan anak-anak muda yang selama ini peduli terhadap seni tradisi," ujar Topan S.

Topan S mengatakan, drama berbahasa Jawa 'Wong-wong Sing Padha Manut Karepe Dhewe' mengisahkan seputar kehidupan orang-orang ketoprak yang tergabung dalam grup Ketoprak 'Hamersudi Budaya' pamornya surut. Diantara mereka ada yang sinis namun sebagian ada yang masih optimis serta bersikukuh mempertahankan kelangsungan ketoprak.

Persoalan muncul ketika salah seorang membawa masalah keluarga di tengah latihan. Jumali yang bertengkar dengan istrinya Yatmi karena masalah lilitan ekonomi, mengganggu proses latihan ketoprak. Di sisi lain Ari, salah satu anak pendiri ketoprak ingin menjual tanah untuk kepentingan ketoprak, ditentang adiknya sendiri. Sebab, tanah yang akan dijual Ari merupakan warisan orang tua. Pertengkaran kian seru tersebut tiba-tiba muncul kabar Yatmi meninggal dunia karena dibunuh suaminya sendiri Jumali. "Tentu saja, anggota ketoprak grup Hamersudi Budaya kaget dan gelisah yang digambarkan dalam pentas drama berbahasa Jawa di halaman Taman Budaya Yogyakarta," kata Topan S. (Cil)-o

Kedaulatan Rakyat, 20-5-2006

MASIH SEPUTAR KRITIK SASTRA YOGYA

Telah Muncul Kesadaran Tentang Hakikat Kritik

Tirto Suwondo

DIBANDINGKAN pada masa Orla (baca *KRM*, 2/4/2006), tradisi kritik sastra Yogya pada awal Orba hingga 1980 relatif lebih maju. Realitas ini tak hanya disebabkan semakin baiknya budaya tulis dan hadirnya sejumlah intelek dari perguruan tinggi (PT), tapi juga disebabkan tradisi kritik yang dibangun STA sejak Pujangga Baru, Jassin/Teeuw pada 1950 dan awal 1960-an dan Goenawan Mohammad/Arief Budiman vs MS Hutagalung cs dengan aliran Ganzheit Rawamangun-nya pada akhir 1960-an, telah benar-benar mulai dipraktikkan.

Terbukti, sejak itu, selain berkembang di PT lewat skripsi para mahasiswa sastra, kritik sastra juga berkembang di media cetak seperti *Minggu Pagi* (MP), *Kedaulatan Rakyat* (KR), *Basis, Semangat, Pelopor, Suara Muhammadiyah* (SM), *Masa Kini* (MK) dan *Berita Nasional (Bernas)*. Hanya saja, para kritikusnya –hal ini terjadi akibat mobilitas sosial yang tinggi pada 1950-an–, sebagian besar bukan asli Yogya, tapi dari berbagai daerah di Indonesia yang datang dengan tujuan menambah wawasan baik melalui pendidikan maupun sekadar hijrah untuk sementara.

Pada masa ini konsep kritik yang telah dibangun para tokoh pada 1950-1960-an, baik akademis maupun nonakademis, ternyata berkembang secara berdampingan. Artinya, sampai kini kritik formal-objektif *(judicial)* terus dikembangkan di kalangan akademis dan kritik totalitas-subjektif (impresionistik) juga terus dikembangkan/ditulis di media massa. Bahkan, dalam rangka mengembangkan kritik itu, ada upaya para akademisi mengubah kritik *judicial* menjadi impresionistik dan menyosialisasikannya ke media massa. Hal ini dilakukan dengan alasan media massa cetak lebih efektif dalam menjangkau khalayak pembaca. Maka, tak heran jika kritik karya para akademisi seperti Teeuw, Dick Hartoko, Kuntara Wiryamartana, Suripan Sadi Hutomo, Umar Kayam, Bakdi Sumanto, B Rahmanto, Harry Aveling, Boen S Oemaryati, Th Koendjono, Andre Harjana dll itu sering muncul di *Basis* dan *Semangat*. Sementara nama-nama di luar akademisi seperti Emha, Linus, Ragil Suwarno dll yang kadang muncul di *Basis* dan *Semangat* juga sering muncul di *KR, MP, Pelopor, MK* dan *Bernas*.

Tradisi kritik sastra Yogya pada masa ini tampak juga didukung munculnya kelompok/grup/pusat pergaulan sastra seperti Persada Studio Klub (PSK) yang dimotori Umbu Landu Paranggi dkk di bawah naungan *Pelopor Jogja* di Jl Malioboro. Lewat rubrik 'Persada' dan 'Sabana' mereka mengembangkan karya-karyanya. Harian *MK* (sebelumnya bernama *Mercu Suar*) juga bertindak sama. Di bawah rubrik 'Insani' Emha, Suparno S Adhy, Mustofa WH dll juga membentuk 'Insani Club'. Melalui komunitas itu mereka berdiskusi dan berkreasi sehingga karya-karyanya, termasuk kritik, dimuat di 'Insani'. Khusus puisi dimuat di 'Insani', 'Kulminasi' dan 'Titian'. Pada awal 1980-an, hal serupa dilakukan para penulis yang biasa mengirim karyanya ke rubrik 'Renas' harian *Bernas* asuhan Linus Suryadi AG.

Lalu, siapa kritikus yang berperan pada awal Orba hingga 1980? Data menunjukkan, sebagian besar adalah nama-nama baru dan sebagian nama-nama yang sudah muncul sebelumnya. Di *MP* 1970-an, muncul beberapa nama, antara lain: Aryasatyani (No 3, 26/4/1970), Bang Aziz (No 6, 7/6/1970), Ita Rahayu (No 12, 21/6/1970), Zan Zappa Group (No 3, 24/4/1977), MP/AM (No 21, 28/4/ 1977), Arwan Tuti Artha (No 21, 28/8/1977, No 13, 29/6/ 1980), Joko S (No 26, 2/10/1977), NN Sukarno (No 29, 23/10/1977), Deded Er Moerad (No 30, 30/10/1977), Joko Santoso (No 30, 30/10/1977), Hendro Wiyanto (No 53, 5/4/ 1980 dan No 9, 1/6/1980), Pappi Eska (No 3, 20/4/1980), Afauzi Safi Salam (No 12, 22/6/1980), SB Tono, Noto Sunarto, Niesby Sabakingkin, Putu Arya Tirtawirya, Veven SP Wardana, Niesby (No 16, 20/7/1980), Em Es (No 17, 27/ 7/1980), Tarseisius, Faruk HT, Albert P Kuhon (No 18, 3/8/ 1980), Heru Kesawa Murti (No 22, 31/8/1980), Gendut Riyanto (No 23, 7/9/ 1980), Arie MP dan Hendro Wiyanto (No 24, 14/9/1980), M Sutrisno (No 27, 5/10/1980), Yudiono KS dan Tuti (No 28, 12/10/1980), Retno D dan Edi Romadon (No 29, 19/10/ 1980), Yuliani Sudarman (No 34, 23/11/ 1980), Bambang Widiatmoko, Heru Kesawa Murti, Korrie Layun Rampan (No 35, 30/11/1980) dan masih banyak lagi.

Di *KR* muncul nama-nama seperti yang menulis di *MP*. Selain nama-nama itu, dapat disebutkan, misalnya Linus Suryadi dengan karyanya 'Chairil Anwar: Pengembara Monumental' (16/5/1978), 'Suluk Awang Uwung Kuntowijoyo: Pitutur Ala Puisi Jawa' (19/2/1976), 'Interlude Goenawan Mohammad: Gejala Puisi Indonesia Modern?' (Apr 1976), dan 'Perumahan Wing Kardjo: Puisi Napas Pendek' (1979). Tiga karya ini kemudian dibukukan ber-

sama sejumlah karya lain dengan judul *Di Balik Sejumlah Nama* (Gama Press, 1989) yang diberi pengantar A Teeuw. Sementara di *MK* juga banyak muncul kritikus, di antaranya, Slamet Riyadi S (18/9/1974); Ragil Suwarno Pragolapati (12/2/1979, 15/1/1979); Yunus Syamsu Budhi (10/2/1979); Ajie SM (13/1/1979); Emha Ainun Najib (9/4/1979); Marsudi, Asti (12/2/1979); Kecuk Ismadi (6/1/1979); Mustofa W Hasyim (9/5/1979, 30/6/1979); Tarseisius (9/6/1979) dan masih banyak lagi seperti Rachmat Djoko Pradopo, Soekoso DM dan Linus Suryadi AG.

Sementara di *Basis* 1970-an muncul nama yang sebagian berasal dari akademisi, antara lain, Bakdi Sumanto (Okt 1974, Mar 1975), Teeuw (Mei 1978, Jun 1978, Nov 1981), Dick Hartoko (Des 1973, Mei 1978), Ariel Heryanto (Mei 1978), B Rahmanto (Mei 1978, Des 1979, Mar 1980, Nov 1981), Mochtar Lubis (Mar 1980), Andre Hardjana (1971), Umar Kayam (Juni 1979), St Soelarto (Okt 1976), Sapardi Djoko Damono (Mar 1980), Harry Aveling (1972-1973, Feb 1974), Hila Veranza (Sept 1979), Yunus Mukri Adi (Okt 1976), Ahar (Okt 1970), Th Koendjana (Okt 1972), Emha Ainun Najib, Ragil Suwarno Pragolapati, Sutadi (1979), Linus Suryadi dll.

Dalam *Semangat,* --majalah yang berhubungan dekat dengan *Basis*-- banyak juga kritikus yang tampil, di antaranya, Mayon Sutrisno (Feb 1976), Julius Poer (Des 1971), Bakdi Sumanto (Sept 1971, Mar 1972, Nov 1972, Juni 1974, Okt 1974, Mar 1975, Apr 1975, Mei 1975, Jun 1975, Jul 1975, Sept 1975, Apr 1976, Mei 1976, Jun 1976, Agst 1976), Ragil Suwarno Pragolapati (Agst 1972, Agst 1980), Y Supardjana (Des 1975), Mimosa Sekarlati (Mar 1976), Jakob Sumardjo (Apr 1975), J Pandji (Feb 1969), B Gde Winnjana (Mei 1972), Agus Surjono (Feb 1973), Niken Kusuma (Jan 1971), Semangat (Apr 1973), ML Stein (Agst 1976) dan TH Sugiyo (Mei 1976). Selain itu, kritik yang ditulis dalam wujud tulisan pendek dalam rubrik 'Surat Pembaca', misalnya, tampak dalam *Semangat* edisi Des 1968, Sept 1970, Jun 1971, Okt 1971, Jan 1972, Mar 1972, Mei 1972, Sept 1973, Mei 1980, Jun 1980 dan Agst 1980.

Di samping di *MP, KR, MK, Basis* dan *Semangat*, para kritikus juga muncul di *SM* dan *Pelopor*. Di *SM* muncul Mohammad Diponegoro (Jul 1980), A Hanafi MA (Jun 1968), T Loekman (No 3 dan 4 Th ke-56), Darwis Khudori (Apr 1975), S Tirto Atmodjo (Jan 1973), S Kartamihardja, (Juni 1972), Joko Susilo (Okt 1975) dan Tan Lelana (Jan 1973). Sementara kritikus di *Pelopor* sebagian besar adalah mereka yang tergabung dalam PSK pimpinan Umbu Landu Paranggi. Di antaranya, Umbu Landu Paranggi, Ragil Suwarno, Teguh Ranusastra Asmara, Iman Budi Santosa. Namun, kadang juga muncul nama dari luar PSK, misalnya Bambang Sadono SY dengan kritiknya 'Kritik Sastra oleh Siapa Saja' (*Pelopor*, No 23, 12/10/1978).

Dilihat jenisnya, pada kurun waktu ini kritik impresionistik tetap mendominasi; hal ini disebabkan media publikasinya adalah media massa umum (populer, bukan media ilmiah) walau beberapa di antaranya berlabel 'media kebudayaan'. Sebagai media umum, tulisan (kritik) yang dimuat dituntut memenuhi kriteria yang ditentukan media massa umum. Bahkan, kecenderungan demikian diperkuat oleh adanya kritik yang dipublikasikan di rubrik 'surat pembaca', 'kronik', 'resensi buku', 'dari redaksi', 'varia budaya', 'skets masyarakat' dan sejenisnya, yang sesungguhnya rubrik-rubrik itu tidak dimaksudkan sebagai ruang kritik sastra. Sementara, dilihat orientasinya, karya-karya kritik itu menunjukkan variasi pendekatan; dalam arti kritik mereka tak hanya menyoroti sistem makro (pengarang, penerbit, pengayom, pembaca/penikmat dan kritik itu sendiri), tapi sebagian besar membahas sistem mikro sastra (puisi, cerpen, novel dan drama). Hal ini menunjukkan, pengertian dan hakikat bahwa 'kritik sastra adalah kritik atas karya sastra' sudah semakin disadari oleh para kritikus.

Begitulah, antara lain, denyut kritik sastra pada awal Orba (hingga 1980) khususnya dalam media massa cetak yang terbit di Yogya. Nama-nama besar seperti Teeuw, Umar Kayam, Bakdi Sumanto, Sapardi Djoko Damono, Mochtar Lubis, Jakob Sumardjo, B Rahmanto, Emha Ainun Najib, Linus Suryadi AG, Korry Layun Rampan, Faruk, dan masih banyak lagi itu yang pada dekade selanjutnya (1980-an dan 1990-an) masih terus mengembangkan dunia kritik sastra di Yogya, di samping muncul nama-nama baru. Hanya saja, sebagian besar dari mereka adalah juga pengarang (penyair, cerpenis, novelis) sehingga tak jelas batasan kritikus dan pengarang. Biasanya batasan itu akan menjadi jelas jika dilihat dari jumlah karyanya; kalau jumlah karya kritiknya lebih banyak dan menonjol, ia cenderung disebut kritikus, dan jika jumlah karya kreatifnya lebih banyak, ia cenderung disebut pengarang. Tapi, tidak tertutup kemungkinan seseorang akan mendapat julukan ganda (pengarang sekaligus kritikus).□ - g

Kedaulatan Rakyat, 21-5-2006

SASTRA JAWA-PUISI

Untung Basuki Bermusik Puisi di Solo

YOGYA (KR) - Untung Basuki dengan pasukan SABU tampil di Teater Arena Taman Budaya Solo, Kamis (18/5) dalam pergelaran bertajuk 'Denting Puitika Solo Jogja". "Solo sebagai tuan rumah menampilkan *Sound of Poem* pimpinan Max Baihaqi," ungkap Untung Basuki yang bertandang ke Redaksi KR, Rabu (17/5) pagi. Tampilnya dua grup musik puisi ini merupakan representasi dinamika kreativitas musik puisi dari dua kota bertetangga. Untung akan bermusik puisi dengan latar belakang teater dan seni rupa. Sedang Max maju ke depan dengan menyebut dirinya perajin bunyi.

SABU telah menyelesaikan latihan terakhirnya dengan sembilan karya lagu puisi, seperti Terapi Ka-sih (Japhens, 2004), Tepian Brantas (Kirjomulyo, 2000), Harimau II (Genthong HSA, 1983), Bunga Bunga (Untung Basuki, 1973), Manu Perang (Rendra, 1984), Wanagama (Untung Basuki, 1994), Kemerdekaan Aqua dan Coca Cola (Iman Budhi Santosa, 2002), Parangtritis (Untung Basuki, 1994). Puisi-puisi ini terkemas dengan baik untuk publik Solo.

"Kami tidak menawarkan apa pun, tapi kami memberikan dendang pada puisi. Maka, motto kami adalah Berdendang dengan Jiwa Puitik," jelas Untung. Baginya, pergelaran di Solo ini merupakan oase melepas gerah dan kepenatan karena Festival Kesenian Yogyakarta yang akan digelar Juni nanti tak memberi kesempatan tampilnya musik puisi. Karena itulah, kata Untung, ia dan kawan-kawan seperti Dodi Precil, Aris, Donny, Elis, Anin, perlu menyampaikan terima kasih pada Max, karena menyambut dirinya pentas di Taman Budaya Solo. **(Ata)-o**

Kedaulatan Rakyat, 20-5-2006

Catatan Menjelang Kongres Sastra Jawa II

Sunaryo

KONGRES Sastra Jawa II berlangsung di Semarang, Juli 2006. Kongres Sastra Jawa II ini merupakan kesinambungan Kongres Sastra Jawa I tahun 2001 yang lalu dan digelar di Taman Budaya Surakarta.

Seperti diketahui, Kongres Sastra Jawa I yang lalu merupakan refleksi kekecewaan para sastrawan Jawa terhadap eksistensi dan penyelenggaraan kongres-kongres Bahasa Jawa yang telah lewat. Mereka umumnya kecewa, prihatin, tidak puas, bahkan ada yang stres. Sebagian karena tidak diundang. Atau, tidak bisa berperan serta karena alasan ekonomis: biaya pendaftaran yang terlampau tinggi hingga tidak terjangkau oleh kocek mereka. Maklumlah, para sastrawan Jawa kita umumnya bukanlah golongan konglomerat, melainkan kaum kolong... melarat! Mereka berasumsi, kongres-kongres Bahasa Jawa tersebut kurang memperhatikan aspirasi para sastrawan Jawa dan perkembangan maupun kemajuan sastra Jawa. Jadi, boleh dikatakan, kongres Sastra Jawa I merupakan tandingan kongres-kongres Bahasa Jawa yang telah ada.

Apakah Kongres Sastra Jawa II kali ini merupakan tandingan kongres-kongres Bahasa Jawa yang telah ada? Kalaupun memang merupakan tandingan, biarkan sajalah. Ini akan ikut meramaikan perjuangan di kancah sastra Jawa. Karena sebagai kongres, tentu tidak sembarang hal dibahas dan dikupas. Agak berbeda dengan sarasehan, kongres merupakan wadah agung, yakni tempat bertemunya segenap organisasi, dalam hal ini organisasi sastra Jawa.

Penulis hampir dapat memastikan, Kongres Sastra Jawa II nanti akan dihadiri oleh aneka ragam sanggar sastra Jawa yang tersebar terutama di Jawa, seperti: Sanggar *Kanthil* Semarang, Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, Sanggar *Diha* Jakarta, Sanggar Sastra *Nur Praba,* dan Bengkel Sastra *Sasanamulya* Solo, Grup Diskusi Sastra Blora, Sanggar *Parikuning* Banyuwangi, Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya, Sanggar *Bening* Penulis Muda Semarang, Sanggar Sastra *Twidiwa* Tulungagung, Parsudi Sastra Jawi Bojonegoro, Sanggar Sastra *Rara Jonggrang*, dan *Gambir Anom* Yogyakarta, Sanggar *Kalimasada* Kutoarjo-Purworejo, Sanggar Sastra *Penulis Muda* Kudus, Kelompok Pengarang Sastra Jawa *Gunung Muria* Kudus/Jepara, Sanggar Sastra Tabloid Tegal dan sebagainya.

Para sastrawan Jawa yang sudah banyak malang melintang berkiprah di jagad sastra Jawa tentu juga akan hadir merestuinya. Tidak ketinggalan para redaktur penerbitan media Jawa seperti *Pustaka Candra, Pagagan, Djaka Lodang, Mekar Sari, Penjebar Semangat, Jaya Baya, Damar Jati,* dan sebagainya, tentu juga akan diundang dan hadir. Ditambah lagi dengan masyarakat peminat seni sastra dan budaya Jawa se-Nusantara, atau bahkan mungkin para pengamat sastra Jawa dari negara lain (Suriname, Belanda, Australia, Amerika Serikat dan sebagainya) lengkaplah sudah perhelatan sastra Jawa nanti.

Panitia Kongres yang sudah dibentuk, tentu sudah mempersiapkan segalanya. Penulis hanya dapat berharap, moga-moga mereka tidak hanya terdiri atas para birokrat, yang kinerjanya terlalu birokratis, hanya mengutamakan kepentingan golongannya sendiri, dan tidak jarang mencari kesempatan dalam kesempitan, alias mendulang di air keruh. Melainkan, mereka adalah para sastrawan Jawa itu sendiri, yang dapat merasakan getar-getir perjuangan menegakkan martabat-nurani *wong* Jawa, dapat merasakan kebutuhan dasar para sastrawan Jawa, serta dapat menghayati jatuh bangunnya sastra Jawa. Boleh saja para birokrat dan akademikus diikutsertakan, tetapi yang benar-benar mengerti denyut nadi perkembangan budaya Jawa.

Menarik sekali imbauan Keliek SW yang dimuat dalam majalah *Damar Jati*, No 13 (26/1/2006). Secara ringkas dia mengisyaratkan, bagaimana caranya agar kepribadian bangsa yang selama ini bagaikan dipendam utuh hidup-hidup dapat digali dan diangkat kembali. Bagaimanakah cara agar anak-anak sekolah, yang masih merasa punya darah Jawa tiada kehilangan ruh Jawanya? Yang jelas, mereka amat membutuhkan bacaan berbahasa Jawa.

Penulis oke-oke saja dengan imbauan dan gagasan Keliek SW tentang bagaimanakah cara agar hasil karya sastra Jawa dapat menjelma menjadi buku bacaan istimewa yang setiap hari senantiasa dicari, seperti ketika era roman picisan *(panglipur wuyung)* generasi Any Asmara. Ini memang merupakan langkah pertama dimulainya apresiasi sastra Jawa. Seperti pernah penulis kemukakan di *Penjebar Semangat* dan *Djaka Lodang* beberapa waktu lalu, apresiasi sastra Jawa akan berjalan dengan baik, apabila pada diri sang penghayat atau pembaca sudah ada kesadaran tentang manfaat bacaan karya sastra Jawa. Masalahnya adalah, siapakah yang berani membiayai penerbitan sastra Jawa seperti itu? Seperti disadari bersama, menerbitkan karya-karya sastra Jawa boleh dikatakan merupakan proyek terlalu idealistis, proyek untuk merugi. Contoh konkretnya, kasus di bawah ini. Belasan tahun silam, penerbit Cenderawasih Sukoharjo sangat gencar menerbitkan buku-buku berbau Sastra Jawa: lagu-lagu anak-anak *(lagu-lagu dolanan),* cerita wayang/pedalangan, langgam Jawa/keroncong, nasihat bagi *pamedhar sabda* (MC bahasa Jawa), cerita rakyat, gending-gending Jawa dan sebagainya. Pascareformasi penulis sempat menawarkan buku antologi *geguritan* agar diterbitkan, jawabannya singkat: semenjak krisis ekonomi 1997/1998, *Cenderawasih* ikut gulung tikar.

Barangkali ada baiknya jika makalah atau kertas kerja yang akan disampaikan dalam Kongres Sastra Jawa II nanti diseleksi terlebih dulu secara lebih ketat. Kalau perlu dilombakan. Sebuah gagasan yang aneh. Makalah kongres kok dilombakan. Tapi, kalau ingin objektif memang harus begitu. Hal ini akan memompa semangat para sastrawan Jawa untuk lebih mengekspresikan dirinya. Dengan demikian Panitia Pelaksana Kongres juga akan terhindar dari sikap-sikap subjektivitas: terlalu mu-

dah menyerahkan penggarapan makalah bagi saudara, sahabat karib atau tetangga dekat, yang notabene tidak punya sangkut paut dengan wacana sastra Jawa yang sedang diacu. Demikian pula diharapkan agar dalam sesi diskusi nantinya nampak benar-benar hidup, karena ada dinamika.

Suatu hal lagi yang rasanya amat perlu diperbincangkan dalam Kongres Sastra Jawa II nanti adalah kemungkinan diterbitkannya majalah sastra Jawa. Selama ini kehidupan sastra Jawa memang amat kering dan merana: hanya menempel pada eksistensi penerbitan majalah berbahasa Jawa yang dapat dihitung dengan jari. Memang beberapa waktu lalu muncul di ibukota sebuah majalah baru berbahasa Jawa, *Damar Jati*, yang amat gencar mempromosikan lewat televisi nasional. Tetapi, itu belum menjawab tantangan tentang tandusnya kehidupan sastra Jawa. Sastra Jawa akan hidup subur-gembur kembali, apabila para sumitra Jawa sepakat untuk menerbitkan sebuah majalah sastra Jawa. Mengapa majalah sastra Jawa?

Karena dengan terbitnya majalah sastra Jawa, kreativitas para sastrawan Jawa lebih terbina dan berkembang. Entah diakui atau tidak, ladang garapan sastra Jawa lebih luas dan bervariasi di majalah sastra Jawa. Dengan hadirnya majalah sastra Jawa, para *penggurit* (penyair) lebih leluasa mengembangkan ekspresi/pengucapan diri, para cerkakis/cerpenis lebih mampu menukikkan sajian *cerkak*/cerpennya, para *cerbungis,* bisa lebih banyak memuatkan cerbungnya, para penulis cerita rakyat lebih bisa mengeksplorasi dan mengeksploitasi karya dan seterusnya. Pendek kata, majalah bahasa lebih terbatas, sedangkan majalah sastra Jawa lebih leluasa. Sastra Jawa sendiri harus mau aktif-kreatif, termasuk aktif berlangganan majalah. Mengapa kita begitu pelit berlangganan majalah tiap minggu/ bulannya, sedangkan untuk beli rokok sebungkus-dua bungkus tiap harinya begitu royal? □ - o

*) ***Sunaryo,*** *Anggota Komite Seni Sastra*
Dewan Kesenian Cilacap.

Kedaulatan Rakyat, 14-5-2006

Wajah Pluralisme dalam Sastra Islami

(Catatan Tentang Novel Ayat-ayat Cinta)

Oleh Condra Antoni

Sebagai bentuk tulisan fiksi, karya sastra sulit untuk dijadikan rujukan paradigma dalam kehidupan nyata. "Dunia" yang ada di dalamnya adalah rekaan pengarang. Bagaimanapun, pengarang seringkali bertindak sebagai "tuhan"; takdir tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut mereka yang memutuskan.

Mengingat karya sastra cenderung menjadi dunia personal, dimana setiap pengarang berhak mengatakan lantas memunculkan kesan dan pesan apa saja di dalamnya, maka dalam hal ini karya sastra adalah untuk karya sastra itu sendiri. Keberadaannya lebih pada ajang kreativitas dan hiburan, daripada mengusung pesan-pesan transen den—pesan moral dan pesan spiritual yang bisa dijadikan panutan dalam dunia nyata.

Maka dari itu, kelahiran sebuah genre sastra yang semakin diminati akhir-akhir ini, yakni sastra Islami—dalam pengertian yang paling *up to date* — menegaskan semacam perspektif baru dalam karya sastra. Karya sastra tidak lagi semata-mata berorientasi sastra—dalam bentuk sastra untuk sastra—, dan sebagai ajang kreativitas serta hiburan. Genre ini berupaya melahirkan karya sastra yang bisa disejajarkan dengan buku-buku nasehat dan pengetahuan ke Islaman yang bersifat non-fiksi.

Salah satu diantaranya adalah novel Ayat-Ayat Cinta karya Habibur rahman El-Syirazy—sebuah novel yang cukup banyak dibicarakan, dan berhasil mencapai peringkat buku *best seller*. Disebut sebagai novel yang lahir dari rahim genre sastra Islami, sebab penulisnya merupakan bagian dari Forum Lingkar Pena (FLP) yang dikenal luas sebagai wadah penulis-penulis yang konsisten dalam menyu arakan sastra yang sarat dengan nilai-nilai ke Islaman.

Anna R. Nawaning, cerpenis dan penulis sastra Islami, menulis di sampul belakang novel ini, bahwa Ayat-Ayat Cinta adalah sebuah karya fiksi yang tidak 'mengelabui.' Ini berarti bahwa ada upaya karya fiksi untuk mencoba mengeksplorasi nilai-nilai ke Islaman yang bersahaja dan arif dalam kehidupan yang sebenarnya.

Secara umum, mengutip Hadi Susanto (Ayat-Ayat Cinta, 2005: Ix), novel ini merupakan novel sastra yang berhasil memadukan dakwah, tema cinta dan latar belakang budaya suatu bangsa. Menilik begitu banyaknya "wajah" yang ada di dalam nya, maka

tulisan ini hanya terfokus pada salah satu "wajah" saja yakni pluralisme.

Di sinilah pluralisme menemukan momennya. Khususnya pluralisme keberagamaan seperti yang didefi nisikan Dr. Syafi'i Anwar, direktur *Center for Islam and Pluralism*, sebagai sikap yang menghargai pluralitas keyakinan keagamaan orang lain sebagai bagian yang asasi dan *inheren* dalam diri manusia, tanpa harus mengakui kebenaran ajaran agama orang lain. Budhy Munawar Rachman, *Direktur Center for Spiritua lity and Leadership* dan dosen Univer sitas Paramadina Jakarta, seperti dipetik dari wawancara *Jaringan Islam Emansipatoris* (JIE), di kantornya, pada Kamis/08/09/05 mengatakan bahwa pluralisme itu pertama kali sebenarnya adalah suatu komitmen. Karena dalam kenyataan, masyarakat itu plural (pluralitas), maka kita menghormati kepluralan, kemajemuk an, dan keperbedaan itu. Jadi keper bedaannya yang ditekankan. Peng hormatan terhadap perbedaan itu yang ditekankan. Sekaligus kita punya komitmen bersama bahwa dalam keberbedaan itu kita mau membangun sesuatu yang mempertemukan kita semua, yaitu civil society.

Karena civil society itu masyarakat dari berbagai macam kelompok, ras, suku, agama, atau apa saja, semua nya bisa hidup dalam suatu masya rakat. Pluralisme bukan bermakna menyamakan semua agama.

Islam sebagai *rahmatan lil'aalamiin*. Kehadiran Islam, mengutip Quraish Shihab (2001), tidak hanya bertujuan untuk memperta hankan eksistensinya sebagai agama, tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain, dan memberinya hak untuk hidup ber-dampingan sambil menghormati pemeluk-pemeluk aga ma lain. Qurais Shihab mempertegas dengan perintah Allah untuk tidak mencerca orang-orang yang tidak menyembah Allah (Q.S. 6: 108).

Akhirnya, wajah pluralisme dalam novel Ayat-Ayat Cinta selayaknya mampu menumbuhkan kesadaran akan takdir kemajemukan, dan mengembalikan sikap humanis yang selama ini cenderung tercabik-cabik oleh fanatisme buta. Di samping itu, karya sastra punya peluang yang baik untuk menyuarakan wajah pluralisme seperti ini. Agar pluralisme tidak lagi diartikan secara salah kaprah, hanya karena tidak disebutkan secara literal di dalam Al-Qur'an dan karena berasal dari istilah Barat.***

Penulis Mahasiswa Sastra Inggris Unand. Aktif di UKJ Yasmin Akbar Fakultas Sastra Unand. Editor majalah dan tabloid Genta Andalas. Penulis esai, cerpen dan puisi.

Singgalang, 6-5-2006

Budaya

Ensiklopedi Minangkabau

Seorang 'Pangeran' Aceh Asal Minangkabau

Sejarah menacatat bahwa banyak faktor yang menyebabkan orang Minang pergi merantau. Di zaman kolonial, orang Minang terpaksa meninggalkan kampung halaman *nan dicinto* karena dibuang oleh Belanda. Sedikit di antara mereka yang kembali, dan lebih banyak yang berkubur di rantau pembuangan selamanya. Betullah gambaran sebuah pantun Minang: *Bukik Putuih Rimbo Kaluang / Dirandang jaguang diaguihsi / Di kida jalan ka kabalai / Tampak galanggang pacu kudo // Ukun putuih badan tabuang / Dipandang kampuang ditangisi / Sadang bansaik badan marasai / Duya dikisai 'rang nan kayo.*

Salah seorang Minangkabau yang dibuang Belanda di akhir abad ke-19 adalah seorang laki-laki dari Tilatang Kamang, bernama **Abdullah Pakih Nagari**. Tapi, berbeda dengan nasib kebanyakan perantau Minang lainnya, yang pergi merantau memburu tuah *kepeang* (menjadi pedagang atau pegawai pemerintah), kisah Abdullah Pakih Nagari cukup aneh. Justru karena keanehan itu kita kini dapat mengetahui kisah petualangannya di rantau Aceh. Kisahnya mirip cerita *Robinhood* saja, tentu dengan karakteristik Minangkabaunya: cerdik dan agak *ciluah.* Kisahnya dimuat dalam *Insulinde* no.6 (Sept. 1901: 224-226), berjudul "SAORANG ORANG RANTAI DI TANAH ATJEH, JANG TERPANDANG SEPERTI WALI DAN SEPERTI ANAK RADJA (PRINS)". Bulanan *Insulinde* didirikan oleh Dja Endar Moeda, pemimpin redaksi C.H. van Ophuijsen, pertama kalinya terbit di Padang pada bulan April 1901. Kisahnya sebagai berikut:

Pada tahun 1901 seorang panglima perang Aceh bernama **Tengku Tapa** tewas dalam pertempuran di Kerti [Aceh]. Mayatnya diselimuti dengan bendera bertuliskan huruf Arab, dan diberi pakaian sutra, layaknya seorang hulubalang gagah perkasa yang tewas dalam peperangan.

Kebanyakan orang Aceh percaya bahwa almarhum adalah **Sultan Malim Dewa**: seorang anak raja yang sangat termasyhur di zaman purbakala karena kegagahberanian dan kesaktiannya, sebagaimana dikisahkan dalam cerita rakyat Aceh. Akan tetapi sesungguhnya Tengku Tapa adalah seorang tahanan Belanda (orang rantai) yang telah bertahun-tahun melarikan diri. Akhirnya ia menjadi terkenal dan mendapat kemuliaan dan dipuja-puji oleh orang Aceh.

Tengku Tapa sebenarnya adalah orang Minangkabau keturunan biasa, yang hidup sebagai seorang petani; namanya **Abdullah Pakih Nagari** [ditulis "Negeri"] yang berasal dari Tilatang dekat Bukittinggi. Pada tahun 1885 ia ditangkap Belanda karena terlibat dalam kerusuhan di kampung nya. Lalu la dibuang ke Aceh sebagai orang rantai dengan hukuman 20 tahun. Tapi ia berhasil melarikan diri, kemudian bergabung dengan orang Aceh yang memberontak melawan penjajah Belanda.

Abdullah Pakih adalah seorang Muslim dan pandai membuat azimat bertulisan Arab. Karena itulah ia menjadi terkenal di kalangan orang Aceh dan menjadi terpandang disana sebagai seorang dukun yang pandai. Ia kemudian diangkat menjadi dukun di Istana Keumala. Tidak lama kemu dian ia diberi kepercayaan oleh Sultan untuk memungut uang belanja perang dari kepala-kepala negeri di wilayah pantai utara dan timur Aceh.

Tak lama kemudian Abdullah Pakih lenyap dari Istana itu, karena ia bertengkar dengan salah seorang famili Sultan, yang kemudian dibunuh nya. Ia melarikan diri dan bersembunyi di Gayo yang tidak takluk ke bawah perintah Sultan itu. Lalu ia pindah ke Buluë Blang [Buluhblang, di Lhokseu mawe] untuk menghindari balas dendam Sultan. Di sana ia bersem bunyi dan bertapa. Karena itu ia jadi termasyhur dan dihormati orang banyak. Masyarakat setempat membe rinya gelar Tengku Tapa [dari kata "bertapa"].

Pada masa itu penduduk yang hidup di pedalaman Aceh masih biadab [belum banyak bersentuhan dengan dunia luar]. Para pemimpin mereka sering terlibat perang dengan para pemimpin Islam, seperti dari Gayo dan Jalak Kecil. Salah seorang pemimpin Islam itu bernama **Tengku Husin**, yang sangat benci kepada orang-orang biadab itu. Ia telah sering melucuti kekuasaan pemimpin mereka yang kurang kuat. Lalu ada orang yang mengabarkan kepada mereka bahwa Tengku Tapa dapat menolong mereka melawan Tengku Husin dan pengikut nya. Sejak itulah nama Tengku Tapa menjadi termasyhur, apalagi dalam waktu singkat ia dapat membunuh Tengku Husin yang ditakuti itu.

Di Aceh dikenal suatu hikayat tentang tokoh Malim Dewa yang sangat gagah perkasa dan sakti. Ia diyakini sebagai seorang anak raja

dan Pase, yang berkuasa sampai ke tanah Jawa dan negeri Cina. Malim Dewa mampu melakukan pekerjaan yang sulit-sulit di bumi dan di langit. Ia diyakini punya kendaraan seekor naga yang dapat membawanya terbang ke langit, menyelam ke dalam laut dan masuk ke perut ikan besar.

Pada suatu ketika Malim Dewa menghilang dari dunia tanpa diketahui orang kemana perginya. Ada yang percaya bahwa ia masih berada di dunia, tinggal sendirian di hutan di gunung-gunung di Aceh Timur. Orang Aceh percaya bahwa Malim Dewa dapat dilihat apabila ia berkelahi dengan Belanda, dimana ia dengan pagahnya menebas batang leher serdadu Kompeni, dan memberi kemenangan kepada orang Islam. Mereka percaya bahwa Malim Dewa sudah kembali ke dunia untuk menolong mereka melawan Belanda. Maka yang mereka percayai sebagai Malim Dewa adalah Tengku Tapa itu. Tak lama kemudian muncul pula Putri Andam Dewi, istri Malim Dewa, tanpa seorang pun tahu dari mana datangnya. Maka Malim Dewa Putri Andam Dewi duduk dengan segala kebesarannya di istana mereka di Plada.

Pada suatu hari, ketika Malim Dewa sedang duduk di istananya, di hadapan orang banyak, ada seseorang di antara mereka yang menuduhnya sebagai Malim Dewa palsu dan telah mendustai orang banyak. Orang itu pun lalu dipukuli orang banyak sampai mati. Sejak kejadian itu tidak ada orang yang tak percaya kepada Malim Dewa, dan namanya pun makin masyhurlah; yang tak mempercayainya tidak berani mengatakannya di depan umum karena takut dibunuh.

Pada suatu hari seorang kepala kampung dari Simpang Ulim bernama Teuku Makam datang mengunjungi Malim Dewa. Setelah bertemu dengan pangeran itu ia tak dapat menahan tawa karena ia tahu betul bahwa orang yang mengaku Malim Dewa itu adalah anak raja palsu. Apalagi ketika melihat Putri Andam Dewi, yang tiada lain adalah mantan babunya. Akan tetapi Teuku Makam tidak berani mengatakannya kepada orang banyak.

Dalam waktu singkat, jumlah pengikut Malim Dewa sudah menjadi 10.000 orang. Penduduk Aceh di gunung-gunung di sebelah selatan, utara, dan timur, Gayo, Edi Cut, Edi Besar, Simpang Ulim, Pasai, Perlak, dan Sungai Jalak, semuanya tunduk kepadanya.

Malim Dewa makin masyhur namanya karena pada suatu hari ia menunjukkan kesaktiannya di hadapan orang ramai: mereka berkumpul di sebuah tanah lapang. Malim Dewa mengimami mereka sembahyang. Orang banyak diam seperti tertidur mendengarkan suaranya yang nyaring mengimami mereka. Selesai shalat, maka terdengarlah suara menggema yang mengatakan bahwa imam mereka itu betul-betul Malim Dewa asli. Ia didatangkan kembali oleh Allah S.w.t. ke dunia ini, lengkap dengan segala kesaktiannya seperti dahulu kala, untuk menghancurkan kaum kafir (Belanda) di Aceh.

Mendengar suara itu, orang ramai itupun terperanjat dan heran, karena mereka tidak tahu darimana datangnya suara itu. Mereka percaya bahwa itulah suara Allah untuk memberitahukan kepada massa bahwa memang imam mereka itu adalah Malim Dewa asli.

Akan tetapi bagi orang yang tahu, hal itu tidak mengherankan, karena batang pohon besar itu berlubang, dan di dalamnya ada seseorang bersembunyi, orang suruhan Malim Dewa. Orang itulah yang mengeluarkan suara itu.

Semenjak itu uang pun mendatangi Malim Dewa: waktu ia tetirah empat hari lamanya di Tepian Batu, ia mendapat sedekah sebanyak 10.000 dollar. Malim Dewa memberikan sebagian besar uang itu kepada kepala-kepala kampung untuk membeli senjata guna melawan Kompeni. Banyak juga kepala kampung itu yang melarikan uang itu ke Panama [sebuah daerah di Aceh] dan hidup senang disana.

Waktu Kompeni melakukan ekspedisi di Pedir tahun 1898, Tengku Tapa mencoba menyerang Kompeni, tetapi gagal. Sebanyak 10.000 pengikutnya berkumpul dekat Tangsi Edi, siap menyerang pasukan Kompeni. Belanda segera minta bantuan pasukan ke Kutaraja. Juli 1898 sampailah di Edi 2 kompi serdadu Kompeni dari Batalyon 7. Malim Dewa mulai merasa takut; banyak pengikutnya diam-diam pergi meninggalkannya. Namun Tengku Tapa tidak mau mundur karena masih ada lagi ribuan pengikutnya.

Pada 4 Juli 1898 serdadu Kompeni, yang tidak begitu besar jumlahnya, menyerang pengikut Tengku Tapa, tapi mereka dapat dipukul mundur. Kompeni minta bantuan pasukan lagi kepada Jenderal Van Heutz di Kutaraja. Pada 9 Juli terjadi lagi kontak senjata antara pengikut Tengku Tapa dengan serdadu Kompeni, yang menewaskan 27 orang pengikut Tengku itu.

Pada 11 Juli Kompeni menyerang pengikut Tengku Tapa secara besar-besaran. Serangan itu sangat membahayakan keselamatan Tengku Tapa, karena sudah 80 pengikutnya tewas. Tengku Tapa dan pengikutnya menyingkir ke Tepian Batu. Kompeni mengejar mereka kesana. Tengku Tapa dan pengikutnya terus lari ke Gayo. Di sana mereka selamat karena daerah itu belum dikenal oleh Kompeni. Akan tetapi setelah sampai di Gayo barulah pengikut Tengku Tapa mengetahui siapa sebenarnya pemimpin mereka itu, yang tidak lain adalah seorang orang biasa. Mereka merasa ditipu dan satu per satu pergi meninggalkan Tengku Tapa. Sedangkan Putri Andam Dewi palsu melarikan diri pula dan kembali menjadi babu di Simpang Ulim.

Kemudian ada lagi beberapa orang yang mengangkatnya jadi pemimpin, tapi orang ramai tiada lagi percaya kepadanya. Untuk ketiga kalinya Tengku Tapa masih dapat mengumpulkan beberapa orang pengikut untuk melawan Kompeni. Akhirnya ia tewas dalam satu pertempuran melawan pasukan Kompeni. Kali ini Malim Dewa betul-betul hilang dari dunia.

Demiklanlah riwayat Tengku Tapa. *Insulinde* menutupnya denga kalimat: "Tuan-tuan pembaca di Bukittinggi adakah yang kenal dengan Abdullah Pakih itu?"***

Kisah Abdullah Pakih Nagari dari Tilatang ini adalah pernik-pernik sejarah yang sering dilupakan orang. Melalui kisah ini kita mendapat gambaran bahwa Perang Aceh tidak melulu berarti perseteruan antara orang Aceh *versus* Belanda. Mungkin banyak orang dari suku bangsa lain yang terlibat dalam perang itu, seperti Abdullah Pakih Nagari dari Minangkabau ini.

Terdapat kesan bahwa Abdullah Pakih Nagari sangat membenci Belanda. Mungkin karena dia dibuang oleh Belanda, tapi mungkin juga karena didorong oleh keyakinan agamanya. Karena agama inilah terjadi pertalian yang cukup erat antara orang Aceh dan perantau Minang selama abad ke-19. Banyak perantau Minang berjuang bahu membahu dengan orang Aceh dalam memerangi Belanda. Sebaliknya, orang Aceh, terutama yang tinggal di pantai barat, seperti Singkil, Trumon, dll. banyak membantu orang Minang selama Perang Paderi: mereka menyelundupkan senjata kepada pasukan Paderi di Bonjol lewat pelabuhan-pelabuhan seperti Air Bangis, Tiku, dan Katiagan.

Kisah perantauan Abdullah Pakih Nagari ini juga menunjukkan karakteristik perantau Minang secara umum: panjang akal dan sedikit *ciluah*: memanfaatkan celah apa saja untuk bisa *survive* di rantau dan, kalau bisa, menjadi *tasabuik*. Dengan kepandaian membuat azimat dan memanipulasi mitos. *Malim Dewa*, Abdullah Pakih mendapat kepercayaan orang Aceh dan menjadi terkenal. Ini mengingatkan kita pada kisah seorang

perantau Minang lainnya: **Raja Kecil**, perayau dari Pagaruyung itu yang, seperti diceritakan dalam *Hikayat Siak* dan *Tuhfat al-Nafis*, telah menyerang Istana Johor di Semananjung Malaya pada tahun 1718.

Raja Kecil (ada yang mengatakan ia hanya seorang perantau Minang kabau pedagang telur ikan terubuk di Siak) mengaku bahwa ia adalah anak Encik Pong, gundik Sultan Mahmud (Mangkat Dijulang) yang mati dibunuh oleh menterinya, Orang Kaya (Megat Seri Rama). Raja Kecil mengaku bahwa ibunya telah menelan mani Sultan Mahmud sebelum baginda mati ditikam oleh Orang Kaya pada tahun 1699 karena dendam kepada sang raja yang telah membunuh istrinya.

Encik Pong yang telah menelan mani Sultan Mahmud pun hamil dalam pelariannya, yang kemudian melahirkan Raja Kecil, "pewaris sah" Istana Johor.

Dan kini, sebagai keturunan Sultan Mahmud satu-satunya, ia datang (entah dari mana, tetapi jelas dari Siak) untuk mengambil haknya atas tahta Kerajaan Johor. Ia, yang dibantu oleh Orang Laut yang setia kepada almarhum ayahnya, berhasil menduduki Istana Johor. Seperti telah ditunjukkan Leonard Andaya (1975) dan Timothy P. Barnard (1994), penaklukan Johor oleh Raja Kecil, perantau Minang yang cerdik itu, telah menentukan sejarah Kerajaan Johor dibelakang hari.

Cerita yang menarik ini pun menunjukkan akal *ciluah* perantau Minang pada masa yang lebih awal (abad ke-18): sekali lagi dapat dikesan di sini bagaimana seorang perantau Minang dengan cerdik memanfaatkan mitos pembenihan (menelan mani) untuk mencapai maksudnya. Ceritanya mungkin dapat saya suguhkan untuk pembaca *Singgalang* pada kesempatan lain.

■Leiden, 1 May 2006 **Suryadi**
Dosen dan peneliti pada Dept. of Languages and Cultures of Southeast Asia and Oceania Leiden University, Belanda **(s.suryadi@let.leidenuniv.nl)**

Singgalang, 14-5-2006

70 Tahun Rusli Marzuki Saria

Papa adalah Kata-kata

Mulut manis pemimpin-pemimpin kecil:
'semuanya swa-sembada' hai, ini slogan
tak bertenaga
Kita harap insinyur-insinyur muda
Jangan buat rencana saja.
Semoga tahun datang Tuhan begitu ramah
memberi hujan, padi berbuah runduk
ketela padat berisi
Itik dan ayam bertelur banyak

(Rusli Marzuki Saria 1965)

Rusli Marzuki Saria, akrab dipanggil Papa, adalah guru zaman. Guru bagi penyair-panyair Sumatra Barat. Lelaki yang tak pernah tua ini, telah memberikan kehidupannya bagi perkembangan dunia sastra di daerah itu. Ia cukup lama, seperti berjalan seorang diri. Baru pada dua generasi di belakangnya muncul sejumlah penyair-penyair muda.

Karya-karyanya, bersahaja, dimengerti, dan gurih dibaca. Papa yang tetap energik, tetap berkarya dan tetap memberikan perhatian bagi dunia sastra di daerah itu.

Dan pada tahun 2006 ini, Papa genap berusia 70 tahun. Sebuah acara sederhana diadakan di Padang akhir April lalu. Acara tersebut digelar di Taman Budaya Padang yang diprakarsai teman-temannya sendiri. Dalam acara itu, puisi-puisi Papa pun dibacakan.

Papa adalah kata-kata. Ia lahir di negeri kata-kata, Minangkabau. Mantan angota Brimob ini, kemudian lebih menyukai dunia kata-kata itu ketimbang dunia kepolisian. Ia cabut dan terjun ke dunia sastra. Ia asuh ruang rubrik budaya di Harian *Haluan*. Lewat lembaran budaya itulah, banyak penyair dan cerpenis lahir di Sumbar dan Riau.

Karena itu, Papa adalah guru mereka, seorang guru yang melangkah dengan ringan ke mana saja ia hendak melangkah. Ia adalah salah satu contoh penyair daerah itu, yang amat konsisten dengan dunianya. Dari 70 tahun usianya, 50 tahun ia habiskan untuk mengurus sastra, khususnya puisi-puisi.

Menurut penyair Padang, Yusrizal KW, Papa adalah penyair yang selalu bisa hadir di setiap generasi. Karena itu, ia senantiasa menjadi teman bagi generasi yang ia temui.

Papa sendiri menyebutkan, baginya dunia sastra adalah dunia yang lapang dengan

banyak jendela untuk melihat keluar. Dari dunia itu, kemudian Papa melihat, mencacat semua yang terjadi. Bait syair di atas adalah salah satu contohnya.

Sajak berjudul *Selamat Malam Ya Malaikat, Selamat Malam Ya Tuhan*, itu , merekam suasana pada tahun 1965 ketika sajak itu dibuat. Sajak ini diawali dengan:

Ada bulan lingkar ketiding bagai tersenyum pelan-pelan padaku
Serasa aku balik 19 tahun
Erlin manggil Papa!
Kami dalam lingkar penderitaan
Bersama berdoa lalu berterima kasih
Ya, Tuhan
Kami tidak menagih.
Di sebuah kamar sewa di kota
Terkaca ladang rendah, sawah berbandar langit
Ah, lekangnya
Tapi jatuh semen ke mana?

Ada kritik sosial di situ, semen hilang entah ke mana, padahal di Padang ada pabrik semen. Insinyur-insinyur asyik berteori, sementara sawah dan ladang retak oleh garangnya panas. Kehidupan sulit, ke mana hendak mengadu. Kepada Tuhan, mereka berdoa. Sebuah doa dari orang-orang miskin.

Rusli Marzuki Saria, lahir di Kamang, Kabupaten Agam Sumbar pada 26 Februari 1936. Ia tamat SMA bagian A tahun 1957. Tahun 1955 ia mulai menulis Puisinya dimuat di sejumlah majalah di Indonesia, antara lain *Konfrontasi, Panji Masyarakat, Budaya Jaya, Mimbar Indonesia, Basis*, dan *Horison*. Selain itu juga dimuat di surat kabar *Sinar Harapan, Indonesia Raya*, dan tentunya di *Haluan*, tempat ia menjadi jurnalis.

Kumpulan sajaknya: *Pada Hari Ini, Pada Jantung Hari, Antologi Monumen Safari* (Penerbit genta, Padang), *Ada Ratap, Ada Nyanyi* (Penerbit Puisi Indonesia), *Sendiri-sendiri, Sebaris-sebaris*, dan *Sajak-sajak Bulan Februari* (Penerbit Puisi Indonesia). Selanjutnya *Sembilu Darah* (lima kumpulan sajak diterbitkan Dewan Kesenian Sumatra Barat tahun 1995).

Selain itu beberapa puisinya juga dimuat dalam antologi *Tonggak* dan antologi *Puisi ASEAN*. Sebagai seorang penyair, ia telah melangkah bersama sajak-sajaknya ke banyak tempat di Indonesia dan juga ke negeri asing. Padsa tahun 1977, Papa menerima Hadiah Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk kumpulan sajak *Sembilu Darah*.

Papa yang menjadi wartawan sejak 1969 ini, pernah pula menjadi anggota DPRD Padang. Meski menjadi wakil rakyat, ia tetap seorang penyair, yang suka tersenyum pada banyak orang.

Papa adalah sosok yang benar-benar mengetahui seluk-beluk perpuisian Indonesia. Sayang, ia bukan orang Jakarta. Ia tetap saja orang daerah.

■ khairul jasmi

Republika, 29-5-2006

70 Tahun Rusli Marzuki Saria

Papa adalah Kata-kata

Mulut manis pemimpin-pemimpin kecil:
'semuanya swa-sembada' hai, ini slogan
tak bertenaga
Kita harap insinyur-insinyur muda
Jangan buat rencana saja.
Semoga tahun datang Tuhan begitu ramah
memberi hujan, padi berbuah runduk
ketela padat berisi
itik dan ayam bertelur banyak

(Rusli Marzuki Saria 1965)

Rusli Marzuki Saria, akrab dipanggil Papa, adalah guru zaman. Guru bagi penyair-panyair Sumatra Barat. Lelaki yang tak pernah tua ini, telah memberikan kehidupannya bagi perkembangan dunia sastra di daerah itu. Ia cukup lama, seperti berjalan seorang diri. Baru pada dua generasi di belakangnya muncul sejumlah penyair-penyair muda.

Karya-karyanya, bersahaja, dimengerti, dan gurih dibaca. Papa yang tetap energik, tetap berkarya dan tetap memberikan perhatian bagi dunia sastra di daerah itu.

Dan pada tahun 2006 ini, Papa genap berusia 70 tahun. Sebuah acara sederhana diadakan di Padang akhir April lalu. Acara tersebut digelar di Taman Budaya Padang yang diprakarsai teman-temannya sendiri. Dalam acara itu, puisi-puisi Papa pun dibacakan.

Papa adalah kata-kata. Ia lahir di negeri kata-kata, Minangkabau. Mantan angota Brimob ini, kemudian lebih menyukai dunia kata-kata itu ketimbang dunia kepolisian. Ia cabut dan terjun ke dunia sastra. Ia asuh ruang rubrik budaya di Harian *Haluan*. Lewat lembaran budaya itulah, banyak penyair dan cerpenis lahir di Sumbar dan Riau.

Karena itu, Papa adalah guru mereka, seorang guru yang melangkah dengan ringan ke mana saja ia hendak melangkah. Ia adalah salah satu contoh penyair daerah itu, yang amat konsisten dengan dunianya. Dari 70 tahun usianya, 50 tahun ia habiskan untuk mengurus sastra, khususnya puisi-puisi.

Menurut penyair Padang, Yusrizal KW, Papa adalah penyair yang selalu bisa hadir di setiap generasi. Karena itu, ia senantiasa menjadi teman bagi generasi yang ia temui.

Papa sendiri menyebutkan, baginya dunia sastra adalah dunia yang lapang dengan

Peringatan 70 Tahun Rusli Marzuki Saria:

Upacara Seni Negeri Kaba 100 Juta

Oleh **Ragdi F. Daye**

PERTAMA *saya menemukan sajak nya di tahun 2004. Ada puisi yang lahir dari emosi yang menyelinap dan terkadang seperti bergurau lembut. Di tahun 2005 ada baris-baris penuh perbandingan baru. Sajak penuh ungkapan perasaan penuh warna lagi kaya. Ada* similie, *ada metafora dan ada personifikasi. Ada imaji-imaji yang liar. Artinya, imaji-imajinya mengelana dalam sajak-sajak yang ditulisnya. Kemudian bernyanyi dengan nada minor, kesedihan berkepanjangan dan dukacita. Ada isak melela, tapi ada kata-kata meluncur pergi. Kemudian riwayat dicatat dalam buku notes. Gayanya tidak monoton. Style-nya seperti telegram. Membaca telegram, menyuruh kita bergegas dalam sesuatu.... (Haluan Minggu, 19 Pebruari 2006).*

Penyair Sumbar mana yang masih asing dengan kutipan di atas? Rasa nya tak ada insan pencipta puisi yang pernah berinteraksi dengan seorang Rusli Marzuki Saria yang tak mengenal gaya khas apresiasi puisi di atas. Memanglah demikian Papa, begitu sapaan hangatnya, telah menempuh masa yang panjang sebagai penga suh ruang sastra di harian Haluan, salah satu surat kabar tertua di Indonesia. Lewat rubrik yang dikelolanya, banyak berlahiran penyair dan sastrawan yang di kemudian hari tampil sebagai nama yang berkibar.

Atas jasa itulah kiranya maka pada malam yang diduga akan turun hujan, Jumat, 28 April 2006 (bertepatan dengan hari kematian si Binatang Jalang, Chairil Anwar), diselengga rakan sebuah acara penghormatan bertajuk "Peringatan 70 Tahun Rusli Marzuki Saria; Orasi Budaya dan Baca Puisi Sejumlah Tokoh" di Taman Budaya 'Sumatra Barat. Acara ini sesungguhnya merupakan sebentuk apresiasi untuk sang penyair gaek yang sampai hari ini belum tampak bakal penggantinya. Sepintas melihat judul acara, yang terbayang dalam pikiran tentulah acara ini akan menarik disebabkan ia adalah acara budaya, tentu akan tersuguhkan rangkaian karya estetis dalam koridor berke senian.

Tetapi yang terjadi ternyata di luar dugaan (seperti halnya hujan yang tak jadi turun), acara malam 'budaya' dan 'puisi' ini lebih cendrung serupa seremoni penyambutan pejabat, sehingga tak jelas lagi apakah yang menjadi 'bintang' dalam acara tersebut adalah Papa atau para pejabat yang berpakaian rapi dan wangi. Barangkali ini pilihan yang jamak saja, apa salahnya penyair atau seniman berasyik-masyuk dengan para peja bat? Toh, para pejabat juga manusia, yang sesekali waktu ingin pula bertingkah gila(gilaan) bebas dari pasungan birokrasi yang formalistis.

Malam peristiwa seni itu pun beralih fungsi menjadi pentas politik dengan menampilkan para pejabat membaca puisi. Namanya juga peja bat, mulutnya tentu manis pragmatis penuh puja-puji, sanjung-janji. Seperti ini misalnya, 'puisi adalah bagian penting dalam hidup kita dan mesti kita wariskan kepada generasi muda', 'Sumbar, mengalami krisis seniman dan sastrawan, kini tinggal segelintir saja nama-nama yang dapat mem bawa harum negri sebab Navis telah mati. Namun peduli apa tuan-tuan tersebut sedangkan taman budaya saja tak terurus, mirip *camp* pe ngungsian. Ironisnya, salah seorang pejabat dengan bangga mengatakan bahwa dia bernostalgia pada malam itu, mengenang masa dua puluh lima tahun lalu.

Ada kemungkinan apa yang dila kukan Perhimpunan Seniman Indone sia (Persindo) Sumatra Barat meru pakan sebuah upaya yang pintar untuk mendapatkan simpati peme rintah terhadap aktivitas kesenian, yakni dengan memperlihatkan kondisi sebenarnya tanpa ada polesan di sana-sini seperti galibnya tradisi penyambutan pejabat di masa orde baru, pada acara malam itu para pembesar dapat secara langsung melihat kebengkalaian komplek taman budaya yang memprihatinkan. Me nyaksikan dengan mata kepala sen diri, setidak-tidaknya para pembesar dapat terketuk hatinya sehingga tak lagi menganggap pembangunan seni budaya adalah tidak lebih penting daripada pembangunan aspek lain membangun terminal atau plaza misalnya. Para pejabat perlu diperli hatkan kondisi riil di lapangan. Namun pahitnya, sikap Persindo yang melen cengkan acara seni ini menjadi ajang baca puisi pejabat, dapat dituduh

sebagai sikap cari muka (atau menjilat?) pemerintah agar dikucuri dana dan melecehkan insan seni sendiri dengan mengabaikan mereka. Dalam acara tersebut kalangan seniman lebih banyak yang 'nongkrong' di luar karena acara tersebut lebih terkesan 'plat merah'..

Betapa tidak, dalam acara peringatan 70 tahun penyair senior ini, yang tampil ke podium membaca puisi adalah para pejabat yang didaulat menjadi seniman dadakan seperti Asisten III Pempov dr. A. Rival (mewakili Gubernur), Walikota Padang Fauzi Bahar, Kadis Pariwisata Sumbar James Hellyward serta Boy Lestari, pemred Haluan Asril Kasoema, Fachrul Rasyid, Hasanuddin WS, Shofwan Karim Elha, Kamardi Rais Dt P. Simulie (menyampaikan kenangan hidup Rusli Marzuki Saria), Khairul Jasmi (atas nama H. Basril Djabar menyampaikan orasi budaya), Yusrizal KW, dan Rusli Marzuki Saria. Alangkah 'keringnya' acara yang dipandu oleh Hermawan ini. Barang kali cuma kehadiran KW dan Papa Rusli yang 'mewakili' kalangan seniman walaupun belum representatif.*

Rusli Marzuki Saria yang lahir di Kamang, Agam, tanggal 26 Pebruari 70 tahun lalu dapat dikatakan sebagai sisa-sisa permata yang masih dimiliki Sumbar. Papa Rusli adalah satu pribadi yang dapat disebut sebagai bapak asuh para penyair (dan sastrawan). Lewat ruang sastranya di Haluan Minggu, Papa mengapresiasikan karya sekian banyak penulis pemula yang di kemudian harinya banyak berhasil menjadi penyair/ sastrawan. Papa adalah figur 'pemelihara bibit' di tengah kecendrungan hegemoni 'pembunuh tunas' di dunia seni yang menyebabkan mandulnya regenerasi.

Tak berlebihan bila mengatakan bahwa Sumbar kini tinggal nama sebab dalam memori kolektif Indonesia, Sumbar adalah pelahir pemikir dan orang-orang besar di panggung kenegaraan, sastra/ kebudayaan, dan jurnalisme. Roman Siti Nurbaya (terlepas dari kontroversi titik pan cang awal sastra Indonesia) yang merupakan roman modern pertama diciptakan oleh Marah Rusli, bapak cerpen Indonesia mutakhir adalah Idrus, tokoh pers Indonesia yang sekaligus namanya dijadikan peng hargaan adalah Jamaluddin Adi negoro, tokoh sastra Angkatan '45 adalah Chairil Anwar, pemred wanita pertama Soenting Melaju adalah Rohana Koedoes, wakil presiden Indonesia pertama adalah M. Hatta, semuanya adalah orang Sumbar. Masih ada nama besar lain seperti Sjahrir, Yamin, Tan Malaka, Agus Salim, serta Hamka. Tetapi sekarang Sumbar telah benar-benar mengalami masa kemarau inteletual.

Daerah ini minus dalam hal sumberdaya alam, namun diklaim potensial dalam aspek sumberdaya manusia dengan industri otaknya.

Setelah A.A. Navis meninggal, lengkaplah keterpurukan Sumbar. Di dunia seni-budaya yang masih terpandang secara nasional dan atau regional cuma Wisran Hadi dari dunia drama/ teater, Gus tf Sakai dari dunia sastra, Rusli Marzuki Saria dari dunia perpuisian, Hasanuddin WS dari kritikus sastra, Ady Rosa dari seni rupa, dan Mestika Zed dari bidang sejarah. Di samping ada puncak-puncak lapis dua seperti Harris Effendi Thahar, Darman Moenir, Khairul Jasmi, Yusrizal KW, Iyut Fitra, Ismet Fanany, Adri Sandra, Ivan Adilla, Syuhendri, Nasrul Azwar, Upita Agustin, Sondri BS, serta sedikit nama lainnya. Ada memang nama lain yang penuh harapan, seperti Raudal Tanjung Banua yang merupakan cerpenis terkemuka Indonesia mu takhir, dia berasal dari Lansano, Pesisir Selatan, namun jaya di luar ibarat anak tak berinduk.

Sumatra Barat yang dielu-elukan sebagai daerah industri otak, para seniman dan sastrawannya hidup terseok-seok akibat pembangunan yang mengabaikan kebudayaan. 'Melaratnya' dunia seni-budaya Sumbar sementara sektor lain juga tidak membanggakan, merupakan indikasi prestasi buruk pemerintah yang seolah menutup mata bahwa dari Sumbar yang dapat ditandingkan dengan daerah lain memang sumber daya manusia masyarakatnya, dalam hal ini intelektualitasnya. Sangat penting sekali adanya kesadaran ini, sebab berharap pada sumberdaya alam ia bersifat temporal; beberapa tahun lagi Semen Indarung mungkin sudah terkeruk habis, sawah ladang mungkin telah jadi pemukiman, yang bisa dilirik mungkin potensi laut. Maka sangat penting sekali perhatian pada bidang pendidikan dan seni-budaya, aspek-aspek marginal yang selama ini dianak-tirikan APBD.

Bayangkan saja, anggaran kesenian di Dewan Kesenian Sumatra Barat (DKSB) tak sampai 100 juta rupiah, apa yang bisa dilakukan dengan dana sekecil itu? Sekedar bandingan, Dewan Kesenian Riau (DKR) mempunyai anggaran belanja 6 miliar rupiah setahun sehing ga mereka dapat menggelar acara-acara besar, seperti mengadakan festival Melayu, menyelenggarakan kongres cerpen dan menerbitkan buku karya sastrawan setempat. Wajarlah bila DKSB jangankan mengakomodir kreativitas seniman, rekening listrik saja sering berutang.

Dari segi potensi, daerah ini sebenarnya punya bibit-bibit unggul yang berpeluang menjadi duta daerah bila mendapat perhatian yang se mestinya. Sumbar bepotensi untuk kembali menjadi puncak kebudayaan dan intelektual. Sangat banyak anak-anak muda berprestasi namun tidak mendapat kesempatan untuk unjuk keberadaan.*

Sebagai daerah yang berkultur Minangkabau, seni-budaya dan dunia intelektual sepantasnya menjadi denyut nadi kehidupan Sumatra Barat. Aktivitas seni-budaya semestinya tak hanya digunakan sebagai hiasan pelengkap upacara-upacara, dimana ia tak ubahnya sekedar ornamen. Seniman dan budayawan tak ubah nya seperti *kudo palajang bukik*, dimana keberlangsungan hidup kreativitasnya sama sekali tak diberi perhatian yang layak, namun ketika dia berhasil menjadi sosok tersohor lantas dibangga-banggakan sebagai prestasi gemilang daerah.

Acara peringatan 70 tahun Rusli Marzuki Saria yang disertai penye rahan Piagam Penghargaan Pengab dian 50 Tahun untuknya, memper lihatkan betapa tragisnya kehidupan kesenian Negri Kaba ini sekarang, sampai-sampai agar bisa menggelar suatu iven seni-budaya, para seniman dan budayawan perlu mengesampingkan identitas dunia seni itu sendiri agar bisa dilirik pemerintah yang memiliki kekuasaan atas pendanaan.

Saya sungguh ingin tahu, apakah orang-orang besar yang tampil spektakuler malam itu benar-benar jujur dalam berapresiasi atau hanya menganggap pentas ruang teater tertutup itu sebagai panggung sandiwara untuk menjadi aktor yang mendeklamasikan berbait-bait *non-sense*.*

■Ilalangsenja Padang, April-Mei 2006 Ragdi F. Daye, pengarang, tinggal di Padang

Singgalang, 14-5-2006

Pengarang Perempuan Kebablasan Soal Seks

Oleh **Ronidin**

"Masa depan sastra Indonesia berada di tangan perempuan," demikian pernyataan Sapardi Djoko Damono ketika novel Da daisme karya Dewi Sartika (pemenang pertama), novel Geni Jora karya Abidal El Khalieqi (pemenang kedua) dan novel Tabula Rasa karya Ratih Kumala (pemenang ketiga) diumumkan sebagai pemenang Sayembara Menulis Novel DKJ tahun 2003.

Sapardi yang telah terlibat kegiatan ini sejak tahun 1970-an tentunya tidak asal mengeluarkan pernyataan, kalau tidak didasari bukti pertanggungjawaban yang kuat.

Enam tahun sebelum itu, dalam lomba yang sama, novel Saman karya Ayu Utami dinobatkan sebagai pemenang pertama. Lepas dari berbagai kontroversi yang mengikutinya kemudian, penobatan ini memberi ruh kebangkitan pengarang perempuan dalam khasanah sastra Indonesia.

Menyusul kemudian muncul para pengarang perempuan seperti Dewi Dee Lestari, Djenar Mahesa Ayu dan Fira Basuki. Belakangan juga muncul Nova Riyanti Yusuf, Dinar Rahayu, Linda Crhistanty, Nukila Amal, Ana Maryam. Helvi Tiana Rosa, Asma Nadia dan Femmy Syahrani.

Bahkan menurut Helvi Tiana Rosa (pendiri Forum Lingkar Pena bersama Asma Nadia dan Maimon Herawati) dari 5000-an lebih anggota FLP di seluruh penjuru tanah air dan luar negri, tujuh puluh persen di antaranya adalah penulis perempuan potensial.

Di balik gegap gempitanya kehadiran para pengarang perem puan itu, ada kecendrungan menarik sekaligus mengkhawatirkan dan tentu saja akan selalu mengundang sikap pro dan kontra— yaitu keberanian mereka mengangkat masalah seks sebagai tema utama.

Ayu Utami misalnya, mengakui bahwa eksploitasi dunia seks dalam Saman merupakan daya tarik novelnya itu. Kritikus sastra, Faruk HT mengaminkan dengan pendapatnya bahwa apa yang dilakukan Ayu adalah keberanian melakukan aksentuasi terhadap suatu hal yang tadinya tabu. "Ini perlu dihargai," katanya.

Berbeda dengan itu, seorang sastrawan perempuan justru menuduh bahwa apa yang dilakukan para pengarang perempuan belakangan ini adalah pelecehan terhadap diri mereka sendiri sebagai perempuan. Sedangkan penulis perempuan senior, Ratna Indraswari Ibrahin melihat gejala ini sebagai tren belaka. "Ini lebih baik dari pada generasi muda keluyuran di diskotik-diskotik atau terjerat narkoba dan miras," katanya pula.

Di antara pengarang perem puan selain Ayu Utami— yang dengan keberaniannya mengeksploitasi seks adalah Nova Riyanti Yusuf, Djenar Mahesa Ayu, Ana Maryam, Stefani Hid, Dinar Rahayu, Maya Wulan dan Ratih Kumala.

Nova Riyanti Yusuf dalam novelnya Mahadewa Mahadewi (Gramedia, 2003) menggambarkan secara gamblang prilaku seks tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya persenggamaan dokter rumah sakit jiwa dengan pasiennya dan percintaan aneh pasangan gay. Hampir sama dengan Nova, Djenar Mahesa Ayu lebih berani lagi.

Kumpulan cerpennya saja berjudul Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu). Hanya untuk pembaca dewasa. Dari judul sudah kentara sekali nuansa seksnya.

Novel Nayla lain lagi. Novel ini berbicara lugas tentang prilaku seks orang perorang yang brengsek, yang akhirnya membawa korban. Tokoh Nayla adalah korban kebrengsekkan itu.

Ana Maryam mengangkat persoalan seks bebas dan lesbianisme dalam novelnya Mata Matahari (Bentang, 2003). Novel ini mengisahkan seorang lelaki bernama Destano yang bukan saja mengintimi Thery, kekasihnya, tetapi juga teman kekasihnya itu, Lola.. Thery dan Lola kemudian mengalami pengembaraan seks dan akhirnya menjadi pasangan lesbi.

Sementara itu, Stefani Hid termasuk pengarang perempuan yang juga agak gila. Ia dalam novelnya Bukan Saya, tapi Mereka yang Gila (Kata Kita, 2004) tanpa berselindung diri menghadirkan seks sebagai menu utama yang sangat perlu. Yang harus ada.

Novel ini seperti struktur cerita film biru saja. Tokoh Nian berkenalan dengan Keken Sukendar, setelah itu terjadi kencan, oral seks dan hubungan intim. Tokoh Putri (seorang lesbi) hadir sebagai pencabang peristiwa percintaan sesama jenis. Novel ini seakan ingin mengatakan kepada kita bahwa hidup ini tidak lengkap tanpa peristiwa-peristiwa seks.

Pengarang perempuaan lain yang karyanya juga ngesek dan itu sebagai ideologi, bukan tempelan seperti kebanyakan karya pengarang laki-laki adalah

Dinar Rahayu dengan novelnya Ode untuk Leopold von Sacher Mosach (2002).

Novel ini membalikkan mitologi seks dimana selama ini yang berkuasa masalah seks adalah laki-laki. Dinar justru menjadikan perempuanlah yang berkuasa. Dinar menjadikan laki-laki sebagai hidangan dan perempuan bebas memuaskan nafsu seksnya pada lelaki yang ia kehendaki. Ini semacam mitos seks baru yang coba 'diperjuangkan' Dinar Rahayu.

Maya Wulan dalam novelnya Swastika (2004), mengetengahkan pengembaraan seks tokoh Swastika yang cendrung lesbi tetapi tidak mau menjadi lesbianis.

Swastika memilih jalannya ngesek dari satu laki-laki ke laki-laki lain. Maya juga menyinggung soal virginitas di mata laki-laki. Swastika akhirnya menikah dengan Amrullah, tetapi Amrullah kecewa karena istrinya itu ternyata tidak perawan lagi.

Tema novel ini jelas masalah seksualitas. Dimana Maya ingin menyampaikan bahwa seksualitas itu dibangun melalui perjuangan panjang sejarah hidup manusia.

Sedangkan Ratih Kumala dalam Tabularasa (2004) melihat masalah seks sebagai hak azazi manusia yang universal. Novel ini tidak menghadirkan adegan perkelaminan secara artifisial. Yang muncul adalah gagasan tentang sebuah makna perkawinan, tentang makna memilih pasangan hidup.

Ratih ingin menggugat, kenapa pasangan homoseksual dan pasangan lesbian harus mendapat sangsi sosial? Bukankah itu HAM. Nah, dari novel ini nampak ideologi yang hendak diperjuangkan Ratih Kumala. Soal legalitas.

Begitulah, para pengarang perempuan yang disebut di atas dan tentu masih ada yang tersisa yang belum terbicarakan telah menulis perihal seksualitas dari berbagai sudut pandangnya.

Mereka menuliskannya secara bebas, terbuka, blak-blakkan, vulgar dan kadang menjijikkan. Ini tentu saja sebagai akibat kebebasan berekspresi yang dulunya di zaman Orba dikekang, lalu dengan lahirnya era reformasi kran kebebasan itu dibuka selebar-lebarnya. Maka, jadi dan terjadilah hal seperti ini.

Para pengarang perempuan yang lahir di masa ini ramai-ramai menarik persoalan domestik seputar rumah tangga ke persoalan yang lebih luas. Mereka menulis dengan berani. Mereka seperti nya menggugat bermacam hal tentang peran dan fungsi perempuan dalam berbagai sisi kehidupannya. Diantaranya soal seks, dominasi laki-laki, kebebasan untuk menentukan pilihan hidup dan sebagainya.

Mereka ingin mengatakan melalui karya-karya mereka bahwa perempuan sama dengan laki-laki. Perempuan juga punya hak sebagai subjek seks atau menjadi diri mereka sendiri terlepas dari dominasi laki-laki termasuk menjadi perempuan hidung belang.

Persoalan ini adanya merupakan cita-cita gerakan kaum feminisme yang bermula di Amerika awal abad 19. Mereka menunut kesetaraan gender, kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Gerakan ini sebagai akibat termarginalnya peran dan fungsi perempuan Amerika ketika itu.

Kita tidak hendak berbicara tentang feminisme Amerika itu, sebenarnya, dalam pengertian yang umum, kesetaraan gender dapat dipahami sebagai sebuah peran yang berimbang. Laki-laki berperan sebagaimana laki-laki dan perempuan berperan seba gaimana perempuan. Tetapi yang terjadi kemudian justru kesalahan interpretasi, perempuan berhasrat hendak bebas atau mengingkari kodrat keperempuanannya. Agaknya faktor inilah yang dominan dalam kepengarangan perempuan Indonesia seperti disebutkan di atas. Ketika membaca. Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) karya Djenar Maesa Ayu misal nya, sepertinya kita berhadapan dengan dunia asing. Dunia yang bukan dunia perempuan timur. Djenar begitu vulgar bercerita tentang bagian-bagian sensitif yang ada di tubuhnya. Begitu pula yang lainnya.

Rasanya, pendapat seorang sastrawati yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan para pengarang perempuan tersebut telah melecehkan diri mereka sendiri lebih berterima dari pendapat yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan itu sebagai aksen tuasi terhadap sesuatu yang bermakna tabu.

Okelah aksentuasi terhadap sesuatu yang bermakna tabu. tetapi itulah aksentuasi yang kebablasan. Perempuan dengan karakternya yang lembut seha rusnya membungkusi dirinya dengan etika dan norma-norma. Bukan mengumbar diri dan mema jangnya di mana-mana. Soal bahasa juga, perempuan seharus nya berbahasa dengan tuturan yang menyejukkan. bukan dengan vulgar seperti Djenar dan kawan-kawan. ■***

Singgalang, 28-5-2006

TILAS
Ars Poetica

Bila tak sedang memerikan hal-ihwal dunia (dan) manusia, puisi kadang menengok kembali dirinya sendiri. Lewat tangan si penyair, kata-kata lepas dan bermain, bekerja, sesekali bercermin, merenung: apa sesungguhnya puisi, apa yang mestinya dilahirkan oleh puisi, apa yang mesti dijalankannya, apa yang tidak, dan seterusnya. Dan pencandraan diri seperti itu ternyatalah bukan hanya gejala modern kemarin sore.

Adalah Horace—Quintus Horatius Flaccus (65-8 SM), "penyair ketiga setelah Homeros dan Virgil" menurut Dante Alighieri dalam *Divina Commedia*—yang pertama kali menyuratkan puisi tentang puisi, dalam wujud sepucuk surat kepada Calpurnius Piso, seorang teman yang anak sulungnya berhasrat menjadi penyair. "Epistula ad Pisones", demikianlah naskah itu disebut dalam bahasa Latin, kemudian tersebar luas, menjadi termasyhur, dan akhirnya mendapat nama baru: "Ars Poetica" (Seni Puisi). Dalam surat sepanjang 476 larik yang ia tulis dengan irama "metrum enam kaki" (hexameter) itu, Horace dengan santai dan lewat sejumlah contoh jenaka membahas antara lain pentingnya keutuhan dan fokus dalam penulisan puisi, kecocokan pokok dan gaya bahasa, serta bakat dan proses belajar yang memadai. *Ut pictura poesis* ("sebagaimana lukisan, begitu pun puisi"), begitulah bunyi salah satu ungkapan yang tak terlupakan dalam surat bersajak itu.

Dua puluh abad kemudian, pada tahun 1925, seorang penyair Amerika berusia 33 menggubah sebuah sajak pendek yang di kemudian hari sering dikutip sebagai semacam manifesto puisi modern. Penyair itu adalah Archibald MacLeish. Judul sajak itu (seakan sebuah tabik kepada Horace) "Ars Poetica". Sebuah sajak bebas yang merdu, di bawah pengaruh imajisme, dengan rangkaian citraan yang terang dan jernih namun penuh paradoks, bahkan kontradiksi. Sejak larik pertama, sambil "bergerak" dari bait ke bait, ia terus menyarankan seperti apa mestinya sebuah puisi: seperti sebutir buah yang bulat dan bisu, sekeping medali tua yang terjamah ibu jari, diam bagai batu, tanpa kata bak terbangnya burung-burung, bergeming dalam waktu sebagai rembulan yang mendaki. Ia sempat juga bermain-main dengan sejumlah abstraksi (ingatan, pikiran, sejarah, duka, cinta) dan padanan imajinya, sebelum menutup diri dengan paradoks yang terkenal itu: *A poem should not mean/ But be.*

Jorge Luis Borges, nun di Argentina sana, pernah juga menggubah sebuah "Ars Poetica" (1960). Dalam kuatrain yang rapi, sajak itu sarat berisi perulangan pasangan-pasangan imaji yang sudah begitu tua dan biasa: sungai dan waktu, hari dan tahun, tidur malam dan maut. Dengan jalan itu ia memang tampak hendak menegaskan kembali kesederhanaan, bahkan kebersahajaan, sebagai nilai terdalam puisi. Borges, seorang penulis yang di masa mudanya pada dekade 1920-an pernah menjadi penganut ultraisme, sebuah gerakan *avant-garde* yang gemar meledakkan metafor warna-warni, di hari tuanya memilih bayang-bayang yang terpacak diam (atau berubah diam-diam) di tepian atau seberang hiruk-pikuk dunia.

Sementara itu, pada tahun 1968 di Berkeley, California, seorang penyair dalam pengasingan menulis sebuah sajak perme-

nungan yang penuh harap dan ironi tentang puisi: "Ars Poetica?" Puisi yang begitu sadar diri hingga ia pun sangsi, dan membubuhkan tanda tanya, pada dirinya sendiri. Czes aw Mi osz, si penggubah sajak, memang tengah menyoal pelbagai hal seputar puisi: ia mencari bentuk yang tak terkekang pembedaan puisi dan prosa, yang mendekatkan penyair dan pembaca; mendesahkan punahnya karya yang membantu kita "menanggungkan rasa sakit dan derita"; bertanya dari mana datangnya ilham; bagaimana puisi mengingatkan bahwa setiap orang mengandung dalam dirinya banyak orang, sebab *rumah kita terbuka, tak ada kunci di pintu-pintunya,/ dan tamu-tamu gaib datang dan pergi tanpa dinyana.*

Tentu masih banyak sajak lain yang, tanpa menyebut diri sebuah *ars poetica,* bernyanyi dan berpikir tentang puisi. Kita bisa ingat, misalnya, sebuah bait dalam "Sajak-sajak Empat Seuntai" Sapardi Djoko Damono: *ruangan yang ada dalam sepatah kata/ ternyata mirip rumah kita:/ ada gambar, bunyi, dan gerak-gerik di sana—/ hanya saja kita diharamkan menafsirkannya.* Sebuah bait bernada takjub sekaligus cemas, yang tampak kian beralasan rasa cemasnya di hari-hari ini.

HASIF AMINI

Kompas, 14-5-2006